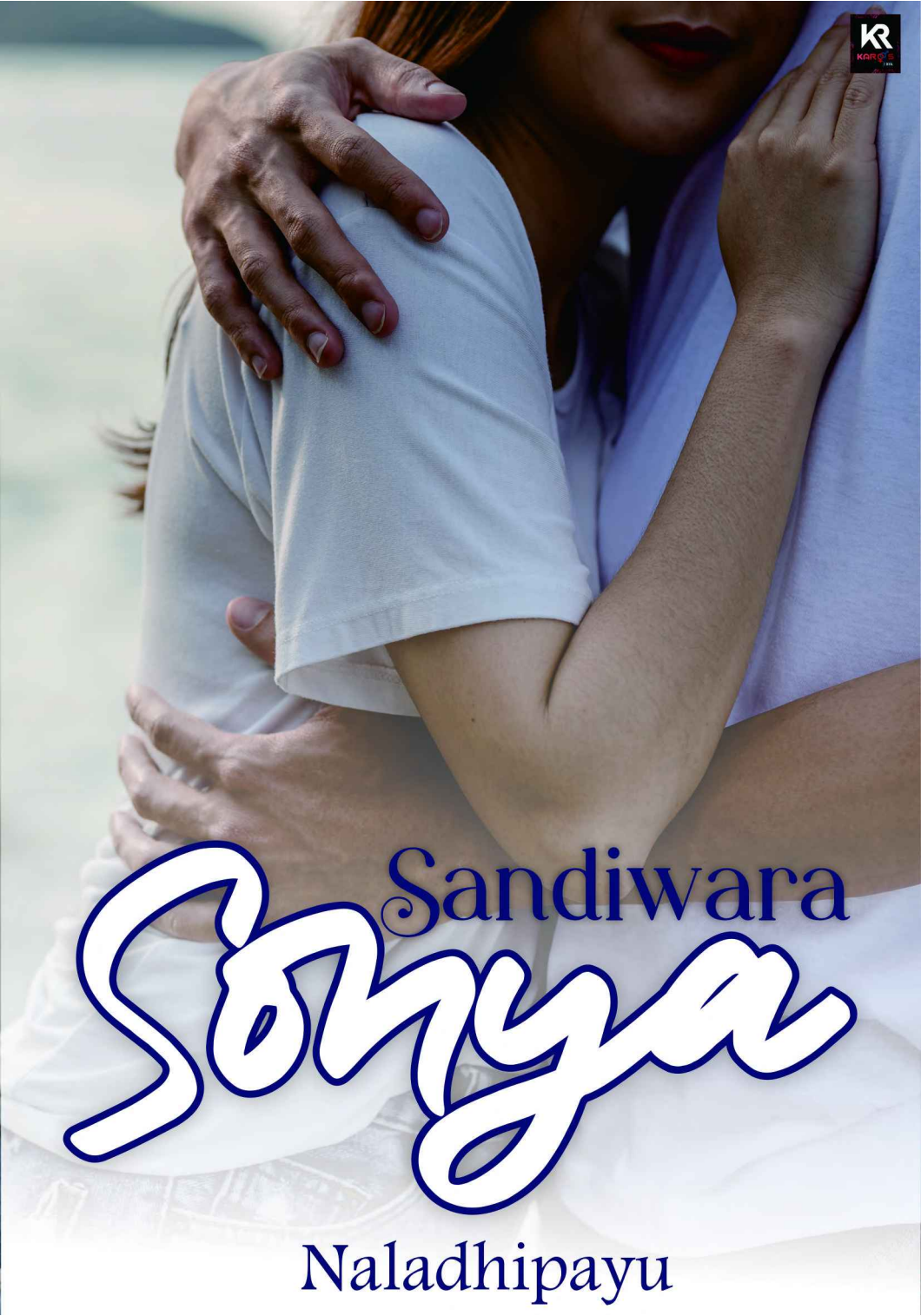
Sandiwara
Senja
Naladhipayu

Sandiwara Sonya

NALADHIPAYU

Sandiwara Sonya
Penulis : Naladhipayu

14 x 20 cm
594 halaman

Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

DAFTAR ISI

PROLOG 4
BAB 1 7
BAB 2 28
BAB 3 60
BAB 4 85
BAB 5 109
BAB 6 136
BAB 7 171
BAB 8 195
BAB 9 216
BAB 10 237
BAB 11 258
BAB 12 284
BAB 13 308
BAB 14 334
BAB 15 359
BAB 16 388
BAB 17 425
BAB 18 467
BAB 19 507
BAB 20 532
BAB 21 547
BAB 22 568
EPILOG 591

PROLOG

SONYA AYUDIA PRAMESWARI selalu menyadari dirinya. Otaknya tidak begitu cemerlang dalam bidang akademik. Ia bahkan seolah hanya menjadikan ijazah sarjananya sebagai dokumen peninggalan dalam brangkasnya. Kecantikan dan kepiawaian Sonya dalam berakting membawa pada kesuksesan menjadi aktris yang bahkan pernah meraih pemeran wanita film terbaik. Namun ia sadar bahwa hal tersebut juga memaksanya harus menjaga citra dirinya. Satu skandal saja bisa menghancurkan karier yang susah payah dibangunnya. Terlebih lagi jika itu skandal percintaan.

Namun karena kecerobohannya, Sonya pun masuk pusaran pemberitaan media, setelah tertangkap oleh kamera paparazzi digendong

oleh lelaki yang wajahnya samar masuk ke sebuah gedung apartemen. Paparazzi yang tidak puas, lalu mengorek lebih dalam tentang siapa saja yang tinggal dalam gedung apartemen tersebut. Nama Erlangga Abimanyu kemudian menyeruak dan membuat heboh. Pasalnya Erlangga adalah aktor tampan yang sedang dieluh-eluhkan oleh wanita di Indonesia. Sekaligus lawan main Sonya dalam sebuah film romansa yang akan digarap salah satu *production house*.

"Jika kau keluar sekarang maka karier kita akan hancur." Erlangga berdiri di samping tempat tidur, di mana Sonya baru saja bangun dengan kepala yang sedikit pusing.

"Siapa suruh kau membawaku ke sini? Tunggu ... apa yang sudah kau lakukan kepadaku?" Sonya menyilangkan kedua tangannya di depan dada setelah menyadari keberadaan dan situasinnya saat ini.

Erlangga menghela napas panjang. "Bukan aku."

"Apa?"

Tiba-tiba dari arah belakang Erlangga, muncul laki-laki lain yang tidak dikenali Sonya.

"Aku tidak membawamu. Kau yang masuk ke mobil Erlangga diam-diam. Tidak mungkin meninggalkanmu di parkiran *basement*," ungkap seorang laki-laki dengan wajah datar.

Sonya memegang rambutnya frustrasi. "Berakhir sudah karierku."

Erlangga pun memutar otak. Ia lalu menjentikkan jarinya. "Ah, bagaimana kalau Kak Nevan saja yang mengaku sebagai kekasih Sonya, sehingga media akan berpikir bahwa yang ada di apartemen ini hanya ada Kak Nevan dan Sonya."

Ucapan Erlangga sontak membuat mata Sonya membulat. Namun ketika wanita itu menatap laki-laki bernama Nevan tersebut, lelaki itu malah mengangguk singkat.

"Sekalian aku bisa menghindari perjodohan yang direncanakan Ibu," tukas Nevan membuat wajah Erlangga semringah.

Kedua laki-laki itu lalu memandang Sonya yang masih melongo tidak percaya dengan apa yang didengarnya barusan.

"Hanya pilihan ini yang tepat Sonya. Pilihan yang menyelamatkan kita bertiga," ucap Erlangga yang membuat pandangan Sonya tertunduk sambil berpikir keras.

"Maksudmu berpura-pura menjalin hubungan?" Kepala Sonya perlahan mendongak dan menatap Nevan.

"Anggap saja kau sedang bersandiwara seperti dalam film. Hanya saja ini di dunia nyata," tandas Nevan, lalu menyeringai kecil.

Sonya terdiam sejenak. Namun pada akhirnya mengangguk pelan. "*Deal*!"

BAB 1

"APA KAU sudah tidak waras?"

Sebuah majalah dibanting di atas meja yang berada di hadapan wanita bernama Sonya Ayudia Prameswari. Wanita itu tidak melirik ke arah majalah, melainkan mendongak menatap seorang wanita berusia empat puluhan yang memakai blazer sama sepertinya.

"Aku tahu bahwa aku melakukan kesalahan," ujar Sonya mengakui judul berita utama dalam sampul majalah yang bertuliskan, *Aktris Sonya Mengakui Menjalin Hubungan dengan Nevan Gentala Mahesa, Kakak Laki-Laki dari Aktor Erlangga Abimanyu*.

Sonya tidak melihat ke arah majalah. Melainkan memilih bertopang dagu, setelah melipat kakinya antara satu sama lain. Bersikap santai seolah apa yang sedang menjadi pemberitaan

bukanlah sesuatu yang menghebohkan. Padahal *platform* media sosial seperti Twitter sudah membicarakan berita tentang Sonya dan Nevan, hingga menempati *trending topic* nomor satu di Indonesia.

Wanita yang satunya sudah memijit pelipisnya dan ikut duduk di hadapan Sonya. "Untung saja pria yang kau akui sebagai kekasihmu, bukan pria sembarangan."

Alis Sonya terangkat. Ia memajukan badannya ke depan untuk menatap lebih jelas wajah wanita di depannya itu. "Mbak Sesil, bukankah Nevan kakaknya Erlang?"

Sonya yang telah mengenal Erlangga sejak tujuh tahun lalu, sudah terbiasa menyebut nama lelaki iu dengan sebutan Erlang. Hal yang baru didengar pertama kali oleh Sesil, selaku direktur utama SS *Entertaiment*—agensi yang membawahi Sonya.

Mata Sesil terbelalak mendengar nama Erlang yang seolah akrab di lidah Sonya. "Kau mengenal Erlangga dengan baik atau ... dia mantan kekasihmu?"

Tawa Sonya pecah seketika mendengar sangkahan Sesil. "Tentu saja bukan. Aku mengenal Erlangga tanpa kesengajaan. Kami bisa dibilang tidak dekat, namun juga tidak asing satu sama lain."

Mata Sesil menyipit memandang Sonya. Ia mulai penasaran akan cerita bagaimana Sonya bisa mengenal Erlangga, tetapi skandal percintaan anak asuhnya itu lebih penting sekarang.

"Bagaimana dengan Nevan? Dia setuju-setuju saja kau akui sebagai kekasihnya?"

Pertanyaan Sesil membuat Sonya tersenyum lebar. "Ya, *I need him, like he needs me*."

Ucapan ambigu Sonya menjadikan Sesil mengernyit pelan. Namun ia percaya akan perkataan wanita itu. "Tidak kusangka Nevan akan bersedia melakukan sandiwara denganmu."

Sonya mendengkus pelan. "Bukankah Nevan yang harus bersyukur bisa menjalin hubungan dengan seorang aktris sepertiku," ujarnya dengan penuh nada percaya diri. Ia tidak merasa angkuh atau berlebihan akan bagaimana ia melihat dirinya yang selalu terpampang setiap jeda iklan di televisi atau bagaimana ia bisa membintangi banyak proyek film yang bisa sampai lima film dalam setahun. Tidak lupa akan wajahnya yang berseliweran pada sampul majalah kenamaan.

Mata Sesil terbelalak mendengar hal itu. "Kau sungguh merasa seperti itu terhadap Nevan?"

Kepala Sonya mengangguk tanpa ragu. Ia bahkan menyisir rambut panjangnya dari arah depan ke belakang, seolah sedang menunjukkan pesonanya. Untung saja mata bulat, hidung

mancung, kulit putih pucat dan bibir tipis yang tidak akan membuat orang ragu bahwa dirinya adalah wanita cantik. "Ya, tentu saja."

"Apa kau sadar siapa itu Nevan?"

Sonya menarik napas sejenak. "Diakan kakak dari—"

"Bukan itu," sanggah Sesil dengan cepat. Mengetahui bahwa Sonya akan mengatakan bahwa Nevan adalah kakak laki-laki dari Erlangga. Fakta yang telah mereka bicarakan tadi. "Nevan adalah anak salah satu menteri saat ini, sekaligus pengusaha yang sukses. Dia bukan hanya terkenal, karena kekayaan dan kepopuleran Erlangga, tetapi pengaruh politik dri Ayahnya."

Mulanya raut wajah Sonya samar tampak santai bercampur jenuh membicarakan tentang Nevan. Namun mendengar kata *pengaruh politik*, membuat wanita itu menunjukkan amarah yang memuakkan. Ia lalu bangkit berdiri dan memandang ke arah Sesil yang masih duduk. "Aku lelah, bisa aku pulang sekarang?"

Meski Sesil masih ingin membahas banyak hal tentang skandal percintaan tersebut. Namun sebagai wanita dan orang terdekat Sonya, ia mengerti bagaimana isi pikiran dan perasaan Sonya. Ia tahu bahwa meskipun Sonya tampak tidak peduli dan acuh, tetapi wanita itu pasti mulai stres akan pemberitaan dan sorotan yang

ada saat ini.

Sesil ikut bangkit dan melangkah mendekati Sonya. "Baiklah. Istirahatlah di apartemenmu, bukan, pasti mereka menunggu di depan gedung apartemenmu," ujarnya merujuk kata *mereka* kepada wartawan yang sudah tidak sabar mendapat wawancara eksklusif dengan Sonya.

"Aku akan ke apartemen Gege, lagipula wartawan tidak mengenalnya," balas Sonya mendapat anggukkan kepala dari Sesil.

Sesil yang mengurus segala urusan pekerjaan Sonya melalui manajer yang ia pekerjakan, juga mengenal dengan baik beberapa kehidupan pribadi Sonya, meski itu tidak semuanya. Salah satunya adalah persahabatan Sonya dengan Gege, seorang pelukis yang selama ini bersembunyi dibalik nama sebenarnya.

"Hati-hatilah. Aku akan membatalkan seluruh jadwalmu seminggu depan."

Sonya mengangguk sambil tersenyum tipis. "*Thanks* Mbak Sesil." Ia memeluk sekilas wanita yang sudah dianggapnya sebagai salah stau orang kepercayaannya. Ia lalu berjalan menuju pintu untuk pulang. Bukan kembali ke tempat tinggalnya, tetapi *pulang untuk melepas segala atribut keartisannya untuk sementara*. Ya sementara.

Keluar dari gedung SS *Entertaiment*, Sonya terpaksa diantar oleh sopir dengan sedan sederhana yang selalu dipersiapkan agensi kala artisnya masuk pemberitaan. Sedangkan mobil van yang selalu dipakai Sonya dibiarkan di tempat parkir bersama wartawan acara berita selebritis yang mungkin sudah membidik mobil van tersebut dari segala sisi dengan lensa kamera yang panjang.

Apartemen Gege jelas tidak semewah dan sebesar milik Sonya. Namun aktris tersebut sangat senang berkunjung ke sana, di samping bisa menikmati pajangan lukisan Gege yang juga menjadikan salah satu ruangan dalam apartemennya sebagai studio, ia juga iri akan pemandangan apartemen Gege yang langsung menghadap ke laut. Berbeda dengannya yang berada di jantung Kota Jakarta.

"Jadi Sonya dan Nevan?" Gege menyodorkan es susu kopi ke hadapan Sonya. Minuman favorit sang aktris yang padahal dalam layar televisi lebih sering terlihat menikmati *espresso* atau *latte*.

"Ayolah Ge, kau tahu itu hanya kesalahan," balas Sonya setelah menyeruput minumannya dengan sedotan terbuat dari aluminium. Ia memandang lekat sahabatnya itu. Gege adalah seniman sejati, bahkan rambut wanita itu dicat berbagai warna seperti biru, merah muda, hijau, dan ungu, dengan warna pirang sebagai dasar.

Namun hal itu sangat cocok dengan warna kulit putih Gege yang dikaruniai sebagai garis keturunan Tionghoa.

Bahu Gege mengendik samar. "Jadi ceritakan padaku kesalahan itu?" Ia yakin bahwa Sonya belum membeberkan secara jelas apa yang terjadi, bahkan kepada Sesil sekalipun mungkin. Ia sangat mengenal Sonya yang tidak akan bercerita jika belum pada suasana nyaman dalam diri wanita itu.

"Kau tahu Lena? Dia mengundangku ke acara ulang tahunnya. Tentu saja berlangsung dengan privat dan kami sebagai tamu kebanyakan saling mengenal. Lena bermain *truth or dare* dan ... botol selalu mengarah kepadaku. Daripada menceritakan kisah masa laluku, tentu aku memilih menegak bir yang mungkin kuhabiskan hampir dua botol,›› ujar Sonya menceritakan kronologi awalnya.

Gege tampak datar menanggapinya. Cerita Sonya belum menarik perhatiannya. "Lalu bagaimana kau bisa berakhir di apartemen Erlangga dan ... ternyata bersama dengan Nevan?"

Sonya menarik napas sejenak. "Aku linglung ketika akan pulang. Aku menghubungi Farah manajerku untuk menjemputku di rumah Lena. Ketika aku menaiki mobil yang kusangka milik Farah, ternyata itu milik Erlangga yang dikendarai oleh Nevan. Tahu-tahu keesokan harinya aku

sudah berada di apartemen Erlangga."

Alis Gege terangkat, bersamaan dengan sebelah tangannya juga untuk meminta Sonya menjeda ceritanya. "Apakah Nevan ikut pesta Lena juga?"

Sonya menggeleng dengan cepat. "Sebelum meninggalkan apartemen Erlangga, Nevan sempat bilang bahwa dia mengunjungi rumah Pamannya yang bersebelahan dengan rumah Lena." Ia menaikkan kedua tangannya di atas meja, lalu terulur meremas rambutnya dengan frustrasi. "Mobil itu terparkir di luar, tepat pada perbatasan pagar Lena dan Paman Nevan tersebut, sehingga ketika aku melihat lampu merah bagian belakang mobil, kuasumsikan bahwa itu adalah Farah dan langsung masuk ke dalam."

"Jadi Nevan membawamu ke apartemen dengan sadar dan sengaja?" tanya Gege kini dengan nada cukup antusias. Ucapan Sonya kali ini membuatnya antusias.

"Entahlah. Nevan bilang bahwa dia masuk kembali ke rumah Pamannya, karena melupakan ponselnya tanpa mematikan mesin mobil. Kurasa pada saat itu aku menyelinap masuk tanpa sadar," jawab Sonya dengan ingatannya yang samar.

"Lalu bagaimana jika ternyata ... ternyata Nevan sudah berada di dalam mobil ketika kau masuk?"

Sonya mendesis pelan. "Mungkin saja, kalau dia ternyata penggemarku," balasnya sambil menahan senyum.

Gege berdecak lidah. Ia lalu bangkit berdiri, karena mulai menyadari ucapan Sonya yang terdengar bergurau. "Masuklah ke kamar dan tidur. Pasti kepalamu cukup sakit sekarang."

Helaan napas keluar dari mulut Sonya. Ia mengubah posisi menjadi bersandar pada bahu kursi. "Kadang aku lelah menjalani kehidupan seperti ini."

Gege yang akan kembali ke studionya, berbalik sejenak. "Tapi kembali ke masa lalu juga bukan pilihan bukan?"

Perkataan Gege membuat Sonya tersenyum tipis, lalu membenarkan dengan anggukan kepala. "*Never*," gumamnya tanpa ragu.

Sonya tertidur di dalam kamar Gege. Sedangkan sang pemilik kamar sibuk menggapai kreatifitasnya di studio. Sonya bahkan melewatkan makan malam, karena terlalu lelah secara fisik dan mental dan itu membuat Gege tidak tega membangunkan wanita itu.

Tepat pada pukul enam pagi, sebuah suara bising memaksa Sonya membuka matanya. Ia mengenali suara tersebut sebagai bunyi nada deringnya pada ponsel model lama yang bahkan hanya mengandalkan jaringan 3G saja. Maklum

saja, ponsel pintar yang selama ini digunakannya bekerja, telah dimatikannya sejak kemarin. Tanda tidak ingin diganggu, karena beberapa produser acara *talk show* mengetahui nomornya pada ponsel pintar tersebut.

Kening Sonya berkerut menatap layar ponsel lawasnya. Sebuah nomor yang tidak dikenalnya kini memanggil suara padanya. Ia tampak ragu mengangkatnya, tetapi nomor pada ponsel itu hanya diketahui oleh segelintir orang yang benar-benar dekat dengannya. Atas dasar itu, ia mencoba mencari tahu siapakah gerangan yang berhasil mengetahui nomor rahasianya itu.

"Halo?" angkat Sonya berbicara pelan.

"*Sonya*?"

Sonya terlonjak kaget, merasa familier dengan suara pria yang meneleponnya.

"Nevan?"

"*Ya ini aku. Bisa kita bertemu?*"

Sonya terperanjat mendengar suara Nevan yang bernada tidak seperti meminta, melainkan memerintah dirinya.

"Sonya, ayo sarapan."

Gege memasuki kamarnya, mendapati Sonya tengah duduk terpaku di atas kasur sambil

menatap teleponnya yang dipegangnya. Ia lalu mendekat dan menepuk punggung sahabatnya itu.

"Apa kau kerasukan sesuatu?"

Sonya menoleh dan menatap lekat Gege. "Gawat."

"Apa?" tanya Gege bingung.

Tanpa menjawab, Sonya lalu bangkit dari tempat tidur. "Nevan mau bertemu denganku."

Alis Gege terangkat, namun wajah wanita itu tidak benar-benar terkejut. "Lalu?"

"Aku tidak mungkin kembali ke apartemenku saat ini, wartawan dan media pasti masih berada di depan gedung dan mencurigai setiap mobil yang masuk bahkan petugas kebersihan mungkin juga dipakai mereka sebagai mata-mata," terang Sonya sambil berpikir keras.

Gege yang masih belum mengerti hanya terdiam sejenak. Ia kemudian berniat keluar dari kamar untuk menuju meja makan. Namun tangannya ditahan oleh Sonya.

"Nevan akan ke sini!"

"Apa?" Gege segera berbalik begitu mendengar ucapan wanita itu. "Apa maksudmu?"

"Ge, aku tidak mungkin bertemu dengan Nevan di kafe atau restoran, karena pelayan dan pengunjung bisa mengenali kami," balas Sonya

dengan nada serius.

"Lalu kenapa harus di sini?" tannya Gege merasa sedikit keberatan.

"Ini tempat yang sempurna untuk pertemuan kami. Namun yang lebih penting adalah ... aku butuh pakaian terbaikmu," ujar Sonya lebih memusingkan hal lainnya.

"Maksudmu kau ingin meminjam bajuku?"

Sonya mengangguk dengan cepat. "Tidak mungkin aku bertemu dengan Nevan dengan penampilan kucel seperti ini. Terlebih aku ini ... seorang selebritis," ucapnya meletakkan tangannya di depan dada.

Gege menghela napas frustrasi. "Bukankah Nevan sudah melihat kecerobohanmu sewaktu mabuk dan tertidur di apartemen Erlangga?"

"Oleh karena itu, kali ini dia harus terkesan, agar tidak meremehkanku dan ... memanfaatkan gosip tentang kami dengan seenaknya." Sonya tahu pasti apa motif Nevan menyetujui rencana gila Erlangga agar mereka mengaku di depan media sebagai pasangan kekasih.

Sonya merasa dirinya akan sedikit direpotkan oleh Nevan yang mengakuinya sebagai kekasih untuk lelaki itu menghindari perjodohannya yang telah diatur oleh orang tua pria itu. Pada akhirnya nanti ia yakin bahwa Nevan akan membawanya bertemu dengan orang tua lelaki itu.

"Kau tahu bukan, aku tidak mempunyai pakaian mewah dan glamor seperti kesukaanmu," ujar Gege yang bukan tipikal wanita yang suka berbelanja pakaian. Ia hanya lebih suka memakai pakaian yang nyaman di tubuhnya dan cenderung membeli pakaian yang unik dan penuh warna.

Sonya mendesis sejenak. Ia lalu segera mendekati lemari Gege dan membukanya dengan cepat. "Kau pasti memiliki sesuatu yang bisa kupakai?"

Tangan Sonya kemudian putus asa memilah pakaian Gege yang kebanyakan hanya berjenis kaus oblong, sweater, jaket *denim* atau *overall*. Bukan sama sekali gaya berpakaiannya.

"Kau benar-benar tidak mempunyai pakaian yang menunjukkan sisi feminim dan keluguan?" tanya Sonya menyipitkan mata.

Gege mendengkus pelan. "Kau bahkan tidak lugu Sonya."

"Bagaimanapun aku butuh kesan wanita yang sempurna di hadapan Nevan nanti," balas Sonya kini memijit pelipisnya.

"Oh sepertinya aku ada."

Gege yang mengingat sesuatu kemudian membuka lemarinya yang satu dan Sonya mengetahui dengan jelas bahwa itu lemari berisi pakaian Gege yang sudah tidak terpakai, namun masih layak dan biasanya Gege akan memilah-

milihnya untuk disumbangkan ke yayasan amal yang membutuhkan.

Gege kemudian mengeluarkan salah satu baju bergaya *printed long dress* yang berwarna putih dengan corak bunga kecil yang minimalis dan Sonya mengenal dengan jelas gaun panjang tersebut.

"Kau tidak pernah memakainya?" tanya Sonya kini menatap serius Gege.

Gege mengulas senyum tipis. "Pernah ketika merayakan hari itu."

Sonya mendengkus pelan. "Aku memberimu tahun lalu gaun ini sebagai hadiah ulang tahun. Kau tahu? Ini merek Chanel dengan edisi musim panas terbatas!"

"Kau tahu bukan Sonya bahwa gaun seperti ini bukan gayaku dan sesuatu yang bukan diriku, membuatku tidak akan nyaman memakainya," kilah Gege menjadikan Sonya berdecak lidah.

"Baiklah. Kurasa ini cukup. Aku akan mandi dan ... kau pasti punya pakaian dalam baru bukan?"

Tawa Gege langsung membahana. "Tentu saja, pelancong sepertiku selalu punya persiapan seperti itu."

Tanpa membuang waktunya Sonya segera masuk ke kamar mandi untuk selanjutnya bersiap nanti, sebelum Nevan datang ke apartemen Gege.

Pada tempat lain, Erlangga kini menikmati *waffle* dan *americano* sambil menatap Nevan yang terlihat santai membaca artikel melalui ponsel lelaki itu.

"Kau benar-benar ingin tahu tentang Sonya?" tanya Erlangga serius.

"Bagaimanapun beritanya sudah keluar dan Sonya telah mengkonfirmasinya atas kesepakatan kami ... kurasa sebentar lagi Ibu akan mendengar kabar itu dan ... meminta bertemu dengan Sonya," jelas Nevan dengan santai.

Erlangga mengusap dagunya. "Baiklah. Sonya debut beberapa tahun sebelum aku melakukannya."

Erlangga yang diharapkan akan membantu Nevan bekerja di perusahaan, nyatanya memutuskan terjun ke dunia hiburan setelah lulus kuliah jurusan Teknik Arsitektur. Menjalani kuliah susah payah, tidak membuat lelaki itu berniat berkarier pada bidang tersebut.

"Apa yang ingin kau ketahui soal Sonya?" tanya Erlangga ingin mengetahui lebih spesifik informasi yang ingin didapatkan oleh kakak laki-lakinya itu.

"Sifat, latar belakang keluarga, pendidikan, skandal dan ... mantan kekasihnya."

Erlangga melongo mendengar perkataan Nevan. "Aku menjawabnya, bukan berarti aku kenal baik dengan Sonya. Beberapa kudengar dari rekan selebritis lainnya. Kau tahu bukan, beberapa artis wanita yang iri akan kesuksesan Sonya sering membicarakannya."

Nevan mengangguk kecil. "Kau sendiri bertemu pertama Sonya di lokasi syuting?"

Kepala Erlangga menggeleng dengan cepat. "Aku bertemu dengannya ketika kuliah di Amerika Serikat, tapi ... secara sifat aku akan mengatakan sesuai kesannya terhadap Sonya ketika bertemu wanita itu. Sonya baik dan ... apa yang cerminan dalam layar kaca dan artikel, sebagian besar tidak seperti itu."

Erlangga menyinggung tentang bagaimana pemberitaan terus menggambarkan sosok Sonya yang glamor, elegan, seksi dengan tubuh berbalut berbagai *brand* ternama.

"Latar belakang keluarga?" Erlangga termenung sejenak. "Sonya jarang menyinggung soal keluarganya, menurut artikel ibunya telah meninggal dan ayahnya tinggal di luar negeri," lanjutnya bercerita.

"Bagaimana dengan pendidikan dan mantan kekasihnya?" tanya Nevan sekali lagi.

Erlangga berdecak lidah. "Pendidikan? Apa hubungannya dengan kesepakatan kalian?

Tenanglah, Sonya itu sarjana dan ... soal mantan kekasih, yang kuketahui ... selama menjadi artis, Sonya hanya pernah menjalin hubungan dengan dua lelaki."

"Siapa mereka?"

"Hm, pertama adalah seorang pemain sepak bola dan mantan Sonya katanya minta putus, karena Sonya hampir tidak punya waktu untuk sang mantan. Kemudian yang kedua adalah sesama pemain film, tapi rumor mengatakan bahwa mereka menjalin hubungan untuk menaikkan pamor film yang mereka bintangi," jelas Erlangga terperinci.

"Mereka terlibat cinta lokasi?" tebak Nevan.

Erlangga menjentikkan jari membenarkan. "Walaupun sudah banyak penyanyi ataupun aktor lain menyatakan perasaannya kepada Sonya."

"Bagaimana kau tahu?"

"Karena sebagian besar adalah temanku di dunia hiburan. Bahkan beberapa di antaranya tergila-gila pada Sonya."

"Lalu skandal?"

"'Terbaru adalah penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tapi Sonya dibebaskan, karena negatif, meski itu ditemukan di tasnya."

Nevan kemudian bangkit berdiri. "Aku mengerti." Ia berbalik badan dan berlalu pergi.

Meninggalkan Erlangga yang kini bersedekap di depan dada. "Apakah Nevan bisa mengatasi Sonya?" Ia tidak menampik bahwa beberapa sifat Sonya menurutnya cukup gila juga.

Nevan menyetir langsung menuju salah satu gedung apartemen di mana Sonya memberinya alamat melalui telepon tadi. Ia bisa melihat bahwa apartemen tersebut bukan yang terbaik di Jakarta, tetapi menarik karena berada di dekat lautan. Seperti dugaannya, ia sama sekali tidak melihat wartawan atau kerumunan orang, sehingga bebas untuk masuk lobi.

Pria itu kemudian naik ke salah satu unit apartemen yang disebut oleh Sonya tadi. Begitu berdiri di depan pintu, ia segera memencet bel dan pintu apartemen terbuka. Menampilkan sosok Sonya yang sudah berpakaian rapi dengan hiasan wajah, lengkap dengan kacamata hitam. Tidak lupa *boots* panjang berhak tinggi yang juga dipakainya.

"Ayo masuk," seru Sonya pelan memandang Nevan dari balik kacamatanya. Ia lalu menjatuhkan bokongnya di atas sofa.

Sedangkan Nevan duduk di depan Sonya sambil menatap datar wanita itu.

"Jadi apa tujuanmu mau bertemu?" tanya

Sonya melipat kakinya satu sama lain.

"Apakah kau tidak merasa gelap? Kau membelakangi jendela dan ini terlalu pagi untuk memakai kacamata hitam ... bukan, ini bahkan di ruangan tertutup," ujar Nevan meragukan analisis sifat Sonya yang didengarnya dari Erlangga tadi.

Tanpa Nevan sadar, ada Gege yang terkekeh mendengar penuturan pria itu dari balik pintu kamar.

Sonya mendengkus pelan. Ia melepaskan kacamatanya dan meletakkannya di atas meja. "Kenapa kau ingin bertemu?" tanyanya kini ketus.

"Kurasa kita butuh bukti untuk membenarkan tentang hubungan kita," ujar Nevan menjadikan dahi Sonya berkerut.

"Bukti?"

"Kau pikir media dan masyarakat akan langsung percaya?"

Sonya tersenyum miring. "Mereka hanya butuh konfirmasi dariku. Lagipula kencan setiap artis selalu privat."

"Tapi tidak denganku," balas Nevan dengan cepat.

"Apa maksudmu?" tanya Sonya tidak mengerti.

"Ibuku sebentar lagi mungkin ingin bertemu denganmu," jawab Nevan dengan wajah serius.

Sonya berusaha tetap tenang. "Ibumu pasti

mengenalku. Dia pasti akan langsung percaya, cukup kita bertemu nanti tanpa harus ada bukti segala," ujarnya merasa bahwa bukti yang diinginkan Nevan akan terasa merepotkan baginya.

"Ibuku tidak mengenalmu."

Tangan Sonya melambai. "Tidak mungkin. Wajahku hampir setiap hari menghiasi layar televisi melalui iklan. Belum lagi jika diundang ke acara *on air* dan pemutaran filmku," tuturnya terdengar sombong.

"Ibuku tinggal di luar negeri. Dia seorang Diplomat di Belanda," balas Nevan menjelaskan dengan cepat.

Hal itu kemudian membuat Sonya terdiam. Ia mengira bahwa ibu Nevan mungkin ibu rumah tangga biasa atau kaum sosialita yang sering ditemuinya. Namun kata diplomat membuatnya langsung membayangkan bahwa ibu Nevan bukan jenis wanita yang bisa dibuatnya terpesona dengan senyuman manis dan foto bersama.

"Jadi jika dia ingin bertemu denganku, maka ... aku harus terbang ke Belanda?" tanya Sonya memikirkan hal lainnya.

Nevan mengangguk pelan. "Ibuku tidak bisa meninggalkan pekerjaannya di sana. Sekarang ... bisa kita bicara tentang membuat buktinya?"

Sonya menggigit bibir bawahnya. Merasa bahwa

rencana awal Erlangga kini malah menjebaknya dalam sebuah kerumitan yang sangat kompleks. "Baiklah, aku mengerti," balasnya dengan helaan napas panjang, lalu mulai melepas satu per satu boots yang dipakainya. Menjadikan Nevan mengangkat sebelah alisnya begitu melihat kaki polos Sonya yang kukunya telah dicat warna merah. Terlebih lagi Sonya seolah merenggangkan kedua kakinya itu.

BAB 2

"JADI BENAR, kau sedang menjalin hubungan dengan artis bernama Sonya?"

Pertanyaan Rieta selaku ibunya, membuat Nevan mengangguk pelan. Saat ini pria itu sedang melakukan panggilan video lewat laptop miliknya. Ia duduk di depan televisi pada unit apartemen Erlangga.

"Bagaimana Ibu tahu bahwa Sonya adalah artis?" Nevan merasa bahwa ibunya hanya mengenal artis-artis yang naik daun ketika tahun delapan puluhan dan sembilan puluhan.

Rieta mengulas senyum tipis, lalu memperbaiki kacamata yang melekat di hidungnya. "Para pegawai di kedutaan ramai membahasnya. Katanya kau bahkan membawanya ke apartemen Erlangga."

Rieta yang bekerja sebagai diplomat di

Kedutaan Besar Belanda untuk Indonesia, menjadikan beberapa pegawai kedutaan mengenal baik keluarga Rieta, termasuk Erlangga dan Nevan. Sebagian besar dari mereka sudah cukup mengenal Erlangga yang seorang artis dan sering mempublikasikan kegiatannya melalui media sosial. Berbeda dengan Nevan yang cenderung tertutup akan kehidupan pribadinya, serta lelaki itu tidak memiliki satu pun media sosial.

"Ibu tidak menyangka bahwa kau akan jatuh cinta dengan seorang publik figur, bukankah kau tidak suka jadi pusat perhatian?" tukas Rieta mencoba memandang Nevan lebih jelas, meski melalui via virtual.

"Sonya adalah wanita yang menarik."

Tepat saat Nevan mengatakan hal tersebut, Erlangga baru saja keluar dari kamar. Lelaki itu baru saja mandi dan mendengar sesuatu yang lebih menyegarkan daripada air membasuh tubuhnya tadi.

"Tentu saja Sonya menarik. Ibu sudah melihat foto-fotonya lewat Instagram dan sangat cantik."

Ucapan Rieta ikut didengar oleh Erlangga, karena Nevan memang tidak memakai *earphone* atau *airbuds*.

"Ibu sudah mengetahuinya bukan, jadi kuharap Ibu tidak akan mengatur pertemuan aneh lagi dengan anak perempuan teman Ibu

ataupun Ayah," ujar Nevan ingin memberi inti percakapannya dengan sang ibunda.

Rieta tertawa pelan. "Seandainya kau hanya mengakui seorang wanita biasa sebagai kekasihmu, maka Ibu akan menganggapnya sebagai sandiwara belaka, tetapi kudengar Sonya ini termasuk artis papan atas yang pastinya bukan seseorang akan mudah dirayu dengan uang semata."

Erlangga hampir tertawa mendengarnya. Namun tatapan tajam Nevan padanya, menjadikan Erlangga segera menyingkir menuju dapur untuk mengambil minuman dingin.

"Ibu harap kau bisa bahagia dengan Sonya," ujar Rieta bersungguh-sungguh dan Nevan hanya mengangguk singkat.

"Kau mencintainya?" tanya Rieta yang kini bukan hanya membuat Nevan membeku, tetapi juga Erlangga yang memegang kaleng minuman.

Kedua pria itu saling menatap sekilas, sebelum suara ibu mereka kembali memanggil putra sulungnya tersebut.

"Nevan?"

"Ya, aku mencintainya."

"Baiklah. Ibu akan pulang bulan depan, ajaklah Sonya untuk bertemu denganku nanti. Selamat malam waktu setempat ya," ujar Rieta lalu memutus panggilan. Tidak memberi kesempatan untuk Nevan membantah atau mengelak.

"Wow." Erlangga hanya menepuk tangannya sekali. Ia bukan terpukau oleh ucapan Rieta yang ingin bertemu dengan Sonya, tetapi pernyataan cinta Nevan yang setelah sekian lama baru didengarnya kembali.

Nevan menghela napas kasar. Tidak memiliki tenaga untuk meladeni pandangan Erlangga kepadanya.

"Aku akan segera bertemu dengan Sonya setelah ini," ujar Nevan bangkit dari sofa, lalu berjalan mengambil jaketnya yang digantung.

"Kau sudah mau pulang?"

Nevan berbalik badan. "Ya, masih ada pekerjaan yang harus kuselesaikan." ia kemudian membereskan laptop miliknya dan memasukkannya ke dalam tas kerjanya. "Ada apa?"

Erlangga menatap serius kakak laki-lakinya itu. "Kuharap kali ini Kak Nevan benar-benar bisa bahagia," ujarnya penuh makna.

Sedangkan Nevan hanya mendenguks pelan, lalu melambaikan tangannya, tanda akan meninggalkan apartemen adik laki-lakinya itu. Meski tahu ucapan Erlangga hanya candaan semata, tetapi rasanya tetap saja aneh.

"Tofu ya," seru pelan Sonya menggunakan kedua tangannya untuk mengelus kucing berwarna kecokelatan berjenis persia.

"Kau pasti rindu jalan-jalan bukan?" Sonya mengangkat kucing peliharaannya itu, lalu duduk di atas sofa. Sang kucing yang diberi nama Tofu lalu mulai mengeong, seolah membenarkan perkataan tuannya itu.

"Sonya, kau perlu singgah ke agensi sebentar sebelum ke lokasi syuting iklan," ujar Farah yang baru masuk ke dalam apartemen Sonya sambil membawa pakaian sponsor untuk perempuan itu.

Sonya mendongak pelan. "Untuk apa?" tanyanya dengan tangan terus mengelus bulu Tofu.

"Mbak Sesil mau membahas sesuatu denganmu," balas Farah yang hanya membuat Sonya mengangguk pelan.

"Baiklah, aku mau mandi dulu." Sonya bangkit lalu meletakkan Tofu di sofa. "Tolong isi tempat makan Tofu ya. Entah mengapa aku merasa akan pulang terlambat hari ini."

Sebelah alis Farah terangkat sebelah, namun ia hanya mengangguk pelan. Sebagai manajer dari Sonya, ia sangat tahu jadwal keartisan perempuan dan hari ini hanya ada syuting iklan produk makanan yang diestimasinya akan selesai kurang dari tiga jam.

Sonya yang merupakan salah satu *brand ambassador* lokal Indonesia untuk salah satu merek luar, terbiasa mendapat kiriman produk berupa tas dan sepatu. Dengan pakaian sponsor, meskipun tidak setiap hari dipakainya, tetapi hal itu selalu membuat penampilannya selalu ciamik dan mengundang perhatian media serta publik.

Bahkan beberapa kali nama Sonya menjadi *trending topic* di Twitter, akibat potretan dari masyarakat atas penampilannya. Tidak heran beberapa produk yang selalu dipakainya selalu jadi incaran para wanita kalangan remaja hingga dewasa.

Sonya meninggalkan apartemennya dengan riasan tipis, karena akan dihias kembali ketika telah sampai di lokasi syuting. Ia memasuki mobil van, di mana hanya ada Farah duduk di depan bersama dengan Yono—sopir yang disediakan oleh agensi.

Adanya layar televisi di dalam van selalu digunakan Sonya untuk menghilangkan rasa bosan, apabila macet mulai mendera jalanan ibukota. Setelah lima belas menit perjalanan, akhirnya ia sampai di SS *Entertaiment*.

Tanpa membuang waktu untuk menyapa para pegawai sambil membawa kopi seperti biasanya, Sonya kali ini langsung menuju ruangan Sesil, karena dikejar waktu untuk syuting iklan.

"Oh, kau sudah sampai." Sesil bangkit dari kursi kerjanya, kemudian duduk di depan Sonya, yaitu pada sofa yang berada di ruangan kerjanya tersebut.

"Ada apa Mbak Sesil? Hari ini aku ada syuting iklan," ujar Sonya yang merupakan jenis orang yang berusaha sebisa mungkin tepat waktu jika menyangkut kegiatan yang melibatkan banyak orang.

Sonya selalu merasa bertanggung jawab untuk hadir tepat waktu bahkan hadir lebih awal jika memungkinkan, apabila ada jadwal syuting. Ia merasa bahwa bukan hanya dirinya yang bekerja keras dalam proses syuting, tetapi juga artis lain serta para staf yang terlebih dahulu selalu datang lebih awal untuk mempersiapkannya.

"Baiklah, langsung saja. Ingat *project* film romantis yang kukatakan padamu dulu?›› ujar Sesil mulai menjelaskan.

"Film romantis dengan Erlangga?"

Sesil mengangguk cepat. "Ya itu, setelah rapat dengan pihak produksi, kami sepakat untuk mengganti peranmu menjadi antagonis."

Mata Sonya terbelalak mendengarnya. "Apa? Bukankah peranku protagonis?"

"Ayolah Sonya, publik mengetahui bahwa kau adalah kekasih Nevan, kakak dari Erlangga. Bagaimana mungkin kau dan Erlangga akan

beradegan romantis jika publik melihatmu menjalin hubungan dengan sang aktor?"

"Tapi masyarakat sudah cerdas dan bisa membedakan mana dunia seni peran, mana dunia nyata," balas Sonya keberatan.

"Tidak selalu Sonya."

Sonya menghela napas. "Ini adalah film pertamaku untuk peran sebagai wanita yang cukup dewasa," balasnya beralasan. Ia yang selama ini selalu diberi peran sebagai gadis remaja baik-baik dan polos, tentunya ingin mencoba jenis peran lain.

"Lainkali ... lainkali, aku akan memberimu naskah melodrama dewasa," ujar Sesil membujuk salah satu artis yang tidak ditampiknya sebagai pemberi laba keuntungan besar bagi SS *Entertaiment*.

"Baiklah aku mengerti," balas Sonya pelan, kemudian mulai bangkit untuk menuju ke lokasi syuting.

Meskipun Sonya tidak puas mendapat peran antagonis, tetapi ia juga menyadari bahwa bagaimana dirinya bisa berada pada posisi tersebut, karena keputusan yang diambilnya untuk bersandiwara dengan Nevan, kakak kandung Erlangga yang menjadi lawan mainnya dalam film nantinya.

Begitu sampai di lokasi syuting, Sonya langsung

ditangani para *stylist* untuk mengubah kostum yang dipakainya serta wajah yang perlu dirias. Akan melakukan syuting di lokasi *outdoor* menjadikan wanita itu selalu membawa kipas angin *mini portable* untuk menghalau gelomabang hawa panas khas cuaca Indonesia sebagai negara tropis.

"Oh ini enak," gumam Sonya mencoba produk makanan yang diiklankannya, yaitu produk yang terbuat dari olahan cokelat. Ia mengunyah camilan tersebut sambil rambutnya ditata.

Farah tersenyum sekilas. "Habiskanlah untuk memperbaiki *mood* akibat perubahan peran yang diucapkan Mbak Sesil tadi.››

Sonya merenggut pelan. "Aku sempat membaca naskah keseluruhan dan ... porsi adegan untuk pemeran utama pria dengan antagonis cukup banyak juga," balasnya merasa bahwa akan sering bertemu dengan Erlangga di lokasi syuting film nanti.

"Berarti Mbak Sonya akan bertemu dengan calon adik ipar lebih sering," komentar penata rambut yang usianya sedikit lebih muda dari Sonya. Ia tentunya telah mendengar kabar penggarapan film Sonya bersama Erlangga.

Sonya hanya mengulum senyum tipis mendengarnya. Ia sedikit merinding ketika penata rambut berucap tentang adik ipar, sesuatu yang terlalu jauh dari imajinasi sandiwaranya.

Setelah Sonya selesai dirias, wanita itu langsung menuju lokasi syuting yang berada di sebuah taman. Ia harus berpindah sekitar tiga kali, mulai dari bangku taman, dekat air mancur hingga ke bagian taman yang ditanami banyak bunga yang sedang bermekaran.

Senyum dan raut wajah ceria selalu ditunjukkan oleh Sonya kala pengambilan gambar dan membuat sutradara iklan tidak harus mengulang adegan, karena puas dengan mimik wajah dan energi dari Sonya.

"Kerja yang bagus Sonya," ujar sang sutradara menepuk bahu Sonya sekilas.

"Terima kasih Mas Arief," balas Sonya sambil tersenyum.

Sonya kemudian kembali dituntun oleh Farah untuk masuk ke tenda dan mengganti kostum ke pakaian yang dikenakan oleh Sonya saat meninggalkan apartemennya.

"Apakah makan siang sudah dipesan?" tanya Sonya yang merasa perutnya sudah keroncongan, karena tidak sarapan tadi pagi.

Farah melirik jam tangannya. "Ya, sekarang jam makan siang jadi mungkin macet di jalan." Selaku manajer Sonya, ia sangat tahu menu makanan sehat yang selalu dipesan Sonya pada salah satu katering.

Salah satu anggota kru syuting kemudian

memasuki tenda. "Ada yang mencari Sonya."

"Oh mungkin itu pengantar makanan," balas Sonya membasahi bibir bawahnya membayangkan nasi merah, ikan salmon serta brokoli dicampur wortel dan jagung yang sering menjadi menu utama makan siangnya.

"Bukan tapi ...." Anggota kru tersebut tampak ragu mengatakannya, menjadi Farah bangkit dari kursi dan keluar mengeceknya sendiri.

Farah kemudian masuk kembali dengan tergesa-gesa. "Mbak Sonya, itu Mas Nevan!"

Sonya terlonjak di tempat dan ikut bangkit berdiri. "Apa? Bagaimana dia bisa ke sini?"

"Dia bahkan membawakanmu makan siang. Apa perlu aku memanggilnya ke sini?" tanya Farah pelan.

Sonya berpikir sejenak, lalu menggelengkan kepalanya. "Biar aku yang keluar."

Kedatangan Nevan seolah seperti anggota keluarga kru syuting iklan. Ia dipersilakan duduk di bawah sebuah payung besar yang terdapat sebuah meja kecil dan dua kursi.

"Mas Nevan," seru Sonya berjalan mendekati Nevan yang telah duduk. Ekor matanya lalu melirik sekitar yang tampak menatap ke arahnya.

Nevan bangkit berdiri sejenak dan tersenyum menyambut Sonya. "Aku membawakanmu makan siang."

Raut wajah tercengang Sonya kemudian berganti kekehan kecil yang dibuat-buat olehnya. "Bagaimana kau tahu aku di sini?" tanyanya berbisik begitu duduk di sebelah Nevan yang juga mulai duduk kembali.

"Bos agensimu yang mengatakannya."

"Kau mendatangi SS *Entertaiment*?"

Nevan menggeleng pelan. "Aku meneleponnya tapi ... sebaiknya kau makan dulu, Mbak Sesil yang memberiku saran untuk membawakan makanan ini."

Sonya yang akan membalas ucapan Nevan menjadi terhenti. Ia mulai menghirup aroma makanan yang menggugah seleranya.

"Kurasa kau datang bukan hanya kunjungan pribadi demi pencitraan hubungan kita bukan?" ujar Sonya sambil mengunyah.

Tangan Nevan yang bagian pergelangan kemejanya telah disampirkan ke atas hingga siku menjadi terulur mengambil air botol yang masih tersegel dan dengan sekali putar, ia berhasil membukanya. "Minumlah sebelum bicara," ujarnya menyodorkan air tersebut.

Pandangan para kru syuting lalu berdecak kagum melihat dari kejauhan interaksi Sonya dan Nevan yang tampak romantis, tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi pada dua orang tersebut.

Sonya menegak air yang diberikan oleh Nevan,

lalu melirik para kru yang mulai tersenyum terbawa perasaan. "Kurasa sandiwara ini mulai berjalan baik."

"Ibuku akan kembali ke Indonesia bulan depan dan dia ingin bertemu denganmu. Maka sebelum itu terjadi, ada beberapa hal yang perlu kita bahas," ucap Nevan dengan raut wajah serius.

"Membahas tentang apa?" tanya Sonya ikut serius.

"Kapan kita bertemu, jatuh cinta dan ... beberapa hal yang harus kau ketahui tentangku, apabila Ibuku menanyakannya dan begitu pula denganku, aku perlu mengenalmu lebih dalam," ujar Nevan menjelaskan.

Mata lelaki itu menatap lekat Sonya saat mengatakan perlu mengenal wanita itu lebih dalam. Menjadikan Sonya tenggelam oleh iris mata cokelat milik Nevan yang begitu indah.

"Kenapa kau tidak menjadi aktor seperti Erlangga? Kuyakin kau akan sangat terkenal jika melakukannya."

Pernyataan Sonya yang tidak relevan membuat Nevan mengangkat sebelah alisnya, karena bingung. Lelaki itu tidak menyadari bahwa Sonya memujinya secara tidak langsung.

"Lalu kau sendiri? Apakah menjadi aktris adalah impianmu yang sangat kau dambakan?"

Seketika Sonya terdiam sesaat, lalu tersenyum

tipis penuh maksud.

Gege menggeleng pelan memandangi Sonya yang sedang memakan sereal dengan susu sebagai sarapan dengan sedikit bermain-main juga. Seperti mengambil sereal di kotaknya lalu melemparnya ke atas dengan mulut terbuka. Berharap sereal itu akan mendarat masuk sempurna ke mulut Sonya. Semalam Gege kedatangan wanita itu yang mengajaknya nonton film bersama, lalu pada akhirnya menginap.

Bersama dengan Gege, Sonya benar-benar keluar dari citra dirinya sebagai artis. Wanita itu melakukan tindakan konyol seperti tadi. Atau akan menggendong boneka beruang Gege di punggungnya sambil berkeliling di dalam studio milik Gege untuk melihat hasil karya sahabatnya itu.

"Tofu akan baik-baik saja?" tanya Gege mengingatkan Sonya akan kucing peliharaan wanita itu.

Sonya mengangguk pelan. "Aku telah mengirim pesan kepada Farah untuk melihat Tofu," balas Sonya, lalu mengunyah kembali serealnya. Menciptakan suara kretak setiap giginya memotong dan menghancurkan butiran sereal.

"Huh, aku mulai merindukan Tofu," ujar Gege mengingat kucing berjenis *scottish fold* dengan wajah bulat dan telinga terlipat tersebut. Ia sebenarnya memiliki keinginan untuk memelihara kucing juga, namun mengingat profesinya sebagai pelukis, maka cat serta peralatan lukis lainnya bisa kacau balau, apabila terdapat kucing yang bermain di apartemennya.

"Kau bisa menemaniku minggu depan, aku akan mencukur bulu Tofu yang mulai lebat dan tidak beraturan," ujar Sonya yang selalu memperhatikan Tofu layaknya anak yang diasuhnya.

Gege tersenyum senang. "Lalu apa rencanamu hari ini? Kau tidak punya jadwal syuting, pemotretan dan acara bukan?"

Sonya mengangguk singkat. Ia telah memastikan hal tersebut ketika menghubungi manajernya tadi. "Aku memiliki janji dengan Nevan."

Alis Gege terangkat sejenak. "Janji apa? Kau dan dia terdengar sudah benar-benar berkencan, pertemuan rutin dan ... oh, artikel yang dirilis kemarin. Potret di mana Nevan memberimu air minum dan kau tersenyum lebar seolah begitu bahagia menerima air tersebut," jelasnya mengingat artikel yang dibacanya lewat internet.

"Tapi bukankah Nevan benar-benar tampan?"

"Kau serius dengan ucapanmu?" tanya Gege

dengan tatapan terkejut.

Sonya tertawa pelan. "Ayolah kita bicara tentang fisik seorang pria, tidak peduli dia siapa," jawabnya mengingatkan Gege. Mereka berdua senang membahas tentang seseorang dan sesuatu yang secara umumnya dapat diberikan pendapat.

"*Well*, Erlangga mungkin berwajah manis dan idaman perempuan usia remaja, tapi bicara Nevan, jelas wajahnya tampan seperti pria dewasa," balas Gege, lalu mulai menghabiskan serealnya.

Sonya tersenyum tipis bahwa pikirannya sebagai wanita selama tidaklah berlebihan jika beranggapan bahwa Nevan adalah pria yang tampan. Setelah pulang dari apartemen Gege, ia segera bersiap di apartemennya untuk selanjutnya menuju apartemen Erlangga.

Sonya dan Nevan telah sepakat untuk menggelar rapat kecil mereka di apartemen Erlangga setelah melalui beberapa pertimbangan. Pertama, tidak mungkin melakukannya di rumah Nevan yang tinggal bersama ayahnya yang seorang menteri. Kedua, kafe atau restoran berpotensi adanya wartawan, paparazzi, atau masyarakat yang mendengar percakapan mereka dan ketiga, tetangga apartemen Sonya kebanyakan ibu-ibu sosialita yang kerap bergosip. Pasangan bersandiwara itu menganggap bahwa tempat kejadian perkara selalu menjadi tempat yang pas

untuk didatangi oleh pelaku kembali.

"Apa ini tidak berlebihan?" komentar Erlangga begitu melihat penampilan Sonya.

Wanita itu memakai blazer yang dipadupadankan dengan celana pendek dan sebuah topi baret, lengkap dengan sepatu *boots* yang hampir mencapai lutut untuk menutupi kaki jenjang milik Sonya.

"Kau terlihat cukup santai," balas Sonya melihat Erlangga hanya memakai kaus oblong putih dengan celana pendek abu-abu. Sedangkan matanya telah menangkap sosok Nevan yang mengenakan kemeja hitam yang dua kancing atasnya telah dibuka, lengan kemeja ditarik ke atas hingga siku dan celana panjang hitam.

Sonya tidak menampik bahwa penampilan Nevan yang rambutnya berantakan dengan pakaian seperti itu malah membuatnya berpikir bahwa laki-laki itu terlihat seksi.

"Kau hanya datang untuk berdiri mematung di sini?"

Sindiran halus Nevan yang melihat Sonya malah melamun, menjadikan wanita itu mendengkus pelan, lalu duduk di sofa kecil sebelahnya.

Erlangga kemudian bergabung, dengan duduk di sebelah Nevan.

"Jadi apa yang akan menjadi pembahasan kita kali ini?" tanya Sonya melipat kakinya.

"Awal pertemuan kita?" usul Nevan secara cepat.

"Katakan saja, kita berkenalan melalui Erlangga," balas Sonya santai.

Erlangga mengangguk pelan. "Benar, lagipula kita pernah sekali menjalani syuting iklan pada produk yang sama."

Alis Sonya terangkat. "Benarkah?"

"Produk minuman!" timpal Erlangga mengingatkan. Nada suaranya seolah tidak terima bahwa hanya dirinya yang mengingat syuting iklan tersebut.

Sonya tertawa pelan. "Oh ya ya, sekarang aku ingat. Lalu selanjutnya ... kapan kita berdua jatuh cinta?" ujarnya lalu menatap lekat Nevan. Namun sebelum ada yang bersuara, ia mengangkat tangannya menahan. "Lebih baik Mas Nevan yang menjadi pihak yang jatuh cinta pertama kali."

Telapak tangan Sonya terbuka dan mengarah kepada Nevan. "Kenapa harus aku?" tanya Nevan bingung.

"Aku seorang artis dan wanita. Bukankah kesan seperti itu akan membuat Ibumu berpikir bahwa ... anak laki-lakinya tergila-gila dengan seorang wanita dan tidak tega memaksakan sebuah perjodohan," ujar Sonya pelan dengan suara yang didramatisir berlebihan.

Nevan mendengkus pelan. "Tergila-gila?"

Sonya mengangguk secara cepat. "Jika aku yang mengatakan duluan jatuh cinta kepadamu, maka Ibumu berpikir bahwa aku mengejarmu dan ... kau mungkin hanya kasian dengan menerima cintaku," balasnya menunjuk dirinya sendiri dengan raut wajah penuh kesedihan.

Erlangga tertawa pelan. "Kak Nevan meski kedengarannya menjatuhkan harga diri, tetapi di hadapan Ibu, ini akan berhasil," selanya membuat Sonya menganggukkan kepala membenarkan.

Nevan berpikir sejenak. "Baiklah. Lalu sampai kapan hubungan sandiwara ini akan berlangsung?"

Kali ini Sonya yang berpikir keras. "Tiga bulan terlalu singkat. Aku bisa dicap sebagai *playgirl* atau wanita membosankan. Erlang menurutmu berapa lama bagusnya?››

Erlangga cukup terkejut mendengar Sonya menyerukan nama panggilannya. "Enam bulan? Kak Nevan, bukankah lebih baik menghindari pemberitaan sebelum pemilihan umum?"

Erlangga menyorot tentang pemilihan umum yang akan diadakan empat bulan lagi, yang mana ayah mereka sebagai anggota kabinet akan sering muncul sebagai topik pembicaraan politik, termasuk keluarganya.

"Baiklah. Enam bulan bagaimana?" usul Nevan menjadikan Sonya mengangguk pelan.

"Itu tidak masalah. Enam bulan aku hanya

perlu menyibukkan diri untuk menahan gejolak dalam dadaku jika bertemu pria luar biasa di luar sana," ujar Sonya sambil memejamkan mata dengan tarikan napas panjang.

Nevan hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Sonya, sedangkan Erlangga terkekeh kecil.

"Kalau soal Kak Nevan, kau tidak perlu khawatir, akan kupastikan dia tidak akan terlibat hubungan dengan wanita lain," jelas Erlangga tertawa pelan.

"Aku tahu kenapa."

Pernyataan Sonya membuat baik Nevan maupun Erlangga menoleh penasaran ke arah wanita itu. Seolah apa yang mereka pikirkan terbaca oleh wanita itu.

"Terlihat jelas bukan, kakakmu ini seorang *workholic*?" tebak Sonya bisa membayangkan gila kerjanya seorang Nevan Gentala Mahesa.

Nevan mendengkus pelan. "Aku juga suka bersantai Sonya."

"Ups, *sorry* Nevan,›› timpal Sonya menutup bibir dengan sebelah telapak tangannya.

"Aku lebih tua empat tahun darimu Sonya."

Mata Sonya menyalak sebentar. "Maaf Mas Nevan."

Kali ini Erlangga yang membulatkan matanya melihat raut wajah Sonya yang seolah tunduk akan ucapan Nevan barusan.

"Baiklah. Soal kebiasaan dan hobi, lebih baik kau kirim melalui pesan supaya kita bisa saling menghafalkannya," lanjut Nevan menjelaskan.

"Apakah Ibumu sedetail itu?" tanya Sonya merasa cemas akan ketahuan.

"Jika kau bisa bersandiwara dengan baik, seolah sedang jatuh cinta denganku, maka kurasa bisa meyakinkan Ibuku," jawab Nevan terdengar santai.

"Memangnya Mas Nevan bisa melakukannya?"

"Kak Nevan ... sudah menyatakan perasaan cintanya kepadamu di hadapan Ibuku," jawab Erlangga kali ini dan itu membuat Sonya begitu terkejut.

"Kurasa Mas Nevan lebih ahli bersandiwara," ujar Sonya antara memuji kemampuan berdusta Nevan atau merasa bersalah kepada ibu pria itu.

"Sonya, bukankah besok kita akan melakukan pembacaan naskah untuk proyek film?" tanya Erlangga teringat akan jadwal pekerjaannya besok.

Sonya menyeringai pelan. "Kau pasti senang bahwa Kania menjadi lawan mainmu." Ia merujuk kepada artis pendatang baru Kania yang menjadi idola kaum muda-mudi saat ini dan

menjadi kompetitornya dalam nominasi sebuah penghargaan.

"Tapi di naskah adegan kita juga cukup banyak," balas Erlangga yang merasa tidak terlalu tertarik akan sosok Kania.

Nevan bangkit berdiri. "Jika kalian mau membahas tentang pekerjaan, maka aku bisa pulang sekarang."

"Kak Nevan, bukankah lebih baik bahwa besok kau datang menjemput Sonya? Kurasa Ayah bisa saja menonton pemberitaan sekilas dan pasti dia akan membicarakannya dengan Ibu," ujar Erlangga mengungkapkan taktik lain.

Nevan yang menatap Sonya, hanya membuat bahu wanita itu mengendik samar.

"Aku tidak masalah, itu malah membuat citra diriku baik. *Sonya yang begitu dicintai*," balas Sonya sambil tersenyum semringah. Ia bahkan telah melafalkan judul artikel pada akhir kalimatnya.

Nevan menghela napas panjang, merasa hal tersebut terlalu merepotkan baginya yang memiliki banyak pekerjaan. "Baiklah. Aku mengerti." Namun pada akhirnya ia setuju untuk melakukannya.

Sonya tersenyum senang. "Oke, jadi besok Mas Nevan bisa memegang tanganku sambil terus senyuman—"

"Sonya ... aku tahu caranya berkencan, kau

tidak perlu menjelaskannya sedetail itu," sela Nevan, kemudian mulai melangkah melewati Erlangga. "Aku pergi dulu."

Wajah Sonya menjadi cemberut. "Siapa bilang besok kita akan berkencan? Dasar laki-laki menyebalkan dan dingin."

"Besok kita selesai pukul delapan malam. Kau bisa sekalian makan malam dan ... berkencan dengan Kak Nevan," timpal Erlangga pelan, lalu tertawa pelan.

Sonya bertambah kesal. Ia lalu meraih bantal sofa lalu melemparkannya kepada Erlangga. "Ini semua karena ide gilamu!"

Erlangga terkekeh melihat wajah cemberut Sonya dan suara tanda pintu tertutup apartemen baru tertutup. Menjadikan Sonya terkesiap, karena Nevan mungkin mendengar ucapannya yang mengatakan bahwa lelaki itu menyebalkan dan dingin.

"Hari ini cuma pembacaan naskah bukan?" tanya Sonya yang duduk di atas mobil van menuju salah satu gedung studio pembuatan film. Di sana ia akan bertemu dengan para pemeran film lain, produser, sutradara hingga kru produksi film lainnya.

Farah berbalik badan. "Ya, ada janji?"

Sonya mengangkat alis. "Tidak, tidak. Hanya saja aku sedikit lelah," ujarnya memberi alasan. Padahal ia saat ini sedang gelisah dengan rencana kedatangan Nevan nanti. Sonya takut akan kesalahan yang bisa dilakukan oleh Nevan, misalnya tidak tersenyum bahagia kepadanya atau melakukan gerakan kaku yang memancing rasa curiga orang-orang di studio film nanti.

Namun sepertinya Sonya sedikit tenang begitu keluar dari van dan melihat sosok Erlangga yang sudah berdiri di depan pintu masuk studio. Sonya dengan langkah pelan mendekati Erlangga yang tampak berbincang dengan sutradara yang dikenalnya juga.

"Selamat pagi," sapa Sonya dengan suara rendah.

Erlangga menoleh dan memandang *outfit* yang dikenakan Sonya mulai dari topi baret merah, baju *blouse* lengan panjang yang dipadupadankan dengan sebuah rok di bawah lutut yang mana kaki wanita itu ditutupi oleh stoking berwarna gelap dan sebuah sepatu hak tinggi. Benar-benar penampilan yang kurang cocok untuk hanya duduk di dalam ruangan selama beberapa jam ke depan.

"Pagi," sapa balik sutradara bernama Benuja.

"Pagi Sonya," sapa Erlangga menyadari Benuja memandangnya sekilas, karena tidak menyapa

wanita yang juga akan menjadi lawan mainnya dalam film nanti. Namun bukan karena dirinya tidak sopan atau mengabaikan Sonya, hanya saja menurut Erlangga, ia sudah tahu bahwa Sonya akan datang hari ini. Begitu pula dengan kakak laki-lakinya, Nevan nantinya.

"Aku Benuja, sutradara dalam film ini," ujar Benuja mengulurkan tangannya kepada Sonya.

Sonya menjabat tangan Benuja dengan ramah. Ia jelas mengenal siapa Benuja, setelah melihat pria itu beberapa kali dalam acara penghargaan atau festival pemutaran film.

"Senang bisa bekerja sama dengan anda," ujar Sonya sambil tersenyum lebar.

"Lebih senang bekerja sama dengan aktris pemeran utama wanita terbaik tahun lalu," balas Benuja yang juga memuji Sonya.

Erlangga hanya tersenyum kikuk tatkala Benuja memandang ke arahnya sambil tersenyum simpul. Ia hanya ingin terlihat profesional ketika berada di sekitar Sonya, bukan sebagai adik dari kekasih palsu Sonya. Namun hal tersebut tidak mudah, sebab Sonya selalu melirik dingin ke arah Erlangga.

Sonya takut bahwa rencana akan gagal, karena Nevan yang tidak terlalu setuju berpartisipasi dalam sandiwara hari ini.

Ketika seluruh pemeran dan kru produksi

sudah berada dalam sebuah ruangan yang mirip aula, pembahasan akan film romantis yang akan digarap oleh salah satu rumah produksi dimulai.

Naskah yang telah dibagi kepada para pelakon film tersebut, utamanya pada pemeran utama membuat sesi cepat berlanjut, hingga ke pembacaan naskah. Namun Sonya mengernyitkan dahinya, begitu melihat salah satu adegan yang mengharuskannya ditampar oleh Erlangga, karena mengganggu pemeran utama wanita yang diperakan oleh aktris Kania.

"Oh pada *scene* ke dua puluh tujuh, itu sudah pas?›› Sonya mengeluarkan suara, setelah pembahasan beberapa *scene* yang dirinya tidak mempunyai masalah.

"Benar, *scene* itu penting untuk menunjukkan bagaimana kesungguhan Erlangga sebagai Delvin untuk melindungi Kania sebagai Sarah,›› jawab Benuja selaku sutradara sekaligus terlibat dalam penulisan naskah film.

"Tenanglah Sonya, Erlangga tidak akan berani menamparmu dengan keras," ucap salah satu kru produksi yang membuat orang-orang yang berada dalam ruangan tersebut menjadi menahan tawanya.

"Tentu saja, mau Erlangga ditampar kembali oleh kakaknya." Kali ini sang produser yang langsung memberikan komentar akan adegan

tersebut.

Sedangkan Sonya hanya tersipu mendengarnya, seolah Erlangga tidak bisa berbuat sesukanya, karena adanya Nevan. Namun ketika wanita itu tidak sengaja menoleh menatap Erlangga, pria tersebut malah tersenyum miring kepadanya.

Sonya sangat paham apa maksud senyuman Erlangga tersebut, mengingat bagaimana hubungannya dengan Nevan yang sebenarnya.

Sesi pembacaan naskah terus berlangsung, hingga pada pemaparan lokasi tempat diadakannya syuting film. Kegiatan hari itu selesai dua jam lebih cepat, sehingga seluruh pemeran serta kru produksi bisa pulang pada waktu hari masih petang.

Jika yang lainnya senang dengan bisa pulang cepat, maka tidak dengan Sonya. Ia memikirkan rencana yang telah disusunnya sejak pertemuannya dengan Nevan di apartemen Erlangga.

"Berhentilah menghela napas seperti itu. Kak Nevan sudah dalam perjalanan," tukas Erlangga masih berada di ruangan dan berjalan mendekat ke arah Sonya.

Mata Sonya terbelalak. "Bagaimana bisa? Bukankah kau bilang kepadanya akan selesai pada pukul delapan malam?"

Bibir Erlangga langsung menyunggingkan senyum tipis, namun terlihat jelas aura kebanggaan

dalam senyum tersebut. "Kami memIliki *group chat* bersama Ayah kami dan dia menanyakan posisi kami tadinya.››

Mendengar hal tersebut membuat mata Sonya menjadi sayup. Wanita itu bisa merasakan bagaimana kehangatan hubungan antara Erlangga, Nevan dan ayah kedua pria itu.

"Lalu Kak Nevan berkata berada di parkiran untuk bersiap untuk pulang," lanjut Erlangga bercerita.

"Baiklah, kuharap Mas Nevan cepat sampai, sebelum semua orang pulang."

"Oh? Dia sudah menelepon, pasti sudah berada di depan," tukas Erlangga memperlihatkan nama Nevan di dalam layar ponselnya.

Telapak tangan Sonya bertepuk sekali dengan girang. "Ayo kita keluar."

Benar saja, mobil Nevan sudah terlihat terparkir di depan lobi. Pria tersebut lalu keluar setelah melihat sosok Sonya keluar disusul oleh Erlangga. Masih banyaknya artis maupun kru produksi film yang berdiri di depan lobi membuat perhatian orang-orang tersebut tertuju kepada Nevan yang hanya memakai kemeja putih.

Sonya yang awalnya ingin berakting seolah menyambut Nevan dengan penuh perasaan berbunga-bunga, menjadi terdiam ketika pria itu kini berdiri langsung di hadapannya. Nevan

benar-benar seperti kekasih yang baru saja pulang kantor dan siap menjemput wanita pujaannya.

Tatapan Nevan yang dalam kepada Sonya menjadi perhatian bagian orang-orang di sana. Apalagi kaum wanita yang seolah tersihir akan tubuh proporsional dan wajah tampan Nevan. Banyak dari mereka berbisik dan berkomentar tentang bagaimana Nevan bisa menjadi aktor seperti Erlangga.

"Kau sudah selesai?" tanya Nevan sambil menyungging senyuman tipis.

Sonya hanya bisa mengangguk besar, lalu melirik ke arah rekan kerjanya yang lain dalam film yang dibintanginya. "Selamat malam semua," ucapnya dengan senyuman lebar dan berniat untuk pamit.

"Wah sampai jauh-jauh datang jemput Sonya," komentar salah satu kru produksi wanita kepada Nevan.

Nevan hanya tersenyum, lalu beralih kepada Erlangga. "Ayah menunggumu di rumah untuk bermain catur."

"Tentu saja."

Orang-orang di sana kembali berbisik. Bukan karena Sonya dan Nevan lagi, melainkan fakta bahwa ayah Erlangga dan Nevan yang seorang menteri serta melihat bagaimana jalinan keluarga tersebut yang terlihat santai dan hangat.

"Ayo Sayang," ucap Nevan beralih kepada Sonya serta mengulurkan tangannya kepada wanita itu.

Sonya tertegun untuk sesaat mendengar panggilan *sayang* yang terlontar dari bibir seorang Nevan, tetapi kepalanya hanya mengangguk pelan dan menerima uluran tangan tersebut. Bukan sekadar sentuhan antar telapak tangan, melainkan Sonya bisa merasakan bagaimana Nevan menggenggam erat tangannya menuju mobil.

Sonya kembali terkejut ketika Nevan membukakan pintu untuknya. Namun ketika telah masuk dan duduk, kepalanya malah dicium lembut, sebelum Nevan menutup kembali pintu mobil. Sonya seolah membeku pada tempatnya saat ini. Terlalu tiba-tiba dan mendebarkan untuk menjadi nyata.

Sonya terlalu malu untuk menatap keluar orang-orang yang masih berada pada tempatnya tadi, termausk Erlangga saat ini. Perlakuan Nevan kepadanya, melampaui ekspektasinya.

"Bagaimana kau puas hari ini?"

Satu pertanyaan dari Nevan yang sudah berada di sebelah Sonya, menjadikan wanita itu langsung tersadar oleh kenyataan bahwa apa yang mereka lakukan saat ini, tak lebih dari sebuah sandiwara.

Sebelum Nevan menjalankan mobil, Sonya menoleh kepada lelaki itu dan memandangnya.

"Tentu saja, Sayang."

Nevan terkejut sesaat, tetapi tidak membalas apapun. Ia malah kembali menjalankan mobilnya dengan tenang.

"Oh, ini bukan jalanan menuju apartemenku," ujar Sonya melirik keluar jendela.

"Aku belum makan malam."

Senyum terukir pada bibir Sonya. "Jadi Mas Nevan mengajakku makan malam saat ini?"

Nevan mendengkus pelan. "Aku bilang, aku yang belum makan malam. Tidak ada kata-kata mengajakmu, tapi jika kau juga mau ya ... silakan."

"Mas Nevan ini sangat tidak ... sopan."

"Apa?" Nevan yang tidak terima langsung menoleh kembali.

"Jika Mas Nevan lapar dan sedang bersama seorang wanita, bukankah lebih bijak menanyakan padanya, Sonya, apa kau lapar?" Sonya memperagakan bagaimana sikap pria sejati.

"Aku hanya tidak ingin terdengar canggung. Lagipula ... tujuannya tetap sama," balas Nevan beralasan. "Kau juga tetap akan makan."

"Apa yang sama? Seolah-olah Mas Nevan nantinya akan makan sendiri, lalu aku hanya akan tinggal di mobil," ujar Sonya belum terima.

Nevan hanya bisa menghela napas. "Baiklah. Sonya, maukah kau makan malam denganku?"

Pertanyaan Nevan malah membuat Sonya kaget. Wanita tidak menyangka akan mendengar kalimat yang cenderung terdengar formal. Ajakan makan malam klasik dan kaku.

"Mas Nevan pasti jarang mengajak wanita makan malam," balas Sonya menilai dari ucapan kakak laki-laki Erlangga tersebut.

"Ya, kau adalah pertama kalinya dalam ... enam tahun terakhir ini."

Mata Sonya membulat mendengarnya. Bukan karena kata pertama kalinya, tetapi enam tahun terakhir ini. *Ada apa dalam kurun waktu tersebut, sehingga Nevan belum pernah mengajak wanita makan malam lagi?* pikir Sonya.

BAB 3

"AROMANYA KEMBALI membuatku lapar," ujar Sonya begitu mencium aroma *pancake* yang sedang dimasak oleh Gege saat ini. Ia sengaja datang pagi-pagi ke apartemen wanita itu bersama Tofu, kucing kesayangannya. Sonya berencana mendatangi salon kucing bersama Gege, sesuai janji mereka minggu lalu.

"Apa kau tahu, bahwa kau dan Nevan sekarang menjadi *couple goals* untuk para remaja?" Gege mulai berjalan dengan kedua piring pada tangannya. Ia meletakkan salah satu piring tersebut di depan Sonya. *Pancake* dengan potongan buah yang segar serta sirup *maple* pada bagian atasnya.

Sonya bertopang dagu dengan wajah memelas. "Pasti karena foto kami yang tersebar setelah Mas Nevan menjemputku di lokasi pembacaan naskah."

"Mas Nevan? Terdengar sangat akrab ya sekarang" Gege terkejut dengan sebutan Sonya untuk memanggil kekasih palsu wanita itu. Ia kembali berjalan menuju *pantry* untuk mengambil teko berisi teh.

Sonya berdecak sebal. "Aku pernah ditegur olehnya, karena hanya menyebut namanya. Terlebih lagi hanya ada Erlangga di sana."

Gege tersenyum tipis, lalu mulai duduk di hadapan Sonya. "Ternyata kau pacar yang penurut juga," ujarnya sambil menahan tawa.

Sonya semakin cemberut, tetapi mulai memotong *pancake* miliknya. Ia lalu menoleh sekilas memandang Tofu yang tampak tertidur di dalam tas khusus sebagai kandang berjalan kucing tersebut.

"Aku sudah tidak tahu lagi, bagaimana sandiwara ini akan berlanjut," balas Sonya memiliki rasa bersalah, karena membohongi publik tentang hubungannya dengan Nevan.

"Nikmati saja, siapatahu entar beneran jadian," kata Gege dengan santai.

Sonya mendengkus pelan. Namun ia kembali mengingat makam malamnya beberapa hari yang lalu bersama lelaki itu, saat Nevan menyatakan bahwa dirinya wanita yang diajaknya makan malam setelah enam tahun lamanya. Melalui hal tersebut, Sonya pun berpikir bahwa Nevan telah

menjomblo selama itu.

Gege secara khusus menyetir menuju salon yang juga memiliki klinik hewan untuk memeriksakan binatang peliharaan. Kini di sebelahnya telah duduk Sonya sambil mengelus bulu lebat Tofu.

"Kau belum berencana mencarikan pasangan untuknya?"

"Siapa?" tanya Sonya menoleh, lalu beralih menatap kucingnya. "Maksudmu Tofu?"

"Ya, selama kau menjadi kekasih Nevan, maka waktumu bermain dengan Tofu akan berkurang."

Suara kekehan langsung keluar dari bibir Sonya. "Tidak akan. Aku masih akan meluangkan waktuku, meski minggu depan mulai aktif syuting film."

"Kau bisa membawanya, lagipula ada Erlangga yang bisa menjaganya di sana ketika kau syuting *scene*," balas Gege memberi Sonya ide tentang bagaimana Tofu tidak kesepian.

Tofu bukanlah jenis kucing rewel dan sebagian besar harinya dihabiskan dengan tidur. Namun setiap kali Sonya mengerjakan proyek besar seperti film atau serial pendek, Tofu akan selalu dititipkan ke Farah atau Gege yang harus mengunjungi apartemen Sonya untuk memberi makan serta bermain sebentar dengan kucing tersebut.

"Erlangga? Jangan konyol, aku tidak

akan mempercayakan Tofu dengan mudah ke sembarang orang."

Gege hanya menggelengkan kepalanya melihat bagaimana kasih sayang Sonya kepada Tofu. Ia bahkan mengingat bahwa Sonya pernah bertengkar dengan kekasihnya yang seorang atlet sepak bola, karena lupa memberi makan Tofu. Gege hanya berharap suatu hari Sonya bisa menemukan lelaki yang mencintainya melebihi Tofu.

Setengah jam kemudian mereka sampai di salon dan klinik hewan tersebut, tetapi Gege tidak keluar dari mobil seperti Sonya.

"Aku lupa bahwa perlu membeli cat air, takut akan kehabisan lagi. Kau masuklah duluan," ujar Gege menurunkan kaca mobilnya.

Sonya menghela napas sejenak, tetapi kemudian memaklumi bagaimana *struggle* yang dirasakan Gege sebagai pelukis apabila bahan dan alatnya habis. "Baiklah, lagipula pasti sudah antre di dalam."

Akhirnya Sonya berjalan masuk sendirian dengan memakai topi. Ia sudah beberapa kali ke salon dan klinik hewan tersebut dan menurutnya tidak seheboh tempat sebelumnya jika bertemu seseorang yang mengenalinya.

Terlebih dahulu Sonya membawa Tofu ke salon untuk mencukur serta merapikan bulu kucing

tersebut. Ia tidak perlu menunggu lama, karena datang cukup pagi dan belum banyak orang.

"Sepertinya Tofu sedikit stres, bulunya kelihatan rontok," ujar pegawai salon yang menangani Tofu yang bernama Reni.

Sonya langsung menunjukkan raut wajah sedihnya. "Begitu ya Mbak Reni, apakah ini ... terkait dengan Tofu belum pernah bertemu lawan jenisnya?"

Reni tertawa pelan. "Ya, sepertinya itu salah satunya. Harusnya Tofu juga ikut berbahagia seperti pemiliknya," ujarnya memberi tatapan penuh arti kepada Sonya.

Sonya mengerti bahwa Reni sedang membicarakan hubungannya dengan Nevan. Namun ia tidak berkata apapun sampai bulu dan buku Tofu selesai dibersihkan. Selanjutnya ia membawa kucing berwarna cokelat-orange itu menuju lantai atasnya dari tempatnya berada sekarang untuk memeriksakan kesehatan Tofu. Kali ini ia cukup mengantre, karena ternyata lebih banyak orang di klinik hewan tersebut daripada salon tadi.

Sonya senang mendengar bahwa dokter hewan mengatakan Tofu tidak memiliki masalah kesehatan apapun, tetapi kucing tampak tidak bersemangat dan mungkin kesepian. Lagi-lagi Sonya harus berurusan dengan bagaimana Tofu

yang mungkin membutuhkan teman hidup.

"Beberapa kucing yang sudah mau berkembang biak biasanya dititipkan di sini apabila pemiliknya sulit mendapat kucing dari pemilik lainnya," ujar sang dokter menjelaskan sekaligus memberikan sedikit solusi kepada Sonya tentang permasalahan Tofu.

Sonya hanya mengangguk singkat. Ia merasa belum rela menitipkan Tofu ke tempat yang cukup asing, apalagi Tofu cukup sulit bergaul dengan kucing lainnya, karena sebagian besar hidupnya dihabiskan di apartemen.

"Aku akan memikirkannya, jika tidak membaik akan kubawa ke sini saja," balas Sonya lalu pamit pergi. Ia yang tidak sengaja melihat toko yang menjual makanan serta pasir kucing, lalu berniat sekalian membelikannya untuk Tofu.

"Aw, aku mau pipis dulu," gumam Sonya memutuskan menaruh Tofu ke tempat penitipan kucing, di mana sebagian besar kucing akan bermain di sana tatkala menunggu giliran untuk masuk ke dalam klinik.

Hanya butuh sepuluh menit bagi Sonya untuk kembali ke tempat penitipan kucing. Wanita itu awalnya ingin langsung mengambil Tofu, tetapi dirinya melihat bagaimana kucing tersebut bermain dengan kucing lainnya dengan cukup akrab.

"Tofu ... ternyata kau benar-benar kesepian," ucap Sonya kini benar-benar menyadari situasi Tofu sekarang. Tidak ingin berlarut-larut memikirkannya, menjadikan Sonya segera mengendong Tofu kembali menuju ke toko yang menjual kebutuhan dasar bagi kucing.

Sonya tampak menemukan beberapa makanan yang berjenis baru dan berniat mencobakannya kepada Tofu. Namun karena terlalu fokus memilah-milih makanan dalam bentuk kemasan kotak dan kaleng menjadikan Tofu lepas dalam dekapan Sonya.

Sonya yang khawatir Tofu akan melompat ke sana-ke mari dan membuat kegaduhan, segera mengejar kucing tersebut. Ia akhirnya berhasil setelah melihat seseorang menangkap Tofu.

"Terima kasih banyak Pak. Kucing saya memang jarang keluar jadi agresif pas lepas dari pelukan saya," jelas Sonya melihat seorang pria paruh baya memakai topi pedora dan kacamata baca yang kini memeluk Tofu. Wajah ramah pria itu lalu membuatnya tersenyum spontan.

"Namanya siapa?" tanya pria itu memandang Sonya secara saksama.

"Tofu Pak," jawab Sonya masih tersenyum. Namun wanita itu balik menatap pria itu dengan lekat dan merasa familier.

Semakin Sonya menatap, semakin pria itu

tersenyum lebar. Seolah pria itu mampu membaca apa yang sedang dipikirkan oleh Sonya.

"Bapak Herlambang?" panggil Sonya dengan suara kecil.

Pria itu tertawa pelan. "Kamu pacarnya Nevan kan? Kebetulan sekali bisa bertemu di sini," ucap Herlambang mengulurkan tangannya.

Sonya dengan cepat menjabat tangan pria yang dikenalnya sebagai Menteri Perdagangan dan orang tua bagi Nevan dan Erlangga.

"Salam kenal Pak, saya Sonya ... pacarnya Nevan," tutur Sonya mengenalkan dirinya serta statusnya dengan anak menteri tersebut.

"Mas Nevan."

Hanya cukup satu kali panggilan, hingga memunculkan sosok Nevan di belakang Herlambang yang kini telah memandang terkejut ke arah Sonya.

Sonya masih tidak percaya bahwa dari semua tempat dan kemungkinannya, dirinya bisa bertemu dengan Nevan dan ayah pria itu di sebuah toko penjualan makanan kucing. Ia juga tidak pernah menyangka akan secepat ini mengunjungi kediaman Nevan.

Ya, saat ini Sonya berada satu mobil dengan Herlambang sebagai pejabat tinggi di Indonesia. Duduk bersebelahan dengan sang menteri dan Nevan yang duduk di depan bersebelahan dengan

sopir. Mereka bertiga kini menuju rumah sekaligus kediaman Herlambang di salah satu komplek perumahan mewah.

Sonya secara khusus diajak Herlambang untuk makan siang bersama dan telah meminta seorang koki datang untuk memasak hidangan khas makanan Indonesia. Wanita itu sangat paham bahwa tanpa menjadi pejabat, Herlambang juga bisa melakukan hal tersebut, melihat kapasitasnya sebagai pendiri sebuah perusahaan besar yang kini dikelola oleh Nevan.

Dalam perjalanan Sonya bahkan harus mengirim pesan kepada Gege dan menjelaskan secara singkat situasinya saat ini. Sonya benar-benar merasa tegang sesaat setelah mobil berhenti di sebuah area parkiran yang cukup luas.

"Ayo Sonya," ajak ramah Herlambang dan menjadi Sonya keluar dari mobil dengan masih mendekap Tofu.

Sonya belum pernah bertegur sapa dengan Nevan, karena keduanya masih dikejutkan dengan pertemuan tiba-tiba tersebut. Sonya perlahan hanya mengikuti langkah Herlambang untuk masuk ke dalam bangunan rumah, disusul oleh Nevan.

Namun mata Sonya terbelalak begitu melihat sebuah ruangan yang cukup besar yang dindingnya hanya berupa kaca transparan yang tebal. Ia bisa

melihat sebuah tempat bermain kucing yang sangat lengkap serta seekor kucing berwarna putih yang memiliki jenis yang sama dengan Tofu.

"Namanya Milo, kucing jantan yang saya dan Nevan rawat," jelas Herlambang secara tidak langsung menjelaskan keberadaan pria itu bersama Nevan di toko tadi.

Sonya melongo untuk sesaat. "Wah luas sekali," gumam Sonya masih terperangah tentang isi ruangan yang dapat dilihatnya dengan jelas. Mulai pepohonan buatan, hingga rumah-rumah kucing.

Herlambang tertawa. "Ayo coba masukin Tofu, siapatahu biasa akrab dengan Milo," ajaknya membuat Sonya menuruti hal tersebut.

Grrrrr~ Nyangg~

Bukannya akrab, kini Tofu dan Milo sudah saling mengejar seolah akan bertengkar. Dengan berlari, Sonya berusaha mengejar kedua kucing tersebut.

"Tofu berhenti!" teriak Sonya tanpa mengingat di mana dirinya sekarang

"Milo," seru lemah Herlambang melihat kucing yang selama ini dirawatnya kembali aktif, setelah telrihat malas beberapa hari terakhir.

Dug.

Tanpa sengaja Sonya malah terjatuh, karena terpeleset di lantai yang terbuat dari marmer

tersebut. Melihat hal tersebut membuat Nevan akhirnya mendekati wanita itu dan berusaha membantunya.

"Nevan, bawa Sonya ke kamarmu. Aku akan memanggil Dr. Alvin," ujar Herlambang setelah melihat Sonya meringis kesakitan ketika akan berdiri.

"Eh, tidak perlu Pak," balas Sonya merasa tidak enak.

"Sudah, kamu tidak usah khawatir. Cepat Van," tukas Herlambang menajdikan Nevan menghela napas singkat sebelum menggendong Sonya menuju kamarnya.

Nevan meletakkan Sonya di atas tempat tidurnya dan membuat wanita itu menjadi terkejut dalam posisi duduk. Sonya bisa melihat luasnya kamar Nevan serta bagaimana begitu rapi daripada kamarnya sendiri.

"Bagaimana kau bisa di sana?" tanya Sonya langsung. Walau bokong dan pahanya terasa masih sakit, namun semua itu dikalahkan oleh rasa penasarannya.

"Membelikan makanan dan vitamin untuk Milo," sahut Nevan dengan wajah datar.

"Aku tidak menyangka kau dan ... ayahmu memelihara kucing," balas Sonya mengeluarkan isi pikirannya.

Nevan menarik napas dalam. "Awalnya

Milo dibawa oleh Erlangga, tetapi dia tidak bisa membawa Milo ke apartemennya, karena sempit. Jadi aku dan ayahku memutuskan merawat Milo."

Jika pada awalnya Sonya menatap terkejut, kini wanita itu melihat Nevan begitu lucu apabila membayangkan lelaki itu menggendong Milo yang memiliki bulu seputih kapas.

"Sepertinya kita perlu lebih bekerja keras dengan sandiwara ini. Ayahku bahkan telah mengenalmu," ujar Nevan lalu menghela napas frustrasi.

Tepat pada saat itu Sonya kembali mengingat akan hubungan palsunya dengan Nevan. Ia bahkan sedikit heran , karena sempat melupakan hal tersebut.

"Bekerja keras seperti apa?" tanya Sonya pelan.

"Ayahku mulai sekarang akan sering mengajakmu makan dan melihatmu memiliki kucing juga ... sepertinya akan sering mengajak kucingmu juga bermain ke sini."

Mulut Sonya sedikit terbuka mendengar hal tersebut. Namun ketika dirinya mendengar pintu terbuka, tiba-tiba Nevan mengubah posisi dengan duduk di belakangnya, sehingga dapat deru napas lelaki itu menyentuh lehernya.

"Dokternya dalam perjalanan ke sini, tunggulah beberapa menit lagi dan Tofu dengan Milo sudah mulai bermain sekarang," ujar

Herlambang muncul dari balik pintu, lalu kembali pergi.

Sonya lalu merasa dongkol bahwa keadaannya sekarang, disebabkan untuk menghentikan baku kejar antara Tofu dan Milo, sedangkan kedua kucing itu telah berdamai.

"Oh ya, minggu depan Ibuku akan datang. Kurasa bertemu dengan Ayahku hari ini tidak terlalu buruk."

Pernyataan Nevan hanya bisa membuat Sonya terdiam dan melamun untuk beberapa saat. Tidak cukup bertemu satu saja, kini Sonya harus menghadapi ibu Nevan minggu depan.

Nevan menikmati alunan lagu *Endless Love* dari Lionel Richie. Ia memutar lagu tersebut melalui pemutar *vinyl* milik Herlambang, ayahnya yang diberikan kepadanya ketika resmi menduduki jabatannya saat ini.

"Apakah kau sedang meresapi keabadian cintamu dengan Sonya?"

Nevan dikejutkan oleh suara Erlangga. Ketika ia berbalik badan, dirinya menemukan adik laki-lakinya itu sudah duduk di sofa sambil memakan apel.

"Kapan kau datang?" tanya Nevan tidak mengetahui kedatangan Erlangga sebelumnya.

Setidaknya sampai kemarin, dirinya dan ayahnya hanya berdua di rumah.

Erlangga mengendikkan bahu. "Tadi malam. Ayah akan ulang tahun besok. Ibu meminta agar Ayah dibelikan kue."

Sebagai hanya tiga orang laki-laki dewasa, maka kejutan ulang tahun akan sulit terwujud. Apalagi Herlambang juga tidak terlalu peduli dengan hal seperti itu. Kedua anaknya juga hanya akan mengirim kado, tanpa kejutan manis berupa kue.

"Oh begitu."

"Kak Nevan saja yang beli ya? Aku lelah kemarin sudah syuting iklan seharian," renggut Erlangga mulai mengubah posisinya menjadi terbaring.

Nevan menghela napas. "Aku juga lelah setelah bekerja dari hari senin."

"Oh ya, aku mendengar dari Ayah tentang kedatangan Sonya kemarin. Katanya dia terjatuh terpeleset," ujar Erlangga kembali terduduk sambil menahan tawanya.

Nevan berjalan ke sofa, lalu ikut duduk. "Ya, Dr. Alvin bahkan datang memeriksanya atas permintaan Ayah."

Mata Erlangga membulat. Pasalnya Dr. Alvin merupakan dokter pribadi keluarga mereka. Ayahnya bahkan telah mewanti-wanti dirinya dan Nevan agar jangan pernah membawa wanita ke

kediaman mereka selama belum menjadi anggota keluarga, artinya telah menikahi wanita tersebut.

"Sonya diajak langsung oleh Ayah bukan?" tanya Erlangga ingin memastikan.

Kepala Nevan mengangguk singkat. "Ya, kami bertemu di toko penjual kucing. Dia membawa kucingnya dan ... Ayah tertarik akan hal itu."

Erlangga kemudian tertawa keras. "Berarti Ayah hanya tertarik pada kucing Sonya. Sudah kuduga, Ayah hanya ingin mengajak kucing lain untuk bermain dengan Milo."

Nevan hanya terdiam dan menyaksikan bagaimana Erlangga yang mungkin merasa lucu akan situasi Sonya kemarin. Namun dirinya masih mengingat perkataan ayahnya sebelum mengantar Sonya pulang.

"Aku menyukai Sonya. Kuharap kau bisa bahagia dengannya."

Tepat saat itu, Nevan merasa bahwa pertemuan Sonya dengan ayahnya malah menjadikan situasi semakin rumit, bahkan ibunya yang dulu sulit pulang ke Indonesia, telah mengabarinya akan kembali minggu depan.

Nevan merasa seolah hubungannya bersama Sonya semakin nyatanya saja, dengan adanya rencana pertemuan wanita itu dengan orang tuanya.

"Mas Nevan dipanggil sama Bapak."

Tiba-tiba suara asisten rumah tangga menjadikan Nevan tersadar akan lamunannya. Lelaki itu lalu bangkit meninggalkan Erlangga yang mulai sibuk menonton Youtube sambil menghabiskan apelnya.

Nevan menemukan ayahnya sedang berada dalam ruangan bermain Milo. Ia pun memasuki ruangan tersebut dan ikut berjongkok di sebelahnya ayahnya.

"Milo kembali muram," ujar Herlambang telah menyadari kedatangan Nevan. Ia terus mengelus kucing berwarna putih itu.

Milo merebahkan dirinya di lantai. Meski matanya terbuka, namun ia tidak merespon setiap gelitikan jari Herlambang pada tubuhnya.

"Mungkin sedang malas," balas Nevan yang merasa sulit menebak isi pikiran kucing tersebut. Bahkan jika dirinya sering bermain bersama Milo, tak jarang ia malah salah langkah akan kemauan kucing tersebut.

"Kau tidak menjenguk Sonya?" tanya Herlambang beralih membahas tentang Sonya.

Nevan menjadi terkesiap. Ia tidak menyangka ayahnya akan membicarakan tentang Sonya sepagi ini. "Kurasa dia sudah baik-baik saja."

Nevan kembali mengingat setelah kejadian kemarin, ia harus mengantar Sonya langsung dan belum pernah berkomunikasi dengan wanita itu.

"*Masuklah dan istirahat.*"

Pria itu lalu sadar akan ucapan terakhirnya kepada Sonya. Singkat, bahkan terlalu pendek sebagai salam perpisahan.

"Kali ini Ayah mau kado apa?" tanya Nevan yang setiap tahun memang selalu menanyakan kado yang diinginkan ayahnya. Ia tidak ingin sampai membeli sesuatu yang ternyata tidak dibutuhkan atau tidak disukai oleh ayahnya. Sangat berbeda dengan Erlangga yang penuh kejutan.

Bahkan seingat Nevan, tahun lalu Erlangga membelikan ayah mereka sepasang burung merpati sebagai kado ulang tahun, sebab taman belakang rumah mereka sedang direnovasi. Tidak adanya kandang, menjadi kedua burung merpati itu terbang ke alam bebas.

Herlambang berpikir sejenak. Ia lalu menoleh dan menatap anak sulungnya itu sambil tersenyum penuh arti.

Gege menatap sengit Sonya yang sedang melakukan Yoga secara mandiri. Padahal ia telah memperingatkan wanita itu agar beristirahat saja untuk memulihkan tenaganya.

"Kau hanya akan memperparah kondisimu."

Sonya lalu mengambil *triangle pose*. "Besok aku ada pemotretan majalah. Tidak mungkin aku

berjalan terseok-seok di sana."

Gege hanya memutar bola matanya. Ia bahkan datang pagi-pagi tadi, setelah mendapat telepon mendadak dari Sonya, bahwa wanita itu mengalami keram pada kakinya dan sulit bangkit dari tempat tidur.

"Paling tidak, kemarin kau sudah mengunjungi rumah Pak Menteri yang *notebene*-nya tempat tinggal Nevan juga," ujar Gege mencoba mengatakan hal positif dari kecelakaan kecil yang menimpa sahabatnya itu.

Sonya mendengkus pelan. "Sekarang ayah Nevan juga sudah mengenaliku."

"Awas nanti malah dinikahkan."

Sonya bergidik ngeri mendengar ucapan Gege tersebut. Melihat bagaimana Nevan belum pernah menanyakan kondisinya setelah mengalami kecelakaan tersebut. Ia tidak berharap perhatian manis dari pria itu, hanya saja mengingat dirinya yang mengalami kecelakaan di rumah Nevan, Sonya berpikir betapa tidak pekanya kakak laki-laki Erlangga tersebut.

"Amit-amit. Tampan dan kaya sih, tapi sedingin kutub utara," balas Sonya menggambarkan sosok Nevan yang dingin seolah tidak berperasaan.

Tiba-tiba terdengar suara bel berbunyi. Sonya menghentikkan gerakan yoganya. "Pasti itu Farah yang membawakan *wardrobe* untuk pemotretan

besok." Ia kemudian melangkah pergi dari matras yoga yang ditempatinya sejak tiga puluh menit yang lalu.

Sonya membuka pintu apartemennya tanpa mengecek dari monitor pengawas yang memiliki kamera di bagian depan pintu apartemennya.

"Ayo masuk— "

Mata Sonya terperanjat begitu mengetahui bahwa yang kini berdiri di hadapannya bukanlah Farah, tetapi seorang laki-laki.

"AAA!!!" Sonya berteriak kencang sambil berlari menyingkir dari hadapan pintu. Pasalnya ia hanya memakai *sport bra* dan *lengging* yang ketat, sehingga seluruh lekuk tubuhnya tercetak dengan jelas.

Mendengar suara keras Sonya yang mirip lekingan itu, menjadikan Gege menuju pintu depan. Wanita itu terperangah untuk sesaat, ia bisa melihat sosok pria yang datang, yaitu Nevan dengan kedua tangannya memegang kantongan.

"Sonya ... pacarmu datang."

Saat ini Sonya dan Nevan sudah duduk saling berhadapan. Sedangkan Gege telah menyingkir untuk masuk ke dalam kamar. Memberikan ruang kepada pasangan bersandiwara itu untuk mengobrol.

Sonya telah mandi bahkan berganti pakaian dengan kaus sweater dan celana pendek di atas lutut, terkesan sangat kasual dibanding Nevan yang masih setia memakai kemeja. Hanya saja pria itu memakai kemeja flanel yang masihterlihat santai dan memadupadankannya dengan celana jeans.

Rasa canggung tidak terelakkan di antara Sonya dan Nevan. Apalagi bagi Sonya yang merasa sangat malu dengan penampilannya tadi di hadapan Nevan.

"Aku tidak melihat apapun, jadi santai saja."

Ucapan Nevan yang bermaksud mencairkan suasana, malah membuat Sonya membuka sedikit mulutnya dengan raut wajah dramatis. Bagi Sonya hal tersebut malah sedikit menyinggungnya, seolah tidak ada yang bisa dilihat dari bentuk tubuhnya tadi.

"Maksudmu aku tidak menarik?"

Nevan mengernyitkan dahi. "Apa?"

"Bagaimana mungkin kau tidak melihatku? Aku hanya berjarak kurang satu meter dari Mas Nevan tadi," balas Sonya mencoba menjelaskan Nevan secara logika.

Nevan menghela napas. "Mataku hanya melihat wajahmu saja, okay?"

Kali ini ucapan Nevan malah membuat Sonya menahan senyum. "Padahal tadi aku belum

mandi."

"Aku tidak memujimu."

Sonya berdecak sebal, lalu melipat tangan di depan dada. "Ada apa Mas Nevan ke sini? Datang tanpa telepon dulu."

Nevan lalu meletakkan dua kantong di atas meja yang awalnya berada di sebelahnya.

"Ini buah, camilan, cokelat dan bantal duduk."

"Hah?" Sonya terkejut mendengar apa saja isi kantong tersebut.

"Aku tidak mungkin datang menemuimu dengan tangan kosong, apalagi setelah ... terpeleset kemarin di rumahku."

Dengan sigap Sonya meraih kantong tersebut dan melirik isinya. Ia tersenyum melihat banyak hal yang bisa mengisi perutnya nanti. Meski terlihat sederhana, tetapi dirinya memang butuh hal-hal seperti camilan daripada tas dan sepatu *branded* yang bisa dibelinya melalui daring.

Sonya memandang sejenak Nevan, merasa sedikit bersalah, karena salah paham akan pria itu tadi.

Tangan Sonya mengeluarkan bantal duduk yang mirip buah persik berwarna merah jambu. Wanita itu langsung memakainya di atas sofa.

"Wah nyaman sekali. Terima kasih atas ... asuransi dari lokasi terjadinya kecelakaan," ujar

Sonya sambil tersenyum lebar. Ia beranggapan bahwa bantal duduk itu sebagai tanggung jawab keluarga Nevan, di mana dirinya mengalami kecelakaan itu di sana. Rumah sang Menteri Perdagangan.

Nevan menggelengkan kepalanya, baru pertama kali melihat orang duduk di atas sofa dengan memakai bantal duduk.

"Jadi Mas Nevan cuma datang kasih ini?" tunjuk Sonya pada bantal duduk yang masih dipakainya.

Nevan terdiam sesaat dengan raut wajah seolah mempunyai pikiran yang berat dengan apa yang akan ia katakan kepada Sonya.

"Besok ayahku ulang tahun."

Ucapan Nevan nyatanya membuat mata Sonya hanya bisa mengerjap, tidak mengerti.

"Lalu?"

"Ayahku menginginkan Tofu sebagai kado ulang tahunnya."

Mata Sonya membulat mendengarnya. Ia tahu bahwa kelihatannya ayah Nevan menyukai Tofu, tetapi dirinya tidak akan membiarkan kucing kesayangannya itu direbut oleh siapapun! Bahkan sekelas pejabat seperti Herlambang.

Sonya berpikir bahwa Herlambang berniat mengambil Tofu darinya. Ternyata ayah Nevan tersebut hanya ingin Milo bermain dengan Tofu sebagai kado ulang tahunnya. Terdengar sederhana, namun rumit bagi Nevan sendiri.

Oleh karena itu, saat ini Sonya dan Tofu kembali ke kediaman sang menteri dengan diantar langsung oleh Nevan.

"Kenapa kita berhenti?"

"Membeli kue ulang tahun."

"Tapikan baru besok hari ulang tahunnya?"

"Besok ayahku memiliki agenda kenegaraan dan mungkin merayakan ulang tahunnya bersama anggota stafnya," balas Nevan menjelaskan.

Sonya hanya menganggukkan kepalanya mengerti. Ia sempat lupa bahwa ayah Nevan adalah pejabat negara, sehingga acara ulang tahunnya pasti diketahui oleh orang-orang yang bekerja padanya. Ia bahkan membayangkan bahwa bukan tidak mungkin, presiden akan mengucapkan selamat ulang tahun kepada Herlambang secara langsung.

Setelah sampai di kediaman Nevan, Tofu langsung dimasukkan ke dalam kandang ruangan Milo. Sonya yang berdiri di luar bisa melihat bagaimana kedua kucing itu sangat aktif bermain.

"Melihat Milo bisa riang seperti itu, sudah menjadi kado bagiku," ujar Herlambang

menggambarkan bentuk kebahagiaannya itu.

Sonya hanya tersenyum mendengarnya. Ia lalu mengingat juga ketika membelikan bola mainan untuk Tofu dan bahagia melihat kucing kesayangannya itu bermain aktif bersama bola tersebut.

"Sonya, bagaimana kalau besok Tofu bisa kau ambil?" tanya Herlambang seolah sebagai permintaan.

"Besok saya ada jadwal pemotretan Pak," jawab Sonya merasa akan pulang larut malam.

Herlambang berpikir sejenak. "Nevan, besok kau jemput Sonya, lalu membawanya ke sini untuk mengambil Tofu."

"Iya Kak Nevan, lagipula besok Sonya pulangnya cukup larut malam loh." Tiba-tiba muncul suara Erlangga yang datang.

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Nevan berbalik menatap curiga adiknya itu.

"Karena aku juga melakukan pemotretan majalah yang sama dengan Sonya. Aku pada pagi hari dan Sonya pada sore harinya."

"Berarti kau kosong pagi harinya?" tanya Nevan beralih kepada Sonya.

"Aku ada rapat dengan perusahaan agensiku tentang perpanjangan kontrak," balas Sonya membuat Erlangga tersenyum kecil.

Begitupula Herlambang yang senang bahwa selama ketidakberadaannya di rumah besok, maka Milo bisa bermain seharian dengan Tofu.

"Baiklah. Aku akan melakukannya," ucap Nevan sambil menatap lekat Sonya saat ini.

Pada sore hari itu kemudian Nevan dan Erlangga mengeluarkan kue serta memberi lilin di atasnya. Mereka merayakan hari ulang tahun ayah mereka lebih cepat beberapa jam sambil melakukan *video call* dengan ibu mereka juga yang berada di Belanda.

Tanpa Nevan dan Erlangga sadari. Mata Sonya berkaca melihat bagaimana hangatnya keluarga tersebut. Padahal ada jarak pada salah satu anggota keluarga, namun tidak mengurangi ikatan yang ada.

Sonya lalu tertunduk dengan wajah sendu. Ia rindu ... rindu akan kehangatan keluarga seperti itu.

"Sonya."

Suara Nevan menjadikan Sonya mendongak pelan. "Ya?" sahutnya.

"Ayo makan kuenya," ajak Nevan memberi sepotong kue ulang tahun ayahnya.

Nevan bisa melihat sekilas raut wajah Sonya tadi. Raut wajah yang belum pernah dilihat sebelumnya dari kekasih sandiwaranya itu.

BAB 4

SONYA SEDANG merenggangkan leher serta punggungnya. Tiba-tiba di hadapannya terdapat kaleng soda yang memancarkan aura kesegaran. Ketika ia memegangnya, ternyata masih dingin.

"Hadiah, karena memilih tinggal."

Sonya mendengkus pelan. Ia menatap Sesil yang duduk di sebelahnya. Setelah rapat yang hampir berlangsung dua jam, dengan beberapa kali jeda, akhirnya Sonya mencapai kesepakatan untuk tetap berada dalam naungan *SS Entertaiment*.

Sonya meneguk perlahan isi kaleng soda tersebut. Tubuhnya merasakan kesejukan sejenak dari minuman dingin itu. Namun ia yakin, perutnya akan kembali kembung setelah ini.

"Setelah ini ada makan bersama, Pak Redo ulang tahun," ujar Sesil berniat mengajak Sonya.

"Aku ada pemotretan nanti sore," tolak Sonya

dengan sebuah alasan. Ia lalu mulai bangkit beranjak. "Sekalian wawancara terkait film yang akan syuting bulan depan."

"Kau mau langsung pergi?" Sesil melirik jam tangannya. "Masih ada beberapa jam."

Sonya menghela napas. "Aku mau tidur, setelah makan siang nanti." Ia sangat tahu bahwa setelah acara makan bersama, biasanya akan dilanjutkan dengan minum kopi sambil berbincang dan menurutnya akan cukup menguras tenaganya.

"Berarti kau akan kembali ke apartemenmu? Memberi makan Tofu sekalian," balas Sesil mengingat bahwa Sonya memiliki kucing peliharaan.

"Tidak. Aku ke tempat salah satu teman. Lagipula Tofu sekarang ada di rumah Nevan." Sonya lalu mengangkat tangannya sebagai tanda pamit kepada Sesil. Ia mulai berjalan menuju pintu yang diikuti oleh Farah.

"Sonya, apa maksudmu Tofu berada di rumah Nevan?" tanya Sesil dengan wajah terkejut. Namun terlambat, karena Sonya telah menghilang dari balik pintu.

Mata Sesil masih terbelalak mendengar kabar tersebut. "Kenapa hubungannya dengan Nevan malah terdengar nyata dan serius?" gumamnya tidak melupakan bahwa mungkin Nevan masih tinggal dengan orang tuanya, artinya Sonya telah

bertemu dengan Pak Menteri?

Saat ini Sonya dalam perjalanan menuju apartemen Gege yang lebih dekat dari lokasi pemotretannya nanti. Ia berencana makan dan tidur siang di sana, sebelum berangkat bekerja kembali.

"Jadi aku akan menjemputmu pukul tiga sore ini?" tanya Farah memperjelas, sebelum Sonya keluar dari mobil.

"Yap. Nikmati waktumu juga. Sampai jumpa nanti."

Sonya langsung keluar dari mobil van. Ia menarik perhatian sejumlah penghuni apartemen dengan penampilannya yang cukup mencolok. Setidaknya atasan dan bawahan yang dipakainya memperlihatkan merek ternama.

"Mbak Sonya," sapa seorang murid SMA perempuan yang masih memakai seragam.

Murid SMA tersebut kini berada satu elevator dengan Sonya.

"Halo," sapa Sonya balik sambil tersenyum ramah.

"Bisa minta foto?" pinta murid itu telah mengeluarkan ponselnya.

"Tentu saja. Kau penghuni di sini?" Sonya

kemudian mulai mengambil pose untuk berswafoto dengan murid tersebut.

"Tidak. Tapi Ibuku yang tinggal di sini;" balas murid tersebut mulai fokus menatap layar ponselnya, melihat hasil foto *selfie*-nya bersama seorang aktris.

Sonya terdiam sejenak mendengarnya. Ia bisa menduga bahwa orang tua murid tersebut mungkin telah bercerai. "Namamu siapa?"

"Veronica. Nanti aku tag Mbak Sonya ya," ujar murid bernama Veronica dengan senyuman lebar.

Sonya hanya mengangguk pelan, hingga pintu elevator telah terbuka dan berada di lantai apartemen Gege. Ia berpamitan dengan Veronica, kemudian melangkah keluar dari elevator.

Sesampainya di unit apartemen Gege, tangan Sonya harus menekan beberapa kali bel, hingga pintu apartemen terbuka. Namun dirinya hampir terlonjak kaget begitu melihat wajah Gege saat ini.

"Ge, kau kenapa?" tanya Sonya melihat rambut Gege yang serawutan, ditambah kantong mata yang terlihat jelas.

Gege hanya menghela napas panjang. "Ayo masuk."

Kini Sonya duduk di sebelah Gege dengan wajah yang sudah penasaran. Ia baru kali ini lagi melihat penampilan Gege yang seperti itu. Terakhir kali adalah ketika mempersiapkan pameran pertama

lukisan wanita itu.

"Apa yang terjadi?" tanya Sonya sudah tidak sabaran.

"Apa kau tidak mengecek sosial mediamu?"

Pertanyaan balik Gege membuat Sonya menaikkan sebelah alisnya.

"Tidak. Setelah kemarin dari rumah Nevan, aku kelelahan dan langsung tidur."

Gege kembali menghela napas dan kali ini pandangannya menerawang ke depan. "Aku bertengkar di twitter dengan *fanbase* Erlangga."

"Apa? Kenapa bisa?"

"Erlangga memposting sebuah lukisan yang diklaimnya sebagai hadiah dari penggemarnya, tetapi itu saduran."

Sonya mengernyitkan dahi, belum sepenuhnya mengerti. "Bagaimana kau tahu? Bukankah beberapa lukisanmu memang laku terjual?"

Kali ini Gege menarik napas dalam. "Lukisan itu masih ada dalam kamarku. Setelah aku mencari tahu bagaimana penggemar itu bisa mengetahuinya, ternyata akun twitter Erlangga mengikuti akun Twitter seni-ku."

Sebagai seorang pekerja seni, Gege selalu memisahkan dunia kerja dan dunia pribadinya. Termasuk dalam hal media sosial. Wanita itu jelas tidak melihat siapa saja yang mengikutinya di

twitter, karena akun seni-nya itu banyak diikuti oleh orang. Memuat gambar lukisan jelas menarik minat sesama pekerja seni atau orang yang senang dengan seni menggambar tersebut.

"Erlangga mungkin pernah menyukai salah satu postinganku tentang lukisan itu, lalu penggemarnya melihat dan menyadurnya. Pas aku mencoba membuat *thread* tentang hal tersebut, aku malah diserang oleh akun *fanbase* Erlangga.»

Penjelasan Gege tersebut mulai dipahami oleh Sonya. "Apa aku perlu menghubungi Erlangga untuk klarifikasi?"

Tangan Gege langsung terangkat. "Tidak, aku berencana akan bertemu dengan pihak agensinya minggu ini."

"Lalu kenapa kantong matamu sampai muncul?" Sonya beralih kepada bagian wajah Gege yang seperti tidak tidur selama berhari-hari.

"Aku tidak tahu bahwa berurusan dengan *fanbase* seorang artis akan mendapat teror telepon berkali-kali,» ujar Gege mengingat bagaimana terganggu dirinya dengan panggilan *anonim* yang masuk ke nomornya. Ia juga enggan mematikan ponselnya, karena sedang menunggu telepon untuk urusan pekerjaan yang sering diberitahu secara tiba-tiba. Maklum saja, Gege saat ini berkerjasama dengan salah satu pembuat *webtoon* terkait latar dalam

cerita *webtoon* tersebut.

"Walau aku juga punya klub penggemar, tetapi tidak sefanatik dengan para artis laki-laki lainnya," balas Sonya tidak pernah memiliki penggemar yang terlalu obsesi padanya.

"Tapi tadi aku bertemu dengan murid SMA yang meminta foto. Kau tahu? Aku bertanya apakah dia tinggal di apartemen ini?"

Dahi Gege berkerut. "Lalu apa jawabannya?"

"Tidak, tapi Ibunya tinggal di sini," jawab Sonya sambil tersenyum tipis. "Anehnya dia terlihat sangat santai saat mengatakannya, seolah ... menjadi *broken home* bukanlah masalah."

Jawaban Sonya menjadikan Gege terdiam sesaat.

"Kau merasa simpati dengannya, karena dia masih murid SMA?" tanya Gege menatap lekat Sonya.

Sonya menggeleng pelan. "Aku merasa empati dengannya."

Siang hari itu Sonya tidak jadi tidur setelah makan siang. Ia lebih memilih membaca komentar yang dilontarkan penggemar Erlanggar pada akun Twitter Gege dan kebanyakan dari itu malah terdengar jenaka daripada menakutkan.

"Jadi bagaimana menurutmu bekerja sama dengan Erlangga?"

Sonya sedang duduk bersama salah satu pihak dari majalah yang dirinya menjalani pemotretan.

"Hm, ini bukan pertama kali kami bekerja sama. Tetapi dengan situasi saat ini, aku merasa lebih tertantang. Mungkin publik melihat hubungan kami, karena statusku dengan Mas Nevan. Namun kami mencoba tetap profesional sebagai rekan kerja."

Jawaban Sonya memberi rasa puas kepada pewawancara. Sonya bahkan masih memakai sejumlah baju sponsor, setelah pemotretan yang ia lalukan.

"Apakah menurutmu Nevan akan setuju jika kau beradegan mesra dengan Erlangga dalam film tersebut nanti?"

Pertanyaan yang cenderung ekstrem, menjadikan Sonya terperanjat sesaat. Tidak menduga akan mendapat pertanyaan seprivasi itu.

"Mungkin aku harus bicara kepada pihak sutradara agar merevisinya. Mas Nevan cenderung pencemburu," balas Sonya meletakkan tangannya di dekat bibirnya, seolah memberi *gesture* seperti orang berbisik.

Sang pewawancara lalu tertawa, begitupula dengan Sonya. Jawaban sahabat Gege itu pun

bisa diartikan sebagai candaan atau nyata, sesuai persepsi yang membaca majalah tersebut nanti.

Sonya bahkan termenung setelah menyadari ucapannya itu. Ia hanya berharap bahwa Nevan tidak akan membaca majalah itu nanti. Bisa kenal omel dirinya.

Ternyata Nevan benar-benar menepati janjinya. Ia datang menjemput Sonya di salah satu studio pemotretan. Tidak hanya datang dengan kosong, pria itu juga membawa sejumlah camilan dan minuman untuk diberikan kepada staf yang telah bekerja dengan Sonya.

"Wah kau benar-benar menghayati peranmu sebagai kekasih yang penuh perhatian," ujar Sonya setelah duduk di sebelah Nevan di dalam mobil. Wanita itu telah memakai *hoodie* yang panjang berwarna merah jambu, bahkan pada bagian tudungnya terdapat telinga kelinci. Sangat kontras dengan penampilannya saat pemotretan tadi.

Nevan mendengkus pelan. "Kau tidak lihat bagaimana lelahnya mereka bekerja seharian?"

Ucapan Nevan langsung membuat Sonya kicep. Wanita itu tidak menyangka kepekaan Nevan soal hal tersebut.

"Kau sendiri?"

Nevan yang akan menjalankan kembali mobil, berhenti sejenak dan menoleh menatap Sonya.

"Maksudmu?"

Jari telunjuk Sonya terulur dan mencolek sekilas lengan kemeja yang dipakai oleh Nevan. "Apa kau juga lelah setelah bekerja seharian?"

Nevan langsung memasang wajah datar mendengar pertanyaan seperti itu. "Tentu saja. Semua yang bekerja seharian pasti lelah."

Sonya menjadi cemberut mendapat tanggapan seperti itu dari Nevan. "Padahal aku baru saja ingin mengabulkan permintaanmu, karena sudah repot menjemputku."

Nevan yang sadar akan niat baik Sonya tersebut, lalu hanya meminta dibelikan camilan. Keduanya lalu memutuskan singgah di salah satu penjual martabak dan Sonya membelikan Nevan martabak dengan berbagai rasa.

Setelah hampir pukul sebelas malam, Nevan akhirnya sampai di rumahnya. Ia menuntun Sonya untuk masuk mengambil Tofu.

"Tofu Sayang, kau pasti rindu sama aku ya?" ujar Sonya memeluk Tofu yang belum tertidur, seolah memang menunggu kedatangannya.

"Mana Ayahmu dan Erlangga?" tanya Sonya baru menyadari sunyinya rumah tempat ia berada sekarang.

"Ayahku sedang keluar kota untuk agenda kerja, sedangkan Erlangga keluar bersama manajernya," jelas Nevan.

Sonya lalu mengelus Tofu, mengakibatkan kucing itu menggosokkan kepalanya pada dada wanita itu.

Nevan tersenyum sekilas melihat interaksi Sonya dan Tofu tersebut. "Kita pulang sekarang?"

Sonya berbalik badan dan memandang Nevan sebelum mengangguk pelan. Ia sebenarnya tidak ingin merepotkan pria itu lebih jauh dengan mengantar pulang sampai ke apartemen. Namun Sonya sadar bahaya pulang sendirian pada larut malam.

Hujan tiba-tiba turun dalam perjalanan Nevan mengantar Sonya pulang. Pria itu mau tidak mau memperlambat kecepatan mobil, karena jalanan yang licin. Sedangkan Tofu sudah terlelap di atas pangkuan Sonya.

"Mas Nevan, boleh aku bertanya?" Suara Sonya lalu memecahkan keheningan.

"Hm, tentang apa?" Mata Nevan terus menatap ke depan, meski rintik hujan semakin deras.

"Enam tahun lalu, apakah Mas Nevan pernah dikecewakan oleh wanita?" Sonya yang sudah sangat penasaran dengan hal tersebut sejak Nevan mengajaknya makan malam. Ia tidak ingin melewatkan kesempatan untuk mengetahuinya.

Nevan terdiam sesaat. "Ya."

Jawaban singkat pria itu, lalu dibalas dengkusan pelan oleh Sonya. "Berarti hanya beda

satu tahun denganku."

"Kau juga pernah dikecewakan oleh seorang pria?" Kali ini Nevan yang bertanya.

"Ya, tapi bukan karena persoalan asmara. Pria itu adalah Ayahku."

Tepat setelah mendengar jawaban tersebut, Nevan menoleh memandangi Sonya. Wanita itu juga balas menatap Nevan saat ini.

Nevan pun sadar bahwa tatapan mata Sonya sama ketika wanita itu turut hadir bersama merayakan ulang tahun ayahnya dan tanpa perlu dirinya menebak, bahwa hal tersebut bersinggungan dengan keutuhan keluarga Sonya yang mungkin terganggu.

"Wanita itu ... tidak hadir pada hari pernikahan kami," tutur Nevan yang kini membuat mata Sonya nyaris keluar.

Sonya berpikir bahwa dirinya telah merasakan kekecewaan yang mungkin lebih besar daripada Nevan. Namun ia salah, mereka berdua terluka dengan cara yang berbeda dan sama-sama masih menyimpan rasa sakit tersebut.

Sonya mulai aktif mengikuti syuting film yang dibintanginya bersama Erlangga. Meski dirinya mendapat peran antagonis, jumlah adegan yang ia mainkan juga cukup banyak. Kali ini, wanita

itu harus melakukan syuting *scene* pada daerah pantai.

"Gara-gara Kania terlambat, jadwal syuting adeganmu jadi diundur."

Sonya mendongak melihat siapa yang baru saja memasuki tenda tempatnya beristirahat dan ternyata itu Erlangga, sang pemeran utama pria.

"Tidak masalah, lalu kau sendiri sedang apa?"

"Aku?" Erlangga duduk di sebelah Sonya dan menunjuk dirinya sendiri. "Tentu saja menemuimu."

Sonya memdengkus pelan. Ia yang awalnya sibuk bermain *nintendo switch* sambil menunggu syuting adegan, lalu menaruh benda tersebut di atas meja.

"Aku tahu kau pasti sibuk dengan syuting adegan sebagai pria kaya, jadi langsung katakan apa maumu?"

"Selanjutnya adalah syuting adegan saat kita masih sebagai pasangan kekasih," balas Erlangga mengingat alur cerita yang perlu diabadikan dalam kamera hari ini.

Sonya memutar bola matanya. "Aku tahu itu. Apa kau datang kali ini soal Nevan?" tebaknya tidak ingin membuang tenaganya untuk meladeni Erlangga.

"Ini tentang ... fakta bahwa kau memiliki teman bernama Gege."

Balasan Erlangga langsung menjadikan Sonya menyipitkan mata dan menatap tajam lawan mainnya itu.

"Bagaimana kau tahu?" tanya Sonya selama ini jarang mengunggah kebersamaannya dengan Gege, saking seringnya ia bertemu sahabatnya itu. Jadi dirinya tidak perlu saling men-*tag* layaknya teman yang tidak terlalu dekat.

"Instagrammu hanya mengikuti beberapa orang. *Brand* yang menjadikanmu *brand ambassador*, *official* agensimu, dan akun seni milik Gege," jelas Erlangga membuat Sonya melongo dengan jiwa *stalking* lelaki itu.

"Lalu kenapa kalau aku berteman dengan Gege? Masalahmu dengannya? Kau selesaikan sendiri," ujar Sonya bangkit dan keluar dari tenda sebelum Erlangga sempat membalas.

Erlangga menghela napas panjangnya. Ia bukannya sampai terlibat masalah hukum dengan Gege, hanya saja dirinya ingin meminta maaf kepada sahabat Sonya itu, tetapi jalur komunikasinya tidak ada yang ditanggapi oleh Gege.

Jadwal syuting terakhir adalah adegan Sonya dan Erlangga pada tepi pantai, ketika matahari terbenam. Semua kru produksi film sudah siap, termasuk kedua pemain yang akan melakukan adegan tersebut.

"Kau benar-benar tidak mau membantuku?" tanya Erlangga dengan nada berbisik ketika telah saling berhadapan dengan Sonya.

Sonya tersenyum menyengir. "Aku sudah sibuk dengan Nevan, lagipula aku tidak ingin ikut dimusuhi oleh Gege, karena membantumu. Berusahalah sendiri," jawabnya tidak ingin ikut campur masalah itu.

"Okay Sonya ... Erlangga bersiap," seru Benuja selaku sutradara.

Erlangga menghela napas melihat tanggapan Sonya yang sama sekali tidak berniat membantunya.

"*Camera, rolling ... action!*"

Setelah mendengar aba-aba tersebut, Erlangga dan Sonya mulai mencoba menghayati peran mereka masing-masing. Kedua berjalan santai di pantai sambil berpegangan tangan. Senyum terukir pada bibir keduanya dengan sesekali melirik.

Sonya lalu berhenti melangkah, diikuti oleh Erlangga dengan dahi mengernyit pelan. Keduanya terjebak dalam keheningan sesaat, dengan berdiri saling memandangi.

"*Kau akan selalu mencintaiku kan?*" Sonya memakai suara rendah ketika mengucapkan dialog tersebut.

Erlangga mengangguk pelan. Sorot kamera

lalu bergerak menangkap seberkas sisa cahaya matahari di antara keduanya.

"*Kau selamanya hanya ada dalam hatiku*," balas Erlangga lalu memajukan tubuhnya dan mencium kening Sonya sambil memejamkan mata.

"*Cut!*"

Sonya memundurkan tubuhnya dengan mata membulat. "Di naskah tidak tertulis, bahwa kau menciumku," tukasnya bingung dengan gerakan tambahan Erlangga tadi.

Erlangga tersenyum tipis. "Kejutan? Lagipula sepertinya sutradara menyukainya," balasnya melirik Benuja yang mengacungkan jempol ke arahnya.

Sonya ikut melirik ke Benuja, lalu beralih kembali ke Erlangga. "Aku tidak masalah. Improvisasi dalam akting memang wajar, tapi ingat mereka mengingatku sebagai pacar kakak laki-lakimu."

Sonya jelas khawatir akan pandangan orang-orang melihatnya dengan Erlangga. Apalagi improvosasi tadi terasa cukup romantis.

"Kalau begitu bantu aku, maka aku akan melakukan semuanya sesuai dengan naskah," tandas Erlangga menyeringai.

Sonya berpikir sejenak. Bahkan jika perasaannya menjadi kesal terhadap Erlangga, karena seolah memanfaatkan ketakutannya

akan citra dirinya. "Hari minggu ini datang ke apartemenku. Kami akan merayakan ulang tahun Tofu, aku dan Gege," ujar wanita itu kemudian beranjak pergi meninggalkan Erlangga yang tersenyum penuh kemenangan.

Setelah pulang dari lokasi syuting, Sonya harus kembali dipusingkan oleh kemacetan jalanan ibukota. Farah bahkan harus berpindah ke bangku belakang Sonya untuk memijit kepala aktris tersebut.

"Mbak Sonya tahu apa komentar staf kru produksi film tadi?"

Mata Sonya yang semula terpejam menikmati pijatan jari-jari Farah, kini terbuka lebar mendengar ucapan wanita itu. "Ada apa?" Ia takut bahwa orang-orang akan mulai berpikir dirinya dan Erlangga bermain mata.

"*Chemistry* antara kau dan Erlangga katanya lebih dapat, daripada Erlangga dengan Kania."

Sonya menghela napas lega mendengarnya. Setidaknya mereka membicarakan dirinya dengan Erlangga sebatas dalam hal pekerjaan.

"Bukankah aku memang didaulat menjadi protagonis sebelumnya?"

"Benar, kurasa sutradara harus memutar otak agar Erlangga dan Kania terlihat serasi dalam film nanti."

Jawaban Farah membuat Sonya mengangguk

pelan. Wanita itu tidak mau ambil pusing tentang kurangnya *chemistry* antara kedua pemeran utama, setiap pemain mempunyai tanggung jawab masing-masing melakukannya.

Hari ini Sonya tidak memiliki jadwal syuting atau pemotretan. Apalagi syuting film kemarin, kru produksi masih mempersiapkan beberapa properti serta pemeriksaan ke lokasi syuting.

"Ouh, sepertinya perutku mulai membuncit," gumam Sonya berdiri di hadapan cermin, serta mengangkat baju piyama yang dipakainya.

Sonya berpikir keras bahwa dalam masa syuting seperti sekarang ini, dirinya tidak ingin terlihat bulat di layar nanti. Meski setelah menimbang berat badannya kemarin, masih tergolong normal.

Dengan sigap Sonya meraih ponselnya dan menghubungi Farah untuk melakukan reservasi pada salah satu tempat *fitness* yang selalu direkomendasikan Sesil, namun tidak pernah didatanginya.

Sonya kemudian bersiap ke tempat yang memberikan fasilitas olahraga tersebut. Ia lalu memberi makanan Tofu dan mengisi tempat airnya.

"Aku akan segera kembali," ujarnya mengelus kepala Tofu yang sedang bersantai di atas sofa.

Kali ini Sonya berangkat memakai mobil pribadi ke tempat *fitness*. Ia sebenarnya sedikit khawatir, karena sudah lama tidak menyetir. Namun dirinya mencoba percaya diri melakukannya. Jarak antara apartemen dengan tempat *fitness* yang dekat, membuat wanita itu bisa sampai dengan selamat.

Sonya melakukan *check in* untuk melihat reservasi yang telah dibuatnya dengan salah satu instruktur *fitness*. Ia lalu diminta menunggu sebentar, karena sang instruktur sedang mengajari dan mengawasi salah satu pengunjung.

"Tidak masalah, aku punya banyak waktu," ujar Sonya mulai memasuki tempat yang memiliki banyak alat olahraga.

Beberapa pengunjung tampak mengenali Sonya, tetapi karena tempat *fitness* itu termasuk eksklusif jadi kebanyakan yang mengunjunginya adalah orang yang sudah terkenal dan penting, seperti artis, pejabat hingga istri konglomerat.

"Kau juga datang ke sini?"

Sebuah suara familier membuat Sonya yang sedang duduk di sofa harus menggerakkan lehernya ke samping. Menemukan sosok Kania yang sudah berkeringat.

Sonya bangkit berdiri. "Ya, kenapa?"

Kania tertawa pelan. "Tidak biasanya kau datang ke tempat seperti ini."

Alis Sonya terangkat. "Aku hanya tidak pernah

sempat." Entah mengapa ia merasa Kania tidak menyukainya.

"Apa kau mencoba membuat tubuhmu lebih seksi dan menunjukkan bahwa kau lebih baik bersanding dengan Erlangga dalam film itu?"

Pertanyaan Kania membuat Sonya hanya tertegun sekaligus melongo. Tidak menduga bahwa jalan pikiran Kania akan sesempit itu padanya.

"Kania, kau tetap akan jadi protagonisnya."

"Tapi mereka bicara seolah kau lebih serasi dan cocok dengan Erlangga," balas Kania sengit.

Perhatian pengunjung tempat *fitness* itu mulai tertuju kepada Sonya dan Kania yang saling adu mulut. Suara kedua aktris itu bahkan cukup keras, sehingga menjadikan beberapa pengunjung menghentikan aktivitas olahraga mereka dan fokus menonton perdebatan antara Sonya dan Kania.

Sonya yang sadar akan situasi itu, mulai mundur perlahan. Ia tidak ingin sampai masuk berita dengan *headline* 'Sonya bertengkar dengan Kania'. Sudah cukup artikel negatif yang dirilis padanya tahun ini.

"Apa kau mencoba bermain mata dengan Erlangga padahal sudah berpacaran dengan kakak laki-lakinya?"

Ucapan Kania yang terdengar sangat kasar

di telinga Sonya, membuat sonya yang sudah berbalik badan dan akan melangkah pergi, kini kembali berjalan menuju Kania.

Sonya mengangkat tangannya tinggi-tinggi, bersiap menampar wajah Kania. Seluruh mata yang melihat kejadian tersebut lalu terbelalak dengan perasaan gugup dan terkejut.

Namun Sonya berhenti dan malah membelai rambut di kepala Kania. Ia bahkan mengulas senyuman lebar. "Candaanmu tidak terdengar lucu. Erlangga akan sedih mendengarmu menuduhnya seperti itu. Lagipula aku sangat mencintai Nevan, kakak laki-lakinya."

Sonya kemudian maju selangkah dan merangkul Kania. "Tenanglah semua, aku dan Kania hanya mencoba berlatih akting. Kami bertemu tanpa sengaja di tempat ini," tuturnya memperlihatkan keakraban palsunya dengan Kania kepada pengunjung yang ada.

Pengunjung yang menonton hal tersebut, lalu perlahan membubarkan diri. Bahkan salah seorang pengunjung yang telah merekam Sonya dan Kania menunjukkan raut wajah kekecewaan, karena mengira apa yang disaksikannya tadi adalah sebuah kenyataan.

Setelah melihat pengunjung mulai sibuk dengan tujuan masing-masing, Sonya melepas rangkulannya dan menatap tajam Kania.

"Jangan mencoba membuat sensasi, gosip atau rumor tentangku untuk menaikkan namamu. Hal itu sangat menjijikkan," ucap Sonya, lalu berjalan meninggalkan Kania yang telah mengepalkan tangannya.

Sonya tahu bahwa Kania adalah salah satu artis yang sering membuat sensasi untuk membuatnya banyak dibicarakan orang, sehingga bisa lebih dikenal oleh masyarakat. Sonya sangat membenci metode seperti itu dan hal tersebut pula lah yang membuatnya sulit mendapat teman di industri hiburan. Terlalu banyak sandiwara hanya untuk popularitas.

"Padahal aku sendiri bersandiwara dengan Mas Nevan untuk menjaga diriku," gumam Sonya bersandar dalam mobilnya. *Mood*-nya yang telah hancur membuatnya malas untuk mulai berolahraga.

Tiba-tiba Sonya mendengar ponselnya berdering. Ia kemudian merogoh benda segi empat itu di dalam tasnya dan menemukan nama Nevan memanggil dirinya.

"Halo Mas Nevan?"

"*Kau tidak lupa kan? Hari minggu ini Ibuku akan datang ke Indonesia dan dia ingin bertemu denganmu.*"

Seketika Sonya menghela napas secara tidak sadar.

"*Kali ini jangan membuat alasan apapun, sehingga tidak bisa datang.*" Terdengar suara Nevan tidak mau mendengar penolakan dari Sonya.

Sonya lalu teringat bahwa hari munggu adalah hari ulang tahun Tofu dan dirinya juga sudah berjanji dengan Erlangga untuk mempertemukan lelaki itu dengan Gege.

Pikiran Sonya benar-benar kalut, hingga ingin berteriak keras pada saat itu juga. Pertemuannya dengan Kania hari ini juga membuat kepalanya kembali pening.

"*Sonya kau masih di sana?*"

"Ya, ya. Aku akan datang."

"*Tidak perlu, biar aku menjemputmu di apartemenmu. Jangan berdandan berlebihan, Ibuku suka wanita yang terlihat sederhana dan anggun.*"

Mata Sonya membulat mendengarnya. "Maksudmu aku harus berpenampilan sederhana, tapi terlihat anggun?"

"Kurang lebih begitu. Sampai jumpa hari minggu, *bye*."

Nevan memutus panggilan terlebih dahulu, membuat emosi Sonya sudah sampai di ubun-ubun. Wanita itu seolah siap meledak saat itu juga.

"Nevan, akan kuperlihatkan calon menantu idaman di hadapan Ibumu, sehingga dia akan memintamu segera menikahiku," ujar Sonya menyipitkan mata menatap layar ponselnya yang

hanya menyisakan kontak nama Nevan.

Tanpa Sonya ketahui bahwa ucapannya barusan bisa menjadi doa dan kenyataan. Alih-alih mencoba menyiksa Nevan, dirinya bisa saja ikut terjebak di dalamnya.

BAB 5

SONYA MENGHADAPI dilematis dan kepusingan tiada tara. Bagimana tidak, dirinya harus membantu Erlangga untuk bertemu dengan Gege, dan juga dijadwalkan oleh Nevan untuk bertemu ibu pria tersebut. Hal itu terjadi pada hari yang sama. Mau tidak mau, wanita itu harus memutar otaknya, agar keduanya dapat dilakukan.

Untuk yang pertama , Sonya akan merayakan ulang tahun Tofu di apartemen Gege. Tentu saja akan datang bersama dengan Erlangga. Oleh karena itu, Sonya kini mengendarai mobilnya sendirian ke apartemen lelaki itu.

Dengan memakai kacamata hitam dan topi baret, Sonya berharap tidak ada yang mengenalinya. Ia sengaja tidak memakai masker, karena malah akan terlihat mencurigakan. Apartemen Erlangga yang dulu menjadi awal mula

sandiwaranya tergolong untuk kelas menengah ke atas, sehingga tidak jarang sebagian unitnya kosong ditinggal pemiliknya yang sibuk bekerja atau sibuk berkeliling dunia,

Setelah sampai di depan unit Erlangga, tangan Sonya langsung menekan bel. Tidak lama kemudian Erlangga muncul dan telah berpakaian rapi. Tak lupa lelaki itu mengulas senyum kepada Sonya yang sudah bersedia membantunya.

"KAu ingin kita langsung berangkat?" tanya Erlangga yang berniat menawarkan Sonya secangkir teh, karena mengetahui bagaimana wanita itu sudah repot mendatanginya.

Sonya menyengir. "Tidak usah terlalu kaku, sebaiknya kita berangkat sekarang, karena aku memiliki janji lain hari ini," ungkapnya melirik jam tangan.

Erlangga tersenyum tipis. "Bertemu dengan ibuku bukan?" tebaknya membuat Sonya terkejut.

"Bagaimana kau tahu? Apa Mas Nevan yang memberitahumu?"

Suara tawa kecil Erlangga terdengar. "Aku hanya mendengar ibuku kembali kemarin. Sudah pasti dia ingin bertemu denganmu bukan?"

Tiba-tiba Sonya menyipitkan mata, memasang wajah sarkastik. "Kau tahu ibumu kembali ke Indonesia dan tidak menemuinya atau mengucap salam?"

Erlangga sedikit terkesiap mendengar ucapan Sonya. Pasalnya wanita itu berucap dengan nada tegas bercampur penuh perasaan emosional. Perkataan Sonya semakin terdengar jelas, karena lorong apartemen yang sepi.

"Aku berniat melakukannya malam ini. Kemarin aku baru mengetahuinya saat larut malam, setelah jadwalku selesai. Aku juga telah menelepon ibuku dan dia yang bilang ingin bertemu denganmu," terang Erlangga yang menunjukkan raut wajah seperti anak kecil yang telah dimarahi.

"Tunggu dulu, kenapa kau malah marah tidak jelas kepadaku?" Erlangga yang sempat tertunduk, kini kembali mendongak menatap Sonya. Ia merasa aneh dengan merasa bersalah, padahal tidak melakukan apapun.

Sonya menarik napas. "Aku hanya tidak ingin kau melupakan ibumu, hanya karena dia tidak bersamamu selama beberapa waktu ini," balasnya pelan dengan pandangan seolah menerawang sesuatu.

"Sudahlah, ayo kita berangkat sekarang. Tofu pasti telah mengeong di dalam mobil saat ini," lanjut Sonya tidak ingin larut lebih dalam terhadap suasana hatinya saat ini.

Erlangga hanya mengangguk singkat, lalu mulai mengikuti Sonya menuju parkiran basement. Ia

juga melirik sekitar, memastikan tidak akan ada artikel yang keluar tentang kepergiannya bersama Sonya. Akan sangat merepotkan jika dirinya digosipnya jalan berdua secara diam-diam dengan Sonya, tanpa kehadiran Nevan.

Memacu kendaraan di atas delapan puluh kilometer per jam, menjadikan Sonya berhasil membawa Erlangga ke apartemen Gege kurang dari setengah jam.

"Apa kau mencoba membuatku jantungan?" gerutu Erlangga tidak pernah menduga bahwa Sonya termasuk orang yang liar di jalanan.

Sonya hanya mengulas senyum tipis, bahkan setelah memasuki bagian lobi menuju elevator. "Bukankah menyenangkan berkendaraan di jalanan sepi seperti tadi?"

Erlangga hanya menggelengkan kepalanya dengan jalan pikiran Sonya. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana Nevan mengatasi wanita itu. Meski hanya kekasih palsu, setidaknya mereka sering bertemu dan bersama.

Namun Erlangga menjadi sedikit tegang bahkan dengan tangannya yang menenteng kandang Tofu. Bagaimanapun dirinya akan bertemu dengan wanita yang mungkin membenci dirinya. Tepat setelah Sonya membunyikan bel sebanyak tiga kali, pintu apartemen terbuka.

Jika Erlangga merasakan sedikit kecanggungan

dan kerisauan, maka Gege sudah membeku pada tempatnya saat ini. Wanita itu tidak terkejut atas kedatangan aktor sekelas Erlangga, tetapi fakta bahwa dirinya sedang memakai kostum kucing saat ini.

Sonya pun langsung mengingat bahwa dirinya dan Gege berencana memakai kostum luar kucing ketika merayakan ulang tahun Tofu. Suasana kecanggungan pun tidak terelakkan lagi.

"Oh ayo masuk. Kurasa Tofu sedikit lapar tadi," ujar Sonya menyambar kandang berisi Tofu, lalu masuk duluan ke dalam apartemen Gege.

Sedangkan Erlangga dan Gege hanya bersipaku pandang untuk beberapa saat, sebelum Gege mengajak aktor tersebut untuk masuk ke dalam unit apartemennya. Pertama kali bagi Gege untuk mengajak seorang laki-laki ke kediamannya setelah waktu yang lama.

Untuk bisa ikut ke dalam pesta perayaan ulang tahun Tofu, maka Erlangga juga harus memakai kostum yang sama dengan yang dipakai oleh Sonya dan Gege saat ini. Untung saja Gege menyewa beberapa jenis, sebagai bahan pilihan Sonya.

"Siapa yang akan menduga ulang tahun Tofu akan dihadiri oleh aktor Erlangga," ucap Sonya sambil mengelus Tofu yang dihadapan kucing tersebut telah ada kue ulang tahun.

"Aku hanya akan sementara di sini, karena

perlu menemui ibu Erlangga dan Mas Nevan," lanjut Sonya memasang wajah memelas kepada Gege.

"Dan aku ke sini untuk meminta maaf atas apa yang terjadi." Kali ini Erlangga yang bersuara.

Gege hanya menghela napas panjang, berusaha beradaptasi dengan apa yang terjadi sekarang.

Sesuai dengan rencana awal, akhirnya ulang tahun Tofu dimulai dengan tiupan lilin. Tentu saja bukan Tofu yang melakukannya, tetapi Sonya sambil mendekap kucing tersebut dari belakang. Selanjutnya Erlangga bertugas memotret Sonya dengan Tofu, untuk kepentingan unggahan media sosial.

"Yey! Aku harus segera berangkat sekarang, jadi kalian silakan bicara dan sekalian jaga Tofu," ujar Sonya meletakkan Tofu di atas meja, di sebelah kuenya.

Kaki Tofu yang sudah akan mencolek krim kue, langsung dengan sigap dicegah oleh Gege.

"Kau akan pergi sekarang?" tanya Gege, sebelum menatap Erlangga sekilas.

Sonya mengangguk pelan. "Aku takut membuat ibu Erlangga menunggu. Nanti akan kujemput Tofu lagi."

Sonya dengan gerakan cepat berjalan pergi, setelah melepas kostumnya. Gege kalah gercap untuk mencegah sahabatnya itu, hingga mau

tidak mau terjebak bersama Erlangga. Pria yang datang untuk bicara padanya.

Sonya menghela napas sambil memejamkan mata sekilas, begitu telah berada di dalam mobilnya kembali. Ia yakin bahwa Gege tidak akan melepaskannya begitu saja, setelah apa yang dirinya rencanakan secara sepihak.

Namun saat ini Sonya merasa bahwa hal yang lebih berbahaya telah menunggunya. Ia pun memutuskan kembali ke apartemennya, setelah mendapat pesan dari Nevan yang telah menuju ke sana.

Mobil Sonya dan Nevan berpapasan di depan gerbang gedung apartemen, tetapi keduanya tetap masuk hingga ke parkiran basement.

"Kenapa kau sampai terengah-engah begitu?" tanya Nevan melihat bagaimana Sonya yang baru keluar dari mobil dengan napas memburu.

"Aku baru saja dari suatu tempat. Kita berangkat dengan mobilmu?"

Nevan mengangguk pelan. Ia tidak bertanya lebih lanjut tentang urusan Sonya sebelumnya, karena merasa itu privasi wanita itu tersendiri.

Akhirnya Sonya dan Nevan berangkat berdua. Jika Nevan memasang wajah tenang tanpa terlihat beban apapun, maka Sonya sebaliknya.

"Menurutmu apa yang akan ditanyakan oleh ibumu?"

Nevan melirik Sonya sekilas. "Apa ini pertama kalinya kau bertemu orang tua ... kekasihmu?"

Lelaki itu tampak ragu ketika berucap kata kekasih. Padahal ia bisa santai melakukannya, meski hanya sandiwara, tapi setiap hal yang dirinya dan Sonya lakukan adalah seperti pasangan lainnya.

"Ya, ini pertama kalinya."

Nevan terkesiap beberapa saat mendengar pengakuan Sonya. Apalagi mengetahui dari Erlangga bahwa Sonya sudah pernah memiliki kekasih sebelumnya.

"Aku hanya berharap, hari ini akan berjalan lancar," lanjut Sonya menarik napas.

Sonya bisa merasakan ketegangan dalam dirinya. Padahal ini bukanlah hal yang sesungguhnya, ia bahkan berusaha menyakinkan dirinya bahwa ini hanya lah sandiwara, seperti yang selama ini dilakukannya.

Mobil Nevan berhenti di depan restoran yang menyajikan makanan khas Indonesia. Sonya bisa mengerti hal tersebut, mengingat wanita yang akan ditemuinya nanti telah tinggal cukup lama di Belanda.

Ketika Sonya akan berjalan menuju pintu masuk, tiba-tiba ia merasakan sebuah tangan

menggenggam telapak tangannya saat ini. Benar saja, ketika menoleh, sudah ada Nevan yang berdiri di sebelahnya.

"Kita lakukan sealami mungkin," ujar Nevan kemudian menuntun Sonya untuk masuk ke dalam.

Beberapa pelayan dan pengunjung restoran tampak mengenali Sonya, bahkan telah berbisik satu sama lain. Namun Sonya berubah mengabaikan hal tersebut, karena telah terbiasa. Sonya pun yakin bahwa besok berita tentang dirinya dan Nevan akan dirilis kembali.

"Oh kalian sudah datang," ujar Rieta begitu menyadari kedatangan Nevan dan Sonya.

Sonya terkesima sesaat, melihat bagaimana aura keanggunan yang terpancar dalam diri Rieta.

"Senang bertemu dengan anda, saya Sonya."

Tangan Sonya terulur terlebih dahulu setelah duduk di hadapan Rieta dan di samping Nevan.

Rieta mengulas senyuman lebar sambil menjabat tangan Sonya. "Tidak perlu terlalu formal. Aku Rieta, ibu dari Nevan dan Erlangga."

"Aku telah membaca profilmu di internet tadi. Tidak kusangka ternyata Sonya begitu terkenal," ungkap Rieta secara langsung.

Sonya telah meneguk salivanya. Ia telah menduga bahwa Rieta yang seorang diplomat dengan suami yang seorang menteri, pasti akan

mencari tahu secara rinci tentang dirinya.

"Tidak juga, cuma memang saya lebih aktif beberapa tahun terakhir," balas Sonya sesederhana mungkin.

Rieta kembali tersenyum. Namun kali ini dirinya memesan menu makanan terlebih dahulu.

"Melihat Nevan menggenggam tangannu begitu erat ketika masuk ke sini, kau pasti merasa tegang bukan? Santai saja Sonya, aku tidak akan menyiram air ke wajahmu seperti sinetron yang ada," ujar Rieta sambil tertawa pelan.

Sonya tentu paham jelas tentang penyiraman air yang biasa dilakukan dalam sinetron maupun film. Adegan yang terlihat klise, namun menakutkan apabila terjadi di kehidupan nyata.

"Jadi kau mencintai Nevan?" tanya Rieta kemudian.

Sonya terkejut bahwa pertanyaan itu langsung keluar dari bibir Rieta. "Ya, tentu saja."

"Lalu bagaimana kau putus dengan mantanmu?"

"Ibu," seru Nevan menginterupsi pertanyaan ibunya. Tidak menyangka bahwa ibunya akan secepat itu menanyakan hal tersebut.

"Aku tidak ingin Nevan lebih lama lagi menyandang status lajangnya, sehingga mungkin bisa mencegah kemungkinan terburuk," balas Rieta mengutarakan maksudnya, menanyakan

tentang hal tersebut kepada Sonya.

Sonya terdiam sejenak. "Saya pernah memiliki kekasih dari berbagai profesi. Alasan yang paling umum mungkin, karena ketidakcocokkan, kesibukan bahkan orang ketiga." Ia lalu menarik napas singkat sebelum melanjutkan. "Dan yang terakhir adalah ... dia memintaku memilih antara impian atau cinta."

Jawaban Sonya membuat Nevan menoleh menatap lekat wanita itu.

"Lalu apa jawabanmu?" tanya Rieta setelah melihat reaksi Nevan.

"Impian. Jika tidak, maka saya tidak mungkin syuting bersama Erlangga seperti sekarang ini."

Rieta tersenyum tipis. "Lalu ... jika Nevan memintamu memilih hal yang sama, apakah jawaban itu masih tetap sama juga?"

"Ibu hentikan, bukankah ini harusnya menjadi pertemuan yang santai?" Nevan menghentikkan aksi Rieta untuk menggali lebih dalam. Ia juga mulai melihat bagaimana Sonya yang merasa tidak nyaman.

"Saya memperjuangkan impian ini, setelah melepas hal lainnya. Jika cinta Mas Nevan memang patut diperjuangkan, kenapa tidak?"

Sonya memberi sebuah jawaban yang membuat senyuman Rieta lebih lebar. Bahkan wanita itu pamit sebentar untuk menuju kamar mandi.

"Bagaimana menurutmu, aktingku tadi?" tanya Sonya menoleh kepada Nevan.

Nevan tidak bisa berkata-kata lagi. "Apa kau sudah gila mengatakan hal seperti itu?"

"Kenapa? Bukankah ibumu terlihat senang?" balas Sonya heran.

Nevan menarik napasnya. "Aku memintamu sebagai kekasihku, bukan calon istriku. Ibuku akan berharap lebih besar lagi tentang hubungan kita."

Sonya berdecak lidah. Tidak menduga ucapan Nevan tersebut kepadanya. "Kalau begitu kita putus saja sekalian. Aku hanya mencoba membantu Mas Nevan agar ibumu tidak khawatir tentang hubungan kita. Jika aku menyebut impian, sudah pasti dia akan meminta Mas Nevan memutuskanku."

"Lalu kau tidak ingin putus denganku?" Pertanyaan Nevan sejalan dengan tatapan lekat lelaki itu kepada Sonya.

Saat itu juga Sonya menyadari ucapan dan pemikirannya. Ia hanya berusaha sesempurna mungkin sebagai kekasih Nevan di hadapan Rieta. Namun sepertinya hal itu malah menjadi bumerang kepadanya.

Pelayan lalu datang menyajikan makanan serta minuman. Sonya yang pusing dengan keadaan yang ada, langsung meraih gelas berisi teh hangat

dan meminumnya.

Namun karena langsung meminumnya dengan banyak, padahal air teh masih cukup panas, mengakibatkan Sonya meringis. Bibirnya terasa perih, karena seperti terbakar.

"Sonya, kau baik-baik saja?" tanya Nevan memegang wajah Sonya dengan kedua tangannya, bahkan ibunya jarinya telah menyentuh bibir wanita itu.

Berada dalam jarak yang begitu dekat dengan Nevan, beserta raut wajah khawatir lelaki itu, membuat mata Sonya membulat. Lalu tanpa diketahui oleh Nevan, kini jantung Sonya telah berpacu dalam tempo yang begitu cepat.

"Apakah kalian tidak sadar bahwa ini tempat umum?"

Suara Rieta membuat Sonya mendorong tubuh Nevan, menyadari posisi mereka kini.

"Melihat kalian seperti ini, bukankah lebih baik membicarakan tahap yang lebih serius?"

Ucapan Rieta semakin membuat baik Sonya maupun Nevan terkejut. Pertemuan yang mereka berdua rencanakan, kini berkembang menjadi hal yang tidak sepatutnya terjadi. Sonya pun kembali mengingat perkataan orang, bahwa menghadapi ibu dari kekasih memang selalu penuh kejutan.

"*Camera, rolling ... action*!"

PLAK!

Tangan Erlangga terayun dan langsung menampar wajah Sonya. Lelaki itu melakukannya, setelah Sonya mencoba menjambak Kania dengan lelaki lain untuk tidur bersama.

Sonya lalu memegang bagian wajahnya yang ditampar. Ia beralih menatap tajam ke arah Kania dan mencoba menjambak rambut wanita itu. Namun berhasil dicegah oleh Erlangga.

"*Dasar wanita jalang*!"

Teriakan Sonya penuh emosi dengan makian kasar, akhirnya membuat Erlangga terpaksa mendorong Sonya ke belakang, hingga tersungkur.

"*Cut*!"

"Kerja yang bagus Sonya!" teriak Benuja selaku sutradara. "Syuting cukup sampai di sini dulu, akan dilanjutkan besok."

Tangan Erlangga terulur kepada Sonya yang masih duduk di lantai. Namun tangan tersebut tidak langsung diraih oleh Sonya.

"Apakah ... aku terlalu keras kepadamu?" tanya Erlangga dengan rasa terkejutnya sendiri.

Sonya menggeleng pelan. "Bukan seperti itu, aku hanya merasa lelah setelah seharian syuting."

"Kau hanya melakukan lima adegan, dibanding

aku melakukan hampir dua puluh," celoteh Kania mendengar ucapan Sonya sebelumnya.

Sonya mendengkus pelan, lalu berdiri sendiri. "Setiap orang punya batas tersendiri."

"Berarti kau tidak cocok di industri ini."

"Sudah hentikan," sela Erlangga yang telah mengetahui hubungan Sonya dan Kania yang buruk. Sama seperti di dalam film.

Baik Sonya maupun Kania memberi tatapan tajam kepada Erlangga. Namun Sonya terlebih dahulu meninggalkan tempat tersebut menuju tenda yang telah disiapkan.

"Setelah ini, ada jadwal lain?" tanya Sonya telah duduk dan menyalakan kipas angin *portable* miliknya.

Farah selaku manajer kemudian membuka table pc yang dipegangnya. "Tidak, jadwal pemotretanmu ditunda sampai lusa."

Sonya menarik napas panjang. Setelah lelah seharian syuting film, dirinya juga masih kesal dengan tingkah Kania tadi. "Kalau begitu aku ingin ke apartemen Gege," ujarnya memikirkan sesuatu.

Namun baru saja Sonya bangkit dari kursinya, tiba-tiba datang Erlangga yang masuk ke dalam tenda.

"Kau mau ke mana?" tanya Erlangga dengan dahi mengernyit.

"Apartemen Gege."

Senyum langsung mengembang pada bibir lelaki itu. "Benarkah?"

"Kenapa kau terlihat senang? Bukankah masalahmu dengannya sudah selesai?" Sonya mengingat akan obrolannya dengan Gege, perihal masalah sahabatnya itu dengan Erlangga.

"Ya benar, hanya saja ... aku menginginkan lukisan Gege yang katanya tidak dia jual."

"*Lover's Death*."

Erlangga menjentikkan jarinya. "Ya, itu nama lukisannya." Lelaki itu masih mengingat lukisan seorang wanita yang memegang mawar di belakang tubuhnya. Sedangkan latar lukisan itu adalah laut.

Sonya lalu terdiam sesaat. "Gege melukis untuk tiga hal. Galeri, museum dan dirinya sendiri."

"Apa? Maksudmu studio di apartemennya? Aku tidak sengaja masuk ke sana ketika mengejar Tofu," balas Erlangga dengan wajah bingung.

Sonya mengangguk pelan. "Jika kau ingin membeli lukisannya, maka datanglah ke galeri. Aku pergi dulu, rasanya tulangku mau remuk."

Erlangga melamun memikirkan ucapan Sonya, sehingga tidak sadar bahwa wanita itu telah pergi dari hadapannya. Belum pernah dirinya bertemu dengan pelukis yang bersembunyi dibalik identitasnya, kecuali Gege.

Syuting film yang sebentar lagi akan berakhir membuat Sonya tampak bersemangat menjalani sisa pekerjaannya itu. Ia telah berencana untuk rehat syuting film setelahnya, karena ingin memikirkan perkembangan peran yang selama ini dilakoninya.

"Mbak Sonya sungguh ingin mencoba melodrama dewasa?" tanya Farah yang telah mendengar rencana Sonya tersebut.

Saat ini Sonya masih berada di apartemennya. Ia memiliki jadwal untuk pemotretan dan tengah bersiap untuk itu. Karena pemotretan mengusun tema kasual, jadi Sonya bisa bersiap dari kediamannya. Tentu saja sejumlah sponsor mengirim pakaian dan perhiasan untuk dipakainya.

"Ya, makanya aku tidak akan menerima tawaran di luar genre itu," jawab Sonya dengan tegas. Baginya sudah cukup mengambil peran komedi-romantis.

"Tapi apakah Mas Nevan akan mengizinkan?" tanya Farah membuat Sonya menyeringai kecil.

"Aku tidak peduli," balas Sonya sambil memandang wajahnya melalui cermin yang sedang dipoles oleh penata rias yang disiapkan agensinya.

Setelah berhias dan memakai pakaiannya,

Sonya mendatangi rumah kecil yang menjadi kandang Tofu. Ia merasa heran dengan tingkat kucingnya yang tidak seagresif dan nakal seperti biasanya.

"Tofu~"

Seruan Sonya nyatanya tetap membuat Tofu berdiri diri. Hal yang tidak wajar tersebut menjadikan sang pemilik kucing memaksa mengeluarkan Tofu untuk melihat lebih jelas.

"Kenapa dia terlihat lemas? Apa jangan-jangan dia sakit?" ujar Sonya mulai khawatir.

Farah mulai mendekati sang aktris. Ia kemudian ikut memegang Tofu. "Sepertinya dia hamil."

Mata Sonya terbelalak saat itu juga. "Apa? Tofu tidak pernah meninggalkan apartemen kecuali ke dokter atau aku ajak jalan-jalan. Bagaimana dia bisa hamil?"

Farah berpikir sejenak. "Bukankah Tofu pernah menginap di rumah Mas Nevan?"

Mendengar hal tersebut, langsung membuat Sonya meletakkan Tofu kembali ke kandangnya. Ia tidak berkata apapun, namun dirinya meraih tas miliknya tersebut di atas meja.

"Kau mau ke mana?" tanya Farah bingung.

"Tentu saja pemotretan. Dan setelahnya, aku ingin bertemu dengan Mas Nevan."

"Untuk apa?" tanya Farah lebih lanjut ketika Sonya mulai beranjak.

"Tentu saja pertanggungjawaban Milo!"

Farah hanya melongo mendengarnya. Padahal ia sama sekali memaklumi keinginan hewan peliharaan untuk berkembang biak, meski sang pemilik mungkin tak mau.

Sebenarnya Sonya tidak ingin mengawinkan Tofu dengan siapapun, dirinya takut merasa tidak bisa mengurus anak Tofu nanti, apalagi dengan sembarangan kucing mungkin dapat menularkan penyakit kepada Tofu.

Akhirnya suasana hati Sonya yang tadinya adem saja, kini menjadi sedikit ruyam. Padahal saat ini dirinya harus menebar senyum dalam pemotretan. Sungguh sikap profesionalisme yang berat untuk dijalaninya.

"Satu ... dua ... tiga."

"Sonya ubah gayamu."

"Jangan tersenyum lebar, itu terlihat dipaksakan."

Berbagai arahan fotografer semakin membuat Sonya bertambah kesal. Ia harus menarik napas panjang, setiap kali jeda singkat untuk mengambil sudut yang baik dalam menampilkan gaya gerakannya.

Setelah melakukan pose selama satu jam lebih, akhirnya Sonya bisa merebahkan diri

di dalam mobil van miliknya. Ia sebenarnya memiliki ruangan dalam studio pemotretan yang dapat digunakannya untuk istirahat, hanya saja terkadang ada media cetak yang ingin melakukan wawancara untuk kepentingan berita tentangnya.

Sonya menyandarkan punggung pada kursi mobil. Ia bahkan memakai bantal leher sekarang ini. Tangannya lalu terulur merogoh ponsel di dalam tas tangan miliknya.

Setelah menekan salah satu kontak nama, Sonya menempelkan ponsel pada telinganya sambil menatap lurus ke depan.

"*Halo.*"

Suara Nevan langsung terdengar. Menjadikan Sonya memajukan tubuhnya ke depan.

"Kau di mana?"

"*Kenapa?*"

Sonya memejamkan matanya sekilas sambil mengambil napas panjang, karena pertanyaannya malah dibalas dengan pertanyaan lainnya.

"Aku ingin bertemu denganmu."

"*Apakah ini tentang pertemuan kita dengan Ibuku?*"

"Tidak. Ada hal lainnya yang lebih penting," jawab Sonya dengan wajah serius.

"*Baiklah. Aku masih berada di kantor, kau bisa ke sini atau aku datang ke apartemenmu malam nanti?*"

Mata Sonya langsung membulat. Ia tidak ingin tercipta gosip aneh lagi kalau *paparazzi* akan menangkap sosok Nevan mendatangi apartemennya. Apalagi pada malam hari.

"Aku yang akan ke situ siang ini."

"*Baiklah, kita bisa sekalian makan siang bersama. Aku tutup, ada tamu yang datang.*"

Sonya mendengkus pelan. "Apa aku terlihat seperti ingin makan siang denganmu?" ujarnya menatap layar ponselnya, seolah ada Nevan di sana.

Setelah urusan pemotretan selesai, mobil van Sonya langsung meninggalkan area studio menuju perusahaan tempat Nevan bekerja.

Selama dalam perjalanan Sonya memandang restoran yang berjejer di sepanjang tepi jalan. Perutnya menggerutu, tanda minta diisi. Jika saja tidak mengingat janjinya dengan Nevan untuk bertemu, sudah pasti ia akan singgah dan menikmati iga bakar atau sate ayam saat ini.

Jam yang menunjukkan hampir pukul dua belas, membuat Sonya belum bisa meninggalkan parkiran basement. Apalagi kalau bukan karyawan yang terlihat masih ramai lalu-lalang untuk pergi makan siang. Akhirnya wanita itu memutuskan untuk menelepon kembali Nevan.

Pada sebuah ruangan yang terlihat luas dan megah, terdapat seorang pria yang masih setia duduk di depan meja kerjanya. Ia adalah Nevan, menjabat sebagai CEO pada salah satu perusahaan manufaktur terbesar di Indonesia.

Setelah menerima tamu yang merupakan rekan bisnis, sekaligus sahabat karib ayahnya, Herlambang. Nevan langsung melanjutkan pekerjaannya untuk memeriksa laporan tahap akhir yang telah diserah oleh sekretarisnya dari berbagai kepala divisi. Namun tiba-tiba sebuah panggilan masuk ke dalam ponselnya.

Dahi Nevan mengernyit sejenak, sebelum mengangkat telepon dari Sonya, sang kekasih.

"Halo, kau sudah tiba?"

"*Oh bagaimana kau tahu?*" Suara terkejut Sonya, lalu membuat Nevan tersenyum tipis. Meski pandangan lelaki itu tetap fokus pada laporan di depannya.

"Aku hanya menebaknya. Langsung naik ke ruanganku."

"*Tidak!*"

Penolakan tegas Sonya membuat Nevan terkejut.

"Kenapa?"

"*Kau masih bisa bertanya tentang itu? Entah apa yang tertulis di berita besok kalau seseorang memotretku sedang datang ke tempat kerjamu?*"

Nevan menghela napasnya. "Bukankah itu wajar dilakukan oleh kekasih yang mengunjungi tempat kerja kekasihnya?"

"*Tidak bagiku. Aku tidak ingin menjadi trending topic di Twitter nantinya.*"

Nevan mulai memijit pelipisnya. Ia mulai mengerti apa maksud Sonya.

"Baiklah, di mana kau sekarang?"

"*Pakiran basement. Datangi mobil vanku.*"

Tut.

Kali ini Sonya yang menutup panggilan, membuat Nevan merasa dejavu tanpa sadar.

"Aku akan keluar makan siang, sendirian," ujar Nevan kepada sekretaris yang menghampirinya. Kata sendirian dalam ucapannya menegaskan bahwa dirinya tidak ingin didampingi oleh siapapun, termasuk sopir.

Beberapa karyawan yang berpapasan dengan Nevan memberi tanda hormat kepada pria itu. Namun Nevan terkadang hanya tersenyum tipis dan semakin mempercepat langkah kakinya.

Setelah sampai di parkiran basement, Nevan langsung menarik napas panjang, karena hanya tepat di depan mobilnya, terdapat sebuah mobil yang mencolok.

"Dasar wanita itu," gumam Nevan memandang mobil van miliknya Sonya yang menjadi satu-

satu mobil berjenis seperti itu. Siapapun dapat menebaknya bahwa itu adalah mobil yang sering dipakai oleh publik figur.

Daripada mendatangi mobil Sonya, maka Nevan lebih memilih masuk ke dalam mobilnya sendiri. Benar saja, setelah duduk sepuluh menit, akhirnya Sonya keluar dari mobil dan berjalan ke arahnya.

Nevan sempat menggelengkan kepalanya melihat tingkah Sonya yang mungkin berniat menyamar dengam topi *coboy* kacamata hitam, dan *long coat*, malah terlihat mencolok dan menarik perhatian.

"Kenapa kau tidak masuk ke mobilku?" tanya Sonya begitu duduk di sebelah Nevan.

"Aku lebih nyaman di mobilku sendiri."

Sonya mencibir. "Padahal aku berusaha keras tidak terlihat di sini," balasnya mengkhawatirkan seseorang akan mengenalinya tadi.

"Lalu kenapa kau ingin bertemu?" tanya Nevan tidak ingin berbasa-basi. Ia menoleh memandang wajah Sonya yang kacamatanya telah dilepas.

"Kau harus bertanggung jawab."

Mata Nevan langsung terbelalak mendengar kata-kata wanita di sampingnya itu.

Namun belum Nevan sempat membalas, tiba-tiba muncul suara deringan telepon dari ponsel Sonya.

Sonya menghela napas melihat siapa yang menelepon. "Tunggu sebentar, aku angkat ini dulu."

"Halo, ada apa Mbak Sesil?"

"*Sonya, syutingmu sebentar lagi selesai bukan?*"

"Benar, minggu depan kupikir. Kenapa?"

"*Ada acara talk show yang ingin mengundangmu datang ke acaranya. Kupikir itu bagus untuk sekalian mempromosikan filmmu.*"

Sonya hanya mengangguk singkat.

"Tidak masalah."

"*Kebetulan produsernya datang ke kantor, kau ingin bicara dengannya?*"

"Jika kau masih bicara tentang pekerjaan, sebaiknya aku pergi makan siang dulu." Tiba-tiba Nevan bicara dan membuat Sonya menjauhkan telepon dari telinganya.

Tangan Sonya bahkan menahan tangan Nevan. "Tidak, apa yang kubicarakan lebih penting," balasnya dengan berbisik.

"Kau punya waktu dua puluh menit," ujar Nevan melirik jam tangannya. Ia memperhitungkan waktu makan siangnya dengan jadwal selanjutnya.

Mata Sonya membulat mendengarnya. Ia bahkan menurunkan ponsel hingga ke pangkuannya, lalu bersedekap di depan dada. "Apakah waktumu begitu berharga?"

"Setiap orang punya prioritas, Sonya."

"Baiklah. Aku juga datang karena sebuah prioritas yang penting," balas Sonya tidak mau kalah.

"Lalu apa maksudmu dengan aku harus bertanggung jawab?"

Pertanyaan Nevan membuat Sonya terdiam sejenak.

"Soal itu—"

Ccrriitt!

"— hamil, kurasa ketika menginap di rumahmu."

Nevan mengernyitkan dahi, karena mendengar ucapan Sonya yang terputus-putus, oleh karena adanya decitan suara mobil yang lewat dan melakukan rem mendadak. Mengakibatkan terdengar suara gesekan ban mobil.

"Apa?"

Sonya menarik napas panjang. "Tofu sekarang sedang hamil dan Milo yang melakukannya!"

Mata Nevan mengejap beberapa kali setelah mendengar perkataan Sonya. Ia bahkan bisa melihat bagaimana raut wajah kesal wanita itu yang terlihat serius.

"Kenapa kau hanya diam?" tanya Sonya tidak puas dengan reaksi Nevan.

Tiba-tiba terdengar suara kekehan kecil Nevan.

"Ya ampun Sonya, itu malah bagus. Aku senang mendengarnya."

"Kau akan bertanggung jawabkan?"

"Tentu saja. Kita bisa merawatnya bersama jika telah lahir kembali. Kau pasti sibuk, sehingga jarang di apartemen."

"Sekarang kita cari makan siang dulu, kau pasti menampung emosimu untuk membicarakan masalah tadi," lanjut Nevan mulai menyalakan mesin mobil.

Sonya berdecak lidah sebentar. Meski ia cukup puas mendengar bahwa Nevan bersedia merawat anak Tofu nanti, tapi tetap saja dirinya aneh akan sesuatu. Ia pun beralih menatap ponsel di pangkuannya. Namun begitu memandang layarnya lebih jelas, ternyata panggilannya dengan Sesil masih tersambung.

Sonya melongo tidak percaya bahwa mungkin CEO agensinya itu mendengar masalah kehamilan Tofu tadi. Ia menggigit bibir bawahnya, bisa membayangkan bagaimana Sesil akan menertawakan dirinya, karena meminta pertanggung jawaban Nevan untuk masalah antar kedua hewan peliharaan tersebut.

BAB 6

KESADARAN SONYA mulai kembali dari tidur panjangnya semalam. Suara deringan ponselnya terus menggema dalam kamar apartemennya. Ia berusaha merangkak menuju meja samping tempat tidur.

"Aduh, siapa yang telepon pagi-pagi gini sih," keluh Sonya dengan kelopak mata yang belum terbuka seutuhnya.

Sonya seolah enggan menjawab panggilan yang masuk, tetapi dirinya sadar bahwa harI ini bukanlah akhir pekan, sehingga kemungkinan panggilan itu terkait dengan pekerjaan.

"Halo?" angkat Sonya kembali berbaring.

"*Sonya!*"

Sonya mengernyitkan dahinya. Mengenali suara Sesil yang menyerukan namanya dengan cukup keras dan tegas.

"Ada apa Mbak Sesil? Masih pagi juga."

Tiba-tiba Sonya dapat mendengar suara dengkusan bos agensinya itu.

"*Kau pasti belum melihatnya bukan?*"

Sonya mengubah posisinya menjadi duduk. Ia yakin apa yang dibicarakan Sesil adalah tentang artikel yang mungkin membicarakan tentang dirinya.

"Gosip akan selalu seperti itu. Aku masih mengantuk."

"*Hahaha ... gosip? Bagaimana mungkin hanya gosip jika keluar dari mulutmu sendiri?*"

Kini Sonya mulai mengernyitkan dahi. Ia lalu menutup telepon Sesil tanpa mengucapkan salam perpisahan. Gerakan jemarinya kemudian membuka aplikasi media sosial Twitter yang biasanya sangat cepat menyiarkan berita terbaru.

Mata Sonya membulat begitu mendapati namabya berada diurutan pertama dalam *trending worldwide* pagi ini, dengan *hashtag #SonyaHamil #Nevan* bahkan nama *#Herlambang* juga memenuhi kotak pencarian utama.

Ketika Sonya memilih *hashtag* akan namanya, muncul sebuah *tweet* yang mengunggah sebuah video. Ia pun memutar video yang hanya memiliki latar belakang hitam, namun sebuah suara mulai terdengar.

Sonya pun mulai mengenali suara Sesil yang

dulu berbicara tentang datangnya prosedur acara *variety show*, lalu suaranya sendiri. Tidak lama kemudian terdapat suara Nevan yang menyela.

"*Lalu apa maksudmu dengan aku harus bertanggung jawab?*"

"*Soal itu-*"

Ccrriitt!

Muncul suara decitan yang begitu nyaring, sehingga suara Sonya sendiri agak samar.

"*- hamil, kurasa ketika menginap di rumahmu.*"

Sonya masih terus mendengarkan video tersebut yang kini ia ingat bahwa itu merupakan obrolannya dengan Nevan, ketika tak terduga Sesil meneleponnya.

"*Tofu sekarang sedang hamil dan Milo yang melakukannya!*"

"*Kau akan bertanggung jawabkan?*"

"*Tentu saja. Kita bisa merawatnya bersama jika telah lahir nanti. Kau pasti sibuk, sehingga jarang di apartemen.*"

Sonya menjatuhkan ponselnya seiring dengan otot tangannya yang melemas. Ia sekarang mengerti mengapa berita tentang dirinya hamil menjadi merebak seperti sekarang.

"Ini benar-benar kacau," gumamnya lalu meraih kembali ponselnya dan seperti dugaan

Sonya, komentar daripada *netizen* sudah berbagai macam.

"Kurasa Tofu dan Milo adalah panggilan sayang mereka," gumam Sonya membaca salah satu komentar tersebut.

"Setidaknya Nevan bersedia bertanggung jawab."

"Apakah setelah ini Sonya akan vakum dan mengurus pernikahannya?"

"Pak Herlambang pasti kaget dengan berita ini."

Sonyak mulai merasakan darahnya meninggi, karena nama ayah Nevan sekaligus sebagai pejabat negara ini mulai ikut disinggung. Ia pun memilih melempar ponsel di atas kasur, lalu berteriak keras.

"AAA!!!"

"Okay tenang Sonya, ini hanya kesalahpahaman. Klarifikasi singkat akan memperbaiki segalanya," ujar Sonya mulai menarik napas panjang. Ia mulai memaklumi bagaimana kabar dirinya hamil karena rekaman percakapan tersebut.

Wanita itu lalu mulai menuju kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Ia pun merasa stres setelah baru saja bangun dan mendapat berita seperti tadi, membuat perut Sonya terasa keroncongan.

Namun sebelum Sonya mencapai dapur, dirinya mendengar suara bel pintu apartemennya berbunyi. Ia langsung menjadi waswas dan berjalan pelan ke sana untuk mengintip ke lubang kecil yang terdapat di pintunya.

Setelah memastikan tamu yang datang, Sonya langsung membuka pintu dengan raut wajah cemberut.

"Aku datang setelah kau menutup teleponku seperti tadi," ujar Sesil mulai melangkah masuk, diikuti oleh Farah.

Sonya menutup pintu lalu mulai melangkah menuju sofa, tetapi tidak duduk seperti Sesil.

"Mbak Sesil tidak perlu khawatir," ujar Sonya mulai kembali menuju dapur kembali.

Sesil berbalik badan melihat Sonya yang tidak memilih duduk bersamanya. "Bagaimana tidak?" balasnya lalu bangkit berdiri. Ia lalu bisa melihat artisnya itu mulai membuat sereal.

"Mbak Sesil juga mau?" tawar Sonya yang lalu mendapat gelengan kepala dari Sesil.

"Kurasa mereka salah paham. Lalu bagaimana bisa rekaman itu ada?" tanya Sonya merasa heran.

Sesil menarik napas. "Ketika aku meneleponmu, aku menyalakan *speaker*-nya, kurasa staf produser yang datang merekamnya dengan maksud menjadikannya berita akan kedatanganmu ke acara mereka."

Alis Sonya terangkat. "Apa?"

"Kau tidak menutup teleponnya dan terus bicara dengan Nevan. Jika aku menutup paksa telepon itu, maka mereka akn semakin curiga. Apalagi pembahasan kalian...." Ucapan Sesil berhenti seiring sorot matanya pada bagian perut Sonya.

Mata Sonya langsung membeliak. "Apa maksud tatapan Mbak Sesil?" katanya sambil berusaha menutupi perut dengan tangannya sendiri.

"Lalu apa maksudmu menutupi perutmu sendiri?"

Sonya yang sadar akan tindakannya, lalu beralih mengambil mangkuk serealnya dan menuju meja makan untuk menikmatinya.

"Kami hanya membahas tentang Tofu yang dihamili oleh Milo, kucing peliharaan Nevan."

Pernyataan Sonya langsung membuat baik Sesil ataupun Farah menjadi tercengang.

"Tapi kenapa terdengar begitu serius?" Bahkan Sesil ketika pertama kali mendengar percakapan langsung antara Sonya dan Nevan, berpikir bahwa itu adalah kenyataannya. Jika saja Farah tidak menjelaskan siapa Tofu itu.

"Bagaimana mungkin aku tidak serius jika menyangkut Tofu?"

"Lalu Nevan, dia sudah menghubungimu?" tanya Sesil lebih khawatir akan tindakan Nevan.

Bagaimana jika lelaki itu sekalian memberi klarifikasi bahwa hubungannya dengan Sonya hanya sandiwara?

Baru mengingat hal itu membuat Sonya menjadi tidak bisa menikmati sereal di depannya lagi.

"Untuk sekarang jangan ke mana-mana, bahkan wartawan mulai terlihat datang tadi," saran Sesil membuat Donya menghela napas panjang.

Setelah Sonya meyakinkan Sesil bahwa dirinya hanya akan diam di apartemen, akhirnya wanita itu pulang bersama Farah. Ia juga berkata bahwa akan menghubungi Nevan, agar lelaki itu tidak asal gegabah mengeluarkan pernyataan.

"Oh Tofu, kehamilanmu bahkan mengundang perhatian," ujar Sonya saat memberi makan kucing kesayangannya itu. Ia juga bermain sebentar bersama Tofu, karena tahu bagaimana stresnya kucing itu merasakan perubahan pada tubuhnya.

Setelah mandi dan berganti pakaian, Sonya kembali mengecek ponselnya. Ketika masuk ke akun media sosialnya, ternyata berita tentang dirinya belum juga mereda. Bahkan beberapa komentar dan rumor aneh mulai muncul juga.

"Nevan akhirnya mengambil tindakan, mungkin takut ditikung sama Erlangga wkwkwk...."

"Kakak sepupuku bekerja sebagai asisten penata busana Sonya dan dia bilang bahwa Sonya memang terlihat lemas beberapa hari ini."

"Sonya mungkin memang mengincar Nevan, karena tahu lelaki itu seorang pengusaha sukses."

Sonya tertawa sumbang dan mengerutu dalam hati. Kepalanya kembali sakit setelah membaca semua itu. Tanpa menunggu waktu, ia langsung menghubungi Nevan.

"*Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkuan....*"

Sonya semakin murka setelah panggilan Nevan tidak dapat tersambung. "Oh jadi kau ingin mengabaikan semuanya sampai reda sendiri?" Ia lalu mengirim pesan singkat.

Sonya : *Kita perlu bicara.*

Mata wanita itu melotot menatap kontak nama Nevan. Sonya lalu kembali melempar ponselnya, kemudian berlanjut melempar dirinya juga ke atas sofa. Ia benar-benar merasa dunianya berada dalam pusaran yang kuat.

Akhirnya Sonya menghabiskan waktunya dengan menonton acara televisi dengan saluran siaran luar negeri, karena tak tahan melihat acara gosip yang terus memutar rekaman pembicaraannya dengan Nevan.

Sonya juga mulai mengabaikan jenis makanan yang tak seharusnya dikonsumsinya sebagai

upaya dalam diet sehat. Ia merasa tubuhnya butuh asupan yang enak dibanding bergizi saat ini, untuk kepentingan suasana hatinya juga.

Sementara Sonya menikmati berondong jagung rasa karamel sambil menonton drama Korea, tiba-tiba terdengar suara bel apartemennya berbunyi. Ia melirik jam dinding yang ternyata sudah menunjukkan pukul lima sore.

"Oh ternyata hari ini sudah akan berakhir," gumam Sonya menyadari matahari sebentar lagi terbenam.

Tanpa mengintip seperti tadi pagi, Sonya langsung membuka pintu dan mengira bahwa mungkin itu kedatangan Gege. Namun ternyata dirinya salah....

"Mas Nevan?" Mata Sonya membulat melihat kedatangan lelaki itu, masih memakai setelan kerja yang rapi.

Sonya langsung menarik tangan Nevan dan melirik ke kanan-kiri sebelum menutup kembali pintu apartemennya. Takut ada paparazzi yang akan mengikuti Nevan.

"Bagaimana bisa Mas Nevan datang ke sini?" tanya Sonya dengan wajah terkejut.

Sedangkan Nevan hanya memasang wajah datar. "Aku melihat pesanmu, kurasa kau meneleponku juga tadi."

"Ya, tapi kenapa Mas Nevan harus datang?

Telepon balik bisa kan? Bagaimana dengan wartawan di bawah sana?"

"Aku sudah mencobanya, tapi nomormu sendiri tidak aktif," jawab Nevan. "Kurasa aku hanya melihat satu-dua wartawan tadinya."

Sonya langsung menuju kamarnya dan setelah mengecek ponselnya, ternyata isi daya baterainya telah habis.

"Sialan," gerutunya, lalu keluar menuju ruang tamu. Di mana Nevan sudah duduk di sofa dan terlihat santai.

"Bagaimana cara Mas Nevan menghadapi masalah ini? Kurasa Mas Nevan sudah melihat beritanya bukan?" Sonya mulai ikut duduk di hadapan Nevan.

Nevan mengangguk singkat. "Erlangga yang memperlihatkan rekaman pembicaraan kita. Kurasa ini kesalahanmu."

Mata Sonya melotot. "Apa?"

"Itu kecerobohanmu. Agensimu juga telah meneleponku tadi dan menjelaskan situasinya."

Sonya langsung bertepuk tangan. Ia telah menduga tindakan cepat yang dilakukan oleh Sesil dan mengapresiasi itu. Namun dirinya tidak diterima disalahkan begitu saja oleh Nevan.

"Lalu apa tindakan Mas Nevan?"

"Abaikan saja. Lagipula karena bukan fakta

yang sebenarnya, maka seiring berjalannya waktu ... media akan sadar tidak adanya perubahan pada tubuhmu."

Jawaban Nevan jelas tidak membuat Sonya puas, karena itu akan membutuhkan waktu lama dan dirinya tidak ingin terus berada dalam rumor sedang hamil.

"Bagaimana dengan mengklarifikasi bahwa yang hamil sebenarnya adalah Tofu dan Milo, yaitu kucingku dan kucingmu?" saran Sonya memberi ide.

Nevan mengernyitkan dahi. "Kau ingin melakukan konferensi pers, dengan kau tampil bersama Tofu dan aku tampul bersama Milo?"

"Oh, itu lebih bagus," balas Sonya dengan senyum semringah.

"Jangan bercanda, itu terlihat konyol Sonya," tolak Nevan mentah-mentah.

Sonya merasa geram. "Aku tidak ingin masalah ini berlarut-larut. Jika Mas Nevan tidak memberi solusi, untuk apa datang ke sini?" katanya bahkan bangkit berdiri.

Nevan ikut berdiri dan tersenyum miring. "Aku datang, karena hal lainnya."

Alis Sonya terangkat. "Apa itu?"

Nevan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana yang dipakainya. "Mengajakmu ke Belanda. Ibuku ingin mengkonfirmasi langsung

berita itu."

Sonya menutup mulutnya dengan wajah terkejut. "Dia ... sudah mengetahuinya?"

"Kurasa dia semakin sering mengecek artikel berita artis setelah bertemu denganmu," balas Nevan membenarkan.

"Kau sudah bilang kan bahwa itu tidak benar?"

Nevan mengangguk singkat. "Tentu saja, tetapi dia tidak percaya."

"Kenapa?"

Nevan menarik napas pendek. "*She said, it might be hard for me to resist your charms.*"

Ucapan Nevan membuat wajah Sonya bersemu merah. Entah mengapa wanita itu menganggapnya sebagai pujian, bahwa Rieta bahkan melihat pesona pada dirinya.

"Lalu menurut Mas Nevan sendiri bagaimana?" tanya Sonya penasaran.

Nevan tidak langsung menjawab, melainkan melangkah maju mendekat ke arah wanita itu. Ia bahkan menarik dagu Sonya ke atas.

Sonya sudah berdiri dalam keadaan tegang, seolah membeku di tempatnya. Apalagi melihat tatapan intens Nevan saat ini pada matanya.

"Aku masih seorang lelaki Sonya, tentu saja aku bisa merasakannya, tetapi ... aku sadar bahwa kita hanya bersandiwara."

Nevan mengakhirinya dengan senyuman tipis, lalu melangkah mundur.

Namun entah mengapa Sonya merasa kecewa. Seolah menginginkan Nevan mengambil langkah tidak terduga yang mungkin mengubah hubungan mereka.

"*Menyingkirlah sementara, sebelum pemutaran perdana filmmu.*"

Kata-kata Sesil menjadikan Sonya kini berada di perjalanan menuju bandara. Ia harus menerima kenyataan bahwa akan terbang menuju Belanda, bersama Nevan.

Sonya diantar oleh Farah memakai mobil pribadi, karena mobil van miliknya sudah pasti akan mencolok. Mengundang perhatian masyarakat yang jika melihatnya dapat mengabadikan momen tersebut melalui kamera ponsel mereka.

Sonya telah memiliki janji dengan Nevan untuk bertemu di bandara saja. Sekali lagi, dirinya mencoba menghindar dari perhatian orang banyak.

"Bahkan sudah lewat tengah malam, tapi bandara masih saja ramai," komentar Sonya menurunkan sedikit kaca mobil.

"Bukankah bandara memang selalu ramai?" Farah menoleh dan menatap datar Sonya. Padahal

ia sendiri tahu bahwa Sonya hampir setiap bulan harus lewat bandara untuk bisa keluar kota untuk urusan pekerjaan dan kebanyakan dari itu adalah pemotretan.

"Sebaiknya kita bergegas masuk," ujar Sonya memperhatikan sekelilingnya.

Dibantu oleh Farah, akhirnya Sonya berhasil mengeluarkan kopernya dari bagasi. Ia lalu menarik kopernya tersebut untuk masuk. Tiket, paspor serta dokumen yang dirinya butuhkan telah siap. Ia hanya perlu menunggu Nevan di *lounge* yang tersedia.

Baru lima belas menit duduk, Sonya langsung mencari camilan. Ia yang awalnya memakai masker dan topi harus rela membuka maskernya untuk bisa menikmati *strawberry parfait* yang ada di hadapannya kini.

"Hm, apakah karena aku hanya makan granola jadi tidak terasa sudah habis setengah?"

Sonya terus menyendok *parfait* sambil menatap sekeliling. Ketika seseorang tampak memandangnya lebih lekat, ia langsung mengencangkan topi yang dipakainya

Tiba-tiba Sonya merasa tersentak oleh suara deringan ponselnya. "Aish, bikin kaget saja." Ia ingin mengomel lebih lanjut, sebelum melihat nama Nevan yang meneleponnya.

"Halo?" angkat Sonya masih setia memakan

hidangan yang harusnya jadi menu penutup.

"*Aku sudah di bandara.*"

Alis Sonya terangkat, lalu melirik jam tangannya. Ternyata setengah jam telah berlalu sejak dirinya datang terlebih dahulu.

"Aku sedang ... ngemil," balas Sonya memikirkan kata terakhirnya. Mengingat hari sudah larut, rasanya dirinya tidak rela menyebut kata makan. Apa jadinya seorang wanita makan selarut ini?

"*Datanglah ke sini. Jadwal pesawat kita sudah dekat.*"

Sonya awalnya ingin menolak. Namun ketika melihat jam tangannya kembali dan memikirkan jam pada tiketnya, dirinya segera menghabiskan *camilannya* itu dengan terburu-buru.

Sonya pun mulai melangkah masuk menuju terminal keberangkatan dan terlihat Nevan sudah berdiri di sana. Wanita itu berhenti sejenak melihat penampilan Nevan.

"Hari sudah malam, tapi dia ... masih terlihat menawan," komentar Sonya tanpa sadar memuji pria itu.

"Kenapa kau memakai jaket setebal itu?" Sonya bertanya setelah berada di dekat Nevan.

"Belanda sedang musim gugur, udara pasti dingin karena embusan angin kencang," balas

lelaki itu melihat bagaimana penampilan kasual Sonya.

Sonya hanya memakai baju rajut dengan blazer tipis yang dipadupadankan dengan celana jeans. Wanita itu juga hanya memakai sendal bertali daripada Nevan dengan sepatu kulit yang juga terlihat tebal.

"Aku akan menggantinya kalau sudah sampai di sana," ujar Sonya dengan solusinya. Ia lalu menarik koper untuk masuk ke bagian pemeriksaan.

Nevan hanya menggelengkan kepalanya, lalu mengikuti Sonya. Mereka berdua berhenti untuk diperiksa bagian tiket dan paspor.

Namun Sonya tiba-tiba merasa tidak enak nyaman. Perutnya terasa bengah, ditambah udara malam yang mulai menusuk kulitnya.

"Hueek."

Sonya menutup mulutnya setelah tak bisa menahan rasa mualnya. Matanya seketika membulat ketika melihat raut wajah terkejut petugas bandara yang sedang memeriksa identitasnya. Ia sadar bahwa petugas itu mengenalinya. Sonya sudah bisa menduga apa yang petugas itu pikirkan, apalagi setelah mungkin membaca artikel tentang dirinya.

"Hooek."

Sekali lagi Sonya merasa mual. Ia bahkan mundur selangkah, karena kuatnya rasa mual

yang dirasakannya. Tiba-tiba ia merasakan sebuah tangan merangkulnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Nevan telah berdiri di samping Sonya.

"Kurasa ini efek makan *parfait* tadi,» balas Sonya mengingat bagaimana rasa asam stroberi bercampur *blueberry* juga. Hanya dari krim saja yang memberi rasa manis.

Sonya berusaha menahan mualnya dengan menutup mulutnya, sedangkan tangannya memegang perut yang terasa diaduk. Sungguh ia merasa seperti mabuk kendaraan.

"Sebaiknya kita ke rumah sakit saja."

Sonya menggeleng. "Kita harus tetap ke Belanda. Aku tidak ingin menundanya, karena pemutaran perdana filmku akan segera dimulai," tolaknya memikirkan masalah pekerjaan. "Cepat perlihatkan tiket dan paspormu."

Nevan hanya menurut setelah didorong oleh Sonya. Namun matanya tidak lepas kepada wanita yang masih berdiri menunggunya itu.

Setelah selesai, begitu juga pemeriksaan barang bawaan. Keduanya langsung berjalan menuju pesawat. Nevan yang berjalan dengan langkah cepat, lalu berbalik dan menemukan Sonya yang hanya berjalan pelan.

Nevan menghela napas lalu berjalan kembali. "Kau yakin baik-baik saja?"

Sonya mengangguk singkat. "Ini hanya salah makan."

"Harusnya kau tidak makan aneh-aneh. Apalagi ini perjalanan panjang," balas Nevan tidak habis pikir bahwa Sonya masih sempat memakan sesuatu pada jam seperti sekarang.

"Sini aku bantu."

Tanpa terduga Nevan menggenggam tangan Sonya untuk berjalan beriringan. Penumpang lain yang juga mengarah ke pesawat yang sama, langsung memotret keduanya, setelah sadar siapa wanita dan laki-laki yang berjalan bersama sambil saling menggenggam.

Meski Sonya tidak menyukai situasi tersebut, karena tatapan orang-orang. Namun dirinya sadar akan kondisinya saat ini. Ia berpikir lebih baik namanya kembali dirilis dalam artikel besok pagi, daripada harus muntah atau pingsan nantinya.

Nevan tidak habis pikir akan pemikiran Sonya. Ia tidak tahu apakah karena dedikasi atau ketidakpedulian, tetapi melihat kondisi Sonya yang lemas dan tampak pucat, sudah pasti wanita itu tak siap dengan perjalanan panjang ini.

"Bisa bantu aku keluarkan selimutnya?" tanya Sonya dengan nada berbisik.

Memiliki kursi pesawat kelas satu, membuat Sonya bisa mengubah posisi menjadi tiduran dengan posisi tubuh yang lapang.

Nevan tidak bersuara dan hanya melakukan permintaan Sonya. Ia yang bahkan menyelemuti wanita itu sendiri.

Tidak lama kemudian Sonya memejamkan mata sesaat setelah pesawat lepas landang. Napasnya juga mulai teratur ketika Nevan meliriknya.

Nevan tidak langsung tertidur, melainkan memilih membaca majalah yang tersedia. Namun ketika melirik ke samping, ternyata ada pramugari yang berjalan dan mengecek setiap penumpang.

"Permisi," ucap Nevan menghentikan langkah pramugari tersebut saat berada di dekatnya.

"Ya, ada yang bisa dibantu?"

"Hm, ada aroma terapi atau minyak semacamnya?" tanya Nevan melirik Sonya sejenak sebelum melanjutkan ucapannya. "Kekasih saya sedang tidak enak badan."

Sang pramugari langsung tersenyum lebar. Apalagi setelah ikut memandang wajah Sonya yang masih terlelap.

"Baiklah, tunggu sebentar ya Pak."

Setelah mendapat salah satu aroma terapi yang menghangatkan, Nevan membukanya lalu meletakkan di depan hidung Sonya.

"Ehmm, apa ini?" tanya Sonya terbangun, karena aroma *mint* yang terhirup oleh hidungnya.

"Ini akan membuatmu lebih baik," balas Nevan menawarkan botol kecil aroma terapi tersebut.

Sonya menerima dengan baik. "Terima kasih Mas Nevan," ujarnya lalu setelah mendapatkannya, ia menaikkan bajunya dari dalam selimut dan terburu-buru mengoleskannya pada bagian perutnya.

"Haaah, ini terasa hangat," gumam Sonya memejamkan matanya merasakan bagaimana perutnya yang sudah terasa lebih nyaman.

Nevan hanya berpura-pura tidak mendengarnya, lalu mulai memejamkan matanya. Ia tidak tahu sudah jam berapa, tetapi dirinya berharap bahwa udara di Belanda tidak akan terlalu dingin.

Setelah pesawat mengudara selama beberapa jam, akhirnya Sonya tersadar terlebih dahulu. Namun betapa terkejutnya dirinya menyadari tubuhnya yang condong ke kursi Nevan. Anehnya pria itu juga sama.

Sonya tidak menarik diri, melainkan memperhatikan wajah Nevan secara saksama. Ia pun kembali terpana akan fitur wajah Nevan yang semuanya tampak sempurna. Bahkan tanpa sadar tangan terulur ingin memegang hidung mancung lelaki itu.

Sebelum mendarat sempurna, Sonya tersadar akan gerakan agresifnya. "Apa kau sudah gila

Sonya?" bisiknya menampar kecil pipinya sendiri.

"Sadarlah, kau mungkin hanya merasa kesepian," lanjutnya kali ini dengan gelengan kepala.

Tiba-tiba mata Sonya teralihkan oleh cahaya cakrawala yang baru saja muncul. Ternyata hari sudah pagi. Perpaduan awan selembut kapas dengan bias cahaya matahari membuat Sonya terkesima.

"Perjalanan malam yang tak terlalu mengecewakan bukan?"

Suara Nevan lalu membuat Sonya berbalik badan. Mendapati kekasih sandiwaranya itu sudah terbangun.

"Setimpal dengan rasa mualnya," balas Sonya dengan gurauan.

Nevan terkekeh kecil. "Selamat pagi, Sonya," sapanya kemudian.

Sonya yang awalnya ikut terkekeh, kini berubah memasang raut wajah serius. Bukan karena hanya sapaan pagi Nevan, tetapi merasakan bagaimana jantungnya yang berdebar-debar saat ini.

Bahkan jika Sonya mengingat kembali, sebenarnya semalam Nevan seolah merawatnya, hingga pagi ini bisa menikmati pemandangan seindah itu.

Perlakuan yang bahkan lebih dari hanya sandiwara belaka.

Sonya cukup tercengang begitu tiba di Belanda. Bukan karena keindahan Kota Amsterdam atau orang-orang yang tinggi semampai, tetapi lebih kepada bagaimana tulisan dalam bahasa Belanda yang sama sekali tidak dimengertinya.

Sonya hanya bisa terus mengikuti Nevan yang menuntunnya hingga masuk ke dalam taksi. Ia mencoba mengandalkan kecanggihan ponselnya untuk menerjemahkan tulisan yang terpajang.

"Sebagian besar penduduk di sini fasih berbahasa Inggris jadi kau tidak perlu khawatir," ujar Nevan mengingat Sonya pernah sekolah di Amerika Serikat jadi sudah pasti fasih dengan bahasa Negeri Paman Sam tersebut.

"Ya, setidaknya tulisan bahasa Belanda masih bisa kubaca daripada Prancis atau Jerman. Meski tidak kumengerti." Sonya memasukkan kembali ponselnya. Ia lalu fokus menatap pemandangan kota yang terlihat lebih banyak orang yang memakai sepeda dibanding kendaraan roda empat, apalagi roda dua.

Sedangkan Nevan melirik Sonya sejenak. Ia sama sekali tidak akan menduga bahwa akan membawa seorang wanita ke luar negeri bersamanya, setelah sekian lama. Bepergian ke luar negeri, memberinya kesan tertentu yang sulit

dilupakannya.

Mobil taksi lalu berhenti di salah satu rumah. Ketika Sonya keluar, ia seolah melihat bangunan sejarah yang mirip di Indonesia. Hal itu tidak lepas dari desain rumah yang khas.

Nevan menarik kopernya juga koper milik Sonya ke depan pintu. Ia menekan bel beberapakali sebelum akhirnya pintu terbuka.

Sonya mengernyitkan dahi. Pasalnya bukan Rieta, ibu Nevan yang membuka pintu. Melainkan sosok perempuan yang ia duga lebih muda darinya. Apalagi gaya perempuan itu sangat kasual juga trendi.

"Dea," panggil Nevan menyebut nama perempuan itu.

Dea langsung melipat tangan di depan dada, lalu menatap lekat Sonya. Tanpa memperdulikan panggilan Nevan tadi.

"Kukira selama ini kebanyakan *photoshop,* ternyata tidak," ujar Dea lalu melirik Nevan sekilas.

"Hai Om Nevan. Ayo masuk."

Alis Sonya terangkat mendengar bagaimana Dea memanggil Nevan. Ia pun berpikir bahwa perempuan itu adalah keponakan Nevan.

Sonya berdiri selama beberapa menit di luar merasa cukup kedinginan karena embusan angin, tetapi begitu masuk ke dalam rumah, rasa hangat

langsung merasuk ke dalam kulitnya. Ia terus berjalan masuk, hingga ke meja makan.

"Duduklah," ucap Nevan mempersilakan Sonya. Ia sendiri melangkah menuju *pantry*, di mana Dea juga berada di sana.

"Mana Ibu?" tanya Nevan membuat kopinya sendiri.

Sedangkan Dea membuatkan secangkir teh hangat beraroma jasmine untuk Sonya dan juga dirinya sendiri. Lengkap dengan biskuit dan kue kering.

"Den Haag, berangkat kemarin dan mungkin akan pulang sore ini." Setelah tehnya jadi, Dea langsung meletakkannya di hadapan Sonya.

"Silakan dinikmati."

Sonya mengangguk singkat. "Terima kasih," balasnya lalu melihat Dea duduk di depannya.

"Hangatkan tubuhmu, udara akan lebih dingin nanti," kata Nevan mulai ikut duduk di sebelah Sonya.

Tangan Sonya mulai meraih pegangan cangkir. Ia menghirup aroma jasmine yang harum, sebelum menyesap teh tersebut.

"Kapan kalian akan menikah? Terakhir aku baca artikel tentang kalian, Mbak Sonya mual-mual di bandara."

Pertanyaan Dea langsung membuat Sonya

yang sedang meminum tehnya, hampir tersedak. Ia bahkan telah merasakan lidahnya yang seolah terbakar, karena teh yang panas. Ingatannya bergulir kepada kejadian mual karena salah makan yang malah memunculkan rumor lainnya.

Sonya langsung menoleh menatap Nevan. Berharap lelaki itu yang akan memberi penjelasan kepada Dea. Namun nyatanya, ia hanya melihat Nevan terdiam dan menikmati kopinya.

"Atau kalian datang untuk mendiskusikannya dengan Nenek Rieta?"

Pertanyaan lainnya muncul kembali saat Sonya beralih memandang ke arah Dea lagi.

"B-bukan seperti itu. Kami datang untuk memberi klarifikasi kepada Ibu Nevan—"

"Secepatnya, kau tidak ada jadwal kuliah hari ini?"

Nevan langsung menimpali jawaban Sonya dan mengalihkan topik pembicaraan.

Dea terlihat acuh, lalu menyesap tehnya. "Ada, Mbak Sonya bisa istirahat di kamarku nanti."

"Kamarmu?" balas Sonya masih bingung, karena tidak tahu mana kamar Dea tersebut.

Namun Dea malah mengartikannya dengan hal lainnya. "Emang Mbak Sonya mau sekamar sama Om Nevan?"

Mata Sonya membulat mendengar hal

tersebut. Ia langsung mengangkat tangannya. "Tidak, tidak."

Dea hanya menggelengkan kepalanya, setelah melihat raut wajah panik Sonya yang berbanding terbalik dengan Nevan yang terlihat santai.

Dea lalu menunjukkan kamarnya yang ternyata bersebelahan dengan kamar tamu yang akan ditempati oleh Nevan.

"Om Nevan mungkin akan akan berdiam diri di rumah. Jadi aku yang akan mengajak Mbak jalan-jalan besok," ungkap Dea mengungkapkan fakta yang mengejutkan Sonya.

"Kenapa?" tanya Sonya bingung.

Dea mengulas senyum tipis. "Om Nevan sendiri jarang ke sini, beda sama Om Erlangga. Jadi bisa dibilang juga kurang tahu daerah sini."

Kepala Sonya hanya mengangguk singkat mendengarnya. Ia berpikir bahwa mungkin Nevan tipikal orang rumahan yang tidak keluar, jika tidak ada keperluan. Namun tatapan Dea malah mengarah ke lainnya, seolah menerawang sesuatu yang menjadi penyebab Nevan seperti itu.

Setelah Sonya menaruh kopernya. Ia memutuskan untuk mandi dan membersihkan dirinya. Untung saja kamar Dea memiliki kamar mandi tersendiri, sehingga dirinya tak sungkan keluar saat Nevan mungkin berada di luar kamar juga.

Naas, Sonya lupa memakai air hangat untuk mandi, sehingga kini tubuhnya menggigil bahkan setelah memakai pakaian yang lengkap. Sebuah handuk masih bertengger di kepalanya setelah keluar dari kamar. Menemukan Nevan yang sudah duduk di depan televisi dengan pakaian yang berbeda juga. Tanda lelaki itu sudah mandi.

"Apa kau jarang ke sini?" tanya Sonya begitu mengingat ucapan Dea tadinya.

Nevan menoleh sekilas. "Ya, aku sibuk."

Sonya mendecih, karena menyadari balasan Nevan yang seolah ingin mengabaikan pertanyaannya. Ia lalu bangkit berdiri. "Kalau begitu aku ingin jalan-jalan sekitar sini. Sebenarnya Dea berjanji akan mengajakku jalan-jalan esok harinya, tapi masa aku harus berdiam diri seharian setelah sampai di sini," ujarnya mulai melepas handuk yang dipakainya.

Nevan yang awalnya sibuk menonton televisi, kini mulai tidak bisa fokus. Bagaimanapun ia tetap harus mengawasi Sonya selama di sini. Ia tidak ingin sampai terkena masalah jika Sonya bertingkah nantinya.

Sonya telah memakai *long coat,* sepatu boot dan topi baret untuk penampilannya jalan-jalan nanti. Namun dirinya dikejutkan dengan Nevan yang telah berdiri di dekat pintu dengan pakaian tebal dan rapi.

"Kau juga ingin ikut?" tanya Sonya pelan.

"Aku tidak ingin repot kedua kalinya."

Usai mengatakan hal itu, Nevan membuka pintu terlebih dahulu. Meninggalkan Sonya yang sudah menggerutu di dalam hati, karena mengerti ucapan lelaki itu.

"Dia pikir aku akan membuat masalah untuknya," gumam Sonya lalu mulai mengikuti Nevan.

Baru berjalan beberapa meter, mata Sonya melihat deretan sepeda yang terparkir dan seperti disewakan.

"Mas Nevan" serunya.

Nevan berhenti berjalan lalu berbalik badan. Ia langsung melihat Sonya menunjuk ke arah sepeda dengan senyuman lebar.

"Kita jalan kaki saja."

"Naik sepeda lebih cepat. Lagipula cuaca sangat bagus," usul Sonya setelah tadi melihat orang-orang naik sepeda.

"Kalau begitu kau saja, aku lebih suka jalan kaki daripada memakai sepeda," balas Nevan kembali berjalan.

Ternyata Sonya tidak mengindahkan ucapan Nevan dan tetap memakai sepeda untuk berjalan-jalan.

Melihat Sonya yang berlalu tanpa

memperdulikannya, menjadikan Nevan menghela napas panjang. "Seharusnya aku menolak permintaan Ibu," gumamnya melihat Sonya yang tak ragu melakukan apa yang disukainya.

Sonya mengayuh sepeda dengan pelan, berbalik beberapa kali. Senyuman langsung tersungging pada wajahnya begitu melihat Nevan menyusulnya dengan juga memakai sepeda.

Namun Sonya masih tetap tidak bisa menambah kecepatannya, karena merasa Nevan yang lambat mengayuh. Ia bahkan harus berhenti sejenak agar bisa sejajar dengan lelaki itu.

"Aduh, Mas Nevan lambat sekali. Nanti hari keburu malam," keluh Sonya lalu mulai mengayuh kembali dengan menambah kecepatannya. Ia lalu telah sampai di salah satu taman yang daun-daun pada pohon telah berguguran.

Sonya mulai mengeluarkan ponselnya untuk memotret pemandangan yang tidak akan ditemukannya di Indonesia. Ia lalu kembali berbalik badan untuk meminta Nevan memotretnya. Namun ternyata lelaki itu masih berubah mengayuh sampai di tempatnya berhenti saat ini.

Bukannya merasa kesal seperti tadi, tetapi Sonya terdiam dengan perasaan tidak enak, karena

bisa melihat bagaimana cara Nevan mengayuh sepeda. Terlihat sangat amatir.

Dug!

Hal yang tidak diinginkan pun terjadi. Nevan terjatuh dari sepeda dan membuat Sonya segera menghampiri pria tersebut.

"Mas Nevan baik-baik saja?" tanya Sonya melihat celana bagian lutut Nevan yang sobek.

Nevan meringis kecil, ketika memegangi lututnya tersebut. Cairan berwarna merah lalu menempel pada telapak tangannya.

"Berdarah?!" seru Sonya panik.

"Bantu aku ke bangku taman itu," ujar Nevan meminta uluran tangan Sonya.

Sebagai pihak yang memaksa menggunakan sepeda, Sonya merasa harus bertanggung jawab akan hal itu. Ia pun bersusah payah memapah Nevan hingga ke bangku taman. Bahkan telah berlutut di hadapan pria itu.

"Lukanya sepertinya parah," ujar Sonya seolah merasa lututnya ikut merasakan rasa sakit itu.

Berbeda dengan Nevan yang harus fokus pada lututnya, kini ia malah memandangi wajah cemas Sonya di hadapannya. Entah mengapa sesuatu menggelitik dadanya, bahwa dirinya masih cukup kuat untuk luka seperti itu, tetapi tatapan Sonya seolah melihatnya sudah sekarat.

"Kita harus ke dokter," ujar Sonya bangkit berdiri.

"Caranya?" tanya Nevan mengangkat sebelah alisnya.

Sonya lalu melirik sekitar dan menyadari mereka cukup jauh dari jalan raya, sehingga tidak terlihat taksi. Ia pun mengulurkan tangannya.

"Biar aku bantu sampai ketemu taksi."

"Darahnya akan bercucuran dan jalan raya cukup jauh dari sini. Memangnya kuat?"

Bibir Sonya mencebik, menyadari dirinya tidak sekuat itu. "Benar, lalu bagaimana ini?" balasnya kini dengan mata mulai berkaca. Ia merasa sangat bersalah, ditambah kenyataan bahwa mereka berada di negara asing dengan Nevan yang juga minim pengalaman jika berpatokan pada ucapan Dea.

Mata Nevan sedikit terbelalak melihat Sonya yang seperti akan menangis. "Sonya, aku baik-baik saja."

"Apanya yang baik?! Darahnya terus bercucuran dan dengan embusan angin, pasti terasa perih sekali."

Nevan menghela napas pendek. Ia mulai mengeluarkan ponsel dan melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah ingin dilakukannya. Meminta bantuan kepada rekan kerja ibunya di kedutaan. Namun Nevan tidak punya pilihan lain,

atau dirinya harus melihat Sonya berurai air mata nantinya.

Akhirnya Nevan dan Sonya berhasil sampai di rumah dengan sebuah mobil yang datang membantu mereka. Bahkan membawakan sepeda mereka ke tempat semula. Namanya adalah Andrea, seorang staf yang bekerja langsung pada Rieta.

"Terima kasih atas bantuannya," ujar Nevan masih setia dipapah oleh Sonya.

"Tapi Mas Nevan yakin tidak ingin diantar ke rumah sakit?" tanya Andrea juga khawatir setelah melihat luka Nevan.

Nevan menggelengkan kepala. "Tidak, ini masih diobati di rumah."

"Baiklah, kalau begitu saya pamit pulang. Salam sama Ibu dan Dea," ucap Andrea lalu beralih kepada Sonya. "Permisi Mbak Sonya," lanjutnya dengan senyuman lebar, karena menyadari bahwa di hadapannya saat ini adalah seorang artis.

"Iya, makasih ya Mas Andrea."

Andrea sedikit tersipu ketika dipanggil oleh Sonya. Meski bekerja di Belanda, tetapi ia cukup tahu banyak tentang perkembangan dunia hiburan di Indonesia. Apalagi kalau bukan istrinya yang gemar menonton sinetron Indonesia.

Begitu masuk ke dalam rumah, ternyata Dea sudah berada di rumah dan hanya melongo melihat

Nevan dan Sonya yang seolah saling merengkuh satu sama lain.

"Dea, berikan aku kotak P3K-nya," ujar Nevan begitu duduk di sofa ruang tamu.

Dea mengangguk cepat dan langsung memberi kotak pertolongan pertama tersebut. Ia yang awalnya berniat membersihkan luka Nevan, malah kotaknya telah direbut oleh Sonya.

Awalnya Nevan merasa waswas, karena Sonya yang akan menangani lukanya. Namun melihat wanita itu telaten mulai membersihkan dengan alkohol, memberi betadin, hingga memasang perban, dirinya tidak memungkiri rasa kagumnya.

"Oh, aku sudah biasa melakukannya. Beberapa adegan dalam film mengakibatkan beberapa luka terbuka luar seperti ini," ujar Sonya ketika menyadari tatapan Nevan dan Dea.

Dea pun mulai mengapresiasi bahwa ternyata berakting tidak hanya sekadar memasang ekspresi bahagia, sedih dan marah. Ada pengorbanan tak terlihat di dalamnya.

Sedangkan Nevan tanpa prasangka apapun, hanya menepuk kepala Sonya yang masih berlutut di hadapannya. Ia bahkan tersenyum kepada wanita yang telah menangani lukanya tersebut.

Baik Sonya maupun Dea kaget akan tindakan pria tersebut. Jika Dea merasa canggung melihatnya dan memilih menyingkir dari kedua

orang tersebut, maka Sonya sudah meneguk salivanya. Merasakan bagaimana desiran darah dan debaran jantungnya yang berpacu.

"Kenapa Mas Nevan tidak bilang kau kurang mahir memakai sepeda?" tanya Sonya menatap lekat Nevan yang tangan lelaki itu masih berada di kepalanya.

"Pernahkah kau mendengarkanku sampai akhir?" Nevan sudah berusaha memberi kode penolakan kerasnya bahwa dirinya lebih suka jalan kaki daripada baik sepeda.

"Aku kurang mengerti Mas Nevan," balas Sonya meraih dan mengangkat tangan Nevan di atas kepalanya. "Mungkin karena kita ... hanyalah kepura-puraan," lanjutnya dengan nada berbisik, namun tetap terdengar oleh Nevan.

Nevan terdiam sejenak, tetapi matanya tetap menatap dalam Sonya. "Kita sudah sejauh ini sampai di sini ... mana mungkin ini hanya sebatas kepura-puraan."

Nevan menyadari bahwa dirinya dan Sonya mungkin sudah terlalu jauh melangkah dari apa yang direncanakan. Padahal mereka baru separuh waktu sebelum berada pada titik terakhir. Namun selalu saja ada hal yang memaksa mereka bersama bahkan semakin berdekatan.

Tanpa disadari oleh Nevan, ucapannya malah membuat perasaan Sonya menjadi galau dan

resah. Memupuk harapan yang takutnya malah kandas.

BAB 7

SONYA MENARIK napas panjang sebelum membuka pintu kamar Dea. Setelah makan malam lebih awal, sekitar pukul lima, dirinya langsung masuk ke kamar dan tertidur. Tak mengingat bahwa ibu Nevan mungkin telah kembali dari Den Haag. *Jet lag* seolah masih dirasakannya.

"Oh baru saja aku mau membangunkan Mbak Sonya untuk sarapan bersama," ujar Dea bertemu dengan Sonya, tepat di depan kamar.

Sonya memasang senyum kaku, karena merasa malu dengan dirinya yang terlambat bangun yang seharusnya membantu untuk menyiapkan sarapan.

"Kalau begitu Mbak Sonya sekalian bangunin Om Nevan. Aku mau ke supermarket sebentar," lanjut Dea langsung berlalu pergi.

Baru saja Sonya ingin menolak, namun langkah

perempuan itu lebih cepat. Ia pun menghela napas kembali dan menoleh memandang kamar yang ditempati oleh Nevan.

Tok.

Tok.

Dua kali mengetuk, Sonya tidak mendapat sahutan atau pintu yang terbuka. Ia pun berniat untuk pergi dan berpikir bahwa mungkin Nevan masih ingin istirhat. Namun ketika mengingat lutut lelaki itu terluka, pikiran penuh praduga memenuhi kepalanya. Seperti, Nevan kesulitan berjalan.

Tanpa pikir panjang Sonya memegang pegangan pintu dan begitu membukanya, tidak ada siapapun di dalam kamar.

"Dia sudah keluar?" gumam Sonya dengan tangan masih memegang pegangan pintu.

"Ada apa?"

Tiba-tiba terdengar suara Nevan dari belakang Sonya. Spontan wanita itu berbalik badan dan hidung langsung menghirup aroma sabuk antiseptik.

Selain aroma sehat tersebut, kesadaran Sonya semakin melambung tinggi ketika melihat Nevan yang hanya memakai handuk dan bertelanjang dada di hadapannya.

"Dea memintaku untuk memanggilmu ikut sarapan," jawab Sonya berusaha mengalihkan

pandangannya.

Nevan seolah tidak merasa risih dengan penampilan saat ini, karena ia menyadari bahwa baik dirinya dan Sonya sudah cukup dewasa untuk hal seperti ini. Namun sepertinya ia salah, karena matanya dapat melihat wajah Sonya bersemu merah.

"Aku akan menyusul."

Kepala Sonya mengangguk dengan cepat. Ia kemudian beranjak pergi menuju meja makan tanpa pernah menatap langsung ke arah Nevan. Terlalu mendebarkan rasanya. Sonya pun berpikir bahwa lutut Nevan sudah lebih baik, sehingga tidak perlu bantuannya.

Sedangkan Nevan sudah memandangi kepergian Sonya dengan senyuman kecil. Entah mengapa ia melihat sisi lain dari wanita itu. Lebih polos dibanding yang dibayangkannya selama ini.

Setelah tiba di meja makan, dirinya bisa melihat Rieta telah menyiapkan sarapan khas makanan Indonesia. Ada nasi goreng, roti bakar sampai bubur ayam. Bebas mau makan yang mana saja.

"Selamat pagi Sonya," sapa Rieta dengan senyuman lebar.

"Selamat pagi Bu Rieta," salam Sonya juga mengulas senyum.

Rieta mulai duduk. "Ayo duduk, kau pasti lapar

karena tidak makan malam semalam."

Mata Sonya membeliak. "Oh iya, maaf semalam ketiduran, jadi tidak menyambut Bu Rieta."

"Formal sekali, panggil saja Tante. Lagipula seperti baru ketemu saja."

Sonya mengangguk dengan senang. Ia berpikir bahwa dirinya akan mengalami situasi yang penuh ketegangan, karena dipanggil secara khusus untuk bertemu diplomat tersebut.

"Kau juga pasti masih beradaptasi dengan waktu di sini. Ayo kita makan," lanjut Rieta mulai memberi Sonya piring.

Namun Sonya berbalik sejenak, seolah menanti kedatangan Nevan untuk bisa sarapan bersama dan Rieta menangkap momen tersebut.

"Nevan akan segera datang. Lagipula dia juga hanya makan sedikit semalam."

Ucapan Rieta menjadikan Sonya kembali menghadap ke depan. Ia lalu mulai mengambil nasi goreng sebagai menu sarapannya.

"Selamat pagi Ibu."

Suara Nevan menyapa membuat Sonya menoleh dan mendapati lelaki itu telah duduk di sebelahnya dengan memakai kaus berlengan panjang berwarna putih. Cukup menyilaukan matanya.

"Kakimu sudah sembuh?" tanya Sonya sedikit

melirik ke bawah.

Nevan hanya mengangguk singkat, lalu beralih memandang ibunya yang semalam bahkan hanya sedikit memarahinya, karena ceroboh memakai sepeda padahal tidak mahir.

"Nevan tidak akan mati, hanya karena luka itu Sonya," ucap Rieta bisa membaca raut wajah aktris tersebut.

Sonya menyentuh lehernya, karena menyadari bahwa dirinya yang mungkin bertanya berlebihan. Padahal Nevan seorang pria dewasa yang pasti bisa menahan luka seperti itu.

"Bagaimanapun aku merasa tanggungjawab, karena menyebabkan Mas Nevan terluka seperti itu," ujar Sonya memandang ke arah Rieta.

"Itu hanya luka kecil. Bukankah Nevan yang harus bertanggungjawab atas apa yang terjadi denganmu?"

Ucapan Rieta membuat Sonya terkesiap untuk sesaat. Ia sangat paham maksud ibu kekasih sandiwaranya itu.

"Ibu," panggil Nevan setelah melihat raut wajah Sonya saat ini.

"Baiklah Nevan, sekarang makanlah dengan tenang bersama Sonya," balas Rieta juga mulai menikmati sarapannya.

Setelah ketiganya selesai sarapan, Nevan melanjutkan dengan menuju sofa untuk menonton

televisi. Sedangkan Sonya membantu Rieta untuk merapikan meja makan, sekaligus mencuci piring.

"Maaf jika membuatmu repot harus datang ke sini, padahal kau pasti punya jadwal yang padat," ujar Rieta sebagai orang yang menyabuni peralatan makanan.

"Tidak Tante. Lagipula saya senang bisa berkunjung ke sini," balas Sonya sambil membilas piring, gelas dan sendok yang telah disabuni.

"Syukurlah. Aku hanya ingin melihat seberapa serius Nevan dalam menjalani hubungannya denganmu. Aku bahkan terkejut bahwa dia menyetujui membawamu sampai ke sini. Nevan ... sudah lama tidak ke Eropa."

Perasaan Sonya langsung merasa bersalah, karena menganggap Rieta yang mungkin melihat hubungan dan Nevan sudah begitu serius. Ia tidak bisa membayangkan jika Rieta tahu yang sebenarnya.

Selain itu, Rieta juga menjelaskan tentang sosok Dea yang merupakan anak dari sepupu Nevan. Ibu Dea telah meninggal sewaktu Dea masih SMA di Indonesia, sehingga Rieta yang tidak punya anak perempuan lalu memutuskan merawat dan membesarkan Dea. Kebetulan saudaranya yang seharusnya menjadi nenek Dea juga telah meninggal dunia.

"Kalian bisa menjaga rumah dan ... diri kalian

sendiri kan?" ujar Rieta setelah berpakaian rapi. Ia harus tetap datang ke kedutaan untuk menjalankan tugas kenegaraan.

Sonya dan Nevan yang duduk bersebelah di sofa saling bertukar pandang, sebelum Sonya menganggukkan kepala.

"Oh ya, aku lupa." Tiba-tiba Rieta mengeluarkan sesuatu dari tasnya. "Datanglah ke acara malam ini. Kalian berdua."

Nevan meraih sebuah undangan yang diberikan oleh ibunya dan membaca bahwa itu adalah acara di Kedutaan Indonesia untuk Belanda.

Baru saja Nevan akan membuka mulutnya untuk menolak. Namun jari ibunya telah terangkat.

"Jangan berpikir menolaknya. Semua orang di kedutaan sangat menantikan kehadiran kalian berdua."

Sonya hanya tercengang mendengarnya. Kata menantikan itu lebih kepada bagaimana orang-orang Indonesia yang bekerja di kedutaan sudah mengetahui gosip tentang dirinya dan Nevan. Ia senang eksistensinya masih berlaku sampai di Belanda, tetapi berita kehamilan tentu hal yang memalukan.

Sonya menghabiskan siang harinya bersama Dea. Ia tidak menyangka bahwa Dea terlibat dalam sebuah acara sosial yang juga melibatkan mahasiswa yang berasal dari Indonesia.

Sonya membantu Dea menghias spanduk yang terbuat dari bahan-bahan ramah lingkungan. Ia yang dulu tidak terlalu aktif dalam kegiatan di luar akademik sewaktu kuliah, kini mulai sedikit menyesali hal tersebut. Bukan tidak mau, tetapi tidak memungkinkan pada waktu itu.

"Kau juga akan datang ke acara malam ini?" tanya Sonya sembari mulai menempelkan beberapa lembar daun yang telah dikumpulkan oleh Dea. Daun musim gugur yang indah.

Dea mendengkus. "Tentu saja tidak, aku ada acara dengan teman-teman. Lagipula itu terlalu resmi bagiku, pasti membosankan." Ia paham akan acara yang Sonya maksud, karena Rieta telah menjelaskannya.

"Sekarang Mbak Sonya pergi bersiap-siap. Biar aku selesai ini sisanya."

Alis Sonya terangkat. "Kenapa?"

Dea memasang memutar bola matanya. "Karena Om Nevan sudah mondar-mandir daritadi dekat kita. Dia ingin datang cepat, jadi juga bisa pulang cepat. Om Nevan itu agak alergi dengan acara di kedutaan," katanya dengan nada berbisik.

Sonya hanya mengernyitkan dahi tidak mengerti dengan *alergi* Nevan tersebut. Meskipun begitu, dirinya tetap menuruti kata Dea untuk segera berganti pakaian dan berhias.

Tidak sulit bagi Sonya untuk memilih baju yang akan dipakainya, karena dirinya banyak membawa pakaian berbagai jenis. Mulai dari yang kasual, hingga gaun untuk acara resmi.

"Ini hanya acara kedutaan, bukan acara penghargaan," gumam Sonya ketika menghias dirinya sendiri. Ia juga memilih gaun yang paling sopan yang dimilikinya. Bukan jenis terbuka yang biasa dipakainya ketika menginjak *red carpet* di acara penghargaan.

Setelah memastikan penampilannya sudah sempurna, Sonya mengambil tas pesta yang juga dibawanya. Ia pun menarik napas panjang sebelum keluar dari kamar.

Ketika melangkah menuju ruang tamu, ternyata Nevan sudah duduk di sana dengan memakai tuxedo. Irama jantung Sonya menjadi tak karuan melihat bagaimana penampilan lelaki itu. Bahkan aktor lawan mainnya tidak pernah membuatnya terkesima seperti itu.

"Wah kalian seperti pasangan yang telah menikah saja," komentar Dea yang juga muncul di ruang tamu. Memakai sweeater dan tas ransel. Kelihatan akan bersiap untuk keluar juga.

Sonya hanya membalas dengan senyum tipis. "Bisa saja Dea."

"Sonya, ayo kita berangkat sekarang dan Dea ... jangan pulang terlalu larut," ujar Nevan mulai beranjak membuka pintu.

Sonya yang akan menyusul Nevan, tiba-tiba merasakan sebuah tangan menahannya.

"Mbak Sonya, kalau sudah sampai di sana, jangan jauh-jauh dari Om Nevan," bisik Dea dengan menyipit.

Dahi Sonya berkerut. "Kenapa?"

Dea melepas tangannya, lalu bersedekap. "Siapa tahu nanti yang datang tiba-tiba ingin merebutnya."

Meski ucapan Dea dapat dimengerti Sonya bahwa wanita bisa menggoda Nevan. Namun entah mengapa dirinya merasa ada hal yang lainnya.

Akhirnya Sonya dan Nevan berangkat dengan taksi. Rieta telah menawarkan untuk dijemput dengan sopir dari kedutaan, tetapi sekali lagi itu bukan gaya Nevan yang ingin terlibat lebih dalam dengan kedutaan. Lagipula menurutnya itu sudah menyalahgunakan kekuasaan ibunya.

Jika Sonya menatap kagum akan arsitektur gedung Kedutaan Republik Indonesia untuk Belanda, maka Nevan hanya berdiri mematung begitu baru masuk ke dalam.

"Mas Nevan, itu Ibumu," ujar Sonya begitu bertemu pandang dengan Rieta. Namun baru akan beranjak ke arah sang diplomat tersebut, tangannya terasa ditahan. Siapa lagi kalau bukan ulah Nevan.

Sonya menoleh dan mendapati Nevan hanya menatap lurus ke depan. Ia pun mengikuti arah pandang lelaki itu dan melihat sosok wanita yang menghampiri mereka.

"Hai," sapa wanita itu tersenyum kepada Nevan dan menatap dalam pria tersebut.

Awalnya Sonya ingin acuh, karena berpikir bahwa wanita itu adalah kenalan Nevan. Namun ketika menatap raut wajah Nevan yang rahangnya terkatup rapat dengan tatapan tajam, maka ia mulai berpikir lain.

"Berani sekali kau tersenyum seperti itu kepadaku."

Perkataan Nevan membuat Sonya tersentak, karena rasa terkejut. Ia pun beralih menatap wanita itu secara saksama. Dapat dirinya katakan bahwa wanita itu terlihat sangat anggun.

"Nevan, sudah hampir tujuh tahun berlalu. Apakah kau masih membenciku?"

"Tidak, aku sudah tidak mengenalmu lagi. Jadi menyingkirlah," balas Nevan, lalu menarik tangan Sonya untuk pergi.

Sonya hanya bisa menundukkan sedikit

kepalanya sebagai tanda pamit kepada wanita itu. Ia masih belum mengerti hubungan antara Nevan dan wanita itu, tetapi dirinya yakin bahwa keduanya pernah berada dalam hubungan asmara.

"Ibu," seru Nevan dengan wajah serius ketika menghampiri Rieta.

Rieta terdiam sejenak. Memahami raut wajah putranya saat ini. Sebelum berbicara, ia beralih menatap Sonya. "Oh ya Sonya, staf di sini sangat ingin bertemu denganmu. Katanya mereka sering menonton filmmu," ucapnya sambil tersenyum lebar.

Rieta lalu memberi aba-aba kepada salah satu stafnya untuk membawa Sonya menemui staf yang lainnya.

"Sampai jumpa, Mas Nevan." Sonya melambaikan tangan kepada Nevan sebelum pergi dengan salah satu staf yang sudah sangat antusias terhadapnya.

Nevan hanya menganggukkan kepala membalas kepamitan Sonya tersebut, lalu kembali beralih kepada ibunya.

"Apa Ibu tahu bahwa Olivia akan datang?" tanya Nevan langsung.

Rieta mengangguk pelan. "Ini acara yang juga mengundang negara Uni Eropa lainnya."

Nevan semakin mengatupkan rahangnya, lalu menghela napas panjang. "Apa maksud Ibu

mengajakku ke sini?"

"Tidak ada, tapi kurasa kalian harus menyelesaikan apa yang dulu terjadi sebelum akan menikah dengan Sonya."

Perkataan Rieta membuat Nevan kini mulai melunak, karena prasangka ibunya yang mengira bahwa dirinya benar-benar akan menikahi Sonya.

"Ibu tidak ingin masalah yang dulu membuat hubunganmu dengan Sonya akan ada masalah," lanjut Rieta membuat Nevan menoleh ke arah Sonya yang tampak kewalahan dengan para staf yang mengelilinginya.

"Aku sudah menganggap tidak mengenalnya. Tidak ada yang perlu kami bicarakan kembali," ujar Nevan lalu beranjak pergi menuju Sonya.

Rieta hanya membiarkan Nevan, karena menghormati pilihan anaknya itu. Hanya saja dirinya khawatir bahwa Nevan akan terluka kembali.

Langkah Nevan lalu terhenti begitu Olivia menghadangnya. Mereka terlibat ketegangan dalam keramaian yang tak pernah orang duga, bahwa dulu keduanya ... hampir menikah.

"Nevan, aku merindukanmu."

Tepat setelah Olivia mengatakan hal itu, Nevan menyeringai dan Sonya menangkap momen keduanya yang berdiri saling berhadapan.

Melihat kepalan tangan Nevan menjadikan

Sonya langsung bertindak. "Permisi dulu ya," katanya pamit kepada staf kedutaan yang mengajaknya mengobrol sambil berfoto tadi.

"Sayang," seru Sonya menghampiri Nevan.

Nevan sedikit terkesiap mendengarnya. Namun mencoba mempertahankan raut wajah biasanya. Ia bahkan merangkul pinggang Sonya.

"Ya, apa apa?"

"Tidak, hanya saja aku merasa belum sempat berkenalan dengan wanita ini, padahal sempat ketemu tadi," ucap Sonya, lalu mengulurkan tangannya sambil tersenyum. "Aku Sonya, kekasih Mas Nevan."

Olivia menatap saksama Sonya, lalu mulai balas menjabat tangan wanita itu. "Aku Olivia, mantan tunangan Nevan," balasnya dengan berterus terang tanpa ragu.

Senyum pada bibir Sonya langsung memudar. Saat itu juga, ia bisa merasakan keperihan dalam dirinya. Terutama pada bagian dadanya. Mengetahui bahwa wanita di hadapannya adalah wanita yang pernah mengisi hari-hati Nevan, secara nyata tanpa sandiwara.

"Ayo Sonya, kau pasti lapar," ujar Nevan menggenggam tangan Sonya dan menyingkir dari hadapan Olivia yang terfokus akan jemari Nevan yang terselip di antara jemari Sonya.

Olivia menahan air matanya, mengingat

bahwa tangan yang dulu dilepasnya, kini telah menggenggam tangan wanita lain.

Sonya dilanda kegalauan yang membuat dadanya terasa kosong sejenak, lalu kembali sesak kala memikirkan hubungan Nevan dengan Olivia.

"*Jadi kau sudah bertemu dengan Olivia?*"

Pertanyaan Gege langsung membuat Sonya terbangun dari tempat tidur. Sonya mendapat *video call* dari sahabatnya itu. Lalu pertanyaan Gege tentang apa saja yang ia lakukan di Belanda, mengantarkannya pada pembahasan soal Olivia.

"Ya, kurasa dia juga bekerja di luar negeri. Tidak mungkin dia berada di sana secara kebetulan," balas Sonya masih penasaran akan sosok Olivia yang dilihatnya itu.

Sonya merasa Olivia bukanlah warga negara Indonesia yang kebetulan berada di Belanda, lalu diundang begitu saja pada acara semalam. Atau paling tidak, wanita itu memiliki kenalan di kedutaan.

"*Oh mantan tunangan. Berarti hubungannya dengan Nevan pernah hampir sampai pelaminan*," ujar Gege dengan mata menyipit.

"Hufh, kurasa seperti itu."

"*Kenapa kau jadinya menghela napas seperti itu? Kau kecewa dengan kenyataan yang ada?*" tanya Gege melihat reaksi tak bersemangat Sonya, meski hanya melalui daring.

Mata Sonya membulat. "Kecewa apanya, lagipula mereka hanya mantan."

"*Masih mending mantan, setidaknya pernah saling memiliki daripada bersandiwara bukan?*" Balasan menohok Gege menjadikan Sonya merasa semakin gusar.

"Apa kau sedang memancingku?" Sonya tahu bahwa Gege hanya bercanda dan hanya berusaha menggodanya. Namun entah mengapa dirinya malah merasa kesal tentang itu.

"*Oh Sonya, aku harus pergi. Ada klien yang harus kutemui, dia sudah meneleponku*," ujar Gege yang melakukan komunikasi daring via *tablet pc*.

"Klien seperti apa yang membuatmu rela menghentikan pembicaraan ini?" Sonya tahu bahwa Gege berusaha mengulik pandangan bahkan perasaannya tentang hubungan Nevan dan Olivia.

"*Calon iparmu, Erlangga. Ternyata dia punya banyak koneksi pada kurator terkenal*," balas Gege dengan senyum semringah. "*Sudah dulu ya, nikmati liburanmu di sana.*"

Belum sempat Sonya menanyakan lebih lanjut tentang Erlangga, panggilan video telah

diputuskan oleh Gege.

"Sejak kapan mereka begitu akur?" gumam Sonya lalu mulai bangkit dari tenpat tidur. Namun dikagetkan oleh Dea yang telah berdiri di depan pintu dan menatapnya serius.

"Erlangga yang kalian maksud adalah adik Om Nevan?" tanya Dea berjalan mendekati Sonya.

Sonya mengangguk pelan. "Om mu yang satunya."

Dea memutar bola matanya. "Untung saja Mbak Sonya pacaran sama Om Nevan, bukan Om Erlang." Ia lalu duduk di sebelah Sonya.

Alis Sonya terangkat. "Memang kenapa? "

"Setiap Om Erlang pacaran, dia terlalu ... berlebihan. Ajak *candlelight dinner* penuh mawar, setiap bulan rayain *anniversary* dan kalau putus bakal kayak zombie,» ungkap Dea sambil menggelengkan kepalanya.

Sonya terkekeh mendengarnya. Ia memang tahu bagaimana kepribadian Nevan dan Erlangga bertolak belakang, tetapi tidak tahu kalau Erlangga juga bisa termasuk orang yang akan menjadi budak cinta jika memiliki kekasih.

"Tapi kurasa sejak jadi selebritis, Om Erlang sudah tidak melakukannya," lanjut Dea dengan mengendikkan bahu samar.

"Erlangga sekarang sangat takut terkena skandal," balas Sonya memikirkan kilas balik,

kenapa dirinya yang harus mengakui Nevan sebagai kekasihnya bukan Erlangga. Padahal dirinya berada di apartemen aktor tersebut.

"Hah, tentu saja. Kata Om Erlang, pantang terkena skandal asmara, sebelum pegang piala aktor terbaik." Dea pun secara tidak langsung menuturkan apa yang coba diraih Erlangga saat ini sebagai aktor.

Sonya tersenyum mendengarnya, bahwa memang Erlangga sangat *passionate* dalam bidang akting.

"Lalu aku juga mendengar soal Olivia," lanjut Dea yang kini membuat senyum Sonya memudar, berganti dengan raut wajah terkejut.

"Kau juga mengenal Olivia?" tanya Sonya heran.

"Tentu saja, kan mantan tunangan Om Nevan. Aku memang tidak terlalu mengenalnya, karena waktu itu baru mau masuk SMA, tapi seingatku, mereka bubar pas undangan sudah tersebar," jawab Dea sedikit bercerita.

Hal tersebut lalu memancing lebih rasa penasaran Sonya. "Bubar karena apa?"

"Aku tidak tahu. Bahkan Om Erlang yang cerewet sekalipun tidak pernah membahasnya." Dea bangkit berdiri. "Oh ya aku lupa, Nenek Rieta bilang, kalau dia sudah memesankanmu tiket kereta dengan Om Nevan untuk menuju Kota

Rotterdam."

Dahi Sonya berkerut, tak mengerti. Helaan napas pun keluar dari hidung Dea.

"Memang Mbak Sonya gak mau lihat ikonnya Belanda? Kincir angin?"

Barulah setelah ucapan Dea tersebut, raut wajah Sonya menjadi semringah. Wanita itu lalu mulai membayangkan bagaimana berfoto dengan latar belakang bangunan kincir angin.

"Kau dan Ibunya Mas Nevan tidak ikut?" tanya Sonya.

Dea menggelengkan kepalanya. "Aku harus kuliah dan Nenek Rieta sibuk di kedutaan."

Sonya meneguk salivanya, karena menyadari bahwa perjalanan kali ini hanya akan ada dirinya dan Nevan. Entah mengapa dadanya berdebar, padahal perjalanan saja belum dimulai.

Sonya dan Nevan tidak banyak mempersiapkan barang. Mereka hanya masing-masing membawa tas ransel kecil. Hanya saja pakaian keduanya lebih tebal, karena selain musim gugur, mereka akan mengunjungi tempat yang daratan lapang, tempat kincir angin berada.

"Mas Nevan sudah pernah ke Kota Rotterdam sebelumnya?" tanya Sonya begitu dirinya dan

Nevan berada di dalam taksi menuju stasiun kereta.

Nevan menoleh ke arah Sonya yang duduk di sampingnya. "Tidak."

Jawaban Nevan tentu membuat Sonya sangsi, bahwa lelaki itu juga belum berpengalaman.

Keduanya terlibat dalam keheningan, sebelum akhirnya sampai di stasiun kereta. Namun baru duduk di dalam kereta, Nevan langsung mengernyitkan dahi memandang Sonya.

"Langit sedang mendung, kenapa kau memakai kacamata hitam?"

Mendengar hal itu Sonya melorotkan kacamatanya ke bawah, tetapi tidak melepasnya. "Bagaimana jika ada orang Indonesia yang mengenaliku?" Wanita itu juga mengencangkan syal yang dipakainya.

Nevan hanya menggelengkan kepalanya. Ia pun berpikir bahwa orang Indonesia yang ada di Belanda tidak akan terlalu familier dengan Sonya. Lagipula jika mengenali wanita itu, mereka hanya akan memandangnya, bukan mengajaknya berfoto atau bicara seperti di Indonesia.

Jika Nevan lebih memilih memejamkan matanya dalam perjalanan, maka Sonya sibuk dengan kamera berjenis analog yang di bawahnya untuk memotret pemandangan kota yang melintasi beberapa daerah.

Takut isi roll kameranya habis, sebelum sampai pada tempat tujuan. Sonya memutuskan untuk memasukkan kembali kamera dalam tasnya. Berganti dengan sebuah tas lecil yang tadi diberikan oleh Dea, katanya telah disiapkan terlebih dahulu oleh Rieta.

Begitu membukanya, ternyata itu berisi roti lapis yang sangat menggugah seleta. Sonya berpikir bahwa Rieta sengaja mempersiapkannya sebagai bekal camilan. Ketika menoleh untuk melihat keadaan Nevan, ternyata lelaki itu masih tidur.

Sonya dapat melihat jelas deru napas teratur Nevan. Menandakan bahwa lelaki itu tidur dengan nyenyak.

"Apa dia semalam begadang, setelah bertemu dengan Olivia?" gumam Sonya yang membayangkan Nevan sulit tidur, karena masih mengingat Olivia.

Perasaan Sonya kembali terombang-ambing. Tanpa sadar tangannya mencoba meraih tangan Nevan yang telapak tangan lelaki itu yang sedang terbuka. Dalam pikiran Sonya, dirinya sudah berada dekat dengan Nevan, namun siapa yang tahu isi hati lelaki itu.

Hap. Sonya menyelipkan tangannya, pada jemari Nevan. Darahnya berdesir ketika merasakan sentuhan kulit mereka yang bertemu. Namun

ketika akan menarik tangannya, tiba-tiba Nevan malah mengunci jemarinya dengan erat.

"Tidak baik menyentuh seseorang tanpa permisi," ujar Nevan masih dengan mata tertutup.

Sonya terkesiap, lalu tetap berusaha menarik tangannya. Sayang, genggamam Nevan begitu erat.

Nevan perlahan membuka matanya, lalu menoleh menatap dalam Sonya. "Apa kau terbawa suasana karena perjalanan ini?"

Entah mengapa perasaan Sonya terasa remuk ketika mendengarnya. Seolah hanya ia yang merasakan sesuatu yang aneh dalam dirinya ketika bersama Nevan. Tetapi tidak dengan lelaki itu.

"Aku hanya mencoba membangunkan Mas Nevan untuk memakan roti lapis ini, sepertinya Ibumu telah menyiapkannya tadi pagi," balas Sonya membuang muka dan telah berhasil menarik tangannya.

Nevan langsung menangkap raut wajah Sonya yang mungkin tersinggung atas ucapannya. "Aku tidak begadang semalam."

Spontan kepala Sonya menoleh kembali. "Apa?"

"Aku tidak begadang, bahkan setelah bertemu dengan Olivia. Bukankah kau penasaran tentang hal itu?"

Mata Sonya terbelalak. Tidak menduga bahwa Nevan akan mendengarnya. Berarti lelaki itu tidak tertidur. Hanya memejamkan matanya dalam keadaan sadar.

Meski Nevan berkata seperti itu, namun dalam kepala Sonya tetap saja Olivia adalah mantan tunangan lelaki itu. Wanita yang pernah mengisi hari Nevan dengan penuh kasih.

"Untuk apa Mas Nevan menjawabnya, lagipula aku hanya menebaknya, karena melihat Mas Nevan seolah tertidur nyenyak," balas Sonya kali ini menghadap ke depan. Seolah acuh dengan ucapan Nevan tadi.

"Karena kau sekarang adalah wanita di sisiku." Nevan lalu meraih roti lapis yang masih berada dalam kotak yang digenggam oleh Sonya.

"Maafkan aku, jika menyinggungmu tadi," ujar lelaki itu ternyata menyodorkan roti lapis tersebut kepada Sonya.

Sonya sedikit terkejut, karena seolah akan disuapi oleh Nevan. Awalnya ia ingin marah dan mengabaikan lelaki itu, tetapi mendapat tatapan dalam penuh penyesalan dari Nevan, kepalanya malah mengangguk sambil meraih roti lapis tersebut.

Nevan tersenyum tipis, lalu juga mulai mengambil bagiannya. Meski sibuk mengunyah roti lapis tersebut, ujung matanya tak lepas

melirik Sonya yang tampak lahap. Sekali lagi ia tersenyum.

BAB 8

NEVAN MENATAP raut wajah Sonya yang penuh semangat dan senyuman lebar kala dalam perjalanan dari pusat Kota Rotterdam menuju bagian Kinderdijk, lokasi tempat mereka akan melihat kincir angin.

Sebelumnya mereka berdua telah menikmati makanan khas Belanda saat tiba di Kota Rotterdam, kemudian kembali melanjutkan perjalanan dengan kereta api. Bangunan-bangunan tua, peternakan serta kanal menjadi pemandangan tersendiri dalam perjalanan menuju Kinderdijk.

"Aku seolah seperti berada di negeri dongeng," komentar Sonya beralih memandang ke arah Nevan.

"Dongeng yang mana?" tanya Nevan membuat Sonya berpikir sejenak.

"Gadis berkerudung merah?"

"Itu berasal dari Jerman."

Sonya berdecak lidah. "Beda dikit, masih Benua Eropa juga." Ia lalu mengubah posisinya untuk bisa menghadap ke arah Nevan. Bukan sekadar memandangnya lagi.

"Oh ya Mas Nevan, kalau nggak keberatan, bisa tidak memotretku dan merekam video diriku selama di sana nanti?" pinta Sonya yang kini memasang wajah penuh permohonan.

Nevan menghela napas sejenak, namun kepalanya tetap mengangguk menyetujui.

"Makasih kekasihku," balas Sonya senang hingga tanpa sadar memanggil Nevan dengan sebutan kekasih.

Nevan cukup terkejut mendengarnya, namun hingga kereta berhenti di Desa Kinderdijk yang berada di Provinsi Holland Selatan Sonya tidak pernah mengungkit hal itu sebagai ketidaksengajaan.

Ketika kereta api berhenti di stasiun, Sonya segera beranjak untuk keluar. Ia sudah tidak sabar melihat bangunan yang dulunya hanya bisa dirinya lihat lewat gambar saja.

"Ayo cepat, entar keburu malam." Sonya berseru kepada Nevan, setelah melihat langkah kaki lelaki itu yang bergerak lambat.

Nevan bukan tidak antusias dalam perjalanan kali ini. Namun musim gugur membuat cuaca

yang cerah dengan matahari bersinar sekalipun menjadi sangat dingin oleh embusan angin. Apalagi tempat terbuka seperti Kinderdijk.

Langkah Nevan selalu setia mengikuti Sonya. Ia lalu mengernyitkan dahi begitu melihat wanita itu berhenti di salah satu tokoh souvernir.

"Katanya mau cepat-cepat lihat kincir anginnya," ujar Nevan ikut memandang beberapa souvenir yang ada, tanpa ada niat membelinya sedikitpun.

Sonya mendelik sambil menatap wajah Nevan sekilas. "Aku mau membelikan Gege dan manajerku. Masa dari luar negeri, pulang dengan tangan kosong?" balasnya telah memikirkan konsekuensi terburuk jika kembali ke Indonesia tanpa ole-ole untuk Gege.

"Nggak beliin Erlangga?" tanya Sonya setelah membeli beberapa benda yang dirinya sendiri tidak terlalu mengerti apa itu. Namun mengingat jiwa artistik Gege, maka semakin unik dan aneh, akan semakin baik.

Kepala Nevan menggeleng pelan. "Dia sudah beberapa kali ke sini."

"Sebaiknya kita ke tujuan utama, sebelum langit berubah menjadi gelap," lanjut Nevan menyadarkan Sonya agar tidak terpukau dengan apa yang ada di hadapan mereka.

Sonya melirik beberapa wisatawan yang

tampak datang ke lokasi kincir angin berada. Kebanyakan dari mereka memakai sepeda.

Mata Sonya lalu memandangi kincir angin yang jumlahnya mencapai belasan dengan ukuran bangunan yang cukup besar. Dalam pikiran Sonya, kincir angin itu seperti setengah menara yang memiliki baling-baling.

"Wah ini sangat indah dan menawan," puji Sonya dengan segera menyerahkan kameranya kepada Nevan.

Nevan hanya terdiam, menerima kamera tersebut. Namun melihat Sonya yang mulai melangkah lebih dekat ke salah satu kincir angin, membuatnya segera membidik wanita itu dengan kamera di tangannya.

Segala jenis pose yang tampak profesional mulai diperagakan oleh Sonya. Seolah wanita itu sedang menjalani pemotretan majalah.

Senyuman lebar milik Sonya menghiasi sebagian besar tangkapan mata Nevan dalam celah kecil kamera. Lelaki itu lalu berhenti memotret, kala mata Sonya menatap lekat ke arah kamera dengan senyuman tipis.

Mata keduanya seolah bertemu melalui lensa kamera tersebut. Padahal hanya Nevan lah yang bisa mengetahui bagaimana bentuk tatapan Sonya kepadanya.

"Ada apa Mas Nevan?" seru Sonya mulai

berjalan mendekati lelaki itu.

Sedangkan Nevan kini telah memandang lekat Sonya melalui matanya secara langsung.

"Ayo kita cari spot yang lain," ujar Nevan sebelum Sonya sampai di depannya.

Awalnya Sonya merasa bingung, namun dirinya kembali antusias begitu melihat sebuah jembatan untuk melintasi sebuah kanal besar.

Sonya berjalan terlebih dahulu ke atas jembatan, hingga mencapai titik tengahnya. Ketika dirinya berbalik badan, wajahnya langsung mendapat pantulan cahaya matahari sore. Pandangan wanita itu menjadi silau, namun samar dirinya bisa melihat Nevan berada beberapa langkah darinya.

Tidak seperti Sonya, posisi Nevan yang membelakangi cahaya matahari membuat lelaki itu dapat melihat raut wajah Sonya secara jelas. Ia lalu memotret wanita itu beberapa kali sebelum akhirnya mengaktifkan mode perekaman video.

"Aduh Mas Nevan, lebih dekat dong. Nanti fotonya nggak jelas," celoteh Sonya dengan tangan mengapik, meminta Nevan lebih maju dekat dengannya.

Belum lima langkah Nevan menggerakkan kakinya, lalu tiba-tiba angin berembus dengan kencang yang bahkan membuat Nevan spontan menutup matanya.

"Mas Nevan, tangkap!" Suara teriakan Sonya membuat Nevan membuka matanya dengan cepat. Ia lalu melihat syal milik Sonya sedang terbang ke arahnya.

Namun mata Nevan tidak tertuju kepada syal tersebut, melainkan bagaimana rambut Sonya yang tergerai dengan wajah yang seolah bersinar oleh bias cahaya matahari sore.

Nevan menahan napasnya tanpa sadar. Matanya bahkan tak mengerjap melihat pemandangan Sonya yang seperti sedang syuting video musik. Terlalu artistik untuk jadi nyata. Jiwanya sebagai seorang lelaki lalu mengakui seberapa menawan sosok seorang Sonya Ayudia Prameswari. Namun daripada bentuk fisik wanita itu, dirinya malah mengingat sikap ceroboh dan gila dari Sonya.

"Yah, syalku yang edisi terbatas," seru Sonya kini semakin melangkah mendekat ke arah Nevan. Mencoba meraih syal miliknya itu dengan kedua tangannya sendiri.

Namun Nevan melingkarkan sebelah tangannya pada tubuh Sonya yang akan melewatinya. Aroma parfum vanila lalu tercium olehnya. "Apakah syalmu lebih penting dari keselamatanmu?"

Sonya sedikit menoleh untuk bisa menatap wajah Nevan saat ini. "Apa?"

Nevan lalu melepas dekapannya dan berbalik

badan sekilas. Samar dirinya bisa melihat syal Sonya yang telah hanyut ke dalam kanal.

"Apa kau akan menceburkan diri ke dalam air demi syal itu?"

Pertanyaan Nevan membuat Sonya mendengkus pelan. "Lalu kenapa Mas Nevan tidak menangkap syalku? Malah bengong terdiam seperti tadi?"

Nevan terdiam sejenak. "Aku fokus ke arah lainnya."

"Apa itu? Apa yang lebih penting dari teriakan minta tolongku yang penuh rasa memohon?" Suara Sonya meninggi dengan raut wajah tak kalah serius meminta penjelasan.

"Aku melihat burung yang memiliki sayap indah sedang terbang tadi, tepat di belakangmu," jawab Nevan tidak mungkin mengatakan bahwa dirinya teralihkan oleh sang pemilik syal.

Mata Sonya membulat sempurna. Ia lalu berbalik badan dengan perasaan kesal. "Burung seperti apa itu?" ujarnya bahkan sedikit berjinjit untuk melihat jenis burung yang dimaksud oleh Nevan.

Nevan menahan tawanya memandangi Sonya yang tengah membelakanginya saat ini. Namun ketika angin kembali berembus, rambut Sonya kembali tergerai. Hanya saja Nevan juga bisa melihat tubuh wanita itu seolah merinding oleh

udara dingin.

"Sonya, berbaliklah."

Meski masih kesal dengan sikap Nevan, tetapi Sonya menuruti ucapan lelaki itu. Ia lalu berbalik badan dan belum lima detik berdiri menghadap Nevan, tiba-tiba bagian lehernya sudah dututupi oleh syal yang tadinya dipakai oleh Nevan.

"Mas Nevan?" seru lemah Sonya kini melihat leher Nevan yang terbuka. Bersamaan dengan itu, dirinya bisa mencium aroma musk pada syal lelaki itu.

"Lebih baik kita ke tempat berteduh. Langit mulai gelap," ujar Nevan seolah tidak menghiraukan raut wajah terharu dari Sonya.

Sonya tentu merasa tersanjung, bahwa Nevan rela memberinya syal milik lelaki itu. Menunjukkan seberapa jantan seorang Nevan Gentala Mahesa.

Tidak cukup hanya dengan langit yang gelap, karena matahari yang telah terbenam. Malam itu hujan turun dimulai dengan gerimis, lalu bertambah menjadi deras.

Nevan mencoba mencari informasi tentang transportasi menuju stasiun kereta, tetapi karena hujan deras ditambah lokasi Kinderdijk yang jauh dari jalanan utama, membuat akses ke sana sulit dijangkau. Kalau pun ada, maka wisatawan lain

telah mendahuluinya.

"Sepertinya kita akan lebih lama di sini," kata Nevan kepada Sonya.

Alis Sonya saling bertaut. "Memang kenapa? Apakah karena hujan? Kita pesan taksi *online* saja."

"Tidak ada yang seperti itu di sini. Bahkan untuk ke stasiun bus terdekat, maka jalanan akan licin untuk dilalui," ungkap Nevan membuat Sonya terperangah.

Nevan dan Sonya pun memutuskan untuk menunggu di salah satu kedai, sambil menghangatkan diri dengan secangkir teh atau kopi. Namun hujan tak kunjung reda bahkan setelah jarum jam hampir menunjukkan pukul sembilan malam.

Nevan lalu bangkit berdiri, menjadikan Sonya menjadi bingung dan hanya ikut berdiri.

"Apakah kita terobos saja hujannya?" tanya Sonya mencoba menebak rencana Nevan.

"Kau ingin dilarikan ke rumah sakit sesaat setelah sampai di stasiun? Kita cari tempat penginapan," jawab Nevan mulai beranjak terlebih dahulu.

Mata Sonya terbelalak mendengarnya. Namun sadar dirinya tidak kenal siapapun di Kinderdijk, membuatnya hanya bisa mengikuti lelaki itu, hingga sampai ke sebuah penginapan berlantai

dua yang terlihat sederhana.

Barulah ketika Sonya melangkah masuk ke dalam penginapan, corak dan arsitektur bangunan yang unik khas bangunan peninggalan Hindia Belanda yang sering dilihatnya di Indonesia.

Untung saja pemilik penginapan tahu berbahasa Inggris, sehingga Nevan dengan mudah mengulik tentang kamar-kamar yang disewakan.

"Tinggal satu kamar tersisa," ujar Nevan mendatangi Sonya yang sibuk berswafoto sendiri.

"Apa?"

"Sepertinya beberapa wisatawan juga memutuskan datang ke sini," balas Nevan melirik beberapa orang yang baru turun dari tangga.

"Jadi?" Sonya seolah meminta Nevan yang memberi keputusan.

"Kau ingin menunggu di luar sampai hujan selesai? Atau menghangatkan diri di dalam kamar sambil menunggu hujan selesai?"

"Menghangatkan diri?"

Nevan menghela napas. Paham akan maksud perkataan Sonya tersebut. "Penginapan ini memiliki penghangat ruangan."

"Oh begitu," balas Sonya merasa sesuatu yang aneh dalam dirinya, setelah memikirkan bahwa dirinya dan Nevan akan berada dalam satu kamar!

Akhirnya Sonya memilih masuk ke dalam

kamar. Ia tidak ingin menjadi mayat beku, jika menolak pilihan Nevan tersebut. Namun yang menjadi masalah selanjutnya, hanya ada satu tempat tidur. Begitupula dengan selimut.

Nevan kembali menelepon pemilik penginapan, setidaknya meminta selimut tambahan. Sayangnya, mereka terlambat, karena pengunjung yang lain telah terlebih dahulu menghabiskan stok yang ada.

Lelaki itu hanya bisa menghela napas panjang. Namun baru saja berbalik badan untuk mengecek keadaan Sonya, ternyata wanita itu telah berbaring dengan selimut menutupi seluruh tubuhnya Sonya, kecuali bagian kepala.

"Apa kau langsung membuat keputusan sendiri?" tanya Nevan berjalan mendekati tempat tidur.

"Seperti pengorbanan Mas Nevan dengan syal, maka berkorbanlah lagi malam ini," jawab Sonya lalu menenggelamkan kepalanya ke dalam selimut.

Nevan ingin membantah dan menolak, tetapi sadar bahwa dirinya tidak ingin menciptakan keributan malam-malam. Ia bisa menebak bahwa kamar yang mereka tempati tidak kedap suara, karena samar dirinya bisa mendengar suara lenguhan dan desahan dari kamar lain.

"Sialan," gumam Nevan mulai merebahkan

diri di atas sofa panjang. Setidaknya ia harus berterima kasih, karena masih ada sofa.

Rasa lelah merasuki tubuh Nevan lebih besar dari rasa tidak nyaman, karena tidur di sofa. Namun penghangat ruangan yang tak berfungsi dengan baik, akhirnya membuat pertahanan lelaki itu roboh.

Nevan menyerah pada udara dingin yang seolah menusuk sendi-sendinya, setelah menembus permukaan kulit sebelumnya. Dengan uap yang keluar dari hidung dan mulutnya, ia berjalan mendekati tempat tidur.

Tanpa memperdulikan Sonya yang telah tertidur pulas di atas tempat tidur, Nevan ikut berbaring di sana. Saling berbagi ranjang juga selimut. Berharap malam segera berlalu dengan tenang.

Aroma kue bolu yang dipanggang dengan berbahan dasar gandum yang kaya akan rempah, menyeruak hingga ke dalam kamar penginapan Sonya. Hidung wanita itu bahkan berkedut dengan mata yang masih terpejam. Kesadarannya mulai kembali, tetapi matanya masih terasa berat untuk terbuka.

Aroma sarapan yang menggoda itu, akhirnya meruntuhkan rasa malas Sonya untuk tetap tidur.

Perlahan ia membuka matanya dan menemukan sesuatu yang aneh persis di depan matanya.

"Apa aku masih bermimpi?" gumam Sonya kini memandangi sebuah wajah yang berada sangat dekat dengannya

Wajah itu adalah Nevan. Lelaki yang menyusulnya untuk tidur satu ranjang dengan Sonya tanpa wanita itu sadari.

"Bukankah ini terlalu nyata untuk sebuah mimpi?" Tangan Sonya terulur untuk menyentuh hidung mancung Nevan. Meski sekilas, tetapi ia bisa merasakan tulang hidung lelaki itu yang begitu kokoh.

Sonya kembali menutup mata, lalu membukanya kembali. Ia memperhatikan dirinya yang tubuhnya masih tertutupi selimut. Perlahan instingnya bergerak untuk melihat ke dalam selimut.

"Ouh apa yang kupikirkan, bahkan kami tidak sedang mabuk," gumam Sonya memikirkan skenario terlibat cinta satu malam dengan Nevan.

Sonya kembali melirik Nevan yang masih tertidur. Ia meneguk salivanya kala memandang napas lelaki itu yang berembus beraturan dengan garis rahang yang tajam.

Tiba-tiba Nevan bergerak dan mengubah posisinya menjadi membelakangi Sonya tanpa terbangun. Hal itu membuat Sonya tertegun,

teriakannya untuk menyadarkan Nevan dari alam mimpi seolah tertelan oleh rasa terkejutnya.

Baru saja Sonya akan bangkit dari tempat tidur, tetapi punggung Nevan malah menarik perhatiannya. Jika tadinya hanya jarinya yang terulur, maka ini kedua tangannya ikut bergerak. Namun sebelum membekap punggung Nevan dari belakang, Sonya buru-buru mundur.

"Apakah yang kupikirkan? Aku baru saja ingin menyentuhnya? Memeluknya?" Sonya seolah berusaha menyadarkan dirinya sendiri. Ia bahkan menggigit bibir bawahnya merenungi kekhilafan yang hampir dilakukannya.

Tidak ingin semakin dibuat tak terkendali, Sonya mulai beranjak dari tempat tidur. Namun karena gerakan yang terburu-buru, ia malah menginjak sepatunya yang berada di samping ranjang. Bukan sekadar menginjak, tetapi sepatu itu membuatnya terguling ke belakang, hingga punggung sampai kepalanya harus menimpuk tubuh Nevan.

"Auh," ringis Sonya merasakan kakinya yang terkena kaki ranjang.

Lenguhan Nevan juga mulai terdengar. Tanda bahwa lelaki itu mulai terbangun. Setelah membuka mata dan menyadari posisinya, Nevan lalu mengubah posisi menjadi duduk.

Sedangkan Sonya masih berbaring dengan

tatapan mendongak ke atas. Memandang wajah bantal Nevan yang entah mengapa begitu lucu di matanya.

"Bangunkan saja aku dengan teriakanmu. Jangan menggunakan kepalamu seperti tadi," ujar Nevan lalu bangkit berdiri.

Mata Sonya membulat lalu ikut berdiri. "Lalu kenapa Mas Nevan berada di sini?" serunya menunjuk ranjang yang telah tak berpenghuni.

"Harusnya Mas Nevan tidur di sana," lanjut Sonya menunjuk sofa panjang.

Nevan menghela napas pendek. "Kau tidak tahu bagaimana udara dingin semalam? Apa kau lebih suka satu kamar dengan mayatku yang mati kedinginan atau lelaki yang masih hidup untuk tidur berdampingan selama beberapa jam?"

Sonya terdiam, karena sudah pasti dirinya akan memilih manusia yang masih hidup. "Tapi ini tidak benar Mas Nevan."

"Apa masalahnya?" tanya Nevan mulai menyelipkan kedua tangannya ke dalam saku celananya. "Tidak benar jika kau atau aku telah memiliki pasangan atau menikah. Dalam situasi semalam, keadaan terpaksa, kurasa tidak masalah berbagi tempat tidur."

Nyatanya, ucapan Nevan malah membuat Sonya terdiam. Akal rasional Sonya bekerja dan membenarkan perkataan Nevan, namun bukan

itu maksud sebenarnya darinya.

Sonya takut bahwa kata hatinya akan mengambil alih pikirannya. Seperti baru bangun tadi, dirinya sudah ingin menyentuh lelaki itu.

"Aku akan mencari sarapan. Kau bisa mandi duluan," ujar Nevan beranjak untuk keluar dari kamar. Bahkan pria itu memilih mencari toilet umum untuk membasuh wajahnya, ketimbang kamar mandi yang berada di kamar tersebut.

Nevan membasuh wajahnya dengan gerakan tergesa-gesa. Ia lalu memandang wajahnya dari balik cermin. Napasnya tersengal oleh pikiran yang sedaritadi mengganggunya. Rencana yang gagal direalisasikan. Harusnya ia bangun terlebih dahulu dari Sonya, meninggalkan tempat tidur tanpa ketahuan oleh wanita itu.

Namun Nevan malah kesulitan membuka matanya. Apalagi kalau bukan kebiasaan tidur Sonya yang baru diketahuinya. Banyak gerakan yang membuatnya harus menahan diri sepanjang malam. Nevan tidak melihat dirinya sebagai lelaki mesum, tetapi berada satu ranjang, satu selimut dengan Sonya sungguh bukan perkara mudah.

Penginapan yang mereka tempati memiliki restoran yang berada di bagian belakang. Ukurannya tidak terlalu besar, karena sebagian

besar penyewa penginapan lebih sering memilih langsung *check out* dan melanjutkan perjalanan.

Hal tersebut membuat Nevan bisa menenangkan dirinya di sebuah meja bundar kecil dengan secangkir kopi dan biskuit. Namun ketenangan lelaki itu yang menatap kagum akan kincir angin dari kejauhan harus kembali terusik. Apalagi kalau bukan kedatangan sosok Sonya yang telah berpakaian rapi.

"Baiklah, semalam adalah keadaan terpaksa. Jadi mari kita lupakan. Lagipula gosip tentang kehamilanku bahkan lebih buruk," ujar Sonya setelah duduk di hadapan Nevan.

Nevan menyipitkan mata. "Tapi itu hanya gosip. Semalam adalah kenyataan, sebuah fakta."

"Lalu kenapa? Tidak terjadi apapun bukan?" Bahu Sonya mengendik samar, berusaha tetap *stay cool*, seolah termasuk orang yang berpikir terbuka dan menganggap tidur satu ranjang bukanlah perkara besar.

"Kau yakin tidak ada?"

Sonya membuka sedikit mulutnya, apalagi melihat alis Nevan saling bertaut, seperti sedang berusaha kembali mempertanyakan kejadian semalam.

"Memangnya apa?" tantang Sonya sangat yakin bahwa dirinya dan Nevan sekadar tidur berdampingan.

"Kau mendengkur keras dan itu membuatku sulit tertidur," balas Nevan lalu kembali menyeruput kopinya yang tersisa.

Sonya mendengkus pelan. "Tidak mungkin, aku mungkin tidur dengan banyak gerakan tambahan, tetapi aku tidak—"

Wanita itu berhenti bersuara. Ingatan samar akan alam bawah sadarnya mulai terlintas dalam pikirannya. Panca indra perasanya memikirkan apa yang semalam anggota tubuhnya lakukan. Namun sekeras apapun dirinya berusaha mengingatnya, nyatanya alam bawah sadar tak bisa dilawan. Sebaliknya, dirinya malah mengingat bunga tidurnya.

Sonya menutup mulut dengan kedua tangannya. Pasalnya ia mulai terbayang akan mimpinya semalam, yaitu sedang bercinta dengan Nevan. Mana lagi yang lebih memalukan dari itu.

"Aku mau mengambil sarapan," ujar Sonya bangkit berdiri tanpa menatap ke arah Nevan. Saat ini dirinya hanya ingin menyingkir dari hadapan pria itu. Berharap isi pikirannya hanya jadi miliknya seorang.

Setelah Sonya beranjak pergi, Nevan hanya mengernyitkan dahi melihat sikap Sonya yang datang dengan percaya diri lalu pergi dengan wajah bersemu merah.

"Kuharap wanita itu akan menjaga tangannya

ketika tidur. Sangat meresahkan," gumam Nevan sambil menggelengkan kepalanya. Mengingat bagaimana sentuhan tangan Sonya semalam yang membuatnya harus menahan napas dan berusaha memindahkannya terus.

Setelah Nevan mandi dan berganti pakaian. Ia langsung mengajak Sonya menuju stasiun bus yang selanjutnya mengarah ke stasiun kereta api menuju kembali ke Kota Amsterdam. Keduanya tak banyak bicara, karena masih sibuk dengan pikiran masing-masing.

Namun baru saja Nevan akan masuk ke dalam kereta, tiba-tiba dirinya dikejutkan oleh kemunculan Olivia di hadapannya. Sonya ikut terkejut melihat wanita itu.

"Baru saja aku ingin menyusulmu," ujar Olivia menatap lekat Nevan.

Nevan menyeringai. "Apa kau sudah kehilangan akalmu?" Ia sangat tahu bagaimana Olivia bisa menemukan keberadaannya, yang mungkin tak segan menanyakan langsung dari ibunya.

"Ya, itu karenamu, Nevan."

Sonya yang tadinya memandang ke arah Olivia, kini beralih kepada Nevan. Entah mengapa ia bisa melihat tatapan dalam lelaki itu kepada sang mantan tunangan dan seketika hatinya menjadi

remuk.

Nevan tidak membalas. Melangkah ke arah Sonya, lalu mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya dan menyerahkannya kepada Sonya. Sebuah tiket kereta api.

"Berangkatlah duluan. Kereta ini akan membawamu sampai ke Kota Amsterdam. Setelah sampai, kau bisa memakai taksi untuk pulang ke rumah. Kau tahu alamatnya bukan?"

Instruksi Nevan sangat mudah dimaknai Sonya sebagai cara bahwa wanita itu harus kembali sendirian, tanpa ditemani oleh lelaki itu.

"Lalu Mas Nevan sendiri?" tanya Sonya merasa tidak rela. Bukan karena harus pulang sendiri, tetapi karena akan membiarkan Nevan bersama sang mantan tunangan. Ia bahkan spontan memegang lengan lelaki itu, seolah memintanya agar ikut bersamanya.

"Aku akan pulang nanti. Aku berjanji," jawab Nevan melepas tangan Sonya darinya. Ia mulai berbalik badan dan berjalan ke arah Olivia.

Sonya meneguk salivanya. Ia menggenggam tiket di tangannya, apalagi yang bisa dilakukannya jika pria itu mulai berbalik badan kepadanya. Perlahan Sonya mulai melangkah masuk ke dalam kereta api yang sudah memberi pengumuman akan segera berangkat.

Sebelum Sonya benar-benar menuju ke tempat

duduknya serta pintu kereta api tertutup, dirinya menoleh sekali lagi ke arah kedua orang yang pernah atau mungkin masih memiliki kenangan tersebut. Namun sayangnya, matanya harus melihat pemandangan yang kini membuat dirinya sadar, bahwa ia telah jatuh cinta kepada Nevan.

Tetapi dalam waktu bersamaan, Sonya juga harus menanggung rasa sakit hati karena melihat Nevan dan Olivia sudah berpelukan, seolah sedang saling melepas rindu. Tanpa sadar, mata Sonya berkaca bahwa dirinya memang hanya sebatas sandiwara bagi Nevan. Bukan wanita yang mengisi hati lelaki itu.

Ketika kereta api mulai melaju meninggalkan Kota Rotterdam, Sonya menatap ke luar jendela dengan perasaan yang terombang-ambing.

"Ge, aku patah hati. Sendirian lagi," gumam Sonya menyandarkan kepalanya di jendela kaca. Ia mengingat sosok sahabatnya Gege dan berharap segera pulang lalu mencurahkan perasaannya yang terluka tersebut.

BAB 9

LANGKAH KAKI sepatu kulit itu keluar terburu-buru dari kereta. Menyusuri kepadatan salah satu stasiun di Kota Amsterdam, selepas pulang jam kerja. Nevan terus melirik jam tangan miliknya, hingga menghentikan salah satu taksi yang lewat di jalanan. Lelaki itu langsung masuk dan pulang menuju rumah ibunya.

Setelah membayar ongkos taksi secara tunai, Nevan segera keluar lalu berjalan cepat untuk pintu depan dan mengetuknya dengan keras.

"*Wie is dat*?" Suara Dea terdengar dalam bahasa Belanda. Menanyakan tentang siapa yang datang.

"Eh Om Nevan baru pulang?" Dea seolah telah mengetahui bagaimana keterlambatan Nevan yang pulang dari luar kota.

Nevan hanya mengangguk singkat, lalu menerobos masuk. Ia menuju ruang tengah

sebentar, setelah melihatnya kosong. Lalu ke bagian meja makan yang juga tak ada siapapun di sana. Terakhir, ia membuka kamar Dea. Namun sekali lagi kosong.

"Pasti nyariin Mbak Sonya ya?" Suara Dea menjadikan Nevan berbalik badan.

"Di mana dia?" tanya Nevan heran.

Dea menghela napas singkat, lalu melipat tangan di depan dada. "Ke mana lagi, ya pulang lah."

"Apa? Jangan bercanda, dia memang telah kembali dari melihat kincir angin ke sini. Lalu ke mana dia sekarang?"

"Om Nevan, Mbak Sonya sudah balik, pulang, kembali ke Indonesia," jelas Dea memakai berbagai kata untuk memaknai arah perginya Sonya.

Nevan terkesiap. "Kapan?"

"Siang tadi, katanya dia kecewa sama Om Nevan. Lagipula kenapa biarin Mbak Sonya balik ke sini sendirian sih?" Sebagai seorang wanita dan melihat Sonya tidak berpengalaman, Dea juga merasa kesal dengan tindakan pamannya itu.

Nevan menyeka rambutnya frustrasi. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Sonya akan pergi begitu saja. Dirinya juga tidak bisa menghubungi wanita itu sekarang, karena pasti masih berada di di atas pesawat.

Akhirnya Nevan menuju area dapur untuk

mengambil segelas air putih. Tenggorokannya terlalu kering, setelah mengejar kereta untuk segera menyusul Sonya.

"Lalu mana Ibu?" tanya Nevan mendapati Dea mengambil kue tart di lemari pendingin.

Dengan menjilat jarinya yang terkena krim kue, Dea berpikir sejenak. "Nenek Rieta ada janji makan malam dengan tamu kedutaan."

Nevan melirik jam tangannya. "Jangan keluyuran. Aku ingin keluar," ujarnya menuju kamar untuk membersihkan diri sekaligus mengganti pakaian.

Sementara Dea masih menghabiskan kuenya sambil menontom televisi. Ia melirik Nevan yang telah berpakaian rapi. Namun bukan rapi secara formal, melainkan lelaki itu seperti akan melakukan perjalanan panjang.

"Mau ke mana Om?" tanya Dea meletakkan piring di atas meja dan mulai berjalan menuju pintu depan.

"Bertemu dengan Ibu, lalu pulang ke Indonesia."

Mata Dea langsung tertuju pada koper yang di bawah oleh Nevan juga. "Malam ini juga?"

Nevan mengangguk pelan. "Ada pekerjaan yang harus kuurus," balasnya lalu mengeluarkan sesuatu dari balik saku jaket yang dipakainya. Uang tunai yang bernilai cukup banyak. "Belilah

beberapa pakaian tebal untuk persiapan musim dingin."

Dea menerima uang itu dengan senang hati. "Makasih Om. Hati-hati di jalan." Ia mulai melambaikan tangan ketika melihat Nevan mulai menarik kopernya menuju taksi yang telah dipesannya terlebih dahulu.

"Pakaian? Mbak Sonya bahkan menghabiskan hampir separuh pakaian yang dibawanya untukku," gumam Dea mulai memikirkan untuk memakai uang pemberian Nevan untuk mengadakan pesta dengan teman kampusnya.

Sedangkan Nevan menuju salah satu restoran tempat ibunya sedang makan malam dengan tamu kedutaan. Ia harus berdiri di tengah embusan angin malam yang dingin.

Tlak!

Rieta menyambit tangannya ke punggung Nevan. "Ayo masuk."

"Tidak perlu, aku tidak ingin mengganggu makan malam Ibu," tolak Nevan.

"Sudah selesai."

"Apa?"

"Mereka hanya menikmati makanan pembuka, sebelum kedutaan Spanyol memanggil mereka," jelas Rieta. "Ayo ke dalam, di luar sangat dingin."

Setelah duduk di dalam restoran, Nevan mulai

menikmati secangkir kopi. Berbeda dengan Rieta yang menikmati teh hangat. Padahal pengunjung lainnya kebanyakan memesan sebotol *wine* atau bir.

"Kenapa kau sampai membawa koper?" tanya Rieta dengan heran.

"Aku akan kembali ke Indonesia setelah ini," jawab Nevan membuat Rieta terkejut.

"Apa?"

"Sonya telah kembali duluan."

Rieta menghela napas panjang. "Aku telah mendengarnya dari Dea. Apa terjadi sesuatu di antara kalian?"

Nevan terdiam sejenak. "Aku bertemu dengan Olivia di stasiun kereta Kota Rotterdam."

"Ouh, kurasa Diandra yang memberitahu Olivia. Aku memang bercerita tentang perjalananmu dengan Sonya untuk melihat kincir angin," ujar Rieta dengan wajah menyesal.

Sedangkan Nevan tidak menanggapinya. Memilih bangkit berdiri dari kursinya. "Aku telah memesan tiket, satu jam lagi keberangkatanku."

Rieta ikut bangkit lalu berjalan mendekat ke arah anaknya itu. Ia memeluk putra sulungnya itu dengan erat. "Kuharap kau selalu bahagia. Cepat selesaikan masalahmu dengan Sonya, jangan pernah berpikir menengok ke belakang lagi."

Nevan membalas pelukan ibunya. "Ya, Ibu juga baik-baik di sini."

Waktu Indonesia bagian barat telah berganti ke malam hari. Namun bukan berarti seluruh penduduk Jakarta telah menuju tempat tidurnya. Ialah Sonya yang kini melangkah dengan sepatu hak tinggi menuju elevator.

Gaun merah merekah dengan warna lipstik yang senada, menjadikan Sonya terlihat sangat menawan malam itu. Bibirnya selalu berusaha tersenyum, karena sadar bahwa malam ini sangat penting baginya.

"Setelah acara tayang perdana dan menonton bersama, apakah kau juga ikut dalam acara makan bersama?" tanya Farah yang telah ikut disibukkan oleh persiapan Sonya mengikuti *premiere* film-nya yang akan digelar beberapa jam lagi.

Sonya menatap sekali cermin untuk memastikan hiasannya sempurna malam ini. "Tentu saja, Mas Benuja telah bekerja keras dalam menggarap film ini. Aku harus ikut memeriahkan makan malam sebentar."

"Erlangga pasti juga akan ikut," balas Farah melirik artisnya itu. Meski tidak tahu secara jelas, tetapi dirinya sadar bahwa Sonya sedikit berubah setelah kembali dari Belanda. Tiga hari yang lalu.

Sonya menoleh sekilas. "Jika Erlangga tidak hadir ke acara pesta makan malam. Maka itu bukan Erlangga."

Sonya menaiki mobil sedan mewah menuju lokasi *premiere* film yang telah disediakan oleh agensinya. Bukan mobil van yang setiap hari menemani aktivitasnya. Meski malam masih terlihat ramai di tepi jalan, tetapi Sonya merasa suatu kekosongan dalam dirinya.

Setelah menempuh perjalanan kurang dari satu jam, mobil berhenti di depan tepat sebuah karpet merah. Sejumlah wartawan telah memadati area *red carpet* tersebut. Kilatan cahaya dari kamera juga mulai terlihat.

"*Goodluck*." Farah membuka telapak tangannya kepada Sonya yang duduk di belakang.

Sonya meletakkan tangannya di atas tangan Farah. "Beritahu Mbak Sesil bahwa besok aku akan libur."

Mata Farah terbelalak. Namun sebelum ia berhasil bertanya alasan Sonya ingin libur, wanita itu telah keluar mobil terlebih dahulu. "Padahal sudah banyak acara televisi yang meminta wawancaranya," gumamnya.

Farah juga menghela napas, karena seharusnya Sonya baru bisa keluar mobil setelah sopir membukakan pintu. Ia bahkan telah menekankan hal itu berkali-kali sejak kemarin kepada Sonya.

Pada sisi lain, Sonya telah berjalan di atas karpet merah sambil mengumbar senyum secantik mungkin. Setelah sampai di depan poster besar film yang dibintanginya, ia berhenti lalu menghadap ke depan.

"Mbak Sonya, kau terlihat cantik."

"Hadapi sini Sonya."

"Bidadari malam ini."

"Sonya, aku mencintaimu."

Pujian demi pujian bahkan pernyatan cinta membuat hati Sonya berbunga-bunga, setelah beberapa waktu yang lalu dirinya harus mencoba bersembunyi dari publik, karena rumor yang ada.

Panitia acara kemudian menuntun Sonya untuk memasuki sebuah aula, di mana acara film akan diputar. Sejumlah orang-orang yang terlibat dalam acara juga mulai berdatangan, termasuk Kania dan Erlangga sebagai pemeran utama. Namun sutradara dan produser belum terlihat ada di deretan bangku penonton.

Sonya menatap sekilas Erlangga yang sudah duduk dan melambaikan tangan kepadanya. Namun ia hanya mendengkus pelan dan mengabaikannya. Mungkin terdengar kekanak-kanakan, tetapi perlakuan Nevan membuat Sonya ikut kesal kepada Erlangga.

Sebaliknya, Sonya berjalan lebih naik ke atas menuju salah satu bangku penonton. Gege, orang

yang didatangi olehnya. Setiap pemeran memang memiliki undangan untuk diberikan kepada orang tercinta untuk ikut menyaksikan tayangan perdana film tersebut dan Sonya memilih Gege untuk itu.

"Aku pikir kau tidak akan datang," ujar Sonya yang mendengar bahwa Gege memiliki jadwal lain dan sahabatnya itu cenderung tidak suka tampil di hadapan publik.

"Bagaimana mungkin aku tidak datang ke acara sahabatku yang telah menangis selama beberapa hari ini," balas Gege mengungkit akan sikap Sonya yang penuh putus asa ketika baru kembali dari Belanda. Ia mengingat bagaimana Sonya mencurahkan perasaannya tentang telah jatuh cinta kepada Nevan. Namun pria itu malah bertemu dengan mantan tunangannya, Olivia.

Sonya berdecak lidah. "Sudahlah, aku tidak mau memikirkannya lagi."

"Kau akan melupakannya? Seperti rumor tentang dirimu hamil dan sekarang sudah tersapu oleh angin." Gege mengingat akan rumor kehamilan Sonya yang tak pernah lagi dibahas oleh media, bahkan tanpa perlu klarifikasi.

Rumor itu langsung terpatahkan begitu kemarin sore Sonya membawa Tofu ke dokter hewan setelah melahirkan beberapa anak kucing yang menggemaskan.

Bukan Sonya yang akan mendapatkan bayi lucu, tetapi kucingnya telah melahirkan empat anak kucing.

Gege masih mengingat *headline* salah satu majalah yang memberitakan tentang Tofu. Ia pun mulai sadar betapa populernya Sonya, setelah hewan peliharaan artis itu saja ikut disorot.

"Sebelum memutuskannya lebih jauh, bukankah lebih baik bertemu dengannya dulu?" saran Gege tidak ingin Sonya menyesal dikemudian hari.

Sonya tidak membalas. Ia kemudian melihat sutradara dan produser sudah memasuki aula. "Aku turun ke bawah dulu. Nikmati film-nya," ucapnya tersenyum sekilas ke arah sahabatnya itu.

"Sonya, kau terlihat cantik hari ini," puji Gege dengan tulus, sesaat setelah Sonya berdiri.

Sonya pun terharu mendengar pujian Gege padanya yang bagai salah satu fenomena alam yang langka.

Sonya akan duduk di deretan kursi, di mana para pemeran dalam film telah duduk di sana. Ia harus melewati Kania untuk bisa masuk lebih dalam, termasuk Erlangga yang harusnya duduk di sebelahnya.

"Apakah masih ada pemeran lain yang belum datang?" tanya Sonya kepada Erlangga melihat di sebelahnya masih ada kursi yang kosong.

"Mungkin."

Jawaban acuh tak acuh Erlangga menjadikan Sonya menyesal telah bertanya kepada lelaki itu.

"Acara akan segera dimulai."

Setelah panitia memberi aba-aba, lampu utama dimatikan. Menyisakan lampu di atas panggung, di mana layar lebar juga berada. Pembawa acara juga mulai memasuki aula dari arah belakang panggung. Namun perhatian Sonya malah tertuju kepada sosok yang baru memasuki aula, sebelum pintu benar-benar tertutup.

Sosok itu mulai melangkah pelan menaiki tribun. Menerobos deretan kursi yang ada, melewati Kania, Erlangga lalu Sonya. Kemudian duduk persis di samping Sonya.

"Kenapa kau ada di sini?" tanya Sonya spontan.

Nevan yang baru duduk, langsung menoleh ke arah Sonya. "Aku datang atas undangan Erlangga."

Jawaban Nevan yang sangat masuk diakal Sonya itu, nyatanya membuat wanita itu malah memasang wajah kecewa.

"Sekaligus menghadiri acara *premiere film* kekasihku," tambah Nevan meraih tangan Sonya dan menggenggamnya dengan erat.

Perasaan kecewa dalam diri Sonya, lalu berubah menjadi debaran yang sepertinya tidak mereda hingga acara film selesai. Menyebalkan memang, namun mau bagaimana lagi, dirinya

sudah telanjur jatuh hati kepada Nevan.

Setelah acara pemutaran film selesai. Acara dilanjutkan dengan sesi berfoto bersama para pemeran, sutradara, produser serta kru yang telah bekerja keras dalam pembuatan film tersebut. Namun ada satu pria yang hanya berdiri memandang wanita yang tengah sibuk menebar senyum. Pria itu tak lain adalah Nevan.

"Terima kasih untuk semua yang telah bekerja keras hingga film ini bisa perdana tayang dan besok sudah bisa tayang di bioskop kesayangan kalian," ujar Benuja selaku sutradara, menutup acara *premiere* film tersebut.

Seluruh orang kemudian bertepuk tangan, termasuk Sonya. Hingga wanita itu menurunkan tangannya begitu matanya bertemu dengan mata Nevan.

"Sonya, kau mau menumpang di mobilku?"

Suara Erlangga membuat Sonya menoleh. Mendapati panggung acara mulai ditinggalkan, begitu pula tamu undangan yang tadinya duduk di kursi tribun.

"Apa?"

"Acara makan malam. Jangan bilang kau tidak ikut, Mas Benuja sangat senang karena banyak yang memuji aktingmu."

Sonya mengumbar senyum bangga. "Benarkah?"

"Sonya akan makan malam denganku."

Tiba-tiba terdengar suara Nevan. Menjadikan Erlangga melirik sekilas kakak laki-lakinya itu. Sedangkan Sonya membuang muka. Meski wanita itu sempat dibuat terbawa perasaan hingga jantungnya berdetak tak karuan, tetapi Sonya belum melupakan tindakan Nevan yang menyuruhnya pulang sendirian.

"Apa Mas Nevan sedang menawarkan untuk makan malam bersama? Kalau begitu jawabannya tidak. Aku tolak," balas Sonya melambaikan tangan sebagai gerakan penolakan atas ucapannya tadi.

"Sonya, kita perlu bicara."

Sonya bersedekap di depan dada. Ia melirik sekitar, melihat Gege yang sedang menerima panggilan sambil menuruni tribun dan hanya melambaikan tangan kepadanya sebagai tanda pamit. Padahal ia baru saja ingin memanfaatkan Gege sebagai amunisi terakhirnya untuk menghindari Nevan.

"Bicara di sini saja," balas Sonya melihat aula yang semakin sepi. Hanya ada Kania dan manajernya yang menarik perhatiannya.

Kania dengan wajah cemberut, karena beberapa orang lebih menyukai kemistri antara

Sonya dan Erlangga.

"Kau yakin ingin membahasnya di sini?" ujar Nevan membuat alis Erlangga terangkat.

Sonya mengangguk pelan. Hanya ekor matanya yang melirik Nevan.

"Baiklah, ini tentang ketika kita ke Desa Kinderjidk. Hari setelah kita tidur bersama di penginapan."

Ucapan Nevan yang seolah tanpa ragu mengungkapkan fakta tersebut, telah membuat mata Erlangga membeliak sepenuhnya. Begitu pula dengan Sonya yang tidak menduganya. Padahal tidur bersama hanyalah artian lain dari tidur satu ranjang. Tanpa adanya hal romantis yang terjadi.

"Erlangga ... katakan ke Mas Benuja bahwa aku sedang tidak enak badan, aku akan mentraktirnya makan malam lain kali," ujar Sonya kini menatap lekat Nevan.

"Oh baiklah," balas Erlangga seadanya. Ia mulai bergantian memandangi Nevan dan Sonya. Sangat penasaran akan cerita keduanya di Belanda.

"Ayo kita pergi sekarang, perutku sudah keroncongan," kata Sonya sebagai alasan agar Nevan tidak mengeluarkan sepatah kata lagi yang bisa membuat Erlangga juga akan batal ikut ke acara makan malam *premiere film*.

Nevan menyeringai kecil. Ia lalu menepuk

lengan Erlangga sekilas, sebelum berjalan mengikuti Sonya yang sudah meninggalkan aula.

"Sepertinya Sonya sudah benar-benar melemparkan dirinya kepada kakak laki-lakimu," komentar Kania yang ikut mendengar ucapan Nevan tadi. Ia kemudian melirik ke arah Erlangga ketika melewati pria itu untuk keluar dri aula.

Erlangga hanya melongo. "Bukan, tapi Nevan yang telah melemparkan dirinya kepada Sonya," gumamnya membalas ucapan Kania. Meski tak didnegar oleh wanita itu.

Lebih dari siapapun, Erlangga sangat tahu kisah masa lalu Nevan. Termasuk bagaimana pria itu dalam berhubungan dengan wanita. Jangankan tidur bersama, makan malam pun tak pernah dilakukan Nevan secara pribadi berdua dengan wanita selama beberapa tahun ini.

"Apa ... berita tentang kehamilan Sonya benar-benar akan jadi kenyataan?" ujar Erlangga masih mengingat rumor Sonya tersebut.

Sonya telah duduk di salah satu restoran mewah yang menyajikan *steak* untuk makan malam kali ini. Namun sebelum daging yang dipanggang dengan kematangan medium itu tersaji di atas meja, makanan pembuka diberikan terlebih dahulu.

"Jadi Mas Nevan mau bicara apa? Jika itu adalah permintaan maaf, maka akan kuterima. Tapi kita sudah selesai," ujar Sonya kemudian mengambil botol berisi anggur merah yang ikut dipesannya tadi.

Mata Nevan menyipit mendengar kata selesai. "Apa maksudmu?"

Sonya mulai meraih gelasnya. "Kita akhiri saja sandiwara kita. Rumor tentang kehamilanku sudah mereda dan orang-orang akan mulai fokus bicara tentang filmku.

"Aku tidak tahu kalau kau orang seegois itu. Lalu bagaimana denganku? Setelah membawamu bertemu dengan Ibuku," balas Nevan tidak terima.

Sonya meneguk salivanya, lalu mulai menyeruput *wine* di dalam gelasnya. "Kembali saja dengan Olivia. Lagipula sepertinya dia masih menginginkan Mas Nevan," ucapnya tanpa berani menatap mata pria itu.

Sonya mengatakan ingin mengakhirinya bukan karena hanya semata kekesalannya kepada Nevan, tetapi sadar bahwa perasaannya pada lelaki itu bisa membuat segalanya bertambah rumit. Takut pada akhirnya, hatinya lah yang akan terluka. Berjuang juga sepertinya sulit, lawannya adalah mantan tunangan Nevan sendiri!

"Hanya karena dia menginginkanku, bukan berarti aku menginginkannya juga."

Balasan ucapan Nevan berhasil membuat dada Sonya kembali membuncah. Namun ia mencoba tetap tenang.

"Kita akhiri setelah tiga bulan, sesuai dengan kesepakatan tidak tertulis kita. Kau orang yang akan menepati janji bukan?"

Kali ini perkataan Nevan membuat Sonya memandang ke arah lelaki itu. Kepala wanita itu mengangguk singkat. Menyadari bahwa mereka memang memiliki janji tak tertulis yang mesti harus diselesaikan. Namun karena perasaan pribadi Sonya, ia malah ingin mengingkarinya. Sebuah sikap etos kerjasama yang tidak baik.

"Baiklah, tiga bulan. Setelah itu kita akan benar-benar menjadi orang asing satu sama lain," balas Sonya sambil mengepalkan tangan.

Namun Nevan menyeringai kecil. "Lagipula aku harus bertanggung jawab bukan?"

"Apa?"

"Aku dengar Tofu sudah melahirkan. Kita harus merawat anaknya bersama dan mempertemukannya dengan Milo sesekali," ujar Nevan terdengar ingin membuat suasana tegang menjadi santai.

Sonya pun menyesal meminta pertanggung jawabannya. Ternyata ini malah menyulitkannya. "Tofu sudah bahagia sebagai ibu tunggal."

"Erlangga juga telah mendengar kita tidur

bersama, bisa saja dia menceritakan itu kepada ibuku. Jika tiba-tiba kita berpisah, mereka akan men-capku lelaki berengsek," balas Nevan menjadikan Sonya mendengkus pelan.

"Lalu membiarkanku berangkat sendirian ke Amsterdam, apa?"

"Aku melakukannya, karena alasan lain." Nevan menarik napas panjang, memajukan sedikit tubuhnya agar bisa menatap dalam mata wanita di depannya itu.

"Olivia tidak datang sendirian. Ada teman kampus kami. Ketika aku membawamu ke dalam kereta, temanku itu melambaikan tangan dari kejauhan dan mendekat ke arah kami. Jika kau masih di sana, maka mereka akan menggodamu dan terus menyebut nama Olivia beserta kenanganku dengannya. Kau pasti akan merasa risih," tutur Nevan membuat Sonya kini meremas gaunnya.

"Olivia sepertinya sengaja membawa mereka, karena tahu bahwa jika hanya sendirian, maka aku akan mengabaikannya," lanjut Nevan bercerita. "Ternyata salah satu temanku menikah hari itu di Rotterdam, sehingga aku datang bersama Olivia dan lainnya. Mereka mungkin tahu bahwa kami telah lama berpisah, tetapi karena apa, mereka tidak tahu."

Sonya bingung harus membalas apa. Di

satu sisi dirinya masih kesal, karena Nevan tetap menyuruhnya pergi dan memilih bersama Olivia. Tetapi di sisi lain, ia juga enggan terus disandingkan dengan Olivia.

"Lalu kapan Mas Nevan pulang?" tanya Sonya.

"Malam ketika kau juga kembali ke Indonesia."

Jawaban Nevan membuat Sonya terkesiap. "Lalu kenapa Mas Nevan tidak menghubungiku atau mencoba menjelaskan keadaan hari itu?"

Senyum tipis lalu tersungging pada bibir Nevan. "Amarah seorang wanita tidak akan pernah padam seketika, meski diberitahu dengan kebenaran mutlak sekali pun."

"Maaf telah membuatmu kesal," tambah Nevan yang kini membuat Sonya menahan diri.

Wanita itu menahan diri untuk tersenyum bahkan mungkin tertawa, karena kutipan Nevan tentang amarah wanita.

"Jika aku bertanya, mengapa kau dan Olivia memilih berpisah, apakah Mas Nevan akan menjawabnya?"

Setelah pertanyaan Sonya itu, ternyata hidangan utama mulai disajikan dan dibawa oleh pelayan. Sonya bisa melihat bagaimana Nevan mulai meraih piring yang di atasnya telah ada daging *steak* sapi yang terlihat sangat menggiurkan.

Sonya menghela napas diam-diam, karena

menyadari bahwa lelaki itu menolak untuk menjawab dan mungkin memilih mulai menikmati makan malamnya. Ia pun melakukan hal yang sama, jika hatinya masih terasa hampa, setidaknya perutnya tidak boleh kosong.

"Aku dan Olivia berpisah, karena wanita itu memilih menjadi diplomat yang sukses. Menikah adalah salah satu hambatannya dalam menempuh jalan itu."

"Sederhana bukan? Dengan kata lain, Olivia harus memilih cinta dan karier. Dia lalu memilih karier, disaat aku membutuhkannya waktu itu," tambah Nevan membuat Sonya tak jadi memotong daging di hadapannya dengan pisau. Lelaki itu lalu tersenyum miring. "Dia bahkan membatalkan pernikahan setelah undangan disebar."

Ketika kepala Sonya mendongak, pandangannya telah bertemu dengan mata Nevan yang menatapnya sayup.

"Tidak ada alasan perpisahan yang sederhana. Yang ada hanya lah prioritas," balas Sonya yang mengingat akan sesuatu.

"Tapi kenapa ibumu meminta bertemu padahal tidak menanyakan atau berusaha mengkonfirmasi sesuatu?" tanya Sonya mulai mengalihkan pembicaraan. Entah mengapa wanita itu tak tahan melihat sayup mata Nevan yang menceritakan kisah masa lalu asmaranya yang kelam.

"Karena ibuku tahu, kalau rumor itu benar adanya, maka aku sudah akan menceritakannya terlebih dahulu," jawab Nevan telah tahu maksud ibunya meminta bertemu dengan Sonya. Ibunya hanya ingin melihat seberapa serius dirinya dengan wanita itu.

"Lalu aku ke sana untuk apa?" tanya Sonya masih bingung.

Nevan tersenyum tipis. "Melihat kincir angin?"

Sonya langsung tertawa mendengarnya. Padahal ia sudah membayangkan jawaban penuh filosofis yang mungkin diutarakan Nevan.

"Sekarang ayo kita makan dulu. Jangan sering kesal ... dan bersedih karenaku."

Baru saja Sonya akan menerima ajakan makan tersebut, sebelum kata terakhir Nevan membuatnya termenung. Bagaimana Nevan bisa tahu kalau dirinya bersedih karena lelaki itu?

Apakah Nevan seorang cenayang?

BAB 10

LANGIT BIRU. Hari minggu. Waktu yang sangat pas untuk dipakai bersantai. Setidaknya itu bayangan Nevan kemarin sore. Ia telah menyusun rencananya untuk pergi ke tempat gym lalu singgah di salah satu kedai kopi favoritnya sambil membawa buku tentang pengembangan diri yang baru dibelinya minggu lalu.

Tok.

Tok.

Nevan masih berbaring. Tangannya lalu meraih ponsel begitu mendengar suara ketukan pintu. Ternyata baru pukul enam lewat beberapa menit. Ia berencana datang ke tempat gym pada pukul sembilan. Ingin sarapan di rumah terlebih dahulu.

Tok.

Tok.

"Mas Nevan."

Nevan mengenali suara pelayan yang memanggilnya. Ia kemudian bangkit menuju pintu tanpa membasuh wajah terlebih dahulu.

"Ada apa Mbak?"

"Itu ... Mas Nevan ada tamu."

"Apa? Perasaan saya tidak pernah buat janji dengan siapapun hari ini," balas Nevan yang selalu menolak ajakan pertemuan setiap hari minggu. Baik itu rekan bisnis atau temannya sendiri. Sebaliknya Nevan akan selalu meluangkan waktunya setelah jam kerja jika ingin bertemu seseorang.

"Mbak Sonya yang datang."

Nevan menghela napasnya. Memikirkan maksud kedatangan Sonya tanpa pemberitahuan sebelumnya.

"Baiklah, katakan pada bahwa aku mandi dulu. Ajak dia juga sarapan," ujar Nevan berniat menutup kembali kamarnya, sebelum teringat akan sesuatu. "Oh ya, Ayah juga ada kan?"

"Pak Herlambang berangkat pagi tadi ke Belanda."

Jawaban pelayan langsung membuat Nevan teringat akan sesuatu.

"Benar, lusa adalah hari ulang tahun pernikahan mereka," tutur Nevan mulai memikirkan kado yang

akan diberikannya kepada orang tuanya itu. Salah satu rutinitas setiap tahun yang dilakukannya bersama Erlangga.

"Erlangga pasti sudah menyiapkan kadonya," lanjut Nevan sebelum akhirnya menutup pintu kamarnya dan bersiap untuk mandi.

Nevan hanya perlu kurang dari satu jam untuk mandi dan berganti pakaian. Dengan gaya kasual, pria itu tampak benar-benar ingin bersantai seharian di rumah. Rencananya untuk ke tempat gym seperti akan kandas. Ia sangsi bahwa Sonya akan menyelesaikan urusannya sebelum pukul sembilan pagi. Sekarang saja sudah lewat pukul delapan.

"Kau belum sarapan?" tanya Nevan melihat piring di depan Sonya masih kosong. Sedangkan di atas meja makan sudah tersaji berbagai hidangan. Mulai dari nasi goreng, gado-gado hingga roti bakar.

"Aku masih punya sopan santun Mas Nevan. Sudah seharusnya aku menunggu tuan rumah."

Ucapan Sonya membuat Nevan tersenyum tipis. Lelaki itu lalu duduk di sebelah Sonya.

Sonya menahan napasnya, karena terpaan angin dari kedatangan Nevan menjadikannya dapat mencium aroma sabun antiseptik. Begitu menoleh, dirinya dapat melihat ujung rambut lelaki itu masih basah.

"Kau tidak makan?" Suara Nevan mencoba menyadarkan Sonya yang ia lihat sedang melamun.

Sonya segera memalingkan wajahnya, karena ia bisa merasakan pipinya mulai memanas. Hanya dengan aura sehabis mandi dari Nevan saja sudah bisa membuat darahnya berdesir. Aura kesegaran dari lelaki tampan.

"Aku makan."

"Oh ya, kenapa kau datang ke sini?" tanya Nevan setelah menggigit roti bakar yang dipilihnya sebagai sarapan.

Sonya juga mulai menikmati gado-gado untuk mengisi perutnya. "Meminta pertanggungjawabanmu."

Nevan yang sedang menyesap kopinya hampir tersedak mendengarnya. "A-apa?"

Suara kekehan Sonya langsung terdengar. "Maksudku tanggung jawab Milo." Ia lalu mencolek lengan Nevan untuk menunjukkan sesuatu.

Mata Nevan mulai mengikuti arah telunjuk Sonya ke sebuah meja yang menempel di dinding ruang makan. Di atas meja tersebut terdapat sebuah kotak yang familier di matanya. Kotak yang juga Milo miliki.

"Aku membawakanmu buah cinta antara Tofu dan Milo," ucap Sonya menjelaskan dan memandang lekat Nevan.

Nevan menahan tawanya. Bukan karena

ucapan Sonya, tetapi raut wajah serius wanita itu saat mengatakannya.

"Tofu melahirkan empat anak kucing. Satu untuk Mas Nevan, satu untuk Gege dan duanya akan kurawat," lanjut Sonya memakai jemarinya itu mengkalkulasikan pembagian anak kucing yang dilahirkan oleh Tofu.

"Kenapa kau memberiku? Kau bisa merawatnya sendiri," protes Nevan yang merasa merawat Milo kadang menguras tenaganya.

Sonya mendengkus pelan. "Tofu hamil karena Milo. Jangan bilang Mas Nevan ingin lari dari tanggung jawab. Sudah untung Gege akhirnya mau memelihara kucing juga, sehingga aku tidak memberi Mas Nevan dua."

"Kau bisa mencarikan pengasuh untuknya," ujar Nevan memberi alasan.

"Aku tidak suka orang lain berkeliaran di dalam apartemenku, disaat aku tidak ada," balas Sonya dengan wajah kesal. "Biasanya Farah yang akan membawa asisten rumah yang telah diseleksi oleh agensi untuk membersihkan apartemenku, setiap dua kali seminggu."

Nevan hanya bisa menghela napas mendengar kehidupan Sonya yang terdengar rumit. Akhirnya mau tidak mau, dirinya menerima kehadiran anak kucing tersebut.

"Berilah nama," ucap Sonya mengeluarkan

anak kucing itu setelah mereka sarapan.

Nevan mulai meraih tubuh mungil kucing tersebut. "Kau saja, aku tidak bisa memikirkan sebuah nama," balasnya mulai membelai bulu halus anak kucing tersebut yang matanya masih tertutup.

"Vanya. Nama produk makanan dan minuman seperti Tofu dan Milo akan membuat mereka dijuluki keluarga toserba nantinya," ujar Sonya sambil tersenyum.

Sebelah alis Nevan terangkat. "Vanya?"

"Aku mengambil nama belakang kita. Kalau nanti sandiwara ini berakhir, maka setiap kali Mas Nevan melihat Vanya. Itu akan mengingatkan Mas Nevan tentang bagaimana lucunya hubungan sandiwara kita ini," jelas Sonya yang diakhiri dengan senyuman kecut. Meski Nevan tidak sadar akan senyum tersebut.

Nevan termenung sebentar, setelah mendengar perkataan Sonya. Ia merasa aneh dengan fakta bahwa sandiwara mereka pada suatu saat akaN berakhir. Seolah belum terjadi, namun rasanya sudah kehilangan.

Sonya tidak hanya sebatas membawa Vanya beserta kandangnya. Ia juga telah menyiapkan beberapa stok makanan, susu serta vitamin untuk

anak kucing itu. Tentu saja setelah berkonsultasi dengan dokter hewan sebelumnya.

Kini Sonya sudah bersiap-siap akan meninggalkan kediaman Nevan. Ia juga telah mendengar dari lelaki itu bahwa Herlambang sedang ke luar negeri, sedangkan Erlangga tidak terdengar kabarnya.

"Kurasa Erlangga sibuk menggelar *fan meeting,*" tebak Sonya setelah melihat postingan terakhir Erlangga yang mendatangi salah satu bioskop tiba-tiba ke studio yang menayangkan film mereka.

Nevan mengantar Sonya sampai ke depan pintu. Meski begitu pikirannya tidak menangkap tentang cerita akan ke mana perginya adiknya itu. Ada hal lain yang mengganggu pikirannya dan sepertinya akan terbantu dengan kehadiran Sonya.

"Nikmati hari minggumu Mas Nevan. Aku pulang dulu."

Baru saja Sonya berbalik badan dan bersiap masuk ke dalam mobilnya. Tiba-tiba ia merasakan sebuah tangan menariknya.

"Mas Nevan?" Sonya meneguk saliva, karena tarikan tangan Nevan yang cukup kencang, membuat tubuhnya kini hampir menempel pada tubuh lelaki itu.

"Apa kau ada jadwal atau janji hari ini?" tanya

Nevan menatap dalam mata Sonya.

Kepala Sonya hanya menggeleng pelan. Debarannya terlalu kuat saat ini untuk mengeluarkan sepatah kata.

"Kalau begitu ikut denganku."

Sonya mengira bahwa mungkin Nevan kerasukan dan mengajaknya berkencan di hari minggu yang cerah ini. Namun sepertinya ekspektasinya terlalu tinggi, karena lelaki itu malah mengajaknya sekaligus meminta bantuannya untuk mencarikan kado ulang tahun pernikahan antara Herlambang dan Rieta.

Sesuatu hal yang Sonya sama sekali tidak berpengalaman. Bukan karena tidak pernah melakukannya, tetapi ... tidak bisa dan tidak akan mau Sonya lakukan.

"Menurutmu apa yang sebaiknya kuberikan tahun ini? Kemarin aku membelikan kedunya sepasang jam tangan, sedangkan Erlangga memberi mereka lukisan dari foto pernikahan keduanya."

Sonya berpikir sejenak. Sementara Nevan sibuk menyetir, dirinya mencoba memakai otaknya dibanding mengingat pengalaman yang tak pernah ada tersebut.

"Dua tahun lalu Mas Nevan memberi mereka apa?"

Kali ini Nevan yang mengernyitkan dahi.

Mencoba mengingat kenangan dua tahun yang lalu. "Kupikir kursi pijat?"

Sonya menghela napas. "Pasti tahun ini Mas Nevan berniat membelikan keduanya sepeda santai bukan?"

Mata Nevan sedikit membeliak. Ia spontan menoleh memandangi Sonya sekilas. "Bagaimana kau tahu?"

"Sudah jelas. Mas Nevan selalu memberikan sesuatu yang tren pada setiap tahunnya. Coba pikirkan hal yang lainnya, misalnya saja berdasarkan hobi mereka," ujar Sonya memberi saran.

Wanita itu mencoba mengarahkan insting Nevan ke sesuatu yang sekira berharga bagi orang yang sedang merayakan ulang tahun pernikahan tersebut. Sepertinya dirinya ketika memikirkan kado ulang tahun untuk Gege. Pikirannya lebih stres daripada harus bekerja selama seminggu tanpa henti.

"Ayahku senang bermain golf. Sedangkan Ibuku suka berbelanja," balas Nevan menepikan mobilnya di depan sebuah kafe. Setelah meminum kopi hitam dan berpikir keras, ia perlu sesuatu yang manis-manis.

Sonya memutar bola matanya. "Jadi apakah kau akan memberikan ayahmu bola golf? Atau mungkin ibumu kupon diskon belanja?"

Ucapan Sonya membuat Nevan sedikit kesal. Pria itu lalu mulai membuka kunci pintu mobil. "Aku akan minuman untuk kita. Tunggulah di sini."

Setelah Nevan keluar dari mobil, Sonya hanya bisa menatap punggung lelaki itu. "Bahkan hanya dengan baju kaus hitam polos yang disamarkan oleh jaket, dia masih terlihat menawan," pujinya mengomentari gaya busana Nevan hari ini yang mungkin telah dilihatnya ribuan kali. Namun di mata Sonya terlihat berbeda jika melekat pada tubuh Nevan.

Matahari terik menjadikan Nevan membeli *ice latte,* sedangkan Sonya dibelikan *ice caramel macchiato* dengan krim yang banyak di atasnya.

Nevan berpikir bahwa Sonya akan langsung menyeruput minuman tersebut, ternyata dirinya salah. Karena wanita itu malah membuka tutup minuman, lalu langsung melahap *whipped cream* tersebut.

Alhasil, bibir Sonya dipenuhi oleh krim putih yang manis. Wanita itu tampak tak peka dan mulai menyeruput minumannya dengan sedotan setelah memasang kembali tutup gelas minumannya.

Nevan masih terpaku sesaat, hingga tangannya meraih tisu di atas dasbor mobil dan langsung menyapunya pada bibir Sonya.

Sonya terkesiap dengan mata membulat.

Sesuatu yang sama sekali tidak diperkirakannya akan dilakukan oleh Nevan. Habis sudah jantungnya kali ini, detakannya terlalu dashyat untuk menerima serangan tadi. Apalagi tangan Nevan malah berhenti dan antara jemari lelaki itu dengan bibirnya hanya dipisahkan oleh tisu tipis.

"Aku baru ingat, ayah dan ibuku suka memakan kue lapis di ulang tahun pernikahan mereka. Karena mereka sekarang berada di Belanda, kurasa mereka akan sulit mendapatkannya," ujar Nevan sambil menatap lekat Sonya.

"I-itu akan sempurna. Memberikan sesuatu yang mereka sukai dan ... penuh kenangan," balas Sonya terbata-bata.

Nevan sudah menarik tangannya dan Sonya mulai memalingkan wajahnya, karena takut lelaki itu akan melihat semu merona pada pipinya.

Namun tanpa Sonya sadari. Nevan melirik wanita itu sekilas sambil meneguk salivanya. Tangannya sedikit tremor ketika akan memegang kemudi mobil. Apalagi kalau bukan ingatan akan matanya yang memandang bibir yang disekanya itu tadi. Perasaan ingin mengecup bibir Sonya tiba-tiba membuncah dalam dirinya, bahkan aliran darahnya berdesir. Untung saja kendali dirinya masih kuat, tetapi kini tubuhnya malah seolah panas-dingin karena reaksi penolakan yang tak sejalan dengan keinginan hatinya.

Erlangga terpaku menatap kakak laki-lakinya saat ini. Bagaimana tidak, Nevan saat ini sedang memberi susu kepada anak kucing yang berada satu kandang dengan Milo saat ini.

"Apa yang Kak Nevan lakukan?"

Pertanyaan Erlangga membuat Nevan menoleh dengan wajah datar. "Apa kau tidak bisa mengolah pikiranmu dengan apa yang kau lihat saat ini?"

Ucapan sarkastik Nevan menjadikan Erlangga mendengkus pelan. "Maksudku darimana datangnya anak kucing itu? Milo kan jantan."

Nevan menghela napas singkat. "Sonya yang memberikanku beberapa hari yang lalu." Ia memaklumi bahwa Erlangga tidak tahu akan hal itu, karena adik laki-lakinya itu lebih banyak tinggal di apartemen.

Mata Erlangga membulat mendengarnya. "Apa? Lalu Kak Nevan menerimanya begitu saja?"

Nevan melirik Erlangga, lalu mulai bangkit mendekati adiknya itu. "Melihatmu berpakaian seperti itu, kau mau ke mana?" tanyanya lebih tertarik ke arah lainnya, daripada membahas kronologis pemberian anak kucing oleh Sonya.

Senyum lebar tersungging pada bibir aktor tersebut. "Makan malam, perayaan satu juta penonton. Hebat bukan? Hanya butuh dua minggu

untuk meraih penonton sebanyak itu," ungkapnya menyombongkan diri di hadapan kakaknya itu.

"Apa Sonya akan datang juga?"

"Tentu saja. Setelah Kak Nevan membawanya kabur pada hari perdana tayang film kami, pasti Sonya merasa tidak enak kalau tidak datang kali ini," ujar Erlangga menjadikan Nevan melangkah menuju kamarnya.

Erlangga dengan wajah bingung, lalu mengikuti Nevan. Betapa terkejutnya dirinya ketika Nevan memberinya buket bunga yang sangat besar.

"Aku tidak perlu beginian," ucap Erlangga dengan wajah kikuk.

"Kau pikir aku ingin memberimu bunga ini? Berikan kepada Sonya, sebagai ucapan terima kasih untuk bantuannya kemarin," ungkap Nevan membuat Erlangga bingung.

"Bantuan apa?"

"Kue lapis yang kau bawa untuk kado ulang tahu pernikahan ayah dan ibu adalah ide Sonya," ujar Nevan membeberkan fakta tersebut kepada Erlangga. Orang yang terbang jauh ke Belanda untuk membawa kue tersebut.

Erlangga berdecak lidah. "Sudah kuduga, bagaimana mungkin Kak Nevan bisa memikirkan kue lapis sebagai kado ayah dan ibu. Bahkan mereka sangat menyukainya dan mengabaikan album foto berisi kisah cinta mereka sendiri."

Nevan tersenyum tipis. Selama ini Erlangga selalu menang atas kado untuk orang tuanya, karena selalu bernilai emosional dan memilih cerita khusus yang terselip dalam kenangan Herlambang dan Rieta.

"Tapi kapan Kak Nevan membeli bunga ini?"

"Tadi sore, ketika kau masih tidur. Sudah, aku mau mengerjakan sesuatu, semoga makan malam mu lancar."

Setelah Nevan memberinya doa akan makan malamnya nanti, Erlangga langsung bersiap untuk ke salah satu restoran yang telah direservasi secara khusus oleh rumah produksi. Pria itu memakai pakaian kasual yang santai, karena ini bukan merupakan acara resmi dan ingin suasana kekeluargaan di sana nanti lebih terasa.

Erlangga bahkan menyetir mobilnya sendiri menuju restoran. Begitu tiba di sana ia berpapasan dengan Kania yang baru keluar dari mobil vannya. Namun mata Erlangga membulat melihat gaun yang sedang dipakai oleh Kania.

"Apa kau ingin ke pesta pernikahan?"

Kania bukan terkejut dengan pertanyaan Erlangga. Melainkan gaya berpakaian lelaki itu. "Apa kau lupa dengan pesan yang kukirim kepadamu kemarin?"

Kania sebelumnya telah meminta Erlangga memakai jas untuk acara makan malam ini. Hal

itu bukan tidak lain, karena sadar akan adanya wartawan yang mungkin meliput acara nanti tersebut.

"Akan sangat kaku. Aku tidak suka itu. Lagipula kau lihat foto yang dikirim sutradara dan produser yang juga memakai pakaian sepertiku. Kau yang akan terlihat ganjil di sana."

Kania hanya mendengkus kesal dan memilih masuk ke dalam restoran, sebelum wajahnya berkerut dan riasannya rusak.

Erlangga hanya menggelengkan kepalanya, sebelum akan menyusul Kania untuk masuk. "Ah, bunga," gumamnya mengingat akan titipan Nevan tersebut.

"Kak Nevan benar-benar berubah sejak bersama Sonya."

Selama ini Erlangga mengetahui bahwa Nevan jarang memberikan sesuatu seperti bunga kepada seseorang jika ingin berterima kasih. Kebanyakan barang pemberian Nevan hanya akan bernilai materil saja, seperti jam tangan mewah atau bahkan kepingan emas.

"Sonya, setelah ini kau berencana mengambil *project* apa?» tanya Farah yang duduk mendampingi Sonya menuju restoran.

"Memangnya sudah ada tawaran?" tanya

Sonya balik dan fokus menatap layar ponselnya. Ia sibuk melihat foto yang menandai dirinya di Instagram. Foto di mana para penonton berfoto di depan poster film yang dirinya bintangi.

Farah terkekeh. "Kau tidak mendengar Mbak Sesil tadi? Kau mendapat tawaran untuk membintangi sinetron kejar tayang, *web drama* dan beberapa film."

Sonya baru mengingat bahwa tadi siang dirinya mendatangi agensi untuk tandatangan kontrak sebagai *brand ambassador* sebuah merek tas. «Sinetron akan sangat capek melakukannya dan ceritanya pasti ala Cinderella. Kalau *web drama,* aku yakin ceritanya terlalu ringan. Bagaimana dengan film?"

Farah mengangguk pelan. Ia sudah sangat paham bagaimana Sonya yang mungkin bosan membintangi sesuatu yang hampir selalu mirip alur ceritanya.

"Ada horor, komedi, percintaan dan melodrama."

Sonya mematikan ponselnya dan menoleh memandang Farah. "Apa itu ... melodrama dewasa?"

"Ya, adegan ciuman sudah pasti. Bahkan kalau tidak salah, adegan ranjang pun juga terselip di dalamnya."

Sonya menggigit bibir bawahnya. Merasa

tertarik dengan tema melodrama yang belum pernah dimainkannya.

"Kita sudah sampai," ujar sopir sebelum Sonya mengutarakan keinginannya untuk meninjau lebih lanjut mengenai film bertema melodrama tersebut.

"Kau yakin tidak mau ikut?" tanya Sonya telah keluar mobil dan menengok kembali untuk melihat ke arah Farah.

"Tidak, aku harus rapat dengan sutradara iklan. Detailnya akan kusampaikan melalui pesan nanti."

Penolakan halus Farah menjadikan Sonya hanya mengangguk pelan. Ia sedikit salut dengan dedikasi Farah sebagai manajernya. Sangat bertanggung jawab dan mengerti dirinya.

"Baiklah. Besok aku akan mentraktirmu makan siang yang enak. Aku akan pulang bersama Erlangga jadi selesai rapat, kau juga bisa langsung pulang," ungkap Sonya tidak ingin Farah akan kembali ke restoran untuk menunggunya setelah rapat.

"Kau yakin? Bagaimana jika Erlangga menolak?"

Sonya menyeringai kecil. "Bagaimana mungkin calon adik iparku itu menolak?" balasnya dengan nada bercanda.

Setelah Farah berangkat untuk rapat. Sonya

juga mulai berjalan masuk ke dalam restoran yang sudah ramai.

"Selamat datang Sonya," sapa Benuja selaku sutradara yang menyadari kehadiran Sonya terlebih dahulu.

"Halo Mas Benuja."

Sonya kemudian menyapa satu per satu orang-orang yang telah bekerja di balik layar dalam film yang dibintanginya itu, sebelum menangkap sosok Kania yang berdiri di hadapannya.

"Apakah kau memakai sepatu itu setelah melihatku dalam Majalah Femle baru-baru ini?"

Awalnya Sonya ingin menikmati acara makan malam tersebut, tetapi kehadiran Kania sepertinya membuat hal itu sulit terjadi.

"Penata busanaku yang memberikannya padaku," balas Sonya memajukan kakinya untuk memperlihatkan lebih jelas sepatu yang sedang dipakainya. "Lagupula aku belum pernah melihat fotomu di mana pun, selain poster film. Ah, bahkan iklan juga tidak."

Kania mendengkus pelan. "Karena film ini, aku telah menerima dua tawaran iklan dan sinetron." Ia maju mendekati Sonya dengan wajah bangga.

"Aku yakin kau juga berpakaian seperti sekarang, agar mendapat tawaran lainnya?" balas Sonya menatap Kania mulai dari bawah hingga atas. Namun pasa wajahnya terselip senyum

menyeringai. "Konsepnya sangat tidak cocok dengan acara makan malam ini."

Kania mengepalkan tangannya, sangat paham akan senyuman mengejek dari Sonya tersebut. "Kau harusnya berterima kasih padaku, karena film ini bisa sukses dengan aku sebagai pemeran utama."

"Kurasa bukan hanya kau, tapi juga aku."

Tiba-tiba terdengar suara Erlangga menyela. Kania yang sudah telanjur kesal dengan pria itu, lalu memilih menyingkir dan pergi menuju pusat acara.

"Ini untukmu," ujar Erlangga langsung menyodorkan buket bunga yang sedaritadi dipegangnya. Bahkan beberapa orang telah sangka padanya, seolah sedang menunggu kekasihnya.

Bibir Sonya mencebik. "Tumben."

Erlangga berdecak lidah. "Itu bukan dariku, tetapi Kak Nevan. Katanya terima kasih atas kue lapis yang kau sarankan."

Mendengar hal itu Sonya langsung merebut buket bunga tersebut dari tangan Erlangga. Aroma semerbak kembang lalu tercium olehnya. "Harusnya dia memberikannya secara langsung."

"Tapi ... apa ini benar-benar ucapan terima kasih darinya?" tanya Sonya merasa aneh dengan pemberian Nevan tersebut. Sama seperti Erlangga tadi.

"Kan? Aku juga merasa seperti itu tadi," balas Erlangga mencoba memikirkannya.

Erlangga lalu teringat akan teleponnya tadi siang bersama sang ibu di ruang makan, sebelum akhirnya pergi tidur siang. Ia mengabarkan satu juta penonton filmnya melalui panggilan suara yang tidak lama kemudian Nevan melintas untuk mengambil segelas air.

"*Oh kau mendapat satu juta penonton, selamat.*"

Otak Erlangga lalu mengingat bahwa Nevan telah memberinya selamat terlebih dahulu, sebelum kembali memberitahu kakaknya itu tentang satu juta penonton pada sore tadi.

Mata Erlangga lalu memandang Sonya dan buket bunga yang dipegang oleh wanita itu secara bergantian. Senyum lebar langsung tersungging di bibirnya.

"Kata Kak Nevan juga, selamat atas pencapaian satu juta penontonnya," ucap Erlangga paham akan buket bunga yang dipilih Nevan untuk diberikan kepada Sonya.

Pria itu bukan memberi Sonya buket bunga atas ide kue lapis sebagai kado ulang tahun orang tuanya, tetapi sebagai ucapan selamat atas keberhasilan Sonya.

Sonya hanya tersenyum lebar mendengarnya. Setelah Erlangga pergi dari hadapannya, ia langsung mengeluarkan ponselnya. Mencoba

mengirimkan pesan kepada Nevan.

Sonya : *Terima kasih Mas Nevan atas bunganya.*

Ternyata tidak butuh waktu lama bagi Nevan untuk membalasnya.

Nevan : *Sama-sama. Selamat juga atas satu juta penontonnya. Kau telah bekerja keras.*

Sonya malah menghela napas membacanya. "Seharusnya aku meneleponnya. Mendengarnya secara langsung mungkin lebih menggembirakan," gumamnya lalu mulai beranjak menuju meja, di mana sutradara, produser dan pemeran utama sudah berada di sana.

BAB 11

"JADI KAU belum pernah bertemu lagi dengan Mas Nevan?" tanya Gege yang mendatangi apartemen Sonya. Ia juga membawa, Zana, anak kucing yang dilahirkan Tofu.

Sonya mengangguk pelan sambil menikmati bubur ayam yang dibelikan oleh Gege. "Mungkin karena dia sibuk dan kami sedang tidak ada kebutuhan untuk melakukan sandiwara," jawabnya lemas.

Gege menggelengkan kepalanya. "Kalau begitu coba hubungi dia duluan. Mungkin ibunya sudah mempercayakan hubungan kalian agar bisa saling mengenal satu sama lain, sehingga tidak mengusik kalian sementara."

Saran dari Gege langsung mendapat gelengan kepala dari Sonya. "Tidak, tidak. Tidak mungkin aku sekadar menghubunginya lalu berkata, halo

Mas Nevan apa kabar?"

Sonya menggelinjang membayangkan raut wajah Nevan yang bingung bercampur mengejek, karena menghubungi lelaki itu tanpa alasan yang jelas.

"Gimana kalau pakai alasan ulang tahun Erlangga? Lusa, Erlangga ulang tahun."

Ucapan Gege menjadikan alis Sonya malah terangkat heran. "Bagaimana kau tahu hari ulang tahun Erlangga? Kau kan bukan penggemarnya?"

Gege berdecak lidah. "Semalam nama Erlangga menjadi *trending topic* Twiiter, karena *project* yang akan diadakan penggemarnya.»

Sonya hanya ber-Oh ria. Ia tidak asing tentang *project* ulang tahun seperti itu, karena juga pernah mendapatkannya. Bukan hanya sekali dua kali.

Sonya yang memiliki jadwal rapat di agensinya membuat Gege tinggal di apartemennya sampai dirinya kembali. Kebetulan Gege sedang memiliki waktu luang sehingga bisa bermain dengan Tofu dan kedua anak kucingnya. Apalagi Zana juga hadir di sana.

Hanya ditemani oleh sopir, Sonya sampai di gedung *SS Entertaiment* sekitar pukul sepuluh pagi. Sebelum keluar dari mobil, Sonya mengingat perkataan Gege akan ulang tahun Erlangga. Ia pun segera mengeluarkan ponselnya dan mengirim

pesan kepada Nevan.

Sonya : *Aku mendengar bahwa Erlangga akan ulang tahun esok lusa.*

Awalnya Sonya ingin menunggu balasan Nevan di dalam gedung, tetapi ternyata pesannya dibalas lebih cepat dari yang dipikirkannya.

Nevan : *Lalu?*

Nyatanya, balasan singkat Nevan membuat Sonya memutar bola matanya. Namun tetap berniat menyampaikan maksud utamanya menghubungi lelaki itu.

Sonya : *Kau tidak ingin memberikannya kejutan?*

Kali ini Nevan membalas cukup lama. Menjadikan Sonya akhirnya keluar dari mobil. Wanita itu menduga bahwa Nevan mungkin sedang memikirkan kalimat pesannya tadi.

Namun Sonya dikagetkan oleh kemunculan Erlangga ketika akan masuk ke dalam elevator. Sesuatu yang tidak pernah disangkanya. Sang objek penghubungnya dengan Nevan.

"Erlang?"

Erlangga mulai keluar dari elevator dan berdiri di hadapan Sonya sambil tersenyum lebar. "Kau datang ke sini?"

Sonya berkacak pinggang. "Tentu saja. Ini agensiku, kau sendiri?" tanyanya dengan dahi berkerut.

"Oh itu, kontrakku dengan agensiku akan segera berakhir dan aku tidak berniat melanjutkannya," balas Erlangga menjelaskan alasannya datang ke *SS Entertaiment*.

Alis Sonya terangkat. "Bukankah selama ini *project* film-mu selalu berhasil? Kau juga menerima banyak iklan.'

"Terkadang tidak cukup dengan itu saja Sonya. Agensimu mulai menghubungiku, begitu tahu kontrakku akan segera berakhir," balas Erlangga memperlihatkan senyum penuh percaya diri.

Sonya hanya mengangguk singkat. Ia bisa memahami maksud Erlangga, bahwa dengan kesuksesan dalam berbagai *project* bukan jaminan bahwa tidak ada hal lain yang membuat seseorang ingin berpindah rumah. Agensi seyogianya adalah rumah kedua bagi setiap artis.

"Baiklah, kalau begitu nikmati sisa harimu. Aku mau bertemu Mbak Sesil dulu," ujar Sonya mulai beranjak masuk ke dalam elevator.

"Aku mendengar bahwa kau menerima beberapa tawaran film dan sedang mempertimbangkan genre melodrama," ujar Erlangga berbalik badan.

Sonya yang akan memencet tombol untuk menutup pintu elevator menjadi batal

melakukannya. "Apa Mbak Sesil yang bercerita padamu?"

Erlangga mengangguk singkat. "Aku juga menerima tawaran film melodrama itu," jawabnya lalu menyeringai kecil. "Tapi bukankah Kak Nevan akan risau jika kita menjadi pemeran utama film tersebut?"

Dahi Sonya mengernyit. "Mas Nevan risau?"

Erlangga hanya tersenyum tipis, tidak menjawab kebingungan Sonya. Lelaki itu malah berbalik badan dan mulai berjalan keluar dari gedung.

"Kenapa dia tidak menanggapiku?" gumam Sonya merasa kesal dengan sikap acuh Erlangga tadi. Ia memilih segera menuju ruangan Mbak Sesil sebelum jam makan siang akan tiba.

Namun dalam gerakan elevator yang menanjak naik, tiba-tiba sebuah ide terpikirkan oleh Sonya.

"Jika Erlangga benar-benar bergabung di sini, maka akan menambah banyak cara untukku dekat dengan Mas Nevan," ucap Sonya yang sebelumnya tidak menyadari efek dari bergabungnya Erlangga di *SS Entertaiment*. Tidak lama setelah ide itu terpikirkan, sebuah bunyi notifikasi terdengar dari ponselnya.

Ternyata balasan pesan dari Nevan dan seketika membuat senyuman mengembang pada bibir Sonya.

Nevan : *Baiklah, ayo kita lakukan. Lusa aku akan menjemputmu di apartemenmu. Kita berikan kejutannya di rumahku. Apartemen Erlangga pasti sesak dengan kado dari penggemarnya.*

"Oh, kenapa aku terdengar seperti budak cinta?" Sonya menepuk kedua pipinya untuk menyadarikan dirinya sendiri yang tengah tersenyum lebar hanya karena pesan dari Nevan. "Kau tidak perlu melakukan usaha sebanyak itu, Sonya. Kau tidak semiris itu."

Dalam usaha Sonya menyadarkan dirinya, pintu elevator terbuka dan beberapa karyawan *SS Entertaiment* memandang ke arah aktris tersebut. Mereka memandang bingung dengan apa yang baru saja mereka lihat.

"Selamat pagi semuanya," sapa Sonya dengan senyuman kikuk, kemudian keluar dari elevator dan mempersilakan karyawan tersebut untuk masuk ke dalam elevator.

Setelah Sonya berjalan pergi, para karyawan tadi saling melempar pandangannya dan membicarakan tentang aktris tersebut.

"Bukankah terkadang sikap Sonya seperti remaja labil?"

"Ya, sejujurnya dia lebih polos dari yang terlihat."

"Lalu bagaimana dengan kasus obat-obatan

yang dulu?"

Karyawan tersebut lalu terdiam. Pada satu sisi mereka menyukai sikap ramah dan ceria Sonya, tetapi tidak lupa akan cerita masa lalu artis tersebut.

Pemotretan di luar ruangan menjadikan Erlangga menikmati *ice americano* yang dibelinya. Ia berjalan masuk ke dalam salah satu restoran Jepang, tempat janjiannya dengan ayah dan Nevan. Mereka bertiga telah berencana untuk makan siang bersama.

"Eh, Ayah belum datang?" tanya Erlangga hanya melihat Nevan yang sudah duduk sambil membaca koran.

"Mungkin sedang terjebak macet. Dia berangkat dari Istana Merdeka," jawab Nevan tanpa menatap ke arah Erlangga. Lebih memilih fokus kepada bacaannya saat ini.

Erlangga menyipitkan matanya. Pria itu mulai duduk di depan kakak laki-lakinya itu. "Lalu bagaimana Kak Nevan bisa sampai di sini? Bukankah perusahaan dekat dengan Istana Merdeka?"

Nevan menarik napas pendek, lalu melipat koran di tangannya. Menaruhnya di kursi sebelahnya. Kemudian baru memandangi

Erlangga. "Aku bertemu dengan seseorang di sekitar sini tadi. Rekan kerja."

Kepala Erlangga mengangguk pelan. "Aku juga baru bertemu dengan Sonya."

"Kau sebelumnya memiliki janji bertemu dengannya?" tanya Nevan mengingat bahwa dirinya dan Sonya bertukar pesan beberapa waktu yang lalu. Membahas tentang kejutan ulang tahun untuk Erlangga.

Erlangga menggelengkan kepalanya. "Tidak, kami bertemu di agensinya. Kak Nevan tahu kan bahwa kontrakku akan segera habis di agensi tempatku saat ini berada. Aku melihat agensi Sonya prospeknya cukup baik."

"Oh begitu." Nevan kemudian menduga bahwa Sonya mengajaknya memberi kejutan untuk Erlangga setelah wanita itu bertemu dengan adiknya.

"Kurasa Sonya datang untuk meninjau tawaran film yang datang kepadanya. Aku bisa menebak bahwa Sonya akan menerima film bertema melodrama."

Dahi Nevan berkerut mendengar. Ia bukan tipikal pria yang senang menonton di bioskop, setiap kali ada film baru. Hanya sesekali jika Herlambang, Rieta atau Erlangga yang mengajaknya. Namun bukan berarti Nevan tidak tahu jenis genre film. Sejak Erlangga menjadi

aktor, pria itu sering merecokinya dengan berbagai informasi seputar dunia balik layar.

"Bukankah melodrama tergolong film yang diperuntukkan untuk orang dewasa?" tukas Nevan yang jarang menonton film bergenre seperti itu.

"Ya, apalagi adegan dalam film ini terdapat adegan ciuman sampai adegan ranjang."

Mata Nevan sedikit membulat mendengarnya. "Apa? Bagaimana kau tahu isi naskah film itu?"

Erlangga mengulum senyuman kecil. "Ah itu, aku juga mendapat tawarannya sebagai pemeran utamanya."

"Dan kau menerimanya?" tanya Nevan menyipitkan matanya.

Erlangga seolah membeku di tempatnya mendapat tatapan menyelidik dari kakak laki-lakinya. Tatapan yang baru ditujukan padanya setelah beberapa tahun berlalu. Lebih tepatnya terakhir kali pada saat dirinya ditanya tentang kelulusannya waktu pendaftaran kuliah di Boston, Amerika Serikat.

"Tentu saja tidak. Lagipula aku memiliki rencana untuk mengambil genre laga atau psikologi misteri untuk *project* selanjutnya,» bantah Erlangga dengan cepat.

"Apa Kak Nevan keberatan jika Sonya benar-benar memilih film itu?" tanya Erlangga pelan.

Nevan terdiam sejenak. "Aku hanya memikirkan

tanggapan Ayah dan Ibu jika mengetahuinya." Pria itu lalu melihat mobil Herlambang telah terparkir dan ayahnya keluar dari sana.

"Ayah sudah datang. Aku ingin ke toilet dulu," ujar Nevan bangkit berdiri dan beranjak menuju toilet.

Erlangga hanya mengangguk pelan. Ia juga mulai memanggil pelayan untuk membawa buku menu.

"Ayah!" seru Erlangga melambaikan tangannya kepada Herlambang dengan wajah ceria. Ia tahu bahwa ajakan makan siang dari ayahnya adalah untuk merayakan ulang tahunnya lebih awal, karena ayahnya harus berangkat ke luar negeri esok harinya.

Herlambang tersenyum lebar, lalu mulai melangkah mendekati meja di mana anak bungsu laki-lakinya itu berada.

Sedangkan Nevan masih berada di toilet. Saat ini pria itu sedang mencuci tangannya di wastafel dan tanpa sengaja memandang dirinya sendiri di cermin dengan tatapan lekat.

"Apakah dia sudah kehilangan akalnya hingga memilih film melodrama itu?" gumam Nevan sambil menghela napas panjang. Entah mengapa emosinya langsung tak terkendali setelah mendengar kabar itu dari Erlangga.

Nevan sedikit membasahi rambutnya sebagai

bentuk mendinginkan kepalanya, sebelum keluar dari toilet. Ketika menuju meja tempatnya berada tadi, di sana telah ada ayah dan Erlangga yang menerima beberapa hidangan pembuka.

"Nevan, apa kau sakit? Kenapa keringatan seperti itu?" tanya Herlambang melihat beberapa sudut wajah Nevan yang kelihatan basah. Apalagi Nevan duduk di depannya, sedangkan dirinya berada di sebelah Erlangga.

"Tidak, aku hanya membasahi rambutku sedikit. Udara di sini terasa panas."

Ucapan Nevan membuat Erlangga heran. Bahkan aktor tersebut sudah memandang lekat kakak laki-lakinya itu. "Restoran ini terasa sejuk, bahkan pendingin ruangannya bekerja dengan baik."

Nevan langsung melempar tatapan tajam kepada Erlangga. "Berarti hanya aku yang merasakannya," balasnya lalu mulai mengambil hidangan pembuka untuk mengisi perutnya.

"Oh?" Erlangga bertambah heran, karena tidak biasanya Nevan akan makan terlebih dahulu sebelum ayahnya. Meski Herlambang tidak pernah melarang anaknya makan terlebih dahulu sebelum dirinya.

Pikiran Erlangga kemudian tertuju akan sesuatu hal yang menggelitik dirinya. *Apakah Kak Nevan menjadi panas mendengar Sonya yang*

mungkin mengambil tawaran film melodrama itu?

Erlangga kembali memandang Nevan, khususnya rambut pria itu yang masih terlihat basah. "Pasti itu, kenapa harus memakai alasan lainnya," gumamnya menambahkan dalam hati.

"Sepertinya sebentar lagi bunga akan bermekaran," ujar Erlangga sambil menghela napas.

Herlambang hanya tersenyum mendengarnya, karena melihat sebuah vas berada di atas meja. Di mana terlihat tanaman di dalamnya hanya terdapat daun saja.

Sedangkan Nevan hanya melirik Erlangga sekilas. Tidak paham akan maksud lelaki itu dan memilih kembali menikmati makanan di hadapannya.

Sonya sengaja mengosongkan jadwalnya hari ini. Apalagi kalau bukan rencana memberi kejutan untuk Erlangga. Ia telah berdandan habis-habisan demi tampil menawan di hadapan Nevan nanti yang menjemputnya.

Ketika Sonya akan mengambil tasnya, tanpa sengaja matanya melihat beberapa naskah film yang kemarin ditawarkan padanya. Bersamaan dengan itu, ingatan akan ucapan Sesil juga muncul.

"*Sonya, kau bilang ingin mencoba berakting*

dengan genre yang lebih menantang bukan? Film melodrama ini akan cocok untuk awal mula perkembanganmu. Apalagi salah satu investor di agensi kita juga menginginkan kau ikut dalam film ini."

Sonya termenung sesaat. Di satu sisi ia merasa senang bahwa ternyata orang sudah bisa melihat potensi dalam dirinya sebagai aktris, bukan hanya terkenal dengan genre *romantic-comedy* atau kisah ala Cinderella pada setiap perannya. Namun pada sisi lainnya, wanita itu juga bimbang. Sonya dalam tahap menaklukkan seorang Nevan. Tidak mungkin dirinya bisa mencium seorang pria meski hanya sebatas akting.

Tiba-tiba terdengar suara deringan ponsel dari dalam tas Sonya. Ia segera merogohnya dan menemukan nama Nevan terpampang di sana. Seketika senyum tersungging pada bibirnya.

"Halo Mas Nevan?"

"Aku sudah berada di parkiran basement apartemenmu. Kau bisa langsung ke sini?"

Kepala Sonya mengangguk seolah Nevan dapat melihatnya. "Tentu saja, nunggu aku."

Setelah sambungan terputus, Sonya segera menuju rak sepatunya. Memilih sepatu boot tinggi untuk menutupi kaki jenjangnya yang hanya memakai rok pendek dengan merek Chanel tersebut. Namun sebelum itu, Sonya berpamitan

kepada Tofu dan kedua anak kucing yang masih menyusui kepada Tofu.

"Ibumu ini menemui Ayah Vanya dulu," ucap Sonya menyinggung anak kucing yang diberikannya kepada Nevan.

Sonya memakai blazer pendek dan topi untuk menunjang penampilannya kali ini. Tidak lupa dengan kacamata hitam untuk menahan silau cahaya matahari. Apartemennya yang cukup sepi, membuatnya mudah untuk menuju parkiran basement tanpa perlu khawatir ada kamera yang akan memotretnya.

Ketika melewati beberapa mobil, Sonya mendengar suara klakson mobil dibunyikan. Tanpa pikir panjang, wanita itu langsung menghampiri sebuah mobil sedan mewah.

"Masuklah," ujar Nevan menurunkan sekilas kaca mobilnya.

Sonya langsung menurut dan duduk di samping Nevan. Harus ia akui bahwa Nevan masih berpenampilan cukup formal hari ini. Kemeja biru dongker dengan celana jeans. Tidak lupa sepatu kulit yang lebih dipilih lelaki itu daripada memakai sneakers.

"Jadi kapan kita memberikan kejutannya kepada Erlangga?" tanya Sonya menoleh. Ia kemudian melepas kacamatanya dan menaruh di atas dasbor mobil Nevan.

"Siang ini. Aku meminta Erlangga untuk datang ke rumah, dengan alasan memberikannya kado."

Mata Sonya membulat. "Bagaimana Mas Nevan memberitahu Erlangga seperti itu? Ini bukan kejutan namanya!"

"Erlangga hanya akan heran jika aku memanggilnya ke rumah dengan alasan klise. Apalagi kemarin kami sudah bertemu dan makan siang bersama."

Alis Sonya terangkat. "Makan siang?" Ia memikirkan bahwa kemarin dirinya juga bertemu dengan Erlangga, ketika hari sudah meninggi.

"Bersama Ayah kami juga. Jika dia datang ke rumah nanti, maka ekspektasinya hanya akan tertuju pada kado dariku. Erlangga tidak akan menduga bahwa ada kejutan lain," jelas Nevan sangat tahu bagaimana kepekaan Erlangga tentang masalah kejutan-kejutan seperti itu.

"Berarti aku juga harus memberinya kado," gumam Sonya tidak menyangka bahwa Nevan telah menyiapkan sebuah kado.

"Aku telah menulis dalam kartu ucapan kado, bahwa kado itu berasal dari kita berdua," balas Nevan mencegah Sonya membeli kado lain untuk Erlangga.

Sonya tersenyum lebar. Ia tidak peduli dengan apa isi kado yang diberikan oleh Nevan kepada

Erlangga. Yang Sonya pedulikan adalah bagaimana Nevan memikirkan dirinya ketika menulis dalam kartu ucapan tersebut.

"Jadi kita berangkat sekarang?" tanya Nevan menoleh sekilas kepada Sonya.

Sonya mengangguk pelan. Mobil mulai melaju meninggalkan parkiran basement apartemen. Cuaca yang cerah membuat Sonya tersenyum lebar. Hari yang baik untuk berada di dekat pria tampan.

"Jadi kita mulai darimana? Hiasan rumah, kue atau *whipped cream* untuk wajah Erlangga?» Sonya terkekeh kecil membayangkan wajah Erlangga yang akan penuh krim kocok.

"Aku telah meminta seseorang untuk mendekorasi rumah. Jadi kita langsung pergi memilih kue saja," ucap Nevan menjadikan Sonya terkejut bahkan wanita itu sedikit kesal.

"Mas Nevan! Bukankah kita berdua yang harus merencanakannya? Kenapa hanya Mas Nevan, mulai dari kado dan hiasan rumah," ucap Sonya melipat tangan di depan dada. Menunjukkan keberatannya.

Nevan menghela napas. "Itu hanya akan melelahkanmu. Lagipula ... jika hanya kita berdua yang menghias rumah, maka tidak akan selesai hari ini."

Melelahkanku? Sonya kembali bersorak dalam

hati. Itu artinya Nevan mengkhawatirkannya kan?

"Oh kita sudah sampai. Aku mencari di internet dan katanya ini merupakan toko kue terbaik di Jakarta," ujar Nevan tidak menyadari tatapan memuja dari Sonya saat ini. Ia bahkan tengah bersiap untuk keluar dari mobil.

"Mas Nevan?"

"Hm?" Nevan mulai melepas sabuk pengamannya dan menekan tombol pembuka pintu kunci mobil.

"Hari ini kupu-kupu menari di perutku," ucap Sonya memandang lekat pria itu.

Nevan menatap bingung Sonya. Tidak mengerti dengan perkataan wanita itu. "Apakah ini tentang musim semi? Kemarin Erlangga bicara tentang bunga bermekaran dan sekarang kau membahas tentang kupu-kupu?" Kepala pria itu menggeleng pelan lalu mulai keluar dari mobil terlebih dahulu.

Sonya hanya tersenyum tipis melihat reaksi Nevan. "*Only you don't know*."

Setelah tatapan teduh Sonya melihat punggung Nevan memasuki toko kue. Ia mulai menyusul lelaki itu. Karena ingin memberi kue yang spesial untuk Erlangga, maka keduanya harus sedikit menunggu.

Sonya yang memilih secara langsung bentuk, rasa dan hiasan untuk kue ulang tahun Erlangga. Sedangkan Nevan hanya melihat-lihat kue yang

terpajang di dalam kaca etalase. Potongan kue yang telah siap dinikmati.

"Mbak aku pesan ini dua potong, kemudian dua gelas americano juga. Makan di sini ya," ujar Nevan memberi instruksi kepada pelayan toko.

Selain menjual kue untuk dibawa pulang seperti kue ulang tahun dan pernikahan. Bangunan toko itu juga terdapat ruang untuk menyantap kue secara langsung. Sejenis kafe yang biasanya diperuntukkan untuk orang-orang yang menunggu kuenya, seperti Nevan dan Sonya.

"Ayo kita ke sana. Lagipula kuenya baru akan jadi satu jam," ucap Nevan kepada Sonya.

Sonya hanya mengangguk pelan, lalu segera menyusul Nevan. Ia bahkan tidak perlu memesan apapun, karena Nevan telah memesankannya kue dan minuman.

"Hm, ini enak," puji Sonya ketika baru mencicipi potongan kue di hadapannya.

Nevan tersenyum sekilas. Merasa bangga bahwa pilihan kuenya disukai oleh Sonya.

"Aku mendengar dari Erlangga kemarin, bahwa ... kau menerima sejumlah tawaran film," ujar Nevan membuka topik pembicaraan.

Sonya tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya. "Erlangga bercerita tentang itu?"

Nevan mengangguk singkat. "Kudengar kau akan mengambil tawaran film bergenre

melodrama."

Spontan Sonya meremas roknya. "Ya, lalu?"

Hening. Nevan terdiam sejenak. "Jangan mengambil tawaran itu."

Ibarat kata, perasaan Sonya saat ini seolah sedang menaiki *roller coaster*. Perlahan menanjak, karena ketidaksetujuan Nevan tersebut.

"Kenapa Mas Nevan ingin aku menolaknya? Film melodrama itu memang memuat adegan dewasa. Tetapi itu hanyalah sandiwara ... dan aku aktris," balas Sonya telah memandang lekat Nevan.

Begitupula Nevan telah menatap dalam Sonya saat ini. "Aku tidak ingin itu menimbulkan masalah bagi Ayah dan Ibuku. Kau tahu, bahwa mereka bekerja untuk negara. Pasti akan terkadi kontroversi."

Jawaban Nevan yang penuh pertimbangan citra membuat Sonya jelas kecewa.

"Jika ... jika kita kesampingkan masalah orang tua Mas Nevan. Apa ada alasan khusus yang berasal dari dalam diri Mas Nevan sehingga tidak setuju aku menerima tawaran film itu?"

Untuk pertama kalinya, Sonya mencoba berani untuk menanyakan langsung perasaan Nevan terhadap tindakan yang diambilnya.

"Jika kukatakan bahwa aku tidak suka melihatmu bersandiwara dengan lelaki lain dengan

harus berciuman dan terlibat adegan ranjang, apakah aku sudah kelewatan? Berada di luar batas ... sebagai kekasih sandiwaramu sendiri?"

Sonya telah berada dipuncak wahana *roller coaster* dan saat ini perasaannya meluncur tanpa bisa dibendung lagi. Ia tak salah mengartikan ucapan Nevan bahwa lelaki itu cemburu padanya bukan?

"Pikirkanlah sekali lagi tentang tawaran film itu," lanjut Nevan tanpa melepas tatapan matanya.

Tiba-tiba Sonya menjadi cegukan dan suasana yang sepi merayap berubah dari kekehan dari Nevan.

"Minumlah ... oh tidak. Aku akan mengambilkanmu air putih," ujar Nevan yang baru menyadari kopi yang berada di depan Sonya. Tidak baik untuk cegukan. Mungkin.

Setelah kue ulang tahun Erlangga jadi, Sonya dan Nevan segera meninggalkan toko kue tersebut menuju rumah Nevan. Keduanya berada dalam situasi canggung. Hanya suara musik dari radio yang memecah keheningan dalam mobil yang melaju pelan.

Sonya masih gugup dengan debaran jantung yang tak terkendali akibat ucapan Nevan tadi. Namun ia tidak mau berspekulasi lebih jauh.

Sebaliknya, ketika wanita itu menoleh, dirinya mendapat raut wajah Nevan yang tenang-tenang saja.

Ketika mobil sudah memasuki halaman kediaman Herlambang. Sonya berusaha untuk biasa-biasa saja. Ia tidak ingin terlihat kikuk di hadapan Nevan, apalagi dengan adanya Erlangga nanti.

"Ayo kita masuk," ajak Nevan keluar dari mobil.

Sonya hanya mengangguk pelan, sebelum akhirnya menyusul lelaki itu dan berjalan di belakang Nevan untuk masuk ke dalam rumah. Namun ketika baru beberapa langkah setelah melewati pintu depan, Sonya ikut berhenti melangkah seperti Nevan. Tangan wanita itu masih setia memegang kotak kue.

"Ada apa Mas Nevan?"

"Kalian ... benar-benar menyiapkan ini untukku?"

Suara Erlangga menjadikan Sonya menengok ke depan. Betapa terkejut dirinya mendapati Erlangga sudah duduk di sofa ruang tamu. Ruang yang telah dihias sedemikian rupa.

Nevan terdiam, lalu menghela napas panjang. "Kenapa kau datang lebih awal?" tanyanya mulai mendekat ke arah Erlangga.

"Ada perubahan jadwal. Aku berpikir lebih baik menemui Kak Nevan dulu," jawab Erlangga pelan.

"Sudah kuduga, rencana ini akan gagal," ucap Sonya ikut menghela napas lalu mulai meletakkan kotak kue di atas meja.

Erlangga terkekeh kecil. "Sonya, jangan pernah berharap Kak Nevan akan berhasil dengan kejutan seperti ini. Aku sudah curiga ketika dia memintaku datang ke sini hanya untuk mengambil kado, padahal tahun lalu kado dari Kak Nevan telah berada di meja makan apartemenku bahkan sebelum aku bangun."

"Tapi terima kasih untuk kejutannya. Walau aku tidak terkejut, tetapi aku cukup terharu dengan usaha kalian," tambah Erlangga kembali tertawa.

Sonya berdecak lidah, namun tetap mulai mengeluarkan kuenya. Nevan juga meminta pelayan mengambilkan pematik untuk menyalakan lilin di atas kue.

Dengan senyum semringah, Erlangga telah duduk di hadapan kuenya dengan lilin yang menyala. Momen tersebut lalu direkam oleh asisten rumah tangga untuk diabadikan ke dalam media sosial aktor tersebut.

"Jangan terlalu lama *make a wish*-nya, nanti lilinnya keburu melelah," komentar Sonya melihat bagaimana Erlangga memejamkan mata sambil berdoa.

Setelah meniup lilinnya, Erlangga mulai

memotong kue untuk dirinya sendiri, Nevan dan Sonya. Sisa dari kue itu diberikan kepada asisten rumah tangga untuk dinikmati juga.

Jika Nevan dan Erlangga menghabiskan kuenya dengan hanya beberapa kali sendok, maka tidak dengan Sonya. Wanita itu memilih mengambil ponselnya dulu, untuk melakukan swafoto dengan kue tersebut.

Namun naas, potongan kue penuh krim tersebut jatuh dan mengenai pakaian Sonya. Mau tidak mau, wanita itu harus membersihkannya.

"Mas Nevan, wastafel di kamar mandi sedang rusak," ujar asisten rumah tangga ketika Nevan mengarahkan Sonya ke kamar mandi luar.

"Kalau begitu pakai di dalam kamarku," ucap Nevan yang malah membuat Sonya berdiam diri di tempatnya.

"Yah, Kak Nevan ... bagaimana Sonya ke kamarmu seorang diri." Erlangga berdecak lidah. Fustrasi akan sikap tidak peka dari kakak laki-lakinya itu.

"Ikut aku," ajak Nevan pada akhirnya mulai berjalan ke kamarnya.

Sonya mulai mengikuti langkah Nevan. Ia bukannya tidak tahu kamar lelaki itu, hanya saja dirinya masih punya malu untuk tidak berkeliaran di rumah Nevan.

"Masuklah ke sana," tunjuk Nevan ke sebuah

pintu setelah masuk ke kamarnya.

Sonya mengangguk pelan dan mulai menuju kamar mandi. Ternyata di sana terdapat ruang untuk wastafel sebelum menuju kamar mandi sesungguhnya.

"Kuharap fotonya tidak akan buram, setelah apa yang terjadi ini," gumam Sonya tentang swafoto yang diambilnya, semoga setimpal dengan bajunya yang kotor.

Setelah memastikan bajunya sudah tidak ada krim lagi, meski sedikit basah, Sonya mulai keluar dari kamar mandi. Betapa terkejutnya dirinya, melihat Nevan duduk di atas tempat tidur.

"Mas Nevan menungguku?"

Nevan mengangguk pelan. "Sudah selesai?"

Kali ini kepala Sonya yang mengangguk. Ia kembali mengikuti Nevan yang akan keluar kamar. Namun sebelum lelaki itu membuka pintu, Nevan malah berbalik badan.

"Kau bertanya tadi tentang alasan aku tidak setuju akan tawaran film melodrama itu bukan?" ucap Nevan melangkah lebih dekat kepada Sonya.

Wanita itu hanya terdiam. Ia mulai merasakan dadanya berdebar lagi, karena Nevan kembali mengungkit masalah itu.

"Aku tidak suka kau mencium pria lain," lanjut Nevan kini mencondongkan tubuhnya. "Seperti ini...."

Mata Sonya membulat. Merasakan bagaimana bibir Nevan menyentuh bibirnya, untuk pertama kali. Ledakan perasaan Sonya sungguh tak terbendung lagi. Menyadari bahwa ia mungkin tidak bertepuk sebelah tangan.

Meski ciuman itu cukup singkat, tetapi wajah Sonya telah merah padam. Apalagi wajah Nevan belum menjauh darinya. Pria itu bahkan masih memegang wajahnya.

"Sonya, mari hentikan sandiwara ini. Jadilah kekasihku yang sesungguhnya," ujar Nevan dengan tatapan dalam.

Tubuh Sonya bergetar, seiring dengan senyuman lebar dan anggukkan kepalanya yang pelan. Ia tidak bisa bersuara, euforia kebahagiaannya menenggelamkan seluruh kata yang akan keluar dari bibirnya. Meski itu hanyalah kata iya.

Nevan ikut tersenyum kemudian membawa Sonya dalam pelukannya.

Tok.

Tok.

"Kalian masih di dalam?"

Tiba-tiba terdengar ketukan pintu yang diiringi dengan suara panggilan Erlangga.

Nevan dan Sonya kaget, lalu segera melepas pelukan mereka sebelum Erlangga membuka

pintu yang memang tidak terkunci.

Aduh, pelukan Mas Nevan jadi lepas, gerutu Sonya dalam hati.

BAB 12

"WOW."

Nevan dikejutkan oleh pekikan keras Erlangga. Ia baru saja bangun dan bergabung dengan pria itu untuk menikmati sarapan pagi. Namun dilihatnya, sebelah tangan Erlangga memegang sendok untuk menikmati semangkuk sereal, sedangkan satu lagi menggenggam ponsel.

"Kenapa kau heboh pagi-pagi begini?" Nevan memilih mengambil roti dan mengoleskan selai kacang di atasnya. Secangkir kopi hitam telah disajikan oleh asisten rumah tangga, seperti biasanya.

Erlangga tidak menjawab dengan suara, melainkan menunjukkan layar ponselnya langsung.

Mata Nevan lalu melihat sebuah postingan yang menampilkan fotonya bersama dengan Sonya

ketika berada di toko kue kemarin. Foto ketika dirinya memandangi Sonya yang menikmati kuenya.

"*Carilah lelaki yang menatapmu sedalam Nevan.*"

Nevan membaca sendiri *caption* yang tertulis dalam postingan tersebut.

"Kak Nevan, apa kau jatuh cinta kepada Sonya? Kau menatapnya seperti remaja yang sedang melirik diam-diam pujaan hatinya," komentar Erlangga kembali memperhatikan foto tersebut. Ia bahkan menyipitkan mata untuk melihat jelas tatapan Nevan tersebut.

"Apa kau kurang kerjaan sehingga sibuk menatap foto itu?" tanya Nevan berlagak acuh.

Bibir Erlangga mencebik. "Ini hanya lewat di berandaku. Lagipula ... kau tidak mungkin menyukai Sonya. Aku tahu Sonya itu cantik dan supel, tapi terkadang tindakannya gila," ucap Erlangga mengingat beberapa hal di masa lalu.

"Tindakannya memang kadang mengejutkan, tapi itu ... malah membuatnya menarik."

Mendengar ucapan Nevan tersebut, tawa Erlangga langsung lepas.

"Kak Nevan pasti belum tahu kan, kalau Sonya itu pintar bilyar."

Mata Nevan terbelalak mendengarnya. Ia bahkan sedikit tersedak oleh roti yang dimakannya, sehingga buru-buru meneguk kopinya.

"Apa?"

Erlangga terkekeh kecil. "Aku mengetahuinya setelah acara makan malam perayaan satu juta penonton film kami. Kak Benuja lalu mengajak kami, pemeran pria bermain bilyar. Lalu tanpa diduga Sonya menyatakan ingin ikut."

Nevan mengernyitkan dahinya. "Hanya Sonya seorang wanita?"

Kepala Erlangga menggeleng. "Tentu saja tidak. Tapi hanya Sonya sosok wanita paling terkenal di sana. Kupikir Sonya hanya ingin menikmati segelas koktail lalu pulang. Ternyata dia menjadi pemenang malam itu," kisahnya dengan perasaan takjub kembali.

Nevan menghabiskan sisa kopinya dengan sekali teguk. Ia lalu bangkit berdiri, tetapi melirik Erlangga sejenak sebelum beranjak. "Harusnya kau menghentikannya. Bagaimana jika malam itu dia mabuk lagi dan masuk ke mobil pria lain."

Erlangga hanya melongo mendengarnya. Namun tatapan tajam Nevan tadi membuatnya membeku untuk membalas ucapan kakak laki-lakinya itu.

"Kenapa itu malah terdengar seperti kecemburuan dibanding kekhawatiran bahwa Sonya akan terlibat skandal lain?" gumam Erlangga mengusap dagunya. Ia mulai mencium kecurigaan atas hubungan Nevan dan Sonya, tetapi juga tidak

yakin. Mengingat masa lalu kakak laki-lakinya itu yang masih cukup membekas.

Pernikahan batal. Mana lagi yang lebih buruk.

Pada ruangan lain, Nevan mulai kembali memasuki kamarnya. Awalnya ia ingin keluar untuk berolahraga kecil di tempat gym. Menghabiskan akhir pekannya untuk kebugaran tubuhnya. Namun sesuatu mengganggu pikirannya setelah mengobrol dengan adiknya tadi.

Nevan meraih ponsel yang baterainya telah terisi penuh. Ia kemudian langsung mencari nama kontak Sonya dan meneleponnya.

"*Halo Mas Nevan?*"

Entah karena telah memikirkan Sonya sebagai kekasih nyatanya atau memang suara wanita itu terdengar lembut pagi ini.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

"*Aku baru bangun.*"

Nevan terkekeh kecil mendengar kejujuran Sonya. "Apa tidurmu sangat nyenyak hingga lama terbangun?" guraunya.

"*Aku melihat Mas Nevan di mimpiku. Mana mungkin mau bangun,*" jawab Sonya tak kalah bergurau sekaligus menggoda Nevan.

"Kalau begitu, ayo bertemu. Melihatku secara langsung dan nyata."

"*Apa Mas Nevan ... mengajakku berkencan?*"

Suara Sonya terdengar ragu menanyakannya.

Nevan tersenyum tipis. "Ya, kencan pertama kita tanpa bersandiwara."

"Aku akan menjemputmu di apartemenmu, tapi jangan dandan berlebihan. Hari ini aku ingin menemui kekasihku, bukan aktris Sonya," lanjut Nevan, kemudian langsung menutup telepon.

Sonya berjingkrak di apartemennya. Padahal ada Farah yang duduk di ruang tamunya sedang membawakannya beberapa naskah film lain, setelah dirinya menolak film melodrama dewasa yang ditentang oleh Nevan.

"Mbak Sonya kelihatan sangat bahagia. Bahkan lebih bahagia daripada memenangkan sebuah penghargaan," komentar Farah melihat senyum semringah Sonya saat ini.

"Begitukah?" Sonya memainkan alisnya menatap Farah. "Oh ya, apakah Mbak Sesil tidak kecewa aku menolak film itu? Bukankah beberapa investor juga mengajukan namaku?"

"Mbak Sesil mungkin tergiur tawaran nilai investasinya, tapi dia lebih khawatir Mbak Sonya akan membuat skandal lain dari film tersebut nantinya," balas Farah telah mendengar Sesil sebelumnya untuk memberitahu penolakan Sonya atas film melodrama dewasa tersebut.

Sonya berdecak lidah. "Aku tidak akan membuat skandal apapun lagi mulai sekarang."

"Mbak Sesil tidak percaya. Bagaimana jika kau main mata dengan lawan mainmu di film melodrama itu, lalu dicap wanita yang menyelingkuhi Nevan, seorang anak anggota kabinet negeri ini," balas Farah seolah senada dengan pikiran Sesil.

Sonya hanya menghela napas frustrasi. Ia belum bisa memberitahu Farah yang sebenarnya, bahwa hubungannya dengan Nevan bukan lagi sebatas sandiwara. Sonya berencana melakukannya jika telah bertemu dengan Sesil nantinya.

"Aku mau keluar," ujar Sonya membuat sebelah alis Farah terangkat.

"Kau kan tidak punya jadwal apapun hari ini. Kukira kau ingin meninjau naskah-naskah ini?" tunjuk Farah pada tumpukan naskah film yang dibawanya tadi.

"Oh itu ... aku ingin bertemu teman lama. Naskahnya akan kutinjau malam ini, kau bisa pulang atau ke suatu tempat untuk menikmati akhir pekan ini," ujar Sonya mencoba senatural mungkin.

Farah berpikir sejenak. Ia kemudian mengendikkan bahu samar, merasa perlu menghargai privasi Sonya yang ingin bertemu teman lamanya. "Baiklah, tapi ingat, jangan ada

skandal lain." Wanita itu mulai bangkit dari sofa dan berjalan menuju pintu depan.

Sonya tertawa sumbang. "Kau pikir aku ini pencetak skandal," balasnya menuntun manajernya itu hingga membuka pintu.

"Mbak Sonya kemarin rayain ulang tahun Mas Erlangga kan? Mas Nevan yang ajakin?"

Sonya paham bagaimana Farah bisa tahu, karena ia telah melihat fotonya dan Nevan yang sempat *trending* di media sosial. "Aku ... aku yang mengusulkan."

"Tapi kenapa? Oh ... perkuatan citra hubungan? Mas Erlangga mengunggah videonya meniup lilin. Foto Mbak Sonya dan Mas Nevan memang tidak ada, tapi Mbak Sonya ditandai pada bagian foto kuenya."

"Hanya aku ya?"

Farah mengangguk pelan. "Kan Mas Nevan tidak punya media sosial."

Sonya lalu terdiam memikirkannya. Bahkan hingga Farah telah keluar dan menutup pintu apartemennya.

"Aku lupa, ternyata kekasihku termasuk manusia tak kasat maya" gumam Sonya memikirkan bagaimana seorang Nevan yang teguh tanpa menggunakan satu pun media sosial.

Setelah kepergian manajernya, Sonya mulai menyiapkan dirinya untuk kencan pertamanya

dengan Nevan. Ia kemudian mengingat ucapan lelaki itu agar tidak berdandan berlebihan. Namun ketika Sonya membuka lemari, dirinya malah merasa sulit melakukannya.

"Aku baru sadar bahwa ... gaya busanaku memang modis," gumam Sonya memuji dirinya sendiri. Ia memilah-milih pakaian dalam lemarinya dan setiap bajunya bermerek terkenal serta memiliki desain yang khas.

Sering menjadi model majalah *fashion,* menjadikan Sonya selalu dikirimkan banyak baju dengan berbagai merek. Mulai desainer Indonesia hingga luar negeri. Namun kali ini Sonya benar-benar ingin tampil apa adanya di hadapan Nevan. Sebagaimana wanita dewasa umur dua puluhan yang akan pergi berkencan. Akhirnya sebuah gaun di bawah lutut dengan motif bunga dipilih oleh Sonya. Wanita itu juga menggerai rambutnya dan hanya memberi jepitan kecil pada rambutnya. Ia juga tidak memakai sepatu boot yang lebih sering dipakainya, tetapi sepatu tali dengan hak sedang. Sonya sedang membangun citra sebagai wanita polos, maka hiasan minimalis akan cocok untuk acara kencan hari ini.

Ketika mendengar suara bel berbunyi, Sonya segera mengambil tas slempangnya dan keluar dari kamar. Benar saja, begitu membuka pintu

apartemennya, sosok Nevan telah berdiri di sana.

"Mas Nevan," seru Sonya dengan perasaan bahagia bercampur debaran kencang pada jantungnya.

Bagaimana tidak, hari ini Sonya melihat Nevan berpakaian kasual. Baju kaus hitam oblong yang ditutupi oleh jaket kulit, celana jeans dan sepatu sneakers. Penampilan yang baru dilihat Sonya pertama kali. Jauh dari kesan formal yang biasa Nevan pakai.

"Kau sudah siap?" tanya Nevan memandang lekat wajah Sonya. Jika dulunya ia tahu bahwa Sonya bisa menjadi aktris, karena cantik. Kini dirinya harus mengakui bahwa wanita itu memang memiliki wajah menawan.

Kepala Sonya mengangguk pelan. Lalu sebuah tangan terulur padanya. Tanpa menunggu lama, ia langsung menraih tangan itu dan menggenggamnya.

Sonya dan Nevan lalu berjalan berdampingan menuju elevator. Namun baru pintu elevator terbuka, Sonya dikejutkan oleh sosok Farah.

"Mbak Sonya? Mas Nevan?"

"Farah, kenapa kau kembali?" tanya Sonya panik, meski begitu dirinya tidak berusaha melepas genggaman Nevan.

"Ponselku ketinggalan," jawab Farah singkat. Jika ia tadinya hanya fokus memandang wajah

Sonya dan Nevan secara bergantian, kini matanya beralih kepada dua tautan tangan yang saling menggenggam erat.

"Kalau begitu ambil saja sendiri," ujar Sonya mulai merasa malu. Farah masuk ke apartemennya bukan hal yang baru, karena manajernya itu jelas mengetahui kata sandi pintu apartemennya.

"Bisa kita pergi sekarang?" tanya Nevan menoleh sekilas menatap Sonya.

"Ya."

Jawaban Sonya langsung membuat Nevan menariknya masuk ke dalam elevator. Sedangkan Farah mulai keluar dari sana. Sebelum pintu elevator tertutup sepenuhnya, Sonya bisa melihat raut wajah Farah yang melongo dan kaget sekaligus.

Sonya pun bisa menduga bahwa malam ini dirinya mungkin menerima telepon dari Sesil. Bahaya, dirinya bahkan belum memberitahu Gege tentang hubungannya dengan Nevan. Bisa murka wanita itu jika mendengarnya dari orang lain.

"Kenapa kita ke sini?" Dada Sonya berdebar melihat Nevan membawanya ke sebuah tempat yang bisa dirinya tebak memiliki pencahayaan minim dan suasana yang tergolong sunyi pada setiap ruangannya. Tempat bermain bilyar.

Padahal Sonya sudah membayangkan kencan di taman kota atau sebuah kafe. Sesuatu yang sering dilakukan pasangan kekasih yang baru jadian.

"Kudengar kau pintar memainkannya," ujar Nevan mulai melepas sabuk pengamannya.

Sonya hanya tersenyum kikuk. "Pasti Erlangga yang cerita bukan?"

Nevan mengangguk tanpa ragu. "Berarti kau sering memainkannya?"

"Dulu, sewaktu kuliah di Amerika Serikat."

Nevan lalu berpikir sejenak, karena Erlangga juga kuliah di negeri Paman Sam tersebut.

"Kalau begitu mari kita mainkan."

Sonya merasa mau tidak mau melakukannya. Ia benar-benar ingin menghabiskan harinya dengan bergelayut pada lengan Nevan sambil menikmati es krim meski terik sinar matahari Kota Jakarta juga bisa membakar kulitnya. Namun wanita itu kini terjebak dalam ruangan yang telah di-*booking* oleh Nevan selama satu jam ke depan.

Namun Sonya tiba-tiba terkesiap kala Nevan berdiri di hadapannya sambil memegang tongkat bilyar.

"Jika aku menang, maka jangan pernah mengunjungi tempat ini tanpaku," ucap Nevan yang membuat Sonya mengerjapkan matanya, karena masih bingung.

"Hah?"

"Sonya, jika kau mau bermain, maka bermain lah denganku."

Ucapan Nevan menjadikan otak Sonya mulai melantur ke mana-mana. Meski lelaki itu membahas tentang bermain bilyar, tetapi dipikirannya malah hal lainnya, karena tatapan Nevan yang dalam padanya kini.

"Bagaimana jika aku yang menang?" balas Sonya belum memikirkan taruhannya.

Nevan lalu tersenyum menyeringai sambil melangkah lebih dekat kepada Sonya, sehingga wanita itu harus berjalan mundur tanpa sadar sampai merasakan pinggir meja bilyar telah menahan pinggangnya.

"Kau pikir bisa menang dariku?"

Sonya menggigit bibir bawahnya diam-diam, karena posisi Nevan yang sangat dekat padanya. Ia pun mulai memikirkan alasan Nevan membawanya ke tempat itu. Yang pastinya untuk bermain bilyar.

"Bagaimana jika aku menang?" ujar Sonya mulai menantang kekasihnya itu balik. Memakai kesempatan ini untuk membuat Nevan jujur padanya tanpa bisa menolak.

"Apa maumu?"

"Ceritakan padaku, kapan Mas Nevan jatuh cinta padaku," kata Sonya penasaran akan hal

itu. Ia bahkan tidak pernah menduga bahwa perasaamnya berbalas, apalagi mengingat sikap Nevan padanya dulu yang malah acuh padanya.

Nevan tersenyum tipis. "Baiklah."

Sonya ikut tersenyum. Memikirkan sisi pandangan seorang Nevan kepadanya.

"Kalau begitu ayo kita mulai, lalu ke tempat lainnya," ujar Nevan mulai berbalik badan. Ia lalu membuka jaketnya untuk bisa bergerak lebih leluasa nanti saat bermain.

Tanpa Nevan ketahui bahwa di belakangnya sudah ada seorang wanita yang meneguk salivanya melihat punggung Nevan yang tinggal berbalut baju kaus hitam. Terlihat seksi sekaligus *pelukable*.

Sonya perlahan melangkah dan tanpa ragu memeluk Nevan dari belakang. Akhirnya perasaan frustrasinya dulu telah terobati. Kini ia bisa bebas mendekap tubuh kekasihnya itu.

Sonya melenguh dalam tidurnya. Bukan karena mimpi buruk, melainkan merasakan sesuatum menggelitik tubuhnya. Halus dan konstan. Mata Sonya seketika terbuka ketika bagian kakinya juga mendapat hal yang sama.

Sonya memutar bola matanya dengan leher yang sedikit tegak. Mendapati tiga kucing seolah sedang berusaha membangunkannya. Menyibak

ekor sambil terus mencolek tubuhnya.

"Ari Ana," gumam Sonya mulai mengangkat dua anak kucing dan ikut bangkit dari tempat tidur. Karena jenis kelamin berbeda, Sonya memutuskan menamakan anak kucing Tofu tersebut dengan Ari dan Ana, yang jika dipanggil secara bersamaan bisa lebih mudah, AriAna.

Tofu secara naluri mengikuti Sonya membawa anak-anaknya itu. Mereka bertiga kemudian diberi makanan oleh sang tuannya.

"Maaf Sayangku, beberapa hari ini aku kurang perhatian kepadamu," ucap Sonya terus memberi belaian manja kepada Tofu yang sibuk makan.

Selama ini Sonya hanya akan memikirkan Tofu ketika berada di luar. Apakah kucing kesayangannya itu sudah makan atau sedang kesepian, tetapi kali ini berbeda. Sonya telah memiliki Nevan yang mengisi pikiran dan ruang hatinya. Sejak akan tidur sampai dengan baru saja terbangun seperti sekarang.

Tofu berhenti makan sejenak, lalu menoleh memandang Sonya, seolah kucing itu berkata, *namanya juga dimabuk asmara, yang lama jadi terlupakan*.

Setelah memastikan kucing-kucingnya mendapatkan asupan makanan. Sonya mulai bersiap untuk pergi bekerja. Ia memiliki jadwal pemotretan sebuah produk minuman untuk

nantinya produk tersebut akan memajang wajahnya pada spanduk yang tersebar di penjuru kota.

"Karena ini produk minuman dengan rasa buah-buahan, berarti kau harus memakai pakaian dengan warna cerah," ujar Farah membawa sejumlah busana untuk dipakai oleh Sonya. Ia juga melihat detail penjelasan produk pada iPad di tangannya.

Sonya sedang duduk di depan meja riasnya. Sementara rambutnya sedang dikerjakan setelah wajah sudah dipoles dengan berbagai produk kosmetik.

"Kau ... sudah memberitahu Mbak Sesil tentang kejadian di elevator?" tanya Sonya hati-hati mengingat hari di mana Farah memergokinya sedang bergandengan tangan dengan Nevan.

Farah mengulum senyuman tipis. "Aku tentu tidak berhak melakukannya. Aku turut bahagia."

Sonya dapat merasakan ketulusan dan sikap bijaksana Farah tersebut. Ia langsung mengangkat jempolnya sebagai tanda respek kepada manajernya itu. "Setelah pemotretan selesai, kita ke agensi untuk ajak Mbak Sesil makan siang."

"Aye!" Farah bersorak gembira, karena setiap Sonya mengajak makan, pasti selalu tempat-tempat terkenal akan makanannya.

Pemotretan berada di sebuah studio yang

berada tak jauh dari gedung *SS Entertaiment*. Tidak hanya Sonya seorang diri yang menjalani sesi pemotretan tersebut, tetapi juga ada artis lain.

"Lama tidak bertemu Sonya."

Sonya menoleh mendapati rekan kerjanya pada pemotreran saat ini. "Mas Harry," balasnya sambil tersenyum.

Sonya mengenal Harry sebagai seorang penyanyi. Wajah tampan lelaki itu membuatnya banyak menghiasi iklan dan pemotretan, di samping lagunya yang bertengger pada tangga lagu.

"Kita bertemu terakhir kali di acara pernikahan Mbak Clarissa bukan?" ujar Sonya menyebut kakak perempuan Harry.

"Benar. Kurasa sebentar lagi aku yang akan menghadiri pernikahanmu."

Ucapan Harry membuat Sonya tersipu malu. "Mas Harry bisa saja." Bayangan dirinya berdiri di pelaminan dengan Nevan membuat perasaannya bergejolak.

"Oh itu Erlangga."

Sonya terkejut mendengar Harry menyebut nama aktor tersebut. Tidak lama kemudian Harry mulai melambaikan tangannya.

Sonya berbalik badan dan mendapati Erlangga benar-benar berada di studio yang sama dengannya. Bahkan lelaki itu telah berjalan ke

arahnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Sonya langsung.

"Wow, bukankah kau harus menyapaku dulu?"

Harry tertawa pelan. "Kalian pasti sudah sedekat itu, karena langsung mengobrol tanpa berbasa-basi terlebih dahulu."

Sonya hanya tersenyum kikuk. Ia lalu lupa dengan keberadaan Harry, terlalu terkejut akan kedatangan Erlangga yang setahunya tidak sebagai rekan pemotretannya.

"Aku ke sini untuk bertemu Kak Harry. Bukan kau," balas Erlangga berdecak sekilas.

"Aku dan Erlangga sedang memiliki *project* bersama," jelas Harry menengahi dua orang itu.

Dahi Sonya mengernyit sejenak. "Kau akan debut sebagai penyanyi?" tebaknya sambil menatap Erlangga, karena setahunya Harry sama sekali tidak tertarik dengan dunia seni peran.

Harry hanya mengulas senyum tipis, lalu melirik Erlangga. Seolah memberikan kesempatan bagi Erlangga untuk menjawabnya. Namun Erlangga malah mengendikkan bahunya.

"Harry, giliranmu dulu."

Salah satu kru pemotretan menghampiri ketiga artis tersebut dan menjadikan Harry harus

beranjak menuju depan kamera. Meninggalkan Sonya dan Erlangga berdua, sudah saling memandangi.

"Kau akan tahu nanti. Oh ya, aku sudah memutuskan bergabung dengan agensimu," ujar Erlangga membuat Sonya terkejut sekali lagi.

"Benarkah?"

Erlangga mengangguk pelan, lalu mengulurkan tangannya. "Halo, rekan agensiku."

Sonya mencebik, namun terkekeh kemudian. Ketika akan menjabat tangan lelaki itu, tiba-tiba ponselnya berbunyi, sehingga tangannya beralih ke benda tersebut.

Alis Sonya terangkat membaca nama Farah. "Halo?" Setahunya Farah memang masih berada di apartemennya, karena membereskan beberapa barang terutama pakaian dan aksesoris yang tadi dipilihnya.

"Sonya, kau mendapat paket dari luar negeri."

Sonya berpikir sejenak. Merasa tidak pernah memesan sesuatu dari luar negeri. "Apakah besar?"

"Tidak juga. Aku sudah membawakannya kepadamu," balas Farah mengambil inusiatif. "Oh, aku sudah sampai. Tunggulah."

Sambungan terputus. Sonya hanya acuh tak acuh menanggapi paket yang datang di apartemennya. Ketika beralih kepada Erlangga, mata pria itu sudah menyipit memandangnya.

"Apa?"

"Wallpaper layar ponselmu," tunjuk Erlangga pada ponsel yang dipegang oleh Sonya.

Seketika Sonya sadar akan sesuatu. Matanya membulat menatap balik Erlangga. "Memang kenapa?"

"Kau menjadikan fotomu dengan Kak Nevan sebagai ... wallpaper?" Erlangga menatap curiga wanita di hadapannya itu.

"Oh i-itu, supaya lebih meyakinkan saja," balas Sonya terbata-bata. Ia baru saja mengganti wallpapernya semalam. Foto yang diambilnya ketika makan siang bersama Nevan setelah bermain bilyar. Padahal biasanya, Sonya akan memasang jadwal mingguannya sebagai wallpaper. Jadwal yang rutin dikirimkan Farah padanya.

"Tapi foto kalian terlihat mesra." Erlangga masih memandang serius Sonya. Pasalnya, matanya tadi menangkap sekilas foto di mana Sonya bersandar pada bahu Nevan. Terlalu romantis untuk sebuah sandiwara.

"Mbak Sonya."

Suara Farah menyela pembicaraan Sonya dan Erlangga. Ia kemudian menyerahkan sebuah kotak berbentuk persegi panjang kepada Sonya.

"Ini paketnya."

Sonya beralih memandangi kotak tersebut. Namun napasnya seolah tertahan dengan tubuh

menegang begitu membaca alamat pengirim paket tersebut. Berasal dari Amerika Serikat.

Erlangga yang berada tepat di hadapan Sonya juga tak sengaja ikut membacanya. Namun bukan alamat, lelaki itu malah fokus kepada sebuah nama. Lukman Satyo.

"Sonya," seru pelan Erlangga sudah mendapati raut wajah Sonya menjadi datar. Ditambah sorot mata wanita itu terdapat kilatan amarah dan kebencian dalam.

Sonya mulai mendongak menatap balik Erlangga. Ia lalu tersenyum miring. "Kau masih mengingatnya dengan baik. Dulu dan sekarang, kenapa kau selalu ada di setiap hal ini muncul?"

Erlangga paham akan maksud Sonya. Kenangan penuh luka dan hal yang selalu Sonya ingin lari padanya, Erlangga telah melihat semuanya. Dan hari ini, lelaki itu seolah kembali ke masa lalu. Enam tahun yang lalu.

Sonya langsung kembali ke apartemennya setelah pemotretan selesai. Ia membatalkan rencana untuk mengajak Sesil makan siang. Suasana hatinya langsung berubah drastis setelah menerima paket tersebut. Ia bahkan sempat meneteskan air mata, karena tidak mampu membendung emosi yang berkecamuk dalam

dirinya.

Tanpa ada niat sedikit pun membukanya, kotak paket itu telah berada di tempat sampah. Dibuang oleh Sonya ketika baru saja sampai tadi. Wanita itu kemudian berpindah ke kamar setelah duduk di sofa ruang tamu.

Setelah lelah menjalani pemotretan, Sonya hanya ingin tidur. Berharap bahwa hari ini dirinya tidak pernah melihat nama Lukman Satyo lagi. Namun nyatanya, pikiran Sonya penuh dengan kenangan lama yang menorehkan luka hingga kini, menjadikannya sulit terpejam. Wanita itu bahkan telah merasa kepalanya sakit.

Sonya terpaksa keluar dari kamarnya. Ia berniat menghubungi Farah untuk membelikannya obat, sebelum mendengar bel pintu apartemennya berbunyi.

"Apakah Farah kembali karena merasa khawatir?" gumam Sonya mulai berjalan menuju pintu.

Namun begitu membukanya, bukan sosok Farah yang datang. Melainkan kekasihnya, Nevan.

"Mas Nevan?" Sonya terkejut karena sama sekali tidak pernah berkomunikasi dengan Nevan hari ini. Ia bisa melihat pria itu masih memakai setelan kerja.

"Boleh aku masuk?"

Sonya langsung mengangguk dan

mempersilakan Nevan untuk masuk ke dalam. "Apakah Mas Nevan datang langsung dari kantor?"

Nevan mengangguk pelan. Ia awalnya duduk di hadapan Sonya, lalu berpindah tempat ke sebelah wanita itu. "Aku bertemu dengan Erlangga tadi. Kami makan siang bersama dan dia berkata bahwa kau kurang sehat," ujarnya kemudian meletakkan punggung tangannya di dahi Sonya. "Aku datang untuk menjengukmu. Untung saja kau tidak demam."

Mata Sonya sedikit bergetar. Merasa terharu bahwa Nevan datang ke sini hanya untuk melihat keadaannya. Ia juga tidak menyangka bahwa Erlangga akan memberitahu Nevan bahwa dirinya. Sonya berpikir bahwa Erlangga mungkin tahu bagaimana suasana hatinya saat inu.

"Aku baik-baik saja. Sebaiknya Mas Nevan kembali ke kantor jika memiliki pekerjaan," balas Sonya tidak ingin Nevan malah mengabaikan pekerjaan demi menemaninya. Meski Sonya tentu saja bahagia dan tenang jika bisa selalu berada di sisi lelaki itu.

Nevan lalu maju dan membawa Sonya dalam pelukannya. "Mana mungkin aku pergi, jika kau dalam keadaan seperti ini."

Sonya tersenyum tipis dan mulai membalas pelukan Nevan. "Memangnya aku sekarang terlihat bagaimana?"

Nevan melepas pelukannya. Beralih memegang wajah kekasihnya itu. "Apa kau sadar bahwa sejak aku datang ke sini, kau belum pernah tersenyum?"

Mendengar hal itu, Sonya harusnya bisa langsung tersenyum lebar ke arah Nevan. Namun dalam dirinya menolak melakukan itu, perasaannya tidak mengizinkannya untuk melakukan lekungan pada bibirnya itu.

Tanpa bisa tertahan lagi, Sonya akhirnya menitikan air mata. Rasanya terlalu berat untuk menahan apa yang saat ini coba dipikulnya. Perasaan masa lalu yang nyatanya belum sembuh.

"Sonya." Nevan memanggil nama wanita itu. Ia sedikit terkesiap memandangi Sonya saat ini. Belum pernah dirinya melihat Sonya bersedih hingga terisak seperti sekarang.

Nevan tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi kepada Sonya. Namun ia hanya ingin menenangkan wanitanya itu saat ini. Ia pun kembali mendekap Sonya sambil menepuk punggungnya.

"Menangislah, jika itu membuatmu baikan," bisik Nevan kemudian mengetahui bahwa Sonya memang kurang sehat. Bukan secara fisik, tetapi mental.

Sonya tidak memungkiri bahwa kehadiran Nevan seolah mengisi kekalutan dalam celah hatinya. Perasaan sedih, kecewa, marah hingga kosong seolah tertahan dengan kedatangan

kekasihnya itu.

Seketika Sonya sadar bahwa Nevan menjadi orang yang mungkin telah dinantinya selama ini. Lelaki yang mampu memberinya cinta, tanpa luka. Tidak seperti ayahnya.

BAB 13

SETELAH TIGA HARI berisitirahat dan memundurkan jadwalnya, Sonya mulai berniat kembali melakukan pekerjaannya. Ia tidak mungkin membiarkan perasaan pribadinya mempengaruhi pekerjaannya. Ada tanggung jawab yang mesti diembannya, meski kondisi mentalnya sedang turun.

Hari ini Sonya berniat ke agensinya. Menurut Farah, salah satu kontraknya dalam produk kecantikan sudah hampir habis masa kontraknya. Ia merupakan *brand ambassador* dari produk tersebut.

"Mbak Sonya harusnya istirahat lebih," ujar Farah dapat melihat bagaimana wajah Sonya yang terlihat semakin tirus dalam tiga hari terakhir.

Farah hanya menemui Sonya setiap pagi, selama tiga hari terakhir ini. Sesuai dengan

permintaan aktris tersebut. Ia pun tidak dapat memastikan apakah Sonya makan dengan baik atau tidak.

"Tidak. Bekerja lebih membuatku merasa sibuk, sehingga apa yang mengganjal dipikiranku dapat teralihkan." Sonya tidak berbohong saat mengatakan hal itu.

Meski Farah tidak tahu pasti apa yang menjadikan Sonya seperti itu. Namun dirinya bisa menduga, bahwa sikap Sonya mulai berubah sejak dirinya memberikan paket tersebut, tiga hari yang lalu.

Gedung *SS Entertaiment* selalu ramai oleh pekerja dan para asisten artis yang dinaunginya. Sonya melangkah memasuki gedung dengan memakai kacamata hitam. Sadar bahwa bagian matanya, terlihat kurang segar. Pasti banyak yang akan bertanya jika berpapasan dengannya.

"Banyak wajah baru," ucap Sonya melihat sejumlah artis yang baru dilihatnya pertama kali di agensinya. Meski telah famlier di dunia hiburan.

"Mbak Sesil panen. Salah satunya Erlangga," balas Farah ikut merasa senang bahwa tempat bekerja telah berhasil menggaet beberapa artis besar.

Sonya hanya menghela napasnya. Ia bukan tidak suka keadaan tersebut, tetapi keadaannya saat ini tidak memungkinkannya menyapa rekan

sesama artis itu. Suasana hatinya masih sangat buruk.

Untuk itu, Sonya berjalan dengan cepat masuk ke dalam ruangan Sesil. Ternyata direktur agensinya itu telah menunggunya dengan wajah semringah.

"Kau sudah datang?"

Sonya melepas kacamatanya. "Ayo lakukan dengan cepat."

Sesil berdecak. "Farah mungkin telah menjelaskan bahwa tidak ada masalah dalam kontraknya, tetapi kau sendiri harus tetap membaca kontrak itu secara langsung." Ia membenai rambut Sonya yang tampak sedikit berantakan. "Apalagi perwakilan perusahaan produk itu ada di dalam."

Mata Sesil memicing pada sebuah ruangan yang terhubung dengan ruang kerjanya. Ruangan yang hanya bisa dimasuki melalui pintu ruang kerjanya.

Sonya mengangguk pelan. "Baiklah, ayo kita masuk."

Sesil beralih menatap Farah. "Coba carilah restoran yang bisa kita datangi untuk makan siang."

Senyum tipis tersungging pada bibir Sonya sekilas. "Apa ini *service* yang mulai kau gunakan setelah pembaharuan kontrak?"

Sesil mengerjap. "Aku hanya melakukannya untukmu." Ia kemudian merangkul tangan aktris tersebut, lalu berbisik pelan. "Apakah kau sudah punya rencana dengan kekasih tercintamu?"

Mata Sonya sedikit membulat mendengarnya. "Apa Farah yang bercerita?"

"Tidak. Kemarin aku berniat menjengukmu di apartemenmu, sebelum melihat Nevan memasuki elevator," jawab Sesil dengan hanya menebak. Namun melihat raut wajah Sonya, maka sepertinya ia benar. Sonya dan Nevan benar-benar telah menjadi pasangan kekasih sesungguhnya.

"*We'll talk about that later.* Sekarang ayo kita masuk dulu." Sesil melepas tangannya dan memasuki ruangan itu terlebih dahulu.

Sonya menghela napas sebelum ikut menyusul Sesil. Namun betapa terkejut dirinya, melihat sosok familier yang telah duduk dengan anggun di dalam. Olivia.

"Anda sudah menunggu cukup lama," ujar Sesil dengan senyuman lebar.

Olivia hanya tersenyum singkat, lalu beralih kepada Sonya yang masih berdiri mematung memandangnya.

"Sonya?" seruan Sesil membuat Sonya sadar dari lamunannya dan mulai menuju kursi yang berada persis di hadapan Olivia.

"Senang bertemu denganmu, Sonya." Tangan

Olivia terulur disertai senyuman lebar.

Sonya menjabat tangan itu. "Ya, senang bertemu dengan anda juga."

"Ayo duduk," ajak Sesil membuat kedua wanita itu duduk hampir bersamaan.

"Aku sebenarnya bekerja di kedutaan, tetapi hari ini ... aku sudah mengajukan surat pengunduran diri dan bekerja pada perusahaan Ibuku," jelas Olivia membuat Sonya terkejut.

"Oh benarkah?" Sesil tampak tak menduga bahwa wanita di hadapannya itu bukan berasal dari awal dari perusahaan yang memproduksi produk kosmetik yang diiklankan oleh Sonya.

"Ya, aku ingin bertemu langsung dengan Sonya sebagai BA dari produk kami. Aku selama ini lebih lama tinggal di Eropa, sehingga kurang tahu artis Indonesia yang sedang tren."

Sonya dapat merasakan bahwa bukan itulah tujuan Olivia. Melihat bagaimana cara wanita itu menatapnya saat ini. Penuh ambisi dan rencana.

"Tapi pasti sulit melepaskan jabatanmu di kedutaan. Untuk masuk ke sana juga tidak mudah," balas Sesil memandang Olivia dengan penuh takjub. Bukan karena penampilan wanita itu, tetapi perjalanan karier Olivia. Berpindah dari bagian pemerintahan untuk ke perusahaan swasta.

"Ya, Ayahku pernah menjadi juru bicara

presiden. Dia berharap aku bisa berkarier seperti itu juga, tetapi aku sadar ... bahwa apa yang kulepaskan untuk meraih ambisi Ayahku tidak lah setimpal," jelas Olivia dengan percaya diri. "Jika aku mundur saat itu, mungkin ... aku bisa lebih bahagia."

Dan Sonya tahu apa yang dimaksud oleh Olivia tersebut. Nevan, wanita itu melepas ikatan pertunangan mereka demi mengejar karier.

Tiba-tiba ponsel Sesil berdering. Menjadikan wanita itu bangkit dan memberi isyarat tangan kepada Sonya dan Olivia untuk mengobrol tanpanya. Ia kemudian benar-benar keluar dari ruangan tersebut, sambil telah menjawab panggilan yang masuk.

"Halo Sonya," sapa Olivia kali ini tanpa berpura-pura. "Kau pasti heran kenapa aku di sini? Aku mengatakan yang sebenarnya tadi."

"Apa yang kau lepaskan ... itu Mas Nevan bukan?"

Pertanyaan Sonya mendapat seringaian kecil dari Olivia. "Kau mengerti dengan cepat."

"Lalu kau datang ingin menggenggamnya kembali?"

"Kau pikir aku tidak bisa melakukannya?" tantang Olivia lalu melipat tangan di depan dada.

"Kami saling mencintai," ungkap Sonya tanpa ragu.

"Lalu? Dulu kami juga begitu." Olivia seolah kembali mengingat saat-saat membahagiakannya bersama Nevan.

Sonya mengepalkan tangan di bawah meja. "Kau pernah menyakitinya."

"Setiap orang punya kesalahan ... termasuk juga kau," balas Olivia memajukan tubuhnya ke depan.

Dahi Sonya mengernyit. "Apa maksudmu?"

"Terlibat kasus obat-obatan terlarang. Kau pikir bagaimana Ibu Nevan yang seorang diplomat melihat itu ... Ayahnya yang seorang menteri?"

Sonya meneguk salivanya. Ia tidak menduga bahwa Olivia telah mencari tahu hal itu lebih dalam.

"Aku bisa mencari tahu lebih jauh tentangmu."

Itulah yang Sonya takutkan. Bahwa hal yang selama ini coba ditutupinya akan terungkap ke publik. Melihat latar belakang Olivia yang mana kekuasaan dan kekayaan berdampingan, maka bukan tidak mungkin wanita itu akan memunculkannya di media.

Sonya bukan takut akan citranya hancur sebagai artis, sebab menjadi seperti sekarang adalah salah satu cara untuk lari dari kenyataan masa lalunya. Menjadi publik figur membuat Lukman—ayahnya tak bisa memaksanya untuk menuruti perintah laki-laki itu.

Kini ketakutan Sonya bertambah bahwa jika masalah ayahnya sampai diketahui Nevan. Maka bukan tidak mungkin lelaki itu akan menjauhinya atas permintaan Rieta atau Herlambang sendiri. Memiliki ayah yang berselingkuh dengan wanita muda hingga mempunyai anak, mana lagi yang lebih buruk dari itu.

Sonya tidak akan pernah memaafkan Lukman, terlebih karena ayahnya itu, ibunya menjadi sakit hingga meninggal dunia.

"Eh, sepertinya pembicaraan kalian serius sekali," ujar Sesil telah kembali masuk ke ruangan.

Olivia memasang senyum palsunya. "Kurasa kita bisa melakukan tandatangan kontrak sekarang, aku memiliki jadwal lainnya."

Sonya hanya terdiam. Hatinya sebenarnya enggan melakukan pembaharuan kontrak setelah melihat Olivia yang menjadi rekan bisnisnya secara tidak langsung. Namun tidak mungkin dirinya mengeluh kepada Sesil, melihat Olivia juga berpura-pura tidak mengenalnya atau membicarakan Nevan sebagai mantan kekasih wanita itu.

Kali ini Sonya tidak hanya dipusingkan oleh kemunculan ayahnya yang mencoba berkomunikasi setelah beberapa tahun, tetapi juga kehadiran Olivia yang bisa mengancam hubungannya dengan Nevan.

"Kak Nevan?"

Erlangga terkejut oleh kedatangan Nevan tanpa kakak laki-lakinya itu menghubunginya terlebih dahulu. Jika bukan perkara penting pasti hal itu tidak terjadi.

"Ada apa?"

Dahi Nevan mengernyit. "Apa?"

Erlangga mengangkat bahu. "Ya, ada apa Kak Nevan berkunjung ke sini?"

Nevan ternyata tidak datang dengan kosong. Melainkan membawa kotak makanan bersusun. "Ponselmu tidak aktif semalam. Padahal Ibu datang."

Mata Erlangga langsung membulat. "Ibu yang membuat ini?"

"Ya."

Jawaban singkat Nevan menjadikan mata Erlangga sudah berbinar. Padahal baru tiga hari yang lalu dirinya melakukan panggilan video bersama ibunya itu dan berkata rindu akan masakannya.

"Jadi Ibu ada di rumah?"

"Kau pikir Ibu hanya akan berdiam diri ketika pulang?"

Erlangga mengangguk singkat. "Dia pasti menemui Bibi, Paman, teman sekolah sampai

mengajak orang yang bekerja di kantor Ayah untuk makan bersama."

"Benar. Kudengar kau ... bergabung di agensi Sonya," ujar Nevan mendengarnya dari Sonya secara langsung.

"Ya, kenapa memangnya?"

Nevan menepuk pahanya sendiri sambil menarik napas. "Tidak. Apa ... semuanya baik-baik saja?"

Erlangga tidak heran dengan pertanyaan seperti itu. Ia berpikir bahwa jika Nevan dan Sonya bertemu beberapa hari ini, pasti kakak laki-lakinya itu menyadari sikap Sonya yang berbeda. Erlangga sendiri telah mendengar kabar istriahatanya Sonya dari jadwal seharusnya.

"Sonya memang mengambil istirahat, tapi kurasa dia akan segera kembali bekerja," jawab Erlangga merasa tidak berhak menceritakan masa lalu Sonya kepada Nevan.

"Baiklah, aku mau ke kamar mandi dulu sebelum pulang," ujar Nevan bangkit berdiri lalu mengeluarkan ponsel dan menaruhnya di atas meja.

Erlangga hanya mengangguk singkat, sebelum fokus dengan ponselnya sendiri. Tiba-tiba ponsel Nevan berdering, tanda sebuah panggilan masuk. Sebuah nama yang dikenalinya sebagai sekretaris Nevan lalu muncul.

Erlangga hanya menghela napas. Merasa tidak ingin pusing dengan masalah pekerjaan yang mungkin minta disampaikan kepada Nevan. "Nanti juga Kak Nevan lihat dan bisa telepon balik."

Setelah hampir satu menit, panggilan terputus. Awalnya Erlangga ingin kembali menatap layar ponselnya. Namun layar Nevan masih menyala.

Mata Erlangga terbelalak bahwa wallpaper ponsel Nevan memajang foto Sonya. Bukan foto berdua, tetapi hanya wanita itu. Erlangga berpikir jika Nevan memasang foto berduanya dengan Sonya, maka mungkin atas permintaan Sonya untuk pencitraan. Namun kali ini berbeda. Hanya ada wajah Sonya terpajang sambil bertopang dagu dan tersenyum lebar.

Ting!

Layar ponsel Nevan sempat mati, lalu kembali muncul ketika sebuah notifikasi pesan masuk. Kali ini pikiran Erlangga sudah tak bisa mengelak lagi dari prasangkanya, sepenggal kata pesan yang muncul dibacanya dan berasal dari Sonya.

Sonya : *Sayang, aku merindukanmu.*

"Oh ya, aku lupa memberitahumu ... besok Ayah ingin kita makan malam bersama sebelum Ibu kembali ke Belanda." Suara Nevan muncul menjadikan Erlangga memalingkan wajahnya dari

ponsel pria itu.

"Oh baiklah," balas singkat Erlangga melihat Nevan sibuk menggulung lengan kemejanya ke atas.

Nevan lalu meraih ponselnya tanpa curiga. "Aku pergi dulu," ujarnya seraya menepuk bahu Erlangga.

Erlangga hanya mengangguk pelan. Namun setelah sesaat mendengar suara pintu tertutup, buru-buru dirinya mengintip pada lubang kecil pintu apartemennya.

Mata Erlangga membeliak. Pasalnya, Nevan masih berdiri di depan apartemennya sambil menatap layar ponsel. "Apa yang terjadi? Mereka ... benar-benar bersama?" gumambya mendapati Nevan tersenyum simpul, seolah apa yang dilihatnya di ponsel sangatlah manis.

Hari ini Sonya memiliki agenda untuk menghadiri undangan makan malam untuk ulang tahun salah satu direktur perwakilan dari *brand* tas terkenal yang berpusat di Prancis. Sebagai seorang *Brand Ambassador*-nya, Sonya tentu harus datang. Apalagi ia tidak memiliki jadwal malam ini.

"Jadi mana yang mau Mbak Sonya pakai malam ini?" Farah mendorong gawang baju yang memajang

beberapa jenis gaun yang biasanya dibawa oleh desainer dengan maksud mempromosikannya apabila dipakai oleh artis. Sonya adalah salah satu aktris yang selalu menerima banyak gaun dan jenis pakaian lainnya.

Sonya baru saja bermain dengan Tofu, Ari dan Ana saat Farah memasuki kamarnya dengan gaun-gaun tersebut. Ia menatap lekat pakaian yang mungkin cocok dipakainya malam nanti.

"Bagaimana jika yang putih?" tunjuk Sonya kepada gaun panjang berwarna putih dengan corak bunga dandelion yang terukir.

"Ini hanya makan malam. Bukan bertunangan," ujar Farah berpendapat.

Sonya menghela napas singkat. "Kalau yang biru itu?" Ia menunjuk gaun selutut yang setengah belahan punggungnya hanya dilapisi oleh kain sifon, sehingga apabila dirinya memakainya maka samar terlihat bagian punggungnya.

"Malam Mbak Sonya. Kau akan terkena angin malam."

Sonya berdecak. "Farah, kau memintaku memilih dan menolak semua pilihanku."

Tiba-tiba ponsel Sonya mendapat panggilan video. Awalnya wanita itu akan mengabaikannya, sebelum melihat Nevan yang terpampang pada layar ponselnya. Senyum merekah langsung tersungging pada bibirnya.

"Halo Sayang," angkat Sonya tanpa canggung di hadapan Farah.

Kepala Farah menggeleng pelan, karena dirinya sudah tahu akan mulai diabaikan oleh wanita itu. "Pilihlah gaun yang kau sukai. Aku akan mengambilkan sepatu untuk kau pilih juga," ujarnya ingin memberi Sonya ruang dan Nevan untuk mengobrol.

Sonya hanya mengangkat tangannya dan membentuk huruf O pada ibu jari dan jari telunjuknya sebagai isyarat persetujuan.

"Kau sedang sibuk?" tanya Nevan yang dilihat oleh Sonya bahwa pria itu masih berada di ruang kerjanya.

Sonya langsung menggeleng. "Tidak, hanya ada acara makan malam nanti."

Dahi Nevan berkerut. "Dengan siapa?"

Sonya menahan senyumannya. "Apakah kau cemburu mendengarku akan pergi makan malam bukan denganmu?"

Deretan gigi Nevan langsung terlihat ketika pria itu tersenyum. "Jika itu hanya makan malam biasa yang melibatkan banyak orang, tentu saja tidak."

"Hm, sebenarnya seorang pria mengundangku makan malam ... di sebuah hotel," balas Sonya dengan suara nyaris berbisik.

Nevan terdiam sejenak, memandangi Sonya

seolah wanita itu ada di depannya. "Oh begitu."

Sonya sudah menahan tawanya. Sejak menjalin hubungan secara nyata dengan pria itu, dirinya memperhatikan bahwa Nevan bukanlah pembohong ulung. Raut wajah lelaki itu cukup bisa menggambarkan bagaimana perasaan Nevan saat itu.

"Aku juga memiliki makan siang ... dengan seorang wanita," balas Nevan dengan sebuah kejutan bagi Sonya.

"Oh?" Mata Sonya membeliak. "Dengan siapa?"

Nevan tidak langsung menjawab, melainkan hanya tersenyum tipis. "Nikmati makan malammu nanti," ujarnya menunduk seolah melihat sesuatu. "Sebentar lagi jam makan siang. Aku tutup dulu."

Baru saja Sonya akan membuka mulutnya, tetapi sambungan telah diputus oleh Nevan. Ia melongo untuk sesaat. Bermaksud membuat Nevan merasa resah dan penasaran, tetapi malah dirinya sekarang yang terbakar oleh api cemburu. *Nevan makan siang dengan seorang wanita?*

Sonya bangkit dan mau memanggil Farah, berniat mengalihkan pikirannya untuk fokus pada acara makan malam nanti. Ia yakin bahwa Nevan punya alasan tersendiri makan siang dengan seorang wanita. Meski sudut hati terdalamnya ... sangat risau.

"Farah, aku ingin memakai ini. Jangan protes, atau aku hanya akan mencicipi *appitizer* lalu pulang." Sonya keluar dari kamar sambil menenteng gaun minimalis berwarna hitam.

Farah tercengang melihat pilihan Sonya yang bahkan menurutnya lebih parah dari dua sebelumnya. Namun ia tidak bisa protes, karena Sonya telah melancarkan ancamannya. Sebagai seorang manajer, dirinya harus bisa membuat citra Sonya sebaik mungkin. Pulang sebelum *main course* dihidangkan adalah bencana!

"Baiklah. Sebagai penunjang penanpilanmu, aku akan mengambilkan kalung untukmu," balas Farah mulai memutar otaknya untuk menutupi kesan gaun hitam Sonya yang sepertinya akan terlihat kelam, seolah wanita itu bukan mau ke acara makan malam, tetapi acara pemakaman seseorang.

Sonya mengangguk pelan. "Masih ada beberapa jam. Aku ingin makan siang dulu, jadi sekalian pesankan makanan via *delivery*."

"Oke. Seperti biasa, pembayaran via virtual, sehingga kau cukup menerima makanan itu saja," balas Farah mengingat bagaimana Sonya yang apartemennya hampir diterobos. "Aku akan meminta kurirnya meletakkannya di depan pintu, lalu membunyikan bel. Pertama cek dulu, kemudian keluar."

Jika tadi Sonya merasa sedikit sebal dengan Farah yang banyak protes tentang pemilihan gaunnya, kini ia mulai tersenyum dengan detail perhatian yang diberikan oleh manajernya itu. "Iya, iya. Aku akan menunggunya di depan televisi."

Farah mengangguk pelan. Ia pun segera beranjak meninggalkan apartemen. Banyak urusan yang harus ditanganinya dan sebagian besar urusan itu terkait dengan Sonya.

Setelah kepergian Farah, Sonya hanya duduk di depan televisi setelah menaruh kembali gaun pilihannya itu. Ia mengganti saluran televisi setiap beberapa menit, hingga menemukan tayangan menarik untuk dinontonnya. Gelak tawa dan perasaan gemas menggema dalam ruangan itu kala Sonya sangat menikmati sebuah drama Korea bergenre *romantic-comedy*.

Tiba-tiba terdengar suara bel berbunyi. Sonya terkesiap beberapa saat, sebelum akhirnya berjalan pelan menuju pintu. Namun suara bel tidak berhenti berbunyi, seolah menunggunya membuka pintu. Wanita itu kemudian mengintip lewat lubang kecil pada pintu apartemennya.

"Oh tidak ada siapapun," gumam Sonya tidak melihat kurir yang mungkin mengantar makanannya.

"Apa dia sudah pergi?" Sonya mulai

menjatuhkan diri dari pintu dan berpikir sejenak. Ia pun membuka pintu apartemennya dengan pelan, kemudian menyembulkan kepala terlebih dahulu. Begitu menoleh, betapa terkejutnya dirinya melihat Nevan berdiri di bagian samping.

"Mas Nevan?"

Nevan mengangkat sesuatu yang dipegangnya. "Ayo makan siang bersama."

Sonya tidak dapat menyembunyikan rasa haru dan bahagianya. Ia pun mengajak sang kekasih untuk masuk ke dalam apartemennya.

"Jadi aku adalah wanita yang makan siang bersamamu?" ujar Sonya mulai menata piring di atas meja makan. Mengeluarkan makanan yang dibawakan oleh Nevan.

Nevan ikut membantu Sonya melakukannya. Sering tinggal sendirian di rumah, membuatnya terbiasa dengan hal seperti itu. Terlebih jika Herlambang dan Erlangga sedang sibuk bekerja sampai ke luar kota. Meski ada asisten rumah tangga yang biasa mengurus makanan yang tersaji, tetapi tetap saja Nevan lebih suka melakukannya sendirian.

"Jika wanitaku akan makan malam dengan seorang pria, maka aku harus datang untuk makan siang bersamanya."

Jawaban Nevan membuat Sonya kegirangan. Apalagi ketika pria itu menyebutnya 'wanitaku',

Sonya merasa sangat tersanjung. Tanpa menunggu waktu, ia langsung memeluk Nevan dari belakang.

"Aku makan malam atas undangan direktur perwakilan *brand* yang kupromosikan," jelas Sonya dengan wajah telah menempel pada punggung Nevan.

Nevan menunduk, melihat kedua tangan Sonya telah memeluknya erat. Tidak memberikannya ruang untuk bergerak. Dengan gerakan pelan dan tarikan lembut, ia melepas tangan wanita itu, lalu berbalik badan. "Mau kutemani?"

Sonya harus sedikit menengadah untuk memandang wajah pria itu. Jika biasanya ia akan sejajar dengan Nevan dengan memakai sepatu hak tinggi, tetapi kali ini kakinya hanya mengenakan sendal berbulu.

"Tidak perlu," balasnya memperhatikan setelan kerja yang dipakai oleh Nevan. Menandakan bahwa pria itu datang dari kantor ke apartemennya hanya untuk mengajaknya makan siang.

"Kau pasti lelah setelah bekerja seharian ini. Lagipula makan malam ini mengundang lebih dari puluhan orang. Banyak cara untuk pulang lebih cepat," lanjut Sonya, lalu tersenyum simpul.

Kepala Nevan mengangguk singkat. "Kalau begitu ayo kita makan. Aku harus kembali ke perusahaan setelah ini. Ada rapat penting."

Akhirnya Sonya tidak harus menghabiskan

waktu makan siangnya dengan sendirian. Bahkan jika boleh ia jujur, ini adalah salah satu makan siang terbaiknya dalam tahun ini. Duduk berdua dengan kekasih tercinta sambil menyantap hidangan khas Indonesia yang selalu bisa memanjakan lidahnya.

"Oh?" Tiba-tiba Sonya tersadar akan sesuatu hal. Ia melirik jam dindingnya yang sudah menunjukkan hampir pukul satu siang.

"Ada apa?" tanya Nevan yang telah selesai makan.

"Seharusnya aku mendapat makanan yang dipesan oleh Farah, manajerku."

Nevan mengulas senyuman tipis. "Aku bertemu dengannya di depan pintu apartemenmu, sebelum kau membukanya aku telah mengambil alih makanan yang dibawanya."

Mata Sonya langsung membulat. "Jadi makan siang kita tadi adalah makanan yang dipesan oleh Farah?"

"Aku berniat mengajakmu keluar makan siang. Ternyata ... makan di tempatmu juga menyenangkan," ujar Nevan yang menceritakan bagaimana rencananya meleset.

Sonya tersipu mendengarnya. "Pintu apartemenku akan selalu terbuka untuk Mas Nevan jika ingin makan bersama denganku."

"Hm ... kalau begitu lain kali aku ingin mencoba masakanmu, bagaimana?"

Sonya terkesiap mendengar permintaan Nevan tersebut. Ia bukanlah orang yang tidak tahu bagaimana menggunakan meracik makanan dengan alat dan bambu dapur. Namun dirinya juga tidak terlalu yakin dengan masakannya. Mengingat Gege selalu melarangnya menyiapkan makanan untuk mereka berdua, setelah dirinya menuangkan gula yang harusnya garam kepada salah satu masakannya.

"Sonya?"

Sonya tersadar dari lamunannya. "Oh, tentu saja. Mas Nevan tentukan saja waktunya, aku ... akan menunjukkan kemampuan memasakku," balasnya mulai merasakan kepalanya berdenyut. Memikirkan tentang mengambil kelas masak di tengah jadwalnya yang padat.

Undangan acara makan malam yang dihadiri Sonya terlihat meriah. Apalagi berlangsung di salah satu hotel bintang lima yang ada di Jakarta. Tampak satu per satu tamu mulai berdatangan, salah satunya adalah Sonya.

Acara tersebut berlangsung secara tertutup, jadi pengawalan diperketat dengan tidak mengizinkan adanya wartawan yang meliput. Tidak hanya dihadiri oleh kalangan selebritis, tetapi acara itu juga banyak mengundang tamu penting. Mulai

dari politisi, hingga pebisnis kenamaan.

"Sonya!" Seorang pria bernama Ronald langsung menghampiri Sonya dengan senyuman lebar..

Sonya mengulurkan tangannya sambil membalas senyuman pria itu. "Selamat ulang tahun."

Bukannya menjabat tangan Sonya, pria itu malah langsung memeluk Sonya. "*You're so sweet*. Ayo duduk di sana," ujarnya melepas pelukan singkat tersebut, lalu mengarahkan Sonya ke sebuah meja yang di atasnya telah ada kue ulang tahun berukuran besar.

Sebelumnya Sonya telah menaruh kado ke tempat yang disediakan sebelum memasuki aula. Kebanyakan acara ulang tahun yang dihadiri oleh Sonya memang berkonsep demikian. Mungkin menghindari kado tersebut tercecer apabila diberikan langsung kepada orang yang merayakan ulang tahun.

Sonya melangkah menuju salah satu meja bundar berukuran cukup besar. Awalnya ia ingin menikmati makan malam itu dengan tenang. Namun sepertinya sulit, karena Sonya telah mendapati Olivia telah duduk di depan meja yang ditujunya.

Olivia yang menyadari kehadiran Sonya langsung mengulas senyuman miring. "Duduklah,"

ajaknya dengan setengah hati.

"Sonya, senang bertemu denganmu." Seorang desainer yang merupakan teman baik Ronald ikut bangkit dan menyambut kedatangan Sonya. Maklum saja, hasil desainnya telah beberapa kali dikenakan oleh aktris tersebut

Sonya menyalami, bahkan memeluk beberapa tamu undangan, khususnya wanita yang juga mengenal baik sosok Ronald. Hingga pada akhirnya ia mulai duduk dan harus rela berhadapan dengan Olivia.

Acara makan malam kemudian segera dimulai setelah Ronald meniup lilin dan memotong kuenya. Pelayan yang ada lalu mengambil alih kue tersebut untuk dibagikan kepada daftar yang telah Ronald susun.

"Aku yakin kalian pasti sudah mengenal siapa Sonya," ujar Ronald kepada tamu yang berada satu meja dengannya. "Tapi tidak dengan wanita satu ini," tambahnya melirik Olivia.

"Perkenalkan, aku Olivia. Mantan diplomat yang sekarang menduduki jabatan sebagai CEO Atrax."

Ronald terkekeh pelan. "Kuyakin Atrax *Company* tidak asing bukan? Olivia adalah teman baikku sejak SMA."

"Wah tentu saja. Salah satu perusahaan farmasi yang besar bahkan mulai merambah ke

bagian kosmetik bukan?"

"Aku memang mendengar CEO dari perusahaan itu mundur. Ternyata Mbak Olivia yang gantiin."

Olivia tersenyum lebar, penuh percaya diri. "Ibuku sebelumnya adalah CEO Atrax dan ... Sonya adalah salah satu *Brand Ambassador* dari produk terbaru kami."

"Kau beruntung Olivia. Jika Sonya mempromosikan produk perusahaanmu, maka penjualanmu akan meningkat drastis. Seperti *brand* yang kutangani," ujar Ronald memuji pengaruh Sonya.

"Atrax selalu berusaha merekrut selebritis dengan citra yang baik. Sonya adalah aktris yang sebelumnya telah menjadi BA kami sejak Ibuku masih CEO. Aku masih ingin meninjau lebih jauh tentang perjalanan kariernya," jelas Olivia dengan runtut dan tenang.

Sonya mulai merasa napasnya tertahan, merasa tahu ke mana arah pembicaraan ini akan bermuara.

"Sonya mungkin terkena skandal dengan pria. Namun itu persoalan asmara dan dia sekarang sangat mesra dengan pria itu, iya kan Sonya?" Ronald juga sangat tahu bagaimana pentingnya citra dari BA yang akan mempromosikan produknya dan menurutnya skandal asmaranya hanyalah bumbu-bumbu untuk mendongkrak popularitas

dari seorang selebritis tanpa memberi pengaruh buruk kepada apa yang dipromosikannya.

"Lalu bagaimana dengan skandal obat-obatan terlarang? Aku belum lama kembali tinggal di Indonesia, jadi aku mencoba mengorek beberapa artikel lama tentang artis yang diajak kerjasama oleh Atrax," ujar Olivia membuat Sonya sudah menggertakkan gigi.

Sonya berusaha untuk tidak terpengaruh akan ucapan Olivia, tetapi tatapan orang sekitarnya seolah membuatnya seolah menceritakan lebih lengkap tentang skandalnya itu. Pada saat itu juga Sonya menyesal menolak akan tawaran Nevan untuk menemaninya dalam acara makan malam ini.

Sonya sangat yakin bahwa Olivia tidak akan berkutik di hadapan pria itu. Namun yang menjadi Sonya ikut resah, bahwa apakah pria itu tahu tentang skandalnya itu?

"Kurasa kau telah mendengar artikel tentang hasil penyelidikan itu bukan?" balas Sonya berusaha mengulas senyum tipis.

"Oh ya, ya." Olivia berpura-pura baru mengingatnya. "Tentu saja tidak terbukti, karena jika benar, maka kau sudah pasti berada di balik jeruji besi atau ... tempat rehabilitasi," lanjutnya sambil tertawa pelan.

Meski Olivia berusaha menjadikan

perkataannya sebagai lelucon, namun nyatanya di meja itu tidak ada yang tertawa selain dirinya. Kecuali Sonya, semuanya hanya terdiam karena mereka dapat merasakan aura ketegangan dari tatapan tajam Sonya dan peringai dari Olivia.

BAB 14

"NEVAN MUNGKIN menyukaimu, karena kau seorang selebritis. Cantik dan terkenal. Tapi Sonya, cantik hanya relatif. Aku hanya perlu menghilangan ketenaranmu, maka ... menurutmu apakah Nevan masih menginginkanmu menjadi kekasihnya? Dibanding denganmu, apa yang kurang dariku?"

Perkataan Olivia terus berputar dalam kepala Sonya. Ia masih mengingat pertemuannya dengan Olivia kemarin malam dan ketika mereka berpapasan dalam perjalanan menuju toilet, Olivia mengatakan hal tersebut.

Sonya belum pernah merasa kurang dalam hal apapun. Ia percaya diri akan wajah, penampilan dan kemampuannya. Tetapi dirinya juga menyadari bagaimana sosok Olivia yang memang nyaris sempurna. Wajah wanita itu tak diragukan lagi, latar belakang keluarga yang mumpuni, serta

jabatan diplomat yang kemarin disandang oleh Olivia membuktikan bahwa wanita itu cerdas.

"Tidak heran, dulu Nevan jatuh cinta padanya," gumam Sonya masih terbaring di atas tempat tidur. Pikirannya mulai tidak sehat membayangkan hal-hal romantis yang dulu dilakukan Nevan untuk Olivia. Berakhir dengan menyakiti perasaannya sendiri.

"Ouh, ini benar-benar gila." Sonya bangkit dari tempat tidurnya, kemudian masuk ke dalam kamar mandi untuk membasuh wajahnya.

Hari ini Sonya memiliki jadwal ke salah satu *fashion show*. Acara yang dihelat mulai sore hingga malam hari, membuat Sonya memiliki waktu luang untuk pagi hari. Sebab siang harinya, dirinya harus mulai bersiap. Apalagi jika Farah sudah datang bersama dengan tim penata busana dan penata hiasnya.

Merasa bosan dan suntuk di apartemen, menjadikan Sonya berpikir untuk berkunjung apartemen Gege. Jika ia pikir-pikir sudah hampir dua minggu ini, dirinya dan Gege belum pernah bertemu untuk bergosip. Kali ini ia akan membawa bahan gosip untuk sahabatnya itu. Apalagi kalau bukan tentang Olivia.

Sonya memilih tidak memberitahu Farah, karena menurutnya wanita itu pasti hanya akan menceramahinya. Bahwa dirinya bisa kelelahan

jika keluar dan harus datang ke acara sore hari ini. Ia memilih pakaian kasual, lalu mengendarai mobilnya sendiri.

Sonya tidak datang dengan tangan kosong. Ia membeli sekotak *cup cake* yang bisa dimakannya bersama Gege nanti, ditemani dengan dua gelas *latte* juga. Sonya beruntung karena keadaan gedung apartemen Gege sedang sepi, sehingga dirinya bisa bebas berjalan di lobi tanpa takut kedapatan oleh masyarakat yang mengenalinya.

Begitu menekan bel sekali, pintu apartemen Gege langsung terbuka. Terlihat sang pelukis sedang dalam keadaan berantak. Bekas sisa cat pada baju dan bagian tubuhnya terlihat cukup jelas.

"Kau seperti *cup cake* yang kubawa," ujar Sonya langsung menyelonong masuk tanpa dipersilakan oleh Gege terlebih dahulu.

Raut wajah Gege tampak terkejut dengan kedatangan Sonya tanpa pemberitahuan sebelumnya. "Ada apa ke sini?" tanyanya mulai menyusul langkah Sonya setelah menutup pintu apartemennya.

Sonya langsung duduk di depan meja makan. Membuka buah tangan yang dibawanya dengan senyum semringah. "Tentu saja karena aku merindukanmu," balasnya kemudian bangkit untuk mencari piring yang lebar untuk menata *cup*

cake, karena kotaknya cukup kecil sehingga akan menyulitkan apabila ingin mengambilnya nanti.

"Oh, kau punya tamu sebelumnya?" Mata Sonya menangkap buah mangkuk yang berada di tempat cuci piring.

Gege mendekat. "Oh itu ... teman kuliahku."

Awalnya mata Sonya menyipit. Merasa curiga, karena setahunya Gege mengenyam pendidikan bangku kuliahnya di luar negeri sepertinya. Teman kuliah yang jauh darimana anak diajak ke apartemen untuk menyantap seperti semangkuk bakmie.

Namun Sonya tahu, bahwa Gege bukanlah tipikal orang yang akan menyembunyikan sesuatu padanya. Seperti dirinya juga kepada wanita itu.

"Baiklah, sekarang duduk dan dengar kisahku kemarin malam," ajak Sonya mulai kembali duduk dan memasang wajah serius. Namun tangannya perlahan mendorong piring berisi *cup cake* ke hadapan Gege. Karena gula darah sahabatnya itu mungkin akan menurun mendengar ceritanya yang bisa membuat emosi Gege berkobar.

Sedangkan Gege sudah siap mendengarkan keluh kesah Sonya. Ia sangat yakin bahwa cerita Sonya tidak akan jauh dari persoalan asmara wanita itu, karena jika terkait pekerjaan maka Sonya lebih condong berkonsultasi kepada Sesil, direktur agensinya.

Waktu kunjungan Sonya ternyata melebihi dari waktu yang direncanakannya. Ia pun pada akhirnya harus dijemput oleh Farah, karena manajernya itu sudah berada di apartemennya yang dalam keadaan kosong.

"Sudah kubilang, jangan pergi tanpa memberitahuku," gerutu Farah ketika Sonya sudah berada dalam mobil van-nya. Sedangkan mobil pribadi aktris tersebut telah diambil alih oleh pegawai agensi *SS Entertaiment* atas permintaan Farah.

Sonya berdecak. "Kau terdengar lebih posesif dari Mas Nevan."

Farah menghela napasnya sesaat. "Lebih baik Mbak Sonya mendengarkanku, daripada terjadi sesuatu nantinya."

"Iya, iya Farah. Aku mengerti," balas Sonya tidak mau berdebat lebih lanjut. "Oh ya, kau tahu tempat kursus masak?"

Dahi Farah berkerut mendengar pertanyaan tersebut. "Kau ingin belajar masak?" Ia menatap lekat Sonya, mencoba mencari tahu alasan wanita yang diketahuinya punya segudang jadwal, tetapi masih sempat ingin belajar mengolah bahan makanan di dapur.

"Sebagai seorang wanita, sudah sepatutnya

bukan aku pintar memasak?"

Farah menatap datar Sonya. "Pasti Mas Nevan yang mau mencoba hasil masakanmu bukan?"

Sonya terdiam lalu memilih memandang ke atas dengan wajah lugu. Seolah ingin mengabaikan dugaan Farah yang sama sekali tidak meleset.

"Itu hal bagus, Mbak Sonya. Jika kau dan Mas Nevan menikah, maka pastinya kau harus memasak untuknya. Tidak mungkin selalu mengandalkan asisten rumah tangga atau membeli makanan dari luar."

Ucapan Farah yang menyambut positif rencana tersebut, menjadikan Sonya diam-diam tersenyum. Bukan karena sudah tidak sabar ingin belajar memasak. Tetapi mencoba membayangkan dirinya memasak untuk Nevan yang telah menjadi suaminya.

Sonya merenggut dalam hati. Semakin hari dirinya seolah menjadi ingin dan ingin lebih dekat serta menjalin hubungan yang serius bersama Nevan. Namun masalah dan cobaan juga selalu datar bertubi-tubi, seperti kemunculan Olivia dikehidupan Nevan.

Setelah Sonya sampai di apartemennya. Tim penata busana langsung menjelaskan tentang tema *fashion show* yang akan digelar, lalu memperlihatkan sejumlah busana yang bisa dipakai oleh Sonya. Mulai dari jenis atasan,

bawahan hingga aksesoris.

Sonya pun tampak memilihnya dengan hati-hati. Ia selalu memiliki minat terhadap perkembangan dunia *fashion* dan sebagai publik figur, sudah sepantasnya dirinya selalu tampil menawan.

Namun pilihan Sonya sekali lagi membuat Farah dan tim penata busananya terkejut. Padahal mereka telah jelas-jelas memberi Sonya gambaran besar dalam tema acara nanti.

"Mbak Sonya yakin? Padahal tema *fashion show* malam ini adalah mewah dan glamor," ujar salah satu penata busana ingin sekali lagi mempertegas pilihan aktris tersebut.

Sonya tersenyum sekilas. "Semua orang akan berusaha tampil dengan pakaian semewah dan semahal mungkin. Mereka akan cenderung memilih warna yang lebih gelap dan ... aku akan muncul bagai bidadari di sana," balasnya dengan gambaran besar di kepalanya. Ia tidak peduli cemohan sesama entertainer yang mungkin diterimanya nanti, karena menjadi sampul berita utama pada majalah dan artikel jauh lebih berefek dalam pekerjaannya.

"Lagipula bukan aku yang akan tampil di atas panggung. Kamera para tamu undangan, biasa lebih tersorot bukan?" lanjut Sonya telah menemukan beberapa kali dirinya menjadi *trending*

topic, karena jepretan kamera ponsel daripada kamera professional.

Akhirnya Sonya memakai busana lebih sederhana daripada yang telah disiapkan oleh timnya. Atasan *blouse* putih dan *hot pant* hitam yang dipadupadankan dengan boot panjang, menjadikan penampilan Sonya tampak klasik. Untuk menghalau udara angin malam, wanita itu memakai *long coat* yang bisa dibukanya ketika telah berada nanti di bangku tamu.

Sonya juga hanya mengikat rambutnya, serta memakai hiasan sederhana. Satu-satunya yang mencolok adalah kalung bertahtakan berlian berwarna biru yang menghiasi leher Sonya.

"Ayo kita berangkat sekarang. Akan selesai sebelum makan malam bukan?" tanya Sonya kepada Farah.

Kepala Farah mengangguk singkat. "Jika *rundown* acaranya sesuai jadwal."

Sonya menghela napas singkat. "Baiklah. Aku hanya makan sedikit tadi siang, jadi mungkin akan kelaparan nanti."

Farah terkekeh kecil. "Tenanglah. Aku akan melakukan reservasi pada restoran favoritmu."

Senyum tersungging pada bibir Sonya. "Ok, *thank you.*"

Perjalanan Sonya hanya membutuhkan waktu sekitar lima belas menit untuk sampai di salah satu

gedung. Tempat acara *fashion show* akan digelar. Tamu undangan mulai datang untuk menyaksikan para model yang akan memperagakan busana kenamaan dari berbagai desainer yang ada. Berbagai kalangan pun turut hadir, terutama pada pegiat *fashion* yang selalu mengikuti tren setiap tahun, bahkan setiap musimnya.

Sesuai dugaannya, Sonya langsung mendapat perhatian lebih begitu menginjakkan kaki di karpet merah. Ia tersenyum semanis mungkin ke arah kamera, lalu segera masuk ke dalam.

"Apa kau dari suatu tempat dan langsung ke mari?"

Suara Erlangga membuat Sonya berhenti berjalan menuju kursi yang telah disediakan untuknya. Ia berbalik badan dan menemukan Erlangga telah memakai pakaian serba hitam.

"Kau terkejut dengan penampilanku?" Alis Sonya terangkat, dapat membaca raut wajah pria itu.

Erlangga tersenyum miring. "Kau benar-benar sengaja memilih memakai itu?" tunjuknya.

Sonya langsung menepis jari telunjuk Erlangga. Tidak suka ditunjuk-tunjuk seperti itu. "Kau sendiri seperti malaikat maut saja."

Tawa Erlangga langsung terdengar. "Jika aku tahu kau datang, maka sudah kuajak Kak Nevan, karena ... sepupu kami adalah salah satu desainer

yang menampilkan karyanya malam ini."

Mata Sonya langsung berbinar mendengar nama Nevan. "Kau bisa menghubunginya sekarang."

"Tidak bisa. Kak Nevan sudah di-*booking* oleh Ayah kami untuk bermain catur."

Sonya berdecak. Ia mengingat komunikasi terakhirnya dengan Nevan ketika pulang dari apartemen Gege. "Padahal dia tahu aku akan datang ke acara ini."

Erlangga tersenyum simpul melihat wajah cemberut Sonya. Ia telah menduga sebelumnya bahwa Nevan dan Sonya telah benar-benar menjadi sepasang kekasih, bukan lagi sebatas sandiwara belaka. "Benarkah? Mungkin dia lelah juga. Akhir-akhir ini Kak Nevan selalu telat pulang, bahkan kudengar dari sekretarisnya bahwa Kak Nevan sering telat makan, karena kesibukannya."

Perasaan kesal Sonya kemudian berubah menjadi cemas. "Dia bisa sakit."

"Kalau begitu, sebagai kekasih yang baik, ingatkan dia makan secara teratur," olok Erlangga sambil tersenyum lebar. Ia akan berpura-pura tidak tahu, sampai mereka berdua tertangkap basah bermesraan nantinya.

"Sonya?"

Baru saja Sonya akan membalas perkataan Erlangga, sebelum sebuah suara menyerukan

namanya.

Perlahan Sonya berbalik badan. Menemukan sosok wanita yang hampir tujuh tahun tak pernah dilihatnya lagi. Wanita itu berdiri di hadapannya dengan senyuman tipis.

"Kenapa kau ... ada di sini?" tanya Sonya dengan mata bergetar. Belum dapat menerima kehadiran wanita itu di hadapannya.

Sedangkan Erlangga beralih memperhatikan wanita itu secara saksama. Menebak bahwa usia wanita itu mungkin sekitar awal empat puluhan.

"Tentu saja melihat peragaan busana," balas wanita itu semakin mendekat ke arah Sonya. "Kenapa kau tidak membalas surat ... Ayahmu?"

Sonya telah mengepalkan tangannya. Menatap lekat wanita yang telah menjadi benalu dalam keluarganya. Selingkuhan ayahnya sendiri, Lukman.

"Dia bukan Ayahku lagi."

Erlangga tampak terkejut. Bukan karena mendengar ucapan Sonya, tetapi mulai mengingat sosok wanita itu.

Wanita itu tertawa pelan mendengarnya. "Yakin? Kau akan menyesal jika tidak membuka surat darinya. Ayahmu ... merindukanmu."

Kali ini Sonya yang tersenyum. "Simpan saja rasa rindunya, karena aku sama sekali tidak berniat menemuinya dan...." Ia maju selangkah

lebih dekat dengan wanita itu.

"Aku selalu berdoa agar kau mendapat karma atas apa yang telah kau lakukan terhadap Ibuku, terhadapku dan ... terhadap keluarga kami dulu, Soraya," ujar Sonya dengan nada berbisik dan diakhiri dengan menyebut nama orang ketiga dalam biduk rumah tangga orang tuanya tersebut.

Sonya mulai berbalik badan dan berniat meninggalkan tempat itu, sebelum tangannya ditahan oleh Erlangga.

"Sonya, acaranya akan segera dimulai. Tidak ada alasan bagimu untuk pergi," ujar Erlangga memberi tatapan tajam kepada Soraya.

Soraya tercengang sesaat. Sebelum melirik tautan tangan kedua orang itu di hadapannya.

Sonya sedikit mendongak menatap Erlangga. Lebih dari siapapun, Sonya tahu bahwa ini bukan pertama kali bagi lelaki itu melihat Soraya. Karena Erlangga tahu masa lalu kelamnya itu. Erlangga adalah saksi bisu atas kehancuran keluarganya.

Nevan memandangi layar ponselnya. Sebuah pesan tanpa disangkanya baru saja masuk ke dalam ponselnya. Ia sama sekali tidak berniat membalas pesan itu, apalagi menerima sebuah ajakan dari isi pesan tersebut.

Olivia : *Aku ingin bicara denganmu. Ini tentang*

Sonya, dia tidak sebaik yang kau pikir.

Sebenarnya ini bukan pertama kali Nevan kembali dihubungi oleh Olivia. Sebelumnya wanita itu juga mengirimkan beberapa pesan yang menyiratkan penyesalan dan ingin kembali padanya, namun Nevan tentu saja hanya mengabaikannya. Pria itu sudah menganggap Olivia tidak ada, sejak enam tahun yang lalu.

Tetapi kali ini berbeda, karena Olivia mulai mengusik tentang Sonya, kekasihnya. Nevan sudah merasa emosinya meninggi, padahal hari masih pagi. Oleh karena itu, dirinya memutuskan untuk menaruh kembali ponselnya dan keluar dari kamar. Ia malah menemukan Erlangga sudah berada di meja makan sambil menikmati mie rebus instan.

"Oh ini, aku tidak sengaja melihat tayangan di Instagram yang begitu menggugah selera, makanya aku langsung membuatnya juga," ujar Erlangga menjelaskan tentang bagaimana dirinya berakhir dengan makanan instan tersebut, dibanding dengan menyantap makanan sarapan lain seperti biasanya.

Nevan tidak membalas dan mulai mengambil cangkir untuk menuangkan kopi dari teko yang mungkin dibuat oleh asisten rumah tangganya. Ia kemudian memilih duduk di depan adiknya itu.

Sementara itu, Erlangga sibuk menyeruput mie

sambil melakukan *scrolling* pada beranda media sosialnya. Tiba-tiba mata lelaki itu membulat.

"Ada apa?" tanya Nevan melihat perubahan raut wajah Erlangga.

Namun Erlangga tidak menjawab. Melainkan memilih bangkit dari kursi dan nyaris belrari menuju ruang tengah, di mana televisi berada. Dengan spontan, lelaki itu diikuti oleh Nevan yang juga mengarah ke sana.

Erlangga menyalakan televisi yang sedang menampilkan acara berita yang biasa memuat tentang para selebritis lokal, hingga mancanegara.

"Seorang aktris berinisial A ditangkap oleh Tim Satuan Reserse Narkoba pada sebuah kelab malam. Menurut hasil tes, A terbukti positif menggunakan narkoba jenis ganja dan saat ini sedang menuju Polres untuk memberi keterangan lebih lanjut."

Nevan hanya menatap datar televisi. Ia merasa Erlangga heboh tentang itu, karena sesama bekerja pada industri seni peran. Ia pun berniat kembali ke meja makan untuk menghabiskan kopinya.

"Terungkapnya peredaran narkoba di kalangan artis, mengingatkan publik kembali akan kasus yang pernah menjerat aktris Sonya Ayudia Prameswari. Aktris cantik tersebut juga pernah memberi keterangan di kepolisian, setelah mendapat bungkusan berisi obat-obatan terlarang dalam tasnya, sebelum akhirnya bebas karena tidak terbukti

dan negatif dalam hasil tesnya."

"*Apakah kasus ini juga akan berakhir seperti Sonya? Kita lihat nantinya.*"

Langkah Nevan terhenti ketika media mulai membicarakan tentang Sonya, kekasihnya. Ia kembali memandang televisi dan di sana wajah Sonya telah terpampang.

Erlangga menoleh pelan ke arah Nevan, setelah sebelumnya sibuk mengecek media sosialnya. Ia bisa melihat tangan kakak laki-lakinya itu sedang mengepal. "Kak Nevan," panggilnya.

Nevan beralih memandangi Erlangga. "Ada apa?"

"Nama Sonya telah menjadi *trending topic* di media sosial. Kurasa kasus A kembali menjadikan kasus Sonya dulu sebagai bahan perbandingan," ujar Erlangga mulai mengkhawatirkan wanita itu.

Erlangga mengingat akan kejadian pada malam pagelaran *fashion show*, di mana Sonya merasa tidak nyaman hingga akhir acara setelah bertemu sebelumnya dengan Soraya. Selingkuhan ayah dari Sonya. Setelah merasa terkejut akan kehadiran Soraya, kini Sonya harus kembali diguncang oleh pemberitaan narkoba yang menyeret namanya.

"Aku akan keluar dulu," ujar Nevan mengubah tujuannya dari semula ruang makan, kini mengarah ke kamarnya.

Sedangkan Erlangga sudah menghela napas

panjang. Ia berpikir sejenak dan mulai kembali pada ponselnya. Berniat untuk menghubungi seseorang.

Nevan telah mandi dan berganti pakaian. Ia sudah mengambil kunci mobilnya dan ingin pergi menuju apartemen Sonya. Bahkan jika kasus A tidak ada sangkut pautnya dengan Sonya secara langsung, namun dirinya yakin bahwa wanita itu pasti terkejut dan merasa takut, setelah nama wanita itu kembali disebut dalam pusaran kasus narkoba.

Nevan mengendarai mobil sedan mewah miliknya, tetapi baru keluar dari gerbang kediamannya, tiba-tiba sebuah mobil berjenis SUV menghadangnya.

"Apa dia sudah gila?" gerutu Nevan keluar dari mobil dan berjalan ke arah mobil yang tiba-tiba membanting stir, sehingga hampir menutupi separuh jalan.

Namun langkah Nevan terhenti, menyadari siapa yang keluar dari mobil tersebut. Ia adalah Olivia, wanita yang telah mengirim pesan padanya pagi ini.

"Kenapa kau mengabaikan pesanku?" tanya Olivia berjalan ke arah Nevan dengan mata memandang lekat pria tersebut.

"Tidak alasan bagiku meresponmu."

Olivia tersenyum getir. "Aku telah melepas jabatan diplomatku ... demi dirimu," balasnya kali ini dengan suara lemah.

"Itu urusanmu. Siapa yang memintamu melakukannya? Aku sudah tidak peduli denganmu Olivia, berhenti mengganggu ku," ucap Nevan berniat kembali ke mobilnya. Ia tidak merasa masalah jika harus memutar jalan lebih jauh, apabila Olivia tidak mau menyingkirkan mobilnya

Gerakan Olivia lebih cepat dan segera mencegat pria itu pergi darinya. Ia memeluk Nevan dari arah belakang. Air matanya telah meluruh, melihat bagaimana sikap dingin Nevan padanya. Sangat berbeda ketika mereka masih bersama, enam tahun yang lalu. Bahkan Nevan tidak pernah berkata tidak atas permintaannya dulu. Pria itu juga akan langsung menemuinya, jika dirinya menunjukkan sedikit saja rasa marah.

"Maafkan aku, Nevan. Sungguh, aku masih sangat mencintaimu. Kau tahu kan bagaimana Ayahku yang ingin aku selalu jadi kebanggaannya, sehingga membatalkan pernikahan kita untuk menjadi seorang diplomat," ujar Olivia semakin mengeratkan pelukannya.

Namun tenaga wanita itu tentu kurang dibandingkan Nevan yang telah melepas tangan Olivia yang mencoba terus mendekapnya. Pria itu

bahkan telah berbalik badan dengan wajah datar, tanpa ada belas kasihan sedikit pun atas cerita Olivia tadi. Wajah dingin Nevan yang bahkan membuat mata Olivia bergetar melihatnya.

"Semuanya telah berlalu. Kau telah memilih jalan itu dulu. Sekarang terserah padamu, karena saat ini ... hanya Sonya yang aku cintai," ucap Nevan dengan penuh ketenangan kemudian.

Ketenangan itulah yang membuat Olivia menjadi lebih resah, karena sangat mengenal bagaimana Nevan yang jika telah berbicara seperti itu, maka artinya pria itu serius akan ucapannya.

"Sonya tidak sebaik yang kau pikirkan. Lihat saja di televisi, internet bahkan ... mungkin esok harinya, nama Sonya akan kembali disebut sebagai aktris yang terseret dalam kasus narkoba," ujar Olivia telah mengetahui kasus aktris A, begitupula pemberitaan yang menyeret nama Sonya. "Kurasa Sonya memakai uang dan koneksinya untuk bebas dari kasus itu dulu. Bagaimana jika dia seorang pecandu? Apa yang akan Ibu dan Ayahmu pikirkan?"

Sebuah senyuman tipis terulas pada bibir Nevan mendengarnya. "Kau pikir aku tidak mengenal kekasihku sendiri." Kali ini mata Nevan menatap lekat Olivia. Bukan untuk memandangi wajah wanita itu sebagai pelepas kerinduannya, tetapi lebih kepada memberi Olivia peringatan.

"Berhenti mengusikku ataupun Sonya. Jangan jadi pengecut Olivia," tambah Nevan yang bisa membaca raut wajah wanita itu saat ini. Bagaimanapun ia sangat tahu seberapa tinggi pendidikan Olivia, jika harus menggunakan cara-cara kotor dan rendahan.

Nevan merasa Olivia mampu membuat Sonya menderita dengan kekayaan dan kekuasaan orang tua wanita itu. Namun dirinya juga tidak akan membiarkan Olivia menjatuhkan Sonya. Tidak akan.

Setelah Nevan yang pergi berlalu dengan mobilnya. Olivia masih terpaku pada tempatnya berdiri saat ini. Wanita itu mungkin masih memaklumi kemarahan dan kebencian Nevan di masa lalu, karena perbuatannya sendiri. Namun Olivia tidak bisa menerima bahwa hati Nevan benar-benar telah diisi oleh sosok Sonya.

Hanya buliran air mata yang jatuh ke pipi Olivia. Membayangkan bagaimana Nevan sedang menuju tempat Sonya untuk menenangkan wanita itu atas pemberitaan hari ini. Perhatian yang harusnya didapatkannya dari Nevan, setelah hari ini ayahnya menamparnya, karena meninggalkan jabatan diplomatnya.

Gege menatap gusar Sonya. Sejak pemberitaan sahabatnya itu keluar, dirinya langsung menuju apartemen sang aktris. Menemukan Sonya sudah dalam keadaan seperti sekarang. Bernapas, tapi mata masih terpejam. Ia bahkan bisa melihat bola mata wanita itu masih bergerak. Tanda bahwa Sonya tidak tidur.

"Sonya, bangunlah." Gege telah mencoba ketiga kalinya membuat Sonya membuka matanya.

Namun Sonya hanya menggeleng tanpa bersuara, apalagi menuruti perkataan Gege tadi. Bukan tanpa alasan dirinya melakukan itu. Ketika terbangun pagi-pagi tadi, ia langsung mendapati namanya menjadi *trending topic* dan itu bukan tentang hal yang positif.

"Setiap pemberitaan memang seperti itu. Kau hanya perlu mengabaikannya," ujar Gege mencoba menghibur Sonya agar tidak stres.

"Aku mundur saja dari dunia hiburan."

Gege langsung mengambil sebuah boneka dan melemparnya ke bagian perut Sonya. "Apa maksudmu?" Ia merasa kesal dengan pikiran konyol Sonya tersebut. Jika selama ini dirinya tak melihat potensi dan bakat wanita itu, maka sudah sejak dulu ia akan meminta Sonya putar haluan. Masalahnya, Sonya sangat berbakat dalam dunia seni peran.

Akhirnya Sonya membuka matanya. Bukan

karena lemparan boneka tadi, tetapi dirinya sudah selesai berpikir. "Sepertinya Ayahku sudah kembali ke Indonesia."

Gege tadinya ingin menarik tangan Sonya agar terbangun. Namun ia malah ikut duduk di atas tempat tidur wanita itu. "Benarkah?"

"Aku bertemu wanita itu kemarin di *fashion show* dan ... perasaanku menjadi hancur berantakan, mengingat masa lalu.»

Samar Gege bisa melihat ekor mata Sonya sudah mengeluarkan air mata. "Sonya," serunya ikut merasa sedih.

Tiba-tiba terdengar suara bel. Sonya dan Gege langsung memasang mode waspada, serta saling melempar pandangan. Memikirkan bahwa siapakah yang datang, bahkan sebelum jam makan siang tiba.

"Aku akan melihatnya. Tunggulah di sini," ujar Gege bangkit dan keluar dari kamar menuju pintu depan.

Sedangkan Sonya hanya menunggu dengan penasaran di dalam kamar. Ia yakin bahwa bukan Farah atau Sesil yang datang, karena dirinya telah mengirimkan pesan bahwa ingin istirahat dan tidak mau diganggu hari ini.

Cklek.

Pintu terbuka. Namun bukan Gege yang melakukannya, melainkan Nevan. Pria itu

mendapati Sonya sudah dalam posisi bersimpuh di atas tempat tidur. Tanpa hiasan, dengan rambut sedikit berantakan.

Mata Sonya mengerjap. Ada rasa terkejut, senang dan terharu menyelimutinya begitu melihat sosok Nevan yang kini mulai berjalan ke arahnya. Seharusnya ia bangkit dan segera berbenah diri untuk tampil cantik di hadapan pria itu. Harusnya ia mulai menyambut Nevan dengan senyuman sambil bergelayut manja di lengan pria itu. Namun Sonya tidak bias melakukannya, ia bergeming dengan menahan air matanya.

Nevan tanpa ragu segera membawa Sonya ke dalam pelukannya. Melihat keadaan wanita itu, sudah membuatnya tahu tentang apa yang dirasakan oleh Sonya. Tanpa harus bertanya, apakah kau baik-baik saja?

"Mas Nevan," panggil Sonya merasakan Nevan menepuk punggungnya.

"Maaf, aku datang terlambat."

Senyum mulai merekah pada bibir Sonya. "Aku baik-baik saja."

Nevan mulai melepas pelukannya, untuk melihat lebih jelas wajah Sonya. "Baik-baik, tapi matanya bengkak."

Sonya mendengkus pelan. Berusaha memalingkan wajahnya, tetapi tangan Nevan lebih cepat menahan dagunya.

"Jangan menyimpannya sendiri, Sonya," ujar Nevan kini telah memegang wajah Sonya dengan kedua tangannya.

Sonya menahan air matanya. "Tentang kasus itu ... aku ... a-aku ...." Ia tidak bisa melanjutkan kalimatnya, karena isak tangisnya lebih dulu keluar.

"Kau tidak perlu menjelaskan apapun. Kau pikir aku tidak mencari tahu terlebih dahulu tentangmu," balas Nevan membuat Sonya terkejut.

"Apa?"

Nevan mengulas senyum simpul. "Aku tahu segalanya, Sonya."

"Tahu apa?" tanya Sonya dengan suara panik.

"Kau ... sengaja menerima bungkusan itu dulu bukan, karena dia sedang hamil dan barang itu ... miliknya bukan?"

Sonya menahan napasnya. Salah satu rahasia yang berusaha ditutup rapatnya, ternyata telah diketahui oleh Nevan.

"Aku tahu pengorbananmu untuk menyelamatkannya, tapi Sonya ... jangan pernah melakukan hal berbahaya seperti itu lagi," ujar Nevan kadang merasa Sonya terlalu polos untuk mengambil risiko yang malah membahayakan hidup wanita itu.

Sonya mengangguk pelan. "Padahal aku khawatir tentang bagaimana menjelaskannya

kepada Mas Nevan. Apalagi keluarga Mas Nevan," balasnya mulai merasa lega setelah kekalutannya itu.

Sonya kemudian memikirkan sesuatu. "Jadi ... selama ini Mas Nevan menggali informasi tentangku?" Kemampuan Nevan tersebut membuat Sonya khawatir akan hal lainnya. Tentang ayahnya.

"Dulu, ketika kita masih bersandiwara. Tetap saja aku harus memastikan kekasihku tidak memiliki masa lalu yang buruk. Dan ... aku menemukan fakta tentang bungkusan itu," ujar Nevan mengingat tentang bagaimana dirinya harus sedikit repot dulu dalam menemukan informasi tentang Sonya yang cukup terbatas baginya.

"Hanya mencari tahu hal yang tertulis di artikel berita," tambahnya.

Sonya memahami hal tersebut. Selain status Nevan sebagai pebisnis. Orang tua pria itu juga merupakan pejabat negara.

"Mas Nevan, aku memiliki masa lalu yang tidak secermerlang yang mungkin Mas Nevan pikirkan," ujar Sonya merasa bahwa kehancuran rumah tangga orang tuanya, termasuk masa lalu yang buruk.

Nevan tersenyum tipis. "Aku juga. Gagal menikah, mana lagi yang lebih buruk dari itu."

Ucapan terakhir Nevan malah membuat Sonya terkekeh. Bukannya merasa prihatin, wanita itu malah menganggapnya lucu, tentang bagaimana santainya Nevan membahas kegagalan pernikahan pria itu.

"Oh ya, mana Gege?" tanya Sonya mengingat akan sahabatnya itu.

"Aku menyuruhnya pulang dan ... akan menggantikannya untuk menemanimu."

Pipi Sonya bersemu. Mana lagi pikiran nakal yang tak merasukinya jika berada di ruang tertutup dengan seorang pria tampan seperti Nevan. Apalagi pria itu mulai menggenggam tangannya saat ini.

"Aku menyayangimu, Sonya," ujar Nevan kembali memeluk Sonya.

Sonya sudah tak mampu membalas. Hanya memejamkan matanya. Merasakan bagaimana ketenangan dan kebahagiaan jiwanya sekarang ini. Jika boleh, ia berharap waktu akan berhenti saat ini juga.

BAB 15

PEMBERITAAN TENTANG kasus A telah sedikit mereda. Sedangkan berita yang menyeret nama Sonya sudah tak pernah terlihat lagi. Bukan karena publik sudah bosan membicarakannya, tetapi agensi Sonya telah mengambil tindakan kepada media yang berani menyangkut-pautkan kasus A dengan Sonya, maka *SS Entertaiment* akan mengambil jalur hukum.

"Mbak Sonya ini benar-benar beruntung punya kekasih seperti Mas Nevan," ujar Farah kini menyiapkan makan siang yang dibawanya.

Sonya tersenyum tipis mendengarnya. "Oh ya?"

"Iya, Mbak Sesil ditelepon langsung oleh Mas Nevan terkait namamu yang terseret dalam pemberitaan."

Ucapan Farah mau tidak mau menjadikan

Sonya menyengir bahagia. "Bukankah kekasihku begitu hebat?"

Farah menatap iri sang aktris. "Dengan ketampanan, kekuasaan dan kekayaannya, Mas Nevan nyaris sempurna."

Sonya mengangguk pelan. "Benar, itu juga berarti akan banyak penggoda di luar sana." Ia tidak dapat memungkiri bagaimana banyaknya kalangan selebritas yang putus dengan kekasih mereka yang juga memiliki latar belakang seperti Nevan. Dan itu semua kebanyakan karena orang ketiga.

Sonya jelas tidak pernah berpikir berkencan dengan pria hanya karena pria itu kaya. Ia cukup bisa sesumbar bahwa banyak anak konglomerat yang kerap mendekatinya. Namun untuk mendapatkan pria seperti Nevan, mungkin hampir mustahil dalam kehidupannya saat ini.

"Oh ya, aku mendapat pesan dari teman lama Mbak Sonya," ungkap Sonya merasa heran.

"Siapa?" Sonya merasa jika bicara teman lama yang berkomunikasi dengan Farah, berarti mungkin orang itu berasal dari dunia hiburan juga.

"Zera, aktris yang mundur dari dunia hiburan. Mbak Sonya dan dia pernah satu film bukan?"

Sonya terdiam. Bukan karena tidak mengingat aktris tersebut. Namun lebih kepada terkejut

bahwa teman lama yang dipikir oleh Farah, tidak seperti apa yang sebenarnya.

"Apa isi pesannya?" tanya Sonya berusaha bersikap tenang.

"Dia ingin bertemu hari ini kalau bisa," jawab Farah seadanya.

Sonya mengangguk singkat. "Baiklah. Atur jadwal malam ini. Reservasi satu restoran untuk pertemuan kami."

Farah terkejut dengan permintaan Sonya. Ia sudah sering mengatur pertemuan Sonya dengan temannya, tetapi jarang sampai harus mereservasi satu restoran. Biasanya hanya minta dipilihkan restoran yang tempat duduknya cukup privat.

"Aku akan datang sendiri. Pastikan restoran itu jauh dari jangkauan media atau publik."

Farah hanya mengangguk pelan melihat raut wajah serius Sonya. Sangat berbeda dari beberapa menit yang lalu ketika membahas tentang Nevan. Ia pun beranjak dari apartemen Sonya dan mulai melakukan apa yang diminta oleh aktris tersebut.

Sebuah restoran yang menyajikan makanan Itali kemudian dipilih oleh Farah. Tepat pada pukul delapan, Sonya memasuki restoran itu dan di sana telah ada wanita bernama Zera yang duduk dan langsung bangkit menyambut kedatangan Sonya.

"Sonya."

"Duduklah. Kurasa kau datang bukan untuk

temu kangen bukan?" Sonya bisa melihat Zera akan mendekati dan memeluknya. Namun ia telah duduk terlebih dahulu.

Zera hanya meneguk salivanya dan mulai kembali menjatuhkan bokongnya ke kursi. "Terima kasih telah mau menemuiku."

Sonya memandangi Zera. Ia bisa melihat banyak perubahan pada wanita itu. Yang dulunya kurus, sekarang mulai berisi. Rambut yang panjang bergelombang, kini hanya sebahu.

"Kau banyak berubah," ujar Sonya tanpa ragu.

Zera tersenyum tipis. "Kau masih seperti yang dulu."

Sonya menarik napas dalam. "Katakan padaku, tujuanmu menemuiku."

Zera terdiam sejenak. Memikirkan apa kalimat yang pas untuk mengutarakan maksud keinginannya menemui Sonya. Bahkan dalam kesunyian restoran, dirinya masih gugup.

"Aku melihat berita tersebut, beberapa hari yang lalu. Kau tahu kan, aku ... memutuskan pindah ke California sejak ... kasus itu."

Sonya memejamkan matanya sekilas. "Bagaimana aku tahu? Setelah kita berdua sama-sama dibawa ke kepolisian, kau memberikan keteranganmu sekali kemudian tak pernah terlihat lagi. Sedangkan aku ... harus menjalani wajib lapor," ujarnya mengingat kejadian yang

hampir terjadi dua tahun yang lalu.

Ketika sebuah kelab didatangi oleh kepolisian, Sonya dan Zera ikut dibawa ke kantor polisi. Sebenarnya bukan hanya mereka berdua, tetapi banyak selebritis yang ikut dibawa. Namun pada saat itu, Sonya lah artis yang paling terkenal. Zera bahkan jarang disebut dalam pemberitaan, karena sebgian besar hanya mendapat peran kecil dalam sebuah film atau sinetron.

"Aku tahu, aku salah. Sungguh kata maaf dan terima kasih tak akan cukup kuungkapkan kepadamu. Bersedia menerima bungkusan berisi obat-obatan milikku." Zera tertunduk. Tidak mampu menatap kata Sonya, karena rasa bersalah yang amat dalam.

"Kau hamil. Jika bungkusan ditemukan hari itu, maka kemungkinan kau akan menjalani rehabilitasi sampai melahirkan. Kemudian ... setelah anakmu lahir, kau akan menjalani proses hukum," balas Sonya tentang pemikirannya.

"Kuharap anak itu tumbuh dengan baik, agar pengorbananku tidak sia-sia." Sonya berusaha merelakan masa lalunya itu. Meski ternyata dampaknya bisa melukainya di masa depan, seperti kemarin.

Zera mengeluarkan sebuah foto dari tasnya. Seorang anak perempuan yang rambutnya dikepang dua dan sedang tersenyum lebar. Anak

perempuan yang manis.

"Namanya Ayudia Pertiwi," ujar Zera mendapat tatapan terkejut dari Sonya.

Zera terkekeh kecil. "Benar, aku menamainya dengan mengambil nama tengah namamu. Tidak masalah kan?"

Sonya menjadi salah tingkah. "Namaku tidak dipatenkan, jadi itu terserah padamu."

"Pak Nevan. Dia juga pernah menghubungiku. Awalnya aku sangat terkejut bahwa dia mengetahui tentang masalah kita," ujar Zera mulai menyinggung nama Nevan.

"Mas Nevan tidak akan mengungkit tentang hal itu kepada siapapun," balas Sonya jelas tahu kekhawatiran Zera.

Zera bernapas lega. Ia bukan tidak takut mempertanggungjawabkan perbuatannya, tetapi takut akan meninggalkan anak perempuannya yang masih membutuhkan kasih sayang seorang ibu.

"Hiduplah dengan baik ... dan bahagia. Aku juga akan melakukannya," ujar Sonya tak ingin berlarut-larut dalam masa lalu. "Tapi sepertinya kita tidak perlu bertemu lagi. Karena jika sampai masalah ini terungkap, maka bukan hanya kau yang akan kena dampaknya, tetapi ... anak dan keluargamu juga. Aku telah mengikhlaskan semuanya dan media juga tidak akan mengungkitnya lagi."

Zera tidak dapat menyembunyikan rasa harunya, hingga air matanya menetes. Ia bahkan harus menutup kedua wajahnya dengan tangannya, karena isak tangisnya semakin keras. Dulu saat dirinya masih pemula dalam dunia seni peran, ia sempat memcemoh betapa sombong dan angkuhnya sosok Sonya. Namun ternyata di masa depan, wanita itu malah membantunya, hingga bisa hidup seperti sekarang.

Sonya mendengkus. "Hei, berhenti menangis. Pelayan restoran ini akan mengira aku menyakitimu," ujarnya malah merasa risau dengan reaksi Zera.

Zera mulai menghapus air matanya, lalu mengulum senyuman lebar. "Kuharap kau dan Pak Nevan segera menikah. Dia pria yang baik."

Untuk pertama kalinya sejak masuk restoran, senyum tersungging pada bibir Sonya. Ia lalu berdehem sebentar. "Sebaiknya kita memesan makanan sekarang. Aku harus pulang cepat, karena besok memiliki banyak jadwal."

Zera mengangguk pelan. Ia kemudian dapat melihat Sonya mulai memanggil pelayan untuk memesan makan malam untuk mereka berdua.

"Jadi kau setuju dengan peran ini?" tanya Sesil setelah menyodorkan naskah yang sebelumnya

telah di-*review* oleh Sonya.

Sang aktris memundurkan tubuhnya dan bersandar pada sofa. "Ini berasal dari novel yang terkenal itu?"

Sesil mengangguk pelan. "Kau pernah membacanya?"

"Ya, tapi karya penulis yang lainnya," balas Sonya cukup senang membaca novel. Ia menganggapnya sebagai salah satu media pembelajaran untuk mendalami karakter.

"Ceritanya bertema balas dendam dan ... aku adalah seorang istri yang tersakiti," ujar Sonya menjelaskan karakter yang disodorkan padanya tersebut.

"Ya. Ini termasuk melodrama ... tanpa adegan ciuman, apalagi ranjang," ungkap Sesil telah mencari tahu lebih detail tentang film yang didasarkan pada sebuah novel yang menjadi *best seller* dari tahun lalu.

Sonya masih membuka setiap halaman naskah tersebut. "Aku akan sering menangis pada awal babak film."

"Protagonis harus menarik simpati penonton pada cerita," kata Sesil cukup mengerti bahwa Sonya harus tampil sesedih mungkin jika menerima film tersebut.

"Namun yang lucunya adalah ... nama suami yang berselingkuh dalam film ini. Revan, mirip

dengan nama Mas Nevan," ujar Sonya melihat hanya ada perbedaan satu huruf.

Sesil tertawa. "Menurutmu Nevan akan melarangmu, hanya karena namanya hampir mirip?"

Sonya menggelengkan kepalanya. "Tidak mungkin. Mas Nevan tidak seperti itu."

"Bagus."

"Oh ya, kudengar Erlangga mengambil tawaran film laga," ujar Sonya mendengarnya langsung kabar tersebut dari bibir Erlangga.

"Uh, kau mulai memperhatikan calon adik iparmu," canda Sesil membuat Sonya cemberut.

"Ayolah, aku dan Mas Nevan ... masih seumur jagung." Sonya merasa tersipu mendengar Erlangga telah disebut sebagai adik iparnya.

"Siapa yang tahu Sonya? Melihat apa yang Nevan lakukan padamu, kurasa dia serius denganmu."

Sonya hanya tersenyum membalas ucapan Sesil. Ia tak mau berpikir lebih jauh, baginya bersama dengan pria itu sudah membuatnya bahagia dan merasa nyaman. Biar waktu yang akan menjawab ke mana hubungan mereka akan melangkah.

Akhirnya setelah perbincangan singkat itu, Sonya menerima tawaran film tersebut, setelah membaca secara saksama naskah dan detail

yang dijelaskan oleh Sesil. Ia pun mulai bersiap meninggalkan agensinya dan tidak seperti biasanya, hari ini Sonya memilih menunggu di depan lobi. Bukan langsung menuju parkiran basement.

Tidak lama kemudian muncul mobil berjenis SUV berwarna hitam yang berhenti tepat di depan Sonya. Tanpa perlu melihat siapa pengendaranya, wanita itu langsung membuka pintu dan masuk.

"Wah, padahal aku baru saja berdiri satu menit yang lalu," ujar Sonya menoleh memandang Nevan yang sengaja menjemputnya.

"Bagus bukan, jadi kau tidak perlu menunggu lama," balas Nevan sambil tersenyum simpul.

Mereka berdua telah memiliki rencana untuk mengunjungi tempat latihan bela diri Erlangga. Sebenarnya itu ajakan Nevan yang merasa selama ini kurang memperhatikan adiknya itu sebagai seorang aktor.

Nevan tidak berangkat dengan tangan kosong. Ia membelikan makanan untuk para staf yang telah membantu Erlangga dalam sesi latihan tersebut, hingga bagian bangku belakang dan bagasi memiliki aroma sedap yang membuat Sonya ikut lapar ketika mencium aroma tersebut.

Ketika mobil Nevan telah berada di parkiran, Sonya mencegat pria itu untuk keluar terlebih dahulu. "Mas Nevan."

Nevan menoleh. "Ya?"

"Aku bertemu dengan ... Zera beberapa hari yang lalu."

"Lalu?"

"Kami berbincang singkat, lalu makan malam bersama," jawab Sonya bercerita.

"Baguslah. Setidaknya dia mau menemuimu setelah kejadian kemarin."

Kepala Sonya mengangguk singkat. "Dia minta maaf sekaligus berterima kasih. Zera juga memperlihatkan foto anaknya. Sangat manis."

Tangan Nevan terulur dan mengelus kepala Sonya. "Aku senang, pertemuan itu tidak membebanimu."

Sonya membenarkan hal tersebut dalam hati. Ketika Nevan sudah menarik tangannya kembali, malah ia yang maju dan langsung mengecup pipi pria itu.

"Makasih juga sudah mau mengerti tentang masalah kemarin. Padahal aku pikir Mas Nevan akan marah," ujar Sonya masih tersenyum. Namun ia heran begitu melihat reaksi Nevan yang malah seperti terkejut sambil menatap ke depan.

Sonya mengikuti arah pandang Nevan dan mulai melongo bahwa di hadapan mobil, sudah ada Erlangga berdiri dengan mulut sedikit terbuka.

Setelah makanan yang dibawa oleh Nevan

telah dibagikan. Kini Erlangga juga mulai ikut memakan bagiannya, di mana Sonya dan Nevan telah duduk di hadapannya.

"Kalian santai saja. Aku sudah tahu hubungan kalian," ujar Erlangga dapat membaca raut wajah kedua orang itu.

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Nevan menyipitkan mata.

Erlangga berhenti memegang sendok, lalu menyeringai. "Bagaimana aku tidak tahu? Kak Nevan membawa pengacara khusus ke agensi Sonya untuk masalah kemarin. Kemudian wallpaper ponsel Kak Nevan juga foto Sonya sendirian, lalu tadi ... kecupan manis itu?" Ia beralih memandang ke arah Sonya.

Sonya mendengkus pelan. "Lalu kenapa kau selama ini pura-pura tidak tahu?"

Erlangga mengendikkan bahunya. "Kurasa kalian lebih nyaman jika aku melakukannya."

"Tidak. Justru itu membebaniku. Ketika aku ingin menatap Mas Nevan dengan penuh kasih sayang, aku harus selalu waspada di sekitarmu. Ketika aku ingin mengatakan Sayang padanya, tidak bisa juga," balas Sonya dengan rasa frustrasinya selama ini.

Erlangga terkekeh. "Aku tahu itu. Dan Mas Nevan ... dia sama sekali tidak terlihat mencoba menyembunyikannya."

Nevan hanya tersenyum. Ia lalu melirik Sonya di sampingnya. "Sekarang kita bebas bermesraan di depannya bukan?" Tangannya terulur kepada wanita itu.

Sonya menyambut tangan Nevan dengan girang. "Iya Sayang."

Sedangkan Erlangga sudah terhenyak mendengar kata mesra yang keluar dari bibir Nevan. Ia bahkan seolah merinding ketika mendengarnya lagi nanti.

"Tapi ... aku ingin bertanya sesuatu?" Nevan mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan sebuah foto.

Foto di mana Erlangga menggenggam tangan Sonya pada acara *fashion show.*

Kini Sonya dan Erlangga terdiam sejenak sambil bertukar pandangan.

"Itu ketika kami menonton pagelaran busana," jelas Erlangga sealami mungkin.

Nevan sudah menoleh menatap Sonya. "Dan kalian bergandengan tangan?"

Sonya mengerjap. "Apa itu salah?" Ia tidak mungkin menjelaskan alasan dibalik genggaman tangan Erlangga hari itu. Ia belum siap bercerita sekarang.

Nevan termenung sesaat. "Tidak salah, tapi selain Erlangga adalah adikku. Dia juga masih ... seorang pria."

Ucapan Nevan secara tidak langsung menyiratkan bahwa pria itu cemburu melihat foto genggaman tangan Sonya dan Erlangga.

Erlangga meneguk salivanya. Ia bisa melihat mata Nevan yang tajam dengan kobaran asmara bercampur rasa cemburu di sana. "Sonya ... dia kurang sehat malam itu, sehingga aku membantunya berjalan." Sejujurnya ia merasa terkejut dengan kecemburuan Nevan. Merasa bahwa sebenarnya kakak laki-lakinya itu ternyata orangnya posesif.

Sonya terkejut mendengar kebohongan Erlangga. Namun menurutnya itu lebih baik daripada menceritakan yang sesungguhnya.

Nevan kemudian meraih tangan Sonya. "Jangan pernah memaksakan dirimu."

Sonya hanya bisa mengangguk pelan. Di satu sisi ia merasa bersalah berdusta dengan Erlangga, namun sekarang juga bukan waktu yang tepat menceritakan kisah tentang bagaimana keluarganya hancur, karena adanya orang ketiga.

@nevan_gentala mulai mengikuti anda.

Mata Sonya hampir melorot ke bawah melihat apa yang kini dilihatnya pada akun Instagramnya. Awalnya ia hanya iseng membuka kolom pemberitahuannya, sebelum akhirnya melihat

nama akun yang mirip nama kekasihnya itu.

"Mas Nevan tidak pernah memberitahuku akan membuat akun media sosial," gumam Sonya mulai membuka akun yang baru mengikutinya itu.

Sonya tidak heran, karena sudah ada beberapa akun penggemar yang membuat akun *couple* antara dirinya dengan Nevan. Namun kebanyakan menuliskan nama dirinya berdua. Kali ini hanya ada nama Nevan.

Sayangnya, akun *@nevan_gentala* tersebut dalam mode privat, sehingga Sonya tidak dapat melihat isinya. Sonya bisa melihat sudah ada tiga postingan dalam akun tersebut. Penasaran apakah benar itu akun Nevan atau mungkin akun orang lain yang kebetulan namanya juga Nevan Gentala.

Sonya juga tidak mau langsung melakukan *follow back* kepada akun tersebut. Takut kalau ternyata bukan milik Nevan, kekasihnya.

"Sonya, pemeran utamanya sudah datang," ujar Farah menyadarkan Sonya yang tengah menunggu dalam ruangan untuk pembacaan naskah film.

Sonya refleks mendongak dan matanya langsung membulat seiring dengan gerakan tubuhnya yang bangkit dari kursi. "Kenapa dia ada di sini?"

Farah menatap ragu Sonya. "Aku diberitahu

pagi ini kalau pemeran utama prianya diganti."

"Apa?"

"Hai Sonya."

Belum sempat Sonya meminta penjelasan lebih lanjut kepada Farah. Suara pemeran utama sudah menyapa Sonya dengan cara yang manis.

Sonya mengerling, tersenyum sekilas. "Hai ... Mas Yoga."

Pria bernama Yoga Danuarja bukanlah sosok yang asing di kehidupan Sonya. Bahkan setelah berita rilis bahwa Sonya dan Yoga akan beradu akting dalam sebuah film, maka media dan masyarakat akan mulai kembali membicarakan hubungan masa lalu antar keduanya.

Ini bukan kali pertama Sonya dan Yoga terlibat dalam *projcet* bersama. Beberapa tahun lalu, mereka berdua menjadi pemeran pendamping untuk masing-masing tokoh utama. Namun *love story line,* keduanya malah lebih digilai dalam film tersebut. Menjadikan keduanya sering digosipkan menjalin hubungan, karena kemistri yang kuat.

Sonya tidak memungkiri bunga-bunga asmara yang ia rasakan kepada Yoga dulu. Apalagi pria itu termasuk romantis dan rela memberikan banyak hal kepadanya saat syuting. Namun Yoga tidak pernah menyatakan cinta atau memintanya menjadi kekasih pria itu.

Dulu Sonya merasa digantung oleh sikap romantis yang pada akhirnya membuatnya kesal, karena setelah promosi film mereka berakhir, Yoga malah mengkonfirmasi hubungannya dengan seorang penyanyi wanita yang saat itu juga tengah naik daun. Seolah membenarkan beberapa dugaan masyarakat bahwa mereka berpura-pura pacaran demi menaikkan pamor film yang dirinya dan Yoga bintangi.

Jadi Sonya tidak merasa bahwa Yoga adalah mantan kekasihnya. Meski media banyak mengatakan hal sebaliknya.

"Mendengar kau menjadi pemeran utama film ini, aku langsung menerimanya," ujar Yoga tersenyum lebar. Menampilkan deretan gigi rapi dan ditambah dengan lesung pipi, menjadikan penggemarnya akan *kelepek-kelepek* setiap pria itu tersenyum.

Namun tidak dengan Sonya yang malah menatap datar Yoga. Meski kejadian tersebut telah berlalu dan dirinya sudah memiliki kekasih, namun sejarah akan dirinya di-*ghosting* tidak akan pernah hilang. Sonya dan harga dirinya.

"Tapi bukankah Mas Yoga tidak pernah suka genre film seperti ini, melodrama tanpa tantangan," balas Sonya melipat tangan di depan dada.

Yoga terkekeh. "Itu dulu. Kita sudah dewasa

Sonya dan ... ini adalah melodrama ketigaku. Hm, aku jadi sedih karena kau mungkin tidak menonton film melodramaku sebelumnya."

"Ini pertama kali aku melakukan film melodrama. Bukan preferensiku sebelumnya," ungkap Sonya memberi alasan logis.

Yoga membalas dengan tawanya. "Baguslah, aku bisa membimbingmu," ucapnya mengedipkan sebelah matanya.

Mata Sonya seolah akan terjungkal melihat aksi Yoga yang tak lebih dari menggodanya. "Adegan kita hanya akan penuh dengan air mata dan amarah, lagipula ... *second lead male*-nya juga mendominasi."

Helaan napas keluar dari hidung aktor tersebut. "Benar. Rivan dan kau memiliki lebih banyak adegan romantis."

Sonya tersenyum miring. "Ya, sebaiknya ... bersikap berengsek akan lebih membangun kemistri kita."

Sekali lagi Yoga tertawa. "Kau masih lucu Sonya."

Sonya berdecak. "Memang aku pelawak?"

"Kekasihmu, apa kau benar-benar mencintainya?"

Pertanyaan Yoga seolah mengubah suasana menjadi sedikit berubah. Membuat Sonya heran akan pertanyaan tersebut.

"Apa maksudmu?"

"Kita pernah dekat, kau tahu. Tapi pemberitaanmu dengannya benar-benar membuatku terkejut. Berlibur berdua ke Belanda?"

"Aku sangat mencintainya, dan kau harus tahu itu," balas Sonya tidak ingin memberikan peluang sedikipun kepada Yoga untuk mencoba mendekatinya.

Yoga menarik napas. "Harusnya ... dulu aku lebih berani bukan?"

Sonya tahu ke mana arah pembicaraan ini akan berakhir. Apalagi kalau bukan mungkin tentang penyesalan pria itu tidak menyatakan cinta padanya. Sonya cukup yakin akan hal itu.

"Oh sutradaranya sudah datang." Sonya memilih menghindari segala perbincangan nostalgia yang menurutnya malah membuang waktu dan tenaga. Ia sudah bahagia dengan pria yang dicintainya. Tak ada ruang lagi bagi orang lain.

Kurang dari tiga jam, acara pembacaan naskah film telah selesai dilakukan, begitupula dengan perkenalan masing-masing pemerannya. Sesuai dengan arahan sutradara, Sonya dan Yoga diminta untuk membangun kemistri yang baik. Bukan untuk terlihat serasi, tetapi bagian Sonya yang akan harus bisa menarik simpati, sedangkan Yoga seperti kata Sonya, seberengsek mungkin.

Film yang akan berakhir *open ending* menjadikan Sonya dan Yoga tidak akan terlibat dalam penyelesaian romantis. Bagian inilah yang menjadi pertimbangan Sonya menerima naskah film itu. Ia selama ini hanya memerankan film yang berakhir bahagia atau sedih, belum pernah sesuatu yang akan membuat penonton berpikir dan membayangkannya sendiri akan bagaimana *ending* yang sebenarnya.

Erlangga baru saja selesai mandi. Ia pulang setengah jam lalu ke apartemennya dari tempat latihannya untuk film yang akan diperankannya. Sambil menunggu alat pembuat espresso-nya selesai membuatkannya kopi, Erlangga mengecek ponselnya.

Mantan Sepasang Kekasih Sonya-Yoga Akan Reuni Dalam Sebuah Film.

Erlangga berdecak. "Kurasa Kak Nevan akan menggila mendengar berita ini."

Jari Erlangga mematikan mesin pembuat espresso-nya. Ia batal untuk menikmati segelas kopi dan lebih penasaran dengan reaksi Nevan saat mendengar berita tersebut.

Mengingat jadwal yang kosong, menjadikan Erlangga segera bersiap untuk menuju rumah orang tuanya. Ia melirik jam tangan yang sudah

menunjukkan pukul lima sore. Waktu biasanya Nevan telah berada di rumah.

Hanya butuh setengah jam bagi Erlangga untuk sampai. Namun dahinya berkerut mendapati Nevan yang akan masuk ke dalam mobil sambil menenteng kandang kucing. Membuat Erlangga yang baru datang segera keluar dari mobilnya.

"Kak Nevan."

"Kenapa kau di sini?" tanya Nevan tahu pasti kesibukan Erlangga untuk persiapan filmnya. Adik laki-laki itu bahkan telah izin kepada ayah mereka untuk tinggal lebih lama di apartemen.

"Apa ... Milo sakit?" Erlangga beralih kepada kandang kucing yang tertutup.

"Bukan tapi Vanya. Anak Milo dan Tofu. Aku dan Sonya telah janjian bertemu di dokter hewan."

"Vanya?" gumam Erlangga baru mendengar nama kucing. "Kalau begitu aku ikut."

"Untuk apa?" tanya Nevan heran.

"Jalan-jalan."

Nevan masih tidak mengerti maksud kedatangan Erlangga, tetapi dirinya menerima lelaki itu untuk ikut bersamanya. Akan lebih baik Vanya berada di pangkuan Erlangga, jika jalanan tidak mulus dan berisiko terjadi guncangan.

Sedangkan Erlangga hanya terdiam selama di perjalanan. Bukan seperti ini bayangan awalnya.

Nevan dan Sonya akan bertemu, lalu bagaimana jika Nevan tahu berita itu?

Setelah sampai di klinik hewan, Nevan langsung mengambil alih kandang Vanya. Menjadikan Erlangga hanya bisa mengikut di belakang. Begitu membuka salah satu ruangan, sudah ada Sonya duduk seorang diri. Tampak berbincang dengan dokter hewan yang seorang wanita.

"Oh, Erlangga kenapa kau di sini?" Sonya tampak terkejut dengan kedatangan lelaki itu.

"Apakah aneh aku menemani kakak laki-lakiku?" balas Erlangga agak kesal telah mendapat dua kali pertanyaan seperti itu. Seolah kedatangannya tak diharapkan.

"Sudahlah, kita periksakan Vanya dulu." Nevan mencoba meredam kekesalan Erlangga.

Dokter hewan langsung menangani Vanya dengan baik. Namun menurut hasil pemeriksaan, Vanya harus diinapkan pada klinik tersebut untuk mengetahui perkembangannya. Sonya dan Nevan kemudian setuju dan mulai bersiap untuk pulang begitu pula dengan Erlangga.

Sonya yang diantar oleh Farah tadinya, akhirnya harus menumpang pada mobil Nevan untuk bisa pulang. Menjadikan Erlangga harus rela duduk di bangku belakang.

"Kalian tidak mau cari makan apa gitu?" ujar Erlangga merasa sayang jika harus kembali tanpa

mengisi perutnya. Apalagi ia mengingat dirinya batal minum kopi tadi.

Nevan bersitatap dengan Sonya. Sejujurnya kedua orang itu telah memiliki rencana lain. Yaitu makan malam berdua di sebuah *sky lounge*. Namun tidak akan lucu jika mereka harus mengajak Erlangga juga. Menyuruh lelaki itu pulang sendirian juga tidak etis. Keduanya tidak setega itu pada Erlangga.

"Gimana kalau pesan antar saja ke apartemenmu? Malam minggu seperti sekarang pasti sedang ramai di restoran maupun kafe," usul Nevan tidak ingin sampai jadi pusat perhatian, apabila mendatangi suatu tempat dengan Sonya dan Erlangga yang notabene-nya adalah artis.

Sonya menjentikkan jari. "Ide yang bagus. Aku akan meminta Farah memesankan kita makanan enak."

"Boleh juga. Lagipula aku cukup lelah hari ini," balas Erlangga mulai menguap.

Mata Sonya sudah mengerling melalui spion depan mobil, seolah berkata, *siapa suruh juga ikut? Jadi gagal kan rencananya.*

Tangan Nevan hanya menggenggam sekilas tangan Sonya. Memberi pengertian bahwa akan ada malam-malam berikutnya bagi mereka berdua untuk makan malam bersama.

Ternyata rencana Nevan tidak seburuk dengan apa yang Sonya bayangkan. Faktanya, mereka menikmati makan malam tersebut dengan baik. Bahkan hampir tidak ada yang tersisa.

"Oh ya, Sonya kau bermain satu film dengan Yoga?" Erlangga mulai mengungkit berita yang dibacanya tadi.

Sonya terdiam dan mulai melirik diam-diam ke arah Nevan. Sayangnya, lirikan itu tertangkap basah oleh mata tajam pria tersebut.

"Ya. Yoga adalah ... mantan gebetanku dulu," ungkap Sonya berkata jujur.

"Gebetan? Kukira kalian pacaran waktu promosi sebuah film?" balas Erlangga yang tahu sebagaimana media memberitakan.

"Tidak. Kami tidak pernah sampai ke tahap itu." Sonya sekali lagi memandang Nevan. Takut terjadi kesalahpahaman.

Nevan meraih sebotol minuman berkarbonasi, lalu membuka dan meminumnya. "Aku sudah mengetahui beritanya."

"Hah?" Erlangga tampak tidak percaya. "Berita yang mana?"

"Berita tentang pemeran utama pria dalam film Sonya diganti dan ... penggantinya bernama Yoga. Pria yang pernah dikabarkan menjadi

kekasih Sonya."

Baik Sonya maupun Erlangga tercengang mendengar sebuah analisis dari Nevan berdasarkan berita yang mungkin dibaca oleh lelaki itu. Siapa yang akan menduga jika Nevan membaca sebuah berita gosip seputar selebritis.

Nevan menatap lekat mata Sonya. "Kenapa kau tidak melakukan *follow back* pada akun Instagramku?"

Sonya menjadi cegukan. "@nevan_gentala, benar-benar ... akun Mas Nevan?"

Kepala Nevan mengangguk pelan. "Aku sadar selama ini kurang informasi tentangmu, karena tidak memiliki media sosial. Kekasih dan adikku seorang publik figur, kurasa aku bisa lebih mengetahui aktivitas dunia hiburan kalian melalui hal itu."

"Lalu apa isi tiga postingan pada akun Mas Nevan?" tanya Sonya amat penasaran. Apakah swafoto lelaki itu? Atau hanya foto yang diambil sembarang, atau mungkin foto dirinya?

"Beritahu aku dulu alasanmu tak mengatakan tentang ... Yoga yang menjadi lawan mainmu. Padahal kalian pernah dekat."

Sonya terdiam. Meski wajah Nevan tampak tenang setelah mengatakan hal itu. Namun ia tahu bahwa pria itu sangat serius dan penasaran.

"Aku tidak ingin membuat Mas Nevan

khawatir. Berpikir bahwa aku mungkin masih memikirkannya," balas Sonya dengan perasaan jujurnya.

Nevan mengulum senyum. Ia bangkit dan meraih tubuh Sonya ke dalam pelukannya. "Aku tidak khawatir. Lagipula hatimu milikku bukan?"

"Tentu saja." Sonya mulai membalas pelukan hangat Nevan malam ini.

Melihat pemandangan di hadapannya, membuat Erlangga menghela napas panjang. "Apa kalian sengaja ke apartemenku untuk membuatku sengsara?"

Nevan menoleh sekilas. "Sebenarnya kau yang membuat kami sengsara, ingat malam ini adalah malam minggu bukan?" Ia tak tahan mendengar keluhan Erlangga.

Erlangga terkesiap dan mulai menjalanlan otaknya. Ia pun menduga bahwa sebenarnya Nevan dan Sonya mungkin punya rencana khusus malam ini, tetapi ia gagalkan karena kehadirannya.

"*Sorry*. Kalau begitu aku keluar dulu," ujar Erlangga mulai bangkit.

Nevan menarik napas singkat. "Tidak perlu. Aku perlu mengantar Sonya, sebelum malam semakin larut."

Sonya membenarkan dengan kepala mengangguk. "Ya, Mas Nevan dan kau juga pasti lelah. Lagipula aku sudah makan malam, jadi

sebaiknya pulang."

"Baiklah. Lainkali ... turunkan saja aku di halte bus kalau mau kencan."

Ucapan Erlangga membuat Sonya mencebikkan bibir. "Mau diculik orang?"

"Sebenarnya ini juga kencan, cuma ada orang ketiga saja," tambah Nevan lalu tersenyum lebar. Ia dan Sonya tetap menikmati makan malam tersebut, meski Erlangga turut serta.

Akhirnya Nevan mengantar Sonya menuju apartemen wanita itu. Dalam perjalanan Sonya mulai mengikuti balik akun Instagram Nevan yang telah mengikutinya terlebih dahulu.

"Mas Nevan, jangan lupa *accept* ya?" ujar Sonya belum diberitahu isi postingan Nevan, sehingga berinisiatif melihatnya sendiri.

Nevan lalu mengeluarkan ponselnya dari saku jas kerjanya. "Ini, lakukan saja sendiri."

Sonya terkejut disodorkan ponsel pria itu. "Mas Nevan yakin?"

Nevan terkekeh kecil. "Kata sandinya adalah ... hari ulang tahunmu."

Sekali lagi Sonya terkejut. Ia langsung mencoba membuktikan ucapan Nevan dan ternyata terbukti benar. "Aku bahkan pernah memakai ulang tahun perayaan kemerdekaan Indonesia sebagai kata sandiku," balasnya, mengingat hal itu ketika masih memakai kata sandi. Sekarang pemindai

wajah yang dipakainya.

Sonya berpindah membuka aplikasi Instagram. Tidak langsung melakukan *follow back* pada akun Instagramnya, melainkan melihat isi postingan Nevan.

Sonya tercengang melihat bahwa tiga foto itu adalah foto Nevan sekeluarga, foto mereka berdua saat makan malam yang dijadikannya wallpaper layar ponselnya dan terakhir adalah foto dirinya dalam posisi *candid* dari arah samping.

Namun seingat Sonya, fotonya itu adalah ketika dirinya dan Nevan masih berada di Belanda. Saat keduanya belum resmi sebagai sepasang kekasih, tanpa sandiwara.

Kepala Sonya menoleh pelan. "Kapan Mas Nevan mengambil foto ini?" tanyanya ketika melihat lampu merah memaksa mobil berhenti.

Nevan balas menoleh sekilas. "Di Belanda bukan?"

"Tapi kenapa? Kita kan belum ... berpacaran waktu itu."

"Lalu kenapa? Bukankah banyak laki-laki yang akan mengambil fotomu diam-diam ketika pergi ke suatu tempat?" balas Nevan kembali menjalankan mobilnya.

"Tapi ini dari Mas Nevan." Sonya masih tidak habis pikir.

Mobil kemudian mulai mengarah ke bagian

parkiran basement dan berhenti dekat pintu masuk gedung.

Nevan mulai menyampingkan tubuhnya. "Aku juga masih laki-laki, Sonya," ucapnya sambil tersenyum lebar.

Sonya tidak dapat menyembunyikan kebahagiaannya, bahkan ketika sudah akan masuk ke dalam gedung, dirinya berbalik badan. Menemukan Nevan masih berdiri di samping mobil pria itu. Seolah menunggunya hingga benar-benar masuk.

Langkah kaki Sonya kemudian putar balik dengan cepat dan langsung memberi pelukan erat pada Nevan. Matanya berkaca, karena rasa senang. Mengetahui bahwa mungkin dirinya telah memenangkan hati pria itu, lebih cepat daripada yang dipikirkannya selama ini.

"Sonya?" seru Nevan menyadari bahwa Sonya telah meneteskan air matanya.

"Selalu saja Mas Nevan penuh kejutan. Aku jadi takut bahwa ini tidak akan selamanya. Aku mulai serakah, menginginkan Mas Nevan selalu berada di sisiku," balas Sonya merasa debaran jantung dan desiran darahnya selalu meningkat setiap berada di dekat Nevan.

Nevan hanya tersenyum mendengarnya. Merasakan kebahagiaan yang sama.

BAB 16

SEBUAH SET tempat syuting tampak ramai. Sudah banyak adegan yang telah diabadikan oleh kameramen atas arahan sutradara. Para pemeran film juga silih berganti menjalankan adegan mereka masing-masing. Termasuk Sonya yang kini menunggu gilirannya tiba.

"Jam berapa kau berangkat?" tanya Rivan salah satu lawan main Sonya.

"Sebelum matahati terbit," jawab Sonya sambil tersenyum tipis.

Rivan menanyakan hal tersebut, mengingat lokasi syuting mereka yang berada di luar Jakarta, yaitu Bogor. Jalanan yang macet membuatnya berpikir bahwa Sonya pasti juga terjebak jika sedikit saja berangkat terlambatbdari rumahnya.

"Aku malahan dari tadi malam. Mencari penginapan di sini," balas Rivan bercerita.

Sonya berdecak. "Kalau bisa aku berangkat dari kemarin sore, tetapi ada jadwal lainnya pada malam hari," ucapnya mengingat rapat dengan salah satu sutradara iklan yang akan dibintanginya.

"Tentu saja aktis tenar seperti Sonya tidak akan punya banyak waktu luang." Rivan menimpali dengan candaan.

Sonya mendengkus pelan mendengarnya. "Bisa saja Mas Rivan. Lagipula Mas Rivan ini jauh lebih senior daripada saya." Ia sudah lama mengenal sosok Rivan, bahkan sebelum terjun ke dunia seni peran dan menurutnya Rivan ini adalah salah satu aktor yang minim skandal dan terkenal baik.

"Saya mungkin senior, tapi tidak seterkenal kau. Baru kuartal pertama, tapi sudah membintangi dua film."

Sonya terkekeh kecil. "Kebetulan saja Mas Rivan, tawaran banyak masuk dan naskahnya juga oke-oke."

"Sonya bersiaplah."

Suara sutradara menjadikan Sonya refleks menoleh dan sadar bahwa sebentar lagi adalah gilirannya.

"Aku ke sana dulu ya Mas Rivan," ujar Sonya yang hanya dibalas anggukan kepala singkat dari pria itu.

Sonya terlebih dahulu mendekati penata rias dan busananya untuk memastikan konsepnya

cocok dengan adegan selanjutnya.

"Adeganku di tepi puncak air terjun bukan? Aku seperti hantu perawan saja," komentar Sonya ketika menatap dirinya yang memakai gaun putih polos. Belum lagi rambutnya yang terurai.

"Mbak Sonya, ini konsepnya untuk istri yang tersakiti kalau pakaian warna *ngejreng* malah nanti lain kesannya,» balas Farah sudah tahu bagaimana Sonya yang sering memprotes *wardrobe* yang ditawarkan padanya. Meski sudah ada tim yang mengurus akan pakaian para pemerannya, namun Sonya terbuka untuk memberi pendapat.

"Tapi cuaca sedang mendung. Semoga saja tidak hujan saat Mbak Sonya sedang syuting," ucap penata rias yang berusaha memoles wajah Sonya semulus mungkin, namun seolah terlihat tanpa memakai hiasan.

"Benar, Mbak Sonya perhatikan langkahmu nanti, soalnya berada di ketinggian," tambah Farah menjadi ikut khawatir.

"Tenanglah. Ini bukan tempat ekstrim pertama kalinya aku melakukan sebuah adegan." Sonya mencoba meyakinkan Farah bahwa dirinya akan baik-baik saja.

Setelah memastikan semuanya siap, Sonya mulai berjalan sekitar tiga ratus meter dari tenda utama, di mana para pemeran di depan maupun balik layar berteduh dan mengistirahatkan diri

kala jeda syuting. Langkah Sonya cukup hati-hati, mengingat sumber air yang dekat dan hujan yang turun beberapa hari ini di Bogor, membuat jalanan jadi licin.

Ternyata di bagian atas sana telah ada Rivan dan Yoga yang siap melakukan adegan bersama Sonya. Langit semakin mendung, dengan angin yang mulai berembus kencang. Kru produksi segera mengarahkan ketiga orang itu untuk mengatur posisinya untuk kemudian melakukan adegan sesuai naskah.

"*Camera, rolling ... action*!"

Dalam naskah film, adegan yang akan dilakoni oleh Sonya adalah tentang bagaimana dirinya berhasil ditemukan oleh Yoga setelah kabur, karena merasa tersiksa dan sakit hati oleh lelaki itu. Sonya kemudian dibantu Rivan untuk terbebas dari Yogi, sehingga terjadi perebutan akan kedua lelaki itu terhadap Sonya.

Adegan cukup berlangsung dramatis, ditambah dengan guyuran hujan yang mulai turun tanpa direncanakan. Syuting tetap dilanjutkan dan ketiga pemeran tersebut melakukan adegan sesuai naskah, seolah tak masalah dengan tubuh yang mulai basah terkena air hujan.

"*Lepaskan!*" sentak Sonya ketika tangannya mulai ditarik oleh Yoga.

Rivan mulai menarik tangan Sonya yang

satunya. Menyebabkan kedua lelaki itu memperebutkan Sonya untuk berada di sisi mereka.

"*Dia adalah istriku*," seru Yoga dengan wajah telah basah oleh rinai hujan. Ia sukses menampilkan amarah pada ekspresi wajahnya.

"*Tapi dia terluka, tersakiti dan kecewa oleh perbuatanmu*," balas Rivan dengan raut wajah tak kalah emosi.

Sonya yang menurut naskah tidak bisa membalas ucapan Yoga, membuatnya hanya bisa melerai keduanya yang sudah mulai akan baku hantam.

"*Hentikan!*" teriak Sonya berusaha mendorong Rivan terlebih dahulu agar menjauh dari Yoga.

Namun karena kondisi pijakan yang telah licin oleh hujan, menjadikan Rivan berusaha menjaga keseimbangannya dengan melangkah ke samping. Alhasil, Sonya yang tak mampu mengendalikan laju gerakan kakinya, menjadikan tubuhnya condong ke arah depan.

"Sonya!" teriak Yoga melihat wanita itu akan jatuh.

Sonya reflek memutar tubuhnya, tetapi ia gagal menjaga keseimbangannya. Tangannya terulur untuk meminta pertolongan kepada Rivan yang paling dekat dengannya. Namun pria itu malah menghindar. Seolah takut akan terperosot jatuh

ke dalam air terjun bersama dengan Sonya.

Tanpa disangka Yoga lah yang maju dan bersiap menarik tangan Sonya. Namun setelah menggenggam tangan wanita itu, dirinya juga kehilangan keseimbangan, sehingga mau tidak mau ikut terjatuh ke bawah. Bersama dengan aliran air terjun yang membentuk danau berukuran sedang di bawah sana.

Momentum ketika Sonya terjatuh, matanya jelas menangkap sosok Yoga yang berusaha menolongnya. Sedangkan Rivan yang malah seolah menyelamatkan dirinya sendiri. Wanita itu pun sadar bahwa apa yang dilihat dan dibacanya melalui media selama ini, ternyata tidaklah selalu benar. Nyatanya Rivan tidak sesuai dengan ekspektasinya. Sedangkan Yoga yang dulu membuatnya kesal, malah seolah berkorban untuknya hari ini.

Seluruh kru produksi dan tim dari Sonya serta Yoga tampak terkejut dengan kejadian yang tidak ada dalam naskah film. Mereka pun menyadari bahwa keduanya berada dalam bahaya dan segera berusaha mengecek ke bagian bawah danau.

Sutradara telah berada di ujung air terjun dan menunduk melihat bagaimana Yoga telah berenang serta berusaha menyelamatkan Sonya.

Hari itu, syuting pun dihentikan dan akhirnya Sonya harus dilarikan ke rumah sakit terdekat,

karena sudah tidak sadarkan diri.

Sebuah layar proyektor besar menampilkan mega proyek yang akan dilakukan oleh perusahaan Nevan, bekerja sama dengan salah satu BUMN. Tampak di ruangan yang bisa disebut sebagai aula tersebut, hadir sejumlah eksekutif termasuk Nevan sendiri.

Semua tampak serius menyimak setiap penjelasan dari ketua tim yang menangani proyek tersebut. Namun pada akhir materi, Nevan beralih ke ponselnya. Mengecek akun Instagram yang baru dibuatnya beberapa hari yang lalu. Sebuah postingan kemudian spontan membuat Nevan bangkit dari kursinya, sehingga orang-orang dalam aula itu terlihat terkejut.

Dengan gerakan cepat, Nevan mematikan ponselnya dan memasukkannya ke dalam saku jasnya. "Mohon maaf, rapat hari ini cukup sampai di sini. Saya memiliki kepentingan mendesak saat ini," ujarnya kemudian mulai berjalan menuju pintu untuk keluar dari aula tersebut.

Nevan kemudian diikuti oleh sekretarisnya yang masih belum mengerti dengan sikap bosnya itu. "Ada apa Pak?"

"Sonya mengalami kecelakaan di lokasi syuting. Aku akan ke Bogor, batalkan jadwal hari ini."

"Baik Pak."

Tidak menunggu waktu atau mencoba mencari tahu kronologisnya terlebih dahulu, Nevan segera menuju Bogor dan hanya ditemani oleh sopirnya. Rasa cemas jelas tergambar pada wajah pria itu.

Nevan tahu bahwa tidak ada orang yang lebih tahu keadaan Sonya dibandingkan dengan orang-orang di agensi kekasihnya itu. Ia pun berinisiatif menghubungi Sesil, selaku direktur SS *Entertaiment* yang mungkin telah memberi penanganan pertama terhadap kondisi artisnya itu.

"*Halo Pak Nevan.*"

Suara Sesil langsung terdengar melalui ponsel Nevan.

Nevan menarik napas sejenak. "Bagaimana keadaan Sonya?"

Seolah ragu menjawab, Sesil butuh beberapa detik hingga membalasnya. "*Sonya belum sadar. Aku juga dalam perjalanan menuju ke Bogor, tetapi kata Farah selaku manajernya, Sonya tidak mengalami cedera luar. Dokter masih memeriksa kemungkinan Sonya cedera dalam.*"

Penjelasan Sesil membuat Nevan memejam matanya sekilas. Ia mencoba meresapi rasa gundah dan khawatir yang melandanya setelah mendengar penuturan wanita itu.

"Aku juga menuju Bogor sekarang. Aku harap

tempat Sonya kondusif sekarang, jauh dari kerumunan media." Nevan sadar bahwa tidak ada yang lebih penting dari ketenangan di sekitar Sonya saat ini. Ia takut media akan mencoba menerobos untuk meliput berita akan wanita itu.

"*Tenang saja. Aku sudah melakukan tindakan pencegahan. Jika anda telah sampai nanti, maka lewat pintu samping, seseorang akan berjaga di sana untuk menjemput anda*," jelas Sesil juga mencoba mengakamodir kedatangan Nevan nantinya.

"Baiklah. Sampai jumpa di sana."

Nevan menutup telepon. Ia kemudian bersandar sambil memejamkan matanya. Ingatannya kembali mengingat berita yang tadi dibacanya, tentang bagaimana Sonya bisa celaka karena terjatuh dari air terjun menuju danau.

Saat itu juga napas Nevan seolah tercekik, terlebih dari penuturan Sesil bahwa Sonya belum sadarkan diri dan masih menjalani pemeriksaan. Nevan telah melihat beberapa kali momen di mana Sonya tampak begitu rapuh. Bahkan hanya dengan sebuah pemberitaan, membuat wanita itu seolah bersembunyi dari dunia. Namun kali ini wanita itu benar-benar tumbang.

Pikiran bahwa pekerjaan Sonya yang ternyata juga berbahaya, kini tak lepas dari kepala Nevan.

Setelah menempuh perjalanan hampir tiga jam, karena jalanan yang macet oleh hujan yang

turun. Akhirnya menjadikan Nevan telah sampai di salah satu rumah sakit swasta yang menangani Sonya. Ia bisa melihat sejumlah wartawan media telah berada di depan gedung, tetapi dicegat oleh aparat keamanan rumah sakit.

"Pak Nevan lewat sini." Seorang laki-laki yang bekerja di SS *Entertaiment* langsung mengarahkan Nevan ketika melihat pria itu melangkah menuju pintu samping.

Nevan hanya mengikuti laki-laki itu sambil mencoba memantau sekitarnya. Meski media telah dilarang masuk, karena takut juga akan mengganggu pasien yang lainnya, tetapi Nevan bisa melihat sejumlah orang yang mungkin anggota keluarga pasien lain yang berkumpul di depan lorong ruang rawat Sonya.

Ketika pintu dibuka oleh pengawal yang telah disewa secara khusus oleh agensi SS *Entertaiment,* Nevan langsung bisa melihat bagaimana keadaan Sonya yang terbaring, masih dengan mata tertutup.

"Pak Nevan," seru Sesil yang telah berada di kamar itu terlebih dahulu.

Mata Nevan mengerling ke arah Sesil sekilas, sebelum melanjutkan langkahnya untuk mendekati ranjang, tempat Sonya terbaring lemah.

Alat bantuan pernapasan dan selang infus jelas

terpasang pada tubuh wanita itu. Menjadikan hati Nevan semakin remuk melihat keadaan Sonya. Dalam posisi masih berdiri, ia meraih tangan Sonya yang tanpa jarum infus melekat.

Nevan langsung dapat merasakan tangan Sonya yang dingin. "Sayang, apa yang terjadi padamu?"

Hanya butuh satu kalimat untuk membuat Sesil dan juga Farah yang berada dalam kamar itu menjadi ikut sedih. Mereka berdua bahkan bisa melihat mata Nevan yang telah berkaca-kaca.

Tangan Nevan beralih dan mengelus lembut bagian dahi-kepala Sonya. "Bukalah matamu segera dan jangan buat aku khawatir seperti ini."

Nyatanya permintaan Nevan itu tak bisa dituruti oleh Sonya langsung. Wanita itu terpejam seolah sedang tertidur. Hanya embusan napas teratur melalui selang bantuan pernapasan yang menandakan bahwa Sonya bukan menutup mata karena kemauannya, tetapi karena tak sadarkan diri.

Nevan mencoba menahan kesedihannya dan mulai mencari tahu keadaan Sonya yang sesungguhnya. Ia berbalik badan mendekat ke arah Sesil. "Apa kata Dokter tentang keadaan Sonya?"

"Untung saja bagian organ vitalnya tidak ada masalah. Dokter mengatakan bahwa mungkin

Sonya trauma akan kejadian itu, hingga belum sadarkan diri. Bantuan alat pernapasan diberikan, karena dia sempat tenggelam."

Napas Nevan menjadi berat mendengarnya. "Aku membaca melalui berita bahwa dia tidak jatuh seorang diri."

"Benar, Mas Yoga, lawan main Mbak Sonya mencoba menyelamatkannya, tapi juga ikut terjatuh." Kali ini Farah yang menjawab.

"Lalu di mana pria itu?"

"Dia juga mendapat perawatan setelah berhasil membawa Sonya ke tepi danau. Berada di rumah sakit lain demi menghindari kerumunan media dan perhatian lebih dari masyarakat," balas Sesil menjelaskannya.

Nevan menjadi terdiam. Entah mengapa dirinya merasakan sesuatu yang aneh ketika mengetahui bahwa Sonya diselamatkan oleh pria lain yang *notabene*-nya adalah pria yang pernah dekat dengan kekasihnya itu. Namun pada sisi lain Nevan juga bersyukur, karena Yoga bisa menolong Sonya waktu itu. Entah apa yang akan terjadi jika Sonya harus jatuh seorang diri.

"Kejadian ini harusnya sudah diantisipasi oleh kru produksi bukan?" tanya Nevan menyoroti bagaimana sistem keamanan lokasi syuting.

"Sebenarnya semua telah di-*setting* seaman mungkin, tetapi tiba-tiba hujan turun dan ...

syuting tetap dilanjutkan," jawab Farah yang berada di lokasi kejadian kecelakaan Sonya.

Rahang Nevan terkatup rapat. "Harusnya ada tindakan preventif, ketika melihat hujan turun, terlebih pada lokasi syuting yang berada di tempat seperti itu."

Sesil dan Farah hanya terdiam. Mereka ikut merasa bersalah, karena tidak memberi saran atau pendapat kepada sutradara tentang keamanan lokasi syuting. Keduanya bisa melihat bagaimana rasa khawatir Nevan telah bercampur amarah, karena kejadian itu membuat kekasihnya terluka seperti sekarang.

Sayup-sayup mata Sonya terbuka secara perlahan. Tepat setelah jarum jam mengarah pada pukul satu dini hari. Pandangannya kemudian samar melihat Farah yang berbagi sofa dengan Gege. Bibirnya tersenyum, melihat dua wanita terdekatnya itu berada satu ruangan dengannya. Telah membayangkan bagaimana Farah dan Gege khawatir saat dirinya belum siuman.

"Harusnya mereka pulang istirahat," gumam Sonya mencoba bangkit. Ia kemudian melepas alat bantu pernapasan dari wajahnya, karena merasa sudah bernapas normal.

Tiba-tiba Sonya merasakan perutnya

keroncongan. Ia meringis pelan, karena melihat jarum jam sudah menunjukkan pukul tengah malam. Sebagai seorang selebritis yang tengah membintangi sebuah film, tentu pantang baginya makan jam segini.

"Aku sudah sakit begini. Pasti berat badanku akan menyusut bukan?" Sonya berusaha mencari pembenaran atas rencananya untuk menyantap makanan di malam hari. Sadar akan berada di rumah sakit, menjadikan wanita itu berangkat dari ranjang.

Sonya tidak asing lagi dengan tinggal beberapa waktu di rumah sakit, karena ketika ibunya sakit, dirinya lah yang selalu mendampingi ibunya hingga ajal menjemput. Pikiran masa lalu itu membuatnya kembali sesak. Apalagi dalam sepinya malam saat ini. Maka dari itu Sonya berinisiatif mencari tempat makan yang biasanya buka dua puluh empat jam di sekitar rumah sakit.

Sonya juga mencabut jarum infus pada tangannya. Ia merasa telah bugar, meski mengingat bagaimana air danau hampir menenggelamkannya. Wanita itu berbalik sejenak memandang Farah dan Gege. Sonya bisa melihat kedua wanita itu mungkin lelah menjaganya, sehingga memutuskan akan keluar sendirian. Namun sebelum itu, Sonya melihat tas Farah.

"Maafkan aku Farah. Akan kuganti seratus

kali lipatnya," ujar Sonya sambil memejamkan matanya kala telah mengambil beberapa uang pecahan lima puluh ribu dari dompet manajernya itu.

Dengan langkah hati-hati, Sonya membuka pintu kamar inapnya dan menyusup keluar seorang diri. Menyadari malam sudah sangat larut, membuatnya dapat melihat lorong-lorong rumah sakit yang tampak sepi. Hanya ada beberapa perawat yang sepertinya sedang berjaga.

"Apa kubilang, pasti banyak tempat makan di sekitar sini," gumam Sonya yang masih berada di lantai kamar inapnya, yaitu lantai dua. Tampak sebuah papan nama restoran cepat saji terlihat dari tempatnya berdiri sekarang. Menandakan bahwa restoran itu cukup dekat.

Sonya sudah sangat kelaparan, sehingga tanpa ragu memakai pakaian rumah sakit untuk mencari makan. Ia pun memilih memakai eskalator untuk turun ke bagian lobi yang bisa menuntunnya ke pintu depan rumah sakit.

Samar mata Sonya menangkap beberapa wartawan yang seolah masih terjaga. Ia sadar bahwa dirinya pasti telah menjadi pemberitaan utama saat ini dan media haus akan informasi tentang kabarnya.

"Aish, mereka hanya akan membuatku terhambat dan kelaparan," ringis Sonya telah

membayangkan posisinya apabila dilihat oleh wartawan tersebut. Melakukan wawancara yang hanya akan semakin menguras tenaganya.

Sonya pun melihat adanya petunjuk jalan yang mengarahkannya ke pintu bagian samping. Ia segera berjalan cepat ke arah sana dan ternyata tembus hingga ke bagian parkiran. Dengan berusaha menutupi wajahnya dengan rambut panjangnya, Sonya terus berjalan menemukan gerbang rumah sakit.

Pip!!!

Sonya tersentak kaget hingga hampir terjungkal ke belakang. Suara klakson yang keras membuatnya telah bersumpah serapah dalam hati. Tanpa berusaha bersembunyi lagi, ia berbalik badan dan siap melontarkan amarahnya kepada pemilik kendaraan yang telah membuatnya hampir jantungan. Namun setiap kata yang ada dipikiran Sonya seolah menguap, ketika melihat sosok Nevan yang keluar dari mobil di belakangnya.

Tanpa ekspresi, Nevan kemudian hanya berjalan selangkah demi langkah kepada Sonya dan ketika menghapus batas jarak terdekatnya, ia langsung memeluk tubuh wanita itu.

"Mas Nevan." Sonya tersentak, karena tubuhnya didekap erat tanpa ada sepatah kata yang keluar dari bibir pria itu.

"Apa ... yang Mas Nevan lakukan malam-malam

di sini?" tanya Sonya tidak pernah menduga bahwa Nevan ada di Bogor, terlebih lagi masih terjaga pada jam seperti sekarang.

"Lalu kau sendiri?" Nevan melepas pelukannya dan mulai memandang lekat mata Sonya dalam keadaan pencahayaan parkiran rumah sakit yang remang. Hanya terdapat beberapa titik lampu yang membuat tempat itu tak tersapu oleh gelap gulita.

"Aku lapar, belum makan dari kemarin. Makanya mau keluar cari makan," balas Sonya mengerjap polos.

Nevan menghela napas singkat. Memahami hal tersebut, karena Sonya tak sadarkan diri sejak kemarin. Hanya asupan cairan infus dan vitamin yang masuk ke tubuh wanita itu. "Baiklah, ayo kita pergi mencari makanan," ucapnya segera menarik tangan Sonya untuk masuk ke dalam mobil.

Mengingat hari yang sudah sangat larut, menjadikan Nevan hanya bisa membawa Sonya ke restoran cepat saji yang tadi dilihat oleh wanita itu. Tahu bahwa jika Sonya masuk dan duduk di dalam restoran tersebut maka mungkin akan dikenali oleh pelayan restoran dan pengunjung lainnya, membuat Nevan akhirnya hanya membungkus makanan tersebut.

"Wah, Mas Nevan membeli banyak jenisnya," girang Sonya melihat kedua tangan Nevan penuh

dengan kantong.

Aroma ayam goreng, kentang goreng hingga burger menjadikan perut Sonya semakin meronta minta asupan.

"Harusnya kau tidak makan makanan seperti ini," komentar Nevan khawatir.

Sonya sudah menggigit paha ayam yang terbungkus oleh baluran tepung yang krispi. "Tenanglah Mas Nevan. Aku baik-baik saja, daripada tidak makan sama sekali. Restoran mana yang buka jam segini," balasnya di tengah kunyahannya.

Melihat Sonya yang makan dengan terburu-buru, karena rasa lapar yang menderanya, menjadikan mulut Sonya penuh dengan bekas butiran kriuk ayam.

Tangan Nevan lalu terulur untuk mengambil tisu dan menyekanya tanpa ragu. "Pelan-pelan saja."

Sonya hanya menyengir. "Siapa yang akan menyangka pasien sepertiku berakhir dengan sepotong ayam?" ujarnya mengambil potongan ayam goreng lainnya dan menunjukkannya ke hadapan Nevan.

"Kau tahu bagaimana aku merasa hampir gila mendengarmu terjatuh dari air terjun?"

Ucapan Nevan membuat Sonya spontan menoleh. "Mas Nevan langsung ke sini setelah

mendengar kabarku kecelakaan?"

"Tentu saja. Kurasa aku harus menyelidiki bagaimana cara kerja kru produksi filmmu."

"Tidak Mas Nevan. Ini hanya kecelakaan biasa. Semuanya aman sejak awal, hanya saja ... kurang beruntung saja karena hujan turun," balas Sonya dengan cepat.

"Tapi kan harusnya ada langkah antisipasi." Nevan bersikeras merasa bahwa apa yang terjadi pada Sonya bukan sesuatu yang tak bisa dicegah.

"Sungguh Mas Nevan, aku baik-baik saja. Ini bukan kali pertama aku mendapat kecelakaan saat syuting. Lagipula aku beruntung ... karena Yoga bersedia menolongku."

"Kau ... juga pernah mengalami hal seperti ini saat syuting?" Nevan seolah tercengang bahwa ini bukan kecelakaan pertama Sonya.

Sonya menggigit bibir bawahnya. Melihat bagaimana mata tajam Nevan yang seolah mencoba mengulik hal tersebut. "Oh itu, sudah beberapa tahun yang lalu ... hm, aku pernah mengalami patah tulang rusuk, karena kecelakaan motor saat harus melakukan adegan itu."

Napas Nevan telah tercekat. "Apa? Sonya itu bahkan jauh lebih membahayakan nyawamu."

"Ya, tapi sekarang aku sudah pulih seutuhnya. Bahkan kejadian terjatuh dan hampir tenggelam kemarin sudah tak ada rasa sakitnya," balas Sonya

cepat sambil tersenyum lebar. Seolah menegaskan kepada Nevan bahsa dirinya benar baik-baik saja.

Nevan hanya bisa menghela napas panjang. Banyak hal yang ingin disampaikan kepada wanita itu. Namun melihat Sonya baru makan sedikit membuatnya mengurungkan niat tersebut. Ia akan mencari kesempatan lainnya dan berharap ... Sonya akan mendengarkannya.

"Baiklah. Sekarang habiskan makananmu, lalu kita kembali ke rumah sakit. Aku yakin manajermu bisa kaget melihatmu menghilang."

"Tapi Mas Nevan harus berjanji tidak akan mengusik tentang kecelakaan ini. Banyak orang yang akan terkena dampaknya, apabila ... Mas Nevan mau mengusutnya."

Nevan bisa melihat bagaimana Sonya seolah tidak peduli dengan apa yang telah terjadi pada diri wanita itu sendiri. Malah mengkhawatirkan nasib orang lain. Ia sangat paham maksud Sonya, karena apabila pihaknya melayangkan penyelidikan yang bahkan bisa sampai tuntutan kepada kru produksi, maka produksi film akan terancam gagal dan banyak orang terkena dampaknya seperti kerugian materil maupun waktu dan tenaga.

"Ya. Karena melihatmu bisa sadar seperti sekarang, maka akan kuturuti. Tetapi setelah ini kau harus mengambil cuti untuk syuting film ini."

Kepala Sonya mengangguk cepat, lalu segera

kembali menyantap makanannya. Matanya mengerling menatap wajah Nevan yang tampak kelelahan, menandakan lelaki itu tak pernah tidur sejak datang dari Jakarta dan hal itu ... membuat Sonya malah berbalik khawatir.

"Terima kasih atas pertolongan yang kau berikan kepada Sonya," ujar Nevan mendatangi rumah sakit yang ditempati oleh Yoga.

Yoga yang kenal tentang siapa Nevan dan latar belakang keluarga pria tersebut tentu merasa terkejut. Tidak menyangka bahwa Nevan akan langsung datang menyampaikan rasa terima kasihnya sambil membawakannya parsel buah-buahan yang besar.

"Ya, tidak masalah. Aku dan Sonya ... sudah saling mengenal cukup lama," balas Yoga yang masih terduduk di atas ranjang kamar inapnya.

Nevan mengulum senyuman tipis. Ia melirik ke samping, tempat di mana Erlangga berdiri tepat di sebelahnya. "Senang mengetahui kau juga mengenal baik Erlangga."

Erlangga dan Yoga sudah saling mengenal cukup lama, karena pernah terlibat dalam iklan yang sama. Keduanya juga sering dipertemukan dalam acara penghargaan dan duduk bersebelahan. Belum lagi rekan sesama artis yang keduanya juga

kebanyakan sama, sehingga sering mengadakan pesta bersama.

"Ya, aku dan Erlangga sering bertemu di luar hal pekerjaan. Meski kami juga belum banyak mengobrol," balas Yoga menatap sekilas sang aktor.

Erlangga lah yang menjadi media penghubung Nevan kepada agensi Yoga untuk bertemu dengan lelaki tersebut.

"Aku harap kau cepat sembuh. Kurasa Sonya akan rehat sementara dari syuting film yang kalian bintangi untuk memulihkan kesehatannya," ujar Nevan seolah menjadi juru bicara wanita itu.

"Aku juga akan melakukannya. Lagipula pihak produksi juga tidak ingin menerima kritik lebih jauh dari masyarakat," balas Yoga telah sebelumnya berkonsultasi dengan produser dan sutradara yang menangani film yang dibintanginya.

"Itu bagus. Kalau begitu aku pergi dulu, Sonya masih membutuhkanku."

Erlangga membeku di tempatnya kala mendengar dan melihat bagaimana Nevan mengatakan hal itu sambil menatap lekat Yoga. Seolah memberitahu secara tidak langsung kepada lelaki itu, bahwa setelah apa yang terjadi, Nevan lah yang akan bertanggung jawab untuk keselamatan Sonya.

Erlangga pun berpikir bahwa Nevan masih

belum melupakan bagaimana kisah Sonya dan Yoga yang hampir berlabuh dalam sebuah jalinan asrama.

"Ya, terima kasih atas kunjungannya," balas Yoga tersenyum tipis.

"Cepat sembuh ya Bro," ucap Erlangga maju dan menepuk punggung Yoga sekilas, sebelum akhirnya menyusul Nevan keluar dari ruangan itu.

Nevan kemudian kembali menuju rumah sakit tempat Sonya dirawat. Ia juga masih setia dibuntuti oleh Erlangga yang baru dilihatnya pagi ini setelah mengunjunginya di hotel.

"Oh?"

Begitu pintu terbuka dan memunculkan sosok kedua pria itu, Sonya menjadi tercengang. "Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya memberi tatapan heran kepada Erlangga.

Erlangga mendengkus pelan. "Kau tidak tahu bagaimana jasaku hari ini membuat kekasihmu berterima kasih kepada mantan gebetanmu," ujarnya kemudian mendapat tatapan tajam dari Nevan.

Sonya terkesiap. Begitu pula dengan Farah dan Gege yang masih berada dalam kamar. Mereka berdua baru saja kembali dari hotel setelah diminta oleh Sonya sendiri untuk membersihkan diri.

Nevan menghela napas sebentar, lalu semakin

mendekat ke arah Sonya. "Aku mengunjungi Yoga sebelum datang ke sini. Bagaimanapun dia telah menolongmu hari itu."

Sonya hanya mengulas senyum singkat. Ia merasa senang bagaimana pria mampu bersikap bijak, meski dirinya juga dapat melihat sorot mata cemburu dari kekasihnya itu.

Tiba-tiba pintu kamar kembali terbuka dan perawat masuk sambil membawakan Sonya sarapan. "Selamat pagi semua," sapanya ramah.

Mata Sonya membulat melihat sajian makanan yang bisa dibayangkannya sudah terasa hambar.

"Mbak Sonya bisa habiskan ini. Nanti setelah ini Dokter akan datang untuk membawa Sonya melakukan pemeriksaan keseluruhan pasca siuman," jelas perawat masih tersenyum.

"Aku ... tidak bisa makan yang lainnya?"

"Makanan ini dianjurkan oleh ahli gizi kami."

"Tenang Mbak, saya akan pastikan Sonya menghabiskannya." Kali ini bukan Sonya yang membalas melainkan Nevan.

Sonya hanya bisa menghela napasnya, karena tahu bahwa dirinya tidak akan bisa melawan lelaki itu. Mengingat semalam, dirinya saja harus menggunakan jurus bujuk rayu agar bisa menyantap makanan cepat saji. Untung saja situasi dan kondisi juga mendukung.

"Ouh, aku juga lapar," keluh Erlangga

mengingat dirinya belum sarapan hari ini. "Aku keluar dulu mencari makan."

"Tunggu!" sergah Sonya melihat Erlangga sudah berbalik badan, bersiap kelua dari kamar inapnya.

"Farah, Gege, kalian juga pasti lapar. Ikutlah dengan Erlangga," lanjut Sonya bisa mengetahui bagaimana kedua wanita itu belum sarapan, karena datang pagi-pagi sekembalinya dari hotel.

Farah bangkit berdiri. "Terima kasih tawarannya, tetapi ... aku sudah ada yang menunggu di bawah," balasnya dengan malu-malu.

Mata Sonya menyipit bisa menebak bahwa itu mungkin adalah kekasih Farah. "Baiklah, aku akan menantikan ceritamu selanjutnya." Ia memang pernah mendengar bahwa Farah dekat dengan seseorang, namun hubungan mereka masih sebatas teman.

"Erlang, kalau begitu bawa Gege bersamamu," ujar Sonya beralih setelah Farah pergi.

Gege mengangguk singkat, tak berusaha menolak. "Aku akan kembali nanti."

Sonya pun tersenyum membalas dan mulai melihat Gege bangkit serta berjalan beriringan dengan Erlangga untuk keluar.

"*Stop*!"

Suara Sonya sekali lagi membuat Erlangga

berhenti dan lelaki itu sudah berdecak sebal.

"Apa lagi sih Sonya? Makananmu keburu dingin."

"Erlang, kapan kau datang?"

"Kemarin sore, Ibuku menghubungiku untuk mengecek keadaanmu setelah ponsel Kak Nevan tidak aktif."

"Baterai ponselku habis kemarin," balas Nevan mengutarakan alasannya.

"Lalu Ge, kau sendiri kapan datang?"

Gege mengerjap. "Kemarin sore juga."

Mata Sonya menyipit dengan wajah penuh praduga. "Kalian datang bersama?!"

Erlangga mencebikkan bibirnya. "Kak Nevan, sebaiknya minta kekasihmu cepat makan sebelum otaknya tidak melantur ke mana-mana." Ia kemudian berbalik dan melirik Gege sekilas. "Ayo kita pergi."

"Eh, eh ...." Suara Sonya semakin meninggi seiring langkah kaki Erlangga dan Gege yang pergi tanpa menjawab dugaannya tadi.

"Sayang, sudah ... sudah. Makan sarapanmu," cegat Nevan melihat tingkah Sonya yang malah mengkhawatirkan hal lainnya.

Sonya mulai beralih memandang Nevan yang masih setia menemaninya. "Kalau begitu suap," pintanya sambil mengedipkan mata beberapa kali.

Awalnya Nevan terkejut dengan tingkah Sonya tersebut, namun pada akhirnya tangan pria itu terulur mengambil sendok di atas meja kecil yang telah berada di atas ranjang Sonya.

Seorang Nevan Gentala Mahesa, direktur sekaligus anak menteri, membuat sejarah baru dalam hidupnya dengan menyuapi wanita lain selain ibunya. Setidaknya pria itu pernah menyuapi ibunya dengan kue ulang tahun pernikahan orang tuanya tersebut.

"Jadi semuanya baik-baik saja?"

Pertanyaan Gege membuat Sonya mendongak. Ia masih berada di atas ranjang sejak bangun tadi.

"Ya, pemeriksaan kemarin berjalan lancar dan hasilnya tidak ada masalah kata Farah," jawab Sonya mengingat Farah mengambil barang-barang yang dikirimkan oleh Sesil. Sebagian besar adalah pakaian yang diambil dari apartemennya. Farah juga memberi pengarahan kepada salah satu pegawai SS *Entertaiment* untuk menengok keadaan Tofu, Ari dan Ana. Memastikan ketiga peliharaan kesayangan Sonya dalam keadaan baik, utamanya dalam hal pemberian makan.

"Maaf, kemarin setelah sarapan aku langsung balik ke Jakarta untuk bertemu klien."

Bibir Sonya tersenyum. "Tidak masalah.

Lagipula kau menjagaku selama aku belum sadar. Lagipula, kemarin Mas Nevan merawatku seharian." Ia menangkupkan kedua tangan pada pipinya. "Bahkan menyuapiku seperti anak kecil."

"Wah Sonya, kau benar-benar memanfaatkan kondisimu," balas Gege bisa membayangkan bagaimana sikap manja Sonya yang jarang diketahui oleh publik, tetapi malah ditunjukkan terang-terangan di hadapan Nevan.

"Tapi hari ini Mas Nevan pulang bukan?" lanjut Gege dengan pertanyaan lainnya.

Wajah Sonya menjadi lesu. "Iya, dia memiliki pekerjaan mendesak. Kudengar Erlangga yang masih berada di sini."

Gege mencibir. "Lagipula kau akan pulang sore ini. Kuyakin Mas Nevan akan menjemputmu di bandara nanti."

"Sebenarnya aku mau pulang besok, tapi Mbak Sesil bersikeras agar aku kembali hari ini."

Kepala Gege mengangguk, mengetahui maksud dari direktur SS *Entertaiment* tersebut. Dengan keberadaan Sonya di Jakarta, maka Sesil dapat mengawasi dan mengontrol proses pemulihan wanita itu dengan saksama.

Tok.

Tok.

Suara ketukan pintu terdengar. Gege bangkit, mengira bahwa yang akan masuk adalah dokter

dan perawat untuk mengecek keadaan Sonya. Ternyata sosok Nevan lah yang kini membuka pintu dan telah melangkah masuk.

"Mas Nevan belum pulang?" tanya Sonya langsung.

"Sonya, aku akan menunggu Farah di lobi. Katamu dia mungkin membawa banyak barang," ujar Gege mengetahui bahwa Nevan ingin bicara secara pribadi dengan Sonya. Ia dapat melihat pakaian pria itu rapi, seolah sudah siap ke bandara sebelum akhirnya singgah di rumah sakit dulu.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Nevan berdiri di sebelah ranjang Sonya.

"Sudah makin baik," jawab Sonya sambil tersenyum lebar.

Nevan kemudian beralih untuk duduk di atas ranjang. Bukan di kursi seperti hari kemarin dan hal itu membuat Sonya sedikit heran.

"Aku akan pulang pagi ini. Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan," ucap Nevan terlihat berat hati meninggalkan Sonya yang nyatanya masih dirawat di rumah sakit.

"Tidak masalah. Lagipula aku juga berencana pulang sore ini. Kita bisa bertemu kembali di Jakarta," balas Sonya dengan wajah semringah.

Namun wanita itu menjadi heran, karena reaksi Nevan yang malah menunjukkan wajah serius.

"Ada apa Mas Nevan?"

Pria itu menarik napas panjang, sebelum mengulurkan tangan untuk menyugar rambut Sonya ke belakang telinga wanita itu. "Haruskah kau tetap menjadi seorang artis?"

Dahi Sonya perlahan mengernyit mendengarnya. Entah mengapa perasaannya tidak enak mendengar pertanyaan dari kekasihnya itu.

"Tidak bisakah ... kau mempertimbangkannya kembali?" lanjut Nevan membuat dada Sonya berdebar oleh pikiran bahwa pria itu mencoba membuatnya berhenti dari dunia hiburan.

"Apa Mas Nevan ingin aku berhenti menjadi aktris, karena kejadian kemarin?" tanya Sonya dengan lugas.

Nyatanya kepala Nevan juga mengangguk dengan tegas. "Aku ingin hidup bersamamu. Pulang ke rumah tanpa harus khawatir, kenapa kau belum pulang? Apakah jadwal syuting ditunda atau ... apakah kau makan dengan teratur. Aku telah memikirkan ini secara mendalam."

Sonya meneguk salivanya. Ia sudah mengerti maksud ucapan Nevan yang pertama, tetapi pernyataan pria itu barusan, bukankah terdengar seorang melamarnya?

"Mas Nevan apakah—"

"Benar, aku memintamu menjadi istriku. Apakah kau bersedia?"

Harusnya Sonya akan bersorak bahagia mendengar ucapan Nevan atau malah merasa sebal, karena dilamar dengan cara yang jauh dari kata romantis. Namun Sonya hanya terpaku, karena permintaan sebelumnya dari Nevan.

"Aku belum bisa."

Nevan terperanjat mendengar balasan Sonya. Ia baru saja penolakan langsung dari wanita itu, bahkan tanpa adanya waktu untuk Sonya untuk memikirkannya terlebih dahulu.

"Aku tidak bisa berhenti begitu saja menjadi aktris. Lagipula setiap pekerjaan memang berisiko, bahkan untuk bersandiwara di depan kamera."

Dahi Nevan berkerut. "Tunggu, apakah penolakanmu sebelumnya, adalah tentang permintaanku agar kau berhenti artis atau lamaranku?"

Pria itu menatap dalam Sonya. Meminta kepastian akan mana penolakan atas dua hal berbeda yang dimintanya.

Sonya tidak langsung menjawab. Ia hanya balas menatap pria di depannya itu. Sungguh, salah satu dari jawabannya telah pasti atas permintaan Nevan. Hanya saja, permintaan lainnya membuatnya terhalang untuk segera menjawab.

"Mbak Sonya, katanya Tofu, Ari dan ... Ana." Perkataan Farah terhenti. Ia membuka pintu dan

menyelonong masuk tanpa tahu bahwa ada Nevan di dalam sana.

Nevan berbalik sekilas, lalu bangkit dari tempatnya. "Aku akan menunggu jawaban darimu. Atas kedua hal itu. Pikirkanlah dengan baik dan kita bertemu kembali di Jakarta," katanya kemudian maju dan mengecup dahi Sonya dengan perasaan dalam.

"Aku pergi dulu. Istirahatlah."

Sonya hanya terdiam, hingga Nevan beranjak dan meninggal kamar tersebut. Perasaannya terombang-ambing oleh perkataan Nevan tadi. Ia terlalu terkejut akan dua hal berbeda yang membawa dua suasana lain satu sama lain.

Tiga jam berlalu sejak kepergian Nevan dan Sonya masih berada di dalam kamarnya. Cerita demi cerita telah terucap oleh bibir Farah oleh berbagai hal, tetapi Sonya tak menanggapinya satu pun.

Pandangan Sonya seolah kosong, padahal pikirannya telah berat akan berbagai hal. Terlalu pagi baginya untuk mendapatkan dua hal berbeda yang memerlukan balasan ketika dirinya telah kembali ke Jakarta nanti.

"Farah, aku ingin menghirup udara segar," ungkap Sonya berniat meninggalkan kepengapan

kamar, meski sesaat.

Farah mengangguk singkat dan mulai menemani Sonya ke sebuah taman kecil yang berada persis di belakang kamar tempat Sonya dirawat. Tidak adanya siapapun di taman tersebut, menjadikan Sonya memilih duduk pada salah satu bangku di bawah pohon.

"Mbak Sonya, aku akan membelikanmu minuman segar," ujar Farah melihat cuaca yang mendukung.

Kepala Sonya hanya mengangguk pelan dan sepeninggal Farah, dirinya mencoba menikmati udara segar di taman tersebut. Ia bahkan memejamkan mata, mencoba mencari ketenangan dan kedamaian dalam dirinya. Menyatu dengan alam.

Suara sepatu stiletto kemudian memaksa Sonya membuka matanya. Memunculkan sosok Soraya di hadapannya tanpa peringatan apapun.

"Kenapa kau ada di sini?" tanya Sonya sinis.

Soraya yang memegang parsel buah, lalu menaruh di bangku, tepat di samping Sonya. "Aku mendengar kau mengalami kecelakaan dan masuk rumah sakit. Kebetulan, aku berada di Bogor juga."

Mata tajam Sonya tetap menatap Soraya yang masih berdiri. Ia lalu tersenyum getir. "Untuk apa, mau mengejekku seperti saat ... Ibuku sakit dan kau datang membawakannya sebuket bunga,

seolah dia sudah meninggal." Sonya kembali membicarakan masa itu dan itu mencabik hatinya setiap kali mengingat bagaimana saat-saat terakhir ibunya sebelum meninggal.

"Terserah apa katamu. Aku hanya datang untuk menyampaikan pesan Ayahmu. Dia ingin kau berhenti menjadi seorang artis karena melihat berita tentang kecelakaanmu, lalu menikah lah dengan kekasihmu. Lagipula latar belakang kekasihmu itu sangat bagus."

Ucapan Soraya sudah membuat Sonya mengepalkan tangan. Rasa amarah, benci dan sakit hati telah menjadi satu dalam dirinya saat ini. Alhasil, air matanya turun tanpa tertahan. Meski tidak ada isak tangis yang keluar dari bibirnya.

"Apa haknya menyuruhku melakukan itu, setelah dia pergi bersamamu?" Suara miris Sonya tak membuat Soraya bergeming.

"Lebih baik lakukan apa yang diinginkan oleh Ayahmu ... atau kami akan menemui orang tua kekasihmu itu?"

"Jangan pernah berani melakukannya!" seru Sonya bangkit berdiri. Masih melayangkan tatapan tajam ke arah Soraya.

Soraya tersenyum miring. "Sudah cukup kau lari dengan bersandiwara. Bukankah kau juga sangat mencintai pria itu?"

Tangan Sonya berhenti mengepal. Bersiap

untuk melayangkan tamparan, sebelum melihat sosok Erlangga yang berjalan ke arah mereka.

"Semoga cepat sembuh. Kami akan menantikan kabar selanjutnya."

Soraya tidak sadar bahwa perhatian Sonya mulai beralih. Ia pun memilih mundur dan berbalik untuk meninggalkan taman dan bahkan area rumah sakit tersebut.

Menyisakan Sonya yang sudah terduduk lesu, setelah mendengar ucapan Soraya yang seolah bagai sebuah serangan telak padanya. Ia tidak bisa membayangkan ayahnya akan menemui Herlambang dan keluarga Nevan mulai mencari tahu apa yang terjadi pada keluarganya itu.

"Sonya?"

Erlangga yang baru datang mendapati wajah pucat Sonya. Ia kemudian duduk di sebelah wanita itu untuk melihatnya lebih jelas.

"Erlang, apa ... yang harus aku lakukan?"

Mata Erlangga mengerjap. "Wanita itu ... tadi menemuimu bukan?" Tanpa sengaja dirinya berpapasan dengan Soraya, meski wanita itu tak melihat ke arahnya, karena sibuk menatap ponselnya.

Sonya mengangguk pelan dan mulai menangis. "Ayahku ingin aku berhenti jadi artis, dia seolah peduli dengan hidupku setelah meninggalkan kami," isaknya tak terbendung.

"Mereka bahkan ingin menemui orang tuamu, karena hubunganku dengan Mas Nevan. Bukankah keterlaluan dengan ikut campurnya mereka setelah apa yang mereka lakukan!!!" Emosi Sonya meledak beserta air yang tumpah ruah pada setiap sudut matanya. Ia sangat takut tentang penilaian Nevan dan keluarga pria itu jika mengetahui masa lalu kelam keluarganya. Kehidupan keluarga yang hancur oleh pengkhianatan.

Spontan, Erlangga membawa Sonya ke dalam pelukannya. Mencoba menenangkan wanita itu. Ia tahu bagaimana kisah Sonya dan Lukman. Tentang bagaimana pengkhianatan seorang suami dan ayah kepada keluarga sahnya.

Ingatan Erlangga kembali tujuh tahun lalu. Ketika ia masih menempuh pendidikannya di Boston, Amerika Serikat. Seperti pelajar Indonesia lainnya, dirinya mengikuti komunitas di mana para pelajar asal Indonesia berkumpul.

Pada komunitas itulah Erlangga mengenal sosok Sonya yang masihlah mahasiswa sepertinya. Sebuah pesta kemudian mempertemukan keduanya, hingga saling berkenalan. Setelah acara pesta berakhir, Erlangga akan pulang seorang diri ke apartemennya, namun dalam perjalanan dirinya melihat Sonya dan Lukman bertengkar hebat. Hari di mana Sonya mendapati ayahnya berselingkuh dengan Soraya.

Erlangga juga dapat melihat Lukman bahkan menampar Sonya, hingga terjatuh lalu pergi begitu saja bersama Soraya. Tanpa ragu dirinya mendekati Sonya dan mengulurkan tangannya agar wanita itu bangkit berdiri.

Bahkan Erlangga masih mengingat perkataan Sonya setelah membantu wanita itu.

"*Kau mungkin akan menyebarkan apa yang kau lihat hari ini kepada komunitas, tapi jangan harap aku akan memaafkanmu.*"

Ucapan itulah yang dipegang Erlangga sampai hari ini. Alasan kenapa dirinya juga tidak memberitahu Nevan tentang masalah Sonya tersebut.

Erlangga yang masih menepuk punggung Sonya dalam pelukannya, tanpa sadar bahwa ada bidikan kamera yang telah mengabadikan momen tersebut.

BAB 17

"JADI DIA sudah kembali tadi malam?"

Suara Nevan meninggi kala masuk ke ruang kerjanya. Ia mencoba menghubungi Sonya dari kemarin sore, karena mengetahui wanita itu akan pulang dari Bogor. Namun ternyata ponsel Sonya tidak pernah aktif sampai hari ini. Terpaksa ia harus menghubungi pihak agensi kekasihnya itu yang disambungkan langsung ke nomor Farah.

"*Iya*."

Jawaban singkat Farah tidak memberi rasa puas kepada Nevan. Pria itu memilih berdiri menghadap jendela kantornya, daripada duduk di depan meja kerjanya. Bagaimana ia bisa berkonsentrasi jika mengetahui kekasihnya sudah keluar dari rumah sakit, tetapi ponsel wanita malah tidak bisa dihubungi.

"Lalu apa yang Sonya lakukan sekarang?"

"*Hm ... itu, dia ... bersiap menemui sutradara film yang dibintanginya.*" Farah terdengar ragu menjawab pertanyaan Nevan tersebut.

Nevan memejamkan matanya sekilas. Bahkan ia sudah meminta Sonya mengambil cuti untuk syuting yang dilakukan.

"Untuk apa? Bukankah syuting ditunda? Bahkan Yoga juga berpikir akan mengambil jeda sebelum melanjutkannya."

"*Mbak Sonya ingin ... syuting segera diselesaikan.*"

Nevan kehilangan kata-katanya. Memikirkan apa sebenarnya yang dipikirkan oleh Sonya. Apakah itu berhubungan dengan permintaannya kemarin atau ada hal lainnya?

"Baiklah. Katakan padanya bahwa aku akan ke apartemennya malam ini. Ponselnya tidak aktif sejak kemarin," balas Nevan berpikir untuk menemui langsung Sonya dan meminta penjelasan atas apa yang didengarnya tadi.

"*Baik, akan kusampaikan nanti.*"

Nevan mulai menjauhkan ponsel dari telinganya dan memasukkannya ke dalam kantong jasnya. Ia melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul satu lewat beberapa menit. Setelah dari makan siang, ia memiliki jadwal rapat, sehingga mulai bersiap untuk keluar lagi dari ruang kerjanya.

Baru saja Nevan akan kembali membuka

pintunya, tetapi pintu tersebut lah terbuka terlebih dahulu. Menampilkan sosok sekretarisnya yang sepertinya akan masuk. Namun mata Nevan malah mengarah ke bagian belakang. Menemukan Olivia sudah mengulas senyuman lebar ke arahnya.

"Katakan pada eksekutif, bahwa rapatnya akan ditunda selama lima belas menit," ujar Nevan memandang sekretarisnya sekilas.

Olivia mulai maju. "Kau yakin waktu itu cukup bagi kita untuk bicara?" Alisnya terangkat, masih dengan bibir tersenyum.

"Akan kubuat lebih singkat dari itu," balas Nevan kemudian berbalik badan, masuk kembali ke ruang kerjanya.

Kaki Olivia ikut menyusul. Masuk ke dalam meski tanpa dipersilakan oleh pria itu. Ia bahkan menutup pintu ruangan itu dengan tangannya sendiri. Begitu tiba di dalam, matanya melirik seluruh sudut ruang kerja Nevan.

"Selalu rapi dan perfeksionis seperti biasanya."

"Hentikan bualanmu dan katakan maksud kedatanganmu. Aku sudah cukup sibuk," ujar Nevan telah duduk di sofa.

Olivia mendengkus pelan. "Kau terlalu sibuk akan pekerjaan sampai tidak memperhatikan kekasihmu."

Nevan mengenyitkan dahi. "Maksudmu tentang kecelakaan terjatuhnya Sonya?"

Olivia mulai menjatuhkan bokongnya di atas sofa empuk milik Nevan. "Bukan. Kau masuk pemberitaan bahwa mendampingi Sonya hingga wanita itu keluar dari rumah sakit. Aku tentu membacanya."

Napas Nevan berembus pelan. Melihat bagaimana Olivia seolah berbelit-belit. "Lalu apa?"

Olivia tersenyum tipis. Mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Sebuah *tablet pc* yang menampilkan foto Sonya dan Erlangga saling berpelukan. Diambil dari jarak sedang, sehingga tampak keduanya berpelukan di bawah pohon.

"Romantis bukan?"

Nevan tentu saja terkejut melihatnya. Namun ia sadar bahwa Olivia akan semakin memprovokasinya jika menunjukkan rasa keterkejutannya itu.

"Apa kau mencoba membuatku berpikir bahwa keduanya ada apa-apa?"

"Kau tidak tahu kalau Sonya dan Erlangga sudah saling mengenal sejak dulu? Bahkan sebelum keduanya menjadi artis?" Olivia masih belum menyerah mematahkan keyakinan Nevan.

"Aku tahu. Erlangga yang bercerita langsung kepadaku. Mereka saling mengenal di Amerika Serikat."

Olivia mencebikkan bibirnya. Tangannya lalu mengusap layar *tablet pc* itu ke arah samping,

sehingga menampilkan foto lainnya. Yaitu foto bersama atas beberapa orang. Ketika Olivia memperbesarnya, tampak Sonya dan Erlangga berdiri berdampingan dengan tatapan saling melirik.

"Kau yakin mereka hanya saling mengenal? Kurasa hubungan mereka lebih dalam. Lagipula ... pelukan itu, bukankah sedikit berlebihan jika hanya membicarakan kecelakaan yang menimpa Sonya," kata Olivia mulai memandang lekat wajah Nevan. Mencoba membaca raut wajah pria itu beserta isi pikirannya.

"Lebih dari itu, bagaimana kau mendapatkan foto mereka?" Nevan beralih kepada benda digital yang didapatkan oleh Olivia.

"Zaman sekarang, gerakan sedikit apapun bisa tertangkap kamera. Terlebih lagi ... Sonya seorang artis," jelas Olivia merasa tidak sulit melakukannya. "Sebenarnya aku tidak mencari tahu secara langsung. Kau tahu kan, perusahaan Ibuku mengelola beberapa bidang usaha. Salah satunya adalah penerbitan sebuah majalah dan ini masuk *entry* berita yang akan diterbitkan."

Ucapan Olivia menjadikan Nevan terkesiap. "Apa?"

"Aku menunjukkanmu terlebih dahulu, sebelum dirilis secara resmi. Ada masih banyak bukti yang menunjukkan seolah Sonya dan

Erlangga dekat sejak dulu. Oh ... salah satunya foto ketika mereka menghadiri *fashion show* baru-baru ini," ungkap Olivia dengan riang.

Nevan pun kembali mengingat foto keduanya saling bergandengan tangan. Meski sangat yakin bahwa keduanya tidak mungkin memiliki hubungan apapun, selain rekan kerja. Namun di sisi lain, dirinya merasa penasaran akan genggaman tangan dan pelukan keduanya, seolah ada sesuatu yang coba disembunyikan. Sesuatu yang rapuh sehingga menopang adalah hal yang harus dilakukan.

"Nevan?"

Panggilan Olivia membuat Nevan tersadar dari lamunannya.

"Cegah berita itu dirilis."

Olivia menyeringai. "Apa urusanku melakukannya? Lagipula ... kau juga pasti butuh penjelasan bukan? Jika berita ini tidak dirilis, maka Sonya dan Erlangga akan selalu mengelak untuk menjelaskannya padamu."

"Aku bilang cegah. Atau kau akan menyesal."

Tatapan Nevan membuat Olivia terdiam. Padahal wanita itu sebelumnya sudah sangat yakin akan bisa memprovokasi Nevan agar bertindak sesuai rencananya.

"Lebih baik kau tinggalkan Sonya, sebelum Ayahmu juga harus menanggung akibat dari

skandalnya dengan Erlangga."

Tiba-tiba Nevan tertawa. Bukan tawa lepas atau sumbang, tetapi lebih kepada tawa mengejek.

"Skandal? Hanya karena foto-foto itu, maka apakah bisa disebut skandal?"

"Nevan, kau mungkin tidak tahu bahwa foto-foto ini bisa menghancurkan karier keduanya. Jadi satu-satunya cara menyelamatkan karier mereka adalah memberi penjelasan. Konferensi pers mungkin?" Olivia telah memiliki gambaran besar di kepalanya. Yang mana ingin membuat citra Sonya hancur, meski harus mengorbankan Erlangga. Meski nanti adalah konferensi pers untuk menjelaskannya, tetapi Olivia yakin bahwa penilaian orang tua Nevan akan berubah kepada Sonya dan dirinya hanya perlu bersabar hingga Sonya dan Nevan akan berdebat, lalu pada akhirnya putus.

Olivia mulai bangkit berdiri, setelah melirik jamnya. "Oh waktu rapatmu hampir tiba. Lagipula, berita ini akan dirilis pukul dua nanti. Sudah terlambat menghentikannya. Aku pergi dulu," ujarnya beranjak setelah tersenyum simpul.

Nevan hanya bisa menatap kepergian Olivia. Namun setelah pintu kembali tertutup, pria itu mengambil vas bunga di atas meja, lalu melemparnya ke dinding hingga hancur berkeping-keping. Nevan mencoba menahan emosinya, tetapi

gagal. Kini isi pikiran Nevan berkecamuk, akan berhati-hati mengambil tindakan atau malah bisa membuat Sonya dan Erlangga terluka sekaligus.

Berita itu akhirnya dirilis. Dunia maya telah menggila dengan tanggapan yang berada di kolom beberapa portal daring. Belum lagi akun media sosial Sonya dan Erlangga telah banjir akan komentar yang layangkan kepada keduanya.

Sonya dan Erlangga Kedapatan Berpelukan di Taman Rumah Sakit.

Apakah Erlangga Menjadi Orang Ketiga Dalam Hubungan Sonya dan Nevan?

Sonya dan Erlangga Telah Dekat Sejak Berada di Amerika Serikat.

Adakah Alasan Lain Dibalik Bergabungnya Erlangga di Agensi Sonya?

"Ini benar-benar gila." Farah melempar ponselnya di atas sofa. Ia lalu melirik Sonya yang sudah duduk termenung dengan tatapan kosong.

"Apakah ketika kemarin aku pergi membeli minuman, kalian berpelukan seperti itu?" tanya Farah mengingat keberadaan Erlangga kemarin ketika dirinya kembali ke taman.

Sonya tidak menjawab. Melainkan memilih beranjak menuju kamarnya. Ia baru saja

kembali bertemu dengan sutradara film yang dibintanginya, agar syuting dapat dilanjutkan secepatnya dan berita tak berdasar itu kemudian muncul seperti cambukan.

Farah memijit pelipisnya. Merasa pusing dengan apa yang baru saja terjadi. Belum cukup berita akan kecelakaan Sonya yang nama Yoga juga terseret sebagai mantan kekasih aktris tersebut, kini berita lain muncul membawa nama Erlangga.

Suara bel kemudian berbunyi. Menjadikan Farah menebak bahwa itu mungkin Sesil atau bahkan wartawan. Ia pun mengintip terlebih dahulu, sebelum membukanya dan menemukan sosok Nevan yang berdiri di luar.

"Mas Nevan?" Farah membuka pintu. Tidak menyangka bahwa pria itu akan datang secepat ini setelah berita dirilis beberapa menit yang lalu.

"Apakah Sonya ada? Aku ingin menemuinya sekarang."

Farah hanya mengangguk pelan. Ia mulai mempersilakan Nevan untuk masuk dan duduk di ruang tamu. Sementara itu, dirinya membuka pelan pintu kamar Sonya. Menemukan wanita itu telah menangis sesenggukan dengan posisi berbaring.

"Mbak Sonya ... ada yang ingin bertemu denganmu," ujar Farah dengan tatapan iba kepada aktris itu.

"Aku tidak ingin bertemu siapapun, Farah."

"Tapi itu Mas Nevan."

Sonya mendongak sekilas. "Tidak juga dia."

"Dia ... sudah ada di dalam. Ruang tamu."

Suara pintu terbuka kemudian terdengar tanpa perlu kedua wanita itu menebak, mereka sudah tahu siapa orangnya. Farah refleks berbalik badan dan keluar dari kamar. Sedangkan Sonya masih terbaring, tak berniat bangkit meski Nevan sudah berada di depan pintu.

"Kenapa kau mematikan ponselmu? Aku mencoba menghubungimu sejak kemarin sore," kata Nevan membuka pembicaraan dengan masalah komunikasi mereka yang terganggu.

"Aku hanya merasa lelah."

"Apa?"

"Banyak orang yang semula tak dekat denganku mencoba menghubungiku demi kepentingan berita," jelas Sonya tentang bagaimana ia memutuskan tidak mengaktifkan ponselnya.

Nevan menghela napas panjang. Melangkah mendekat. "Lalu kenapa sudah mau melanjutkan syutingmu? Bukankah kau perlu istirahat dan memulihkan kesehatanmu?"

Mata Sonya terpejam sekilas. Menyadari bahwa Farah yang mungkin membeberkan hal itu. Ia bangkit dan mengubah posisi menjadi duduk.

"Aku sudah pulih dan lebih baik menyelesaikan pekerjaanku lebih cepat. Menundanya juga akan membuat biaya produksi membengkak."

"Begitupula dengan mata mu yang membengkak saat ini, karena menangis," balas Nevan menatap lekat kedua mata Sonya yang sama sekali berusaha menyembunyikan kepedihan akan linangan air mata.

"Aku tahu bahwa pasti ada alasan dibalik kau dan Erlangga berpelukan, tapi bukankah setidaknya kau perlu menjelaskannya?"

"Apa Mas Nevan hanya datang ke sini untuk itu?" Sejujurnya Sonya sama sekali tidak ingin membahas foto itu, karena lebih dari siapapun ia tahu, bahwa skandal dari foto itu tak berdasar atas apapun. Hanya perasaan empati dari seseorang yang pernah melihat dan mengetahui masa lalunya.

"Lihatlah, kau menangis, bersedih seperti sekarang bahkan setelah kecelakaan yang terjadi. Media seolah tidak membuatmu bernapas sejenak." Nevan mulai mengutarakan bagaimana ia melihat hal yang menimpa Sonya.

"Foto itu nyata, seperti pemberitaanku lainnya. Kami memang berpelukan, tinggal ditambahkan spekulasi maka terciptalah berita tersebut." Sonya sudah kenyang dengan pemberitaan. Entah sudah berapa ratus artikel yang membicarakan

tentangnya sejak dirinya debut.

"Kau berkata seolah terbiasa. Lalu apa? Kau selalu menjadi rapuh, terluka dan menangis seperti ini. Bukankah lebih baik ... kau berhenti saja," ungkap Nevan sudah tidak tahan. Setidaknya sejak menjadi kekasih wanita itu, sudah tiga kali dirinya melihat Sonya seperti ini.

Bukannya menunjukkan pembelaan, Sonya malah tersenyum getir. "Apa Mas Nevan berpikir bahwa aku berhenti menjadi artis maka semuanya akan selesai?"

"Setidaknya kau tidak akan terluka seperti ini lagi!" balas Nevan dengan suara meninggi.

"Bahkan jika aku harus terluka, lagi dan lagi karena berita seperti ini, Aku tidak mau berhenti. Tidak akan," ujar Sonya secara tidak langsung menjawab salah satu permintaan Nevan kemarin. Air matanya telah menetes, menahan batinnya yang tersiksa.

Mata Nevan ikut berkaca. "Kau benar-benar kejam. Bukan hanya pada dirimu sendiri, tetapi juga padaku."

"Jika Mas Nevan tidak bisa menerimaku sebagai artis, maka ... maka kita akhiri saja hubungan ini," balas Sonya memalingkan wajahnya. Karena jika dirinya menatap mata pria itu, maka kata *putus* mustahil diucapkannya.

Sebuah kalimat yang tak pernah Nevan sangka,

kini terucap dari bibir wanita itu secara langsung dan gamblang. "Kau ... ingin putus denganku? Karena masalah ini?"

"Masalah ini mungkin tak akan mendapat jalan keluarnya. Aku akan terus menjadi aktris," jawab Sonya pelan, lalu meneguk salivanya.

"Bahkan setelah aku memintamu menjadi istriku, kau malah ingin memutus hubungan ini," balas Nevan dengan senyuman getir. "Padahal kita bisa mencari jalan lainnya, jika jalan yang kau pikirkan tak sanggup ditemukan."

Nevan mulai berbalik badan, bersiap untuk keluar dan pergi dari apartemen itu. Sonya tak beranjak dari tempatnya, bahkan sekadar untuk mencegat pria itu untuk menjelaskan hal lainnya.

Setelah sosok Nevan menghilang dibalik pintu, isak tangis yang coba diredam oleh Sonya sedari tadi, kini mulai terdengar. Semakin keras hingga dadanya terasa sesak. Tak pernah terpikirkan oleh bahwa ia akan meminta putus kepada pria itu. Tanpa mencoba mengelak, ia merasa menyesal mengatakannya.

Hanya butuh satu hari untuk membuat sebuah lamaran berubah menjadi akhir perjalanan dari sebuah hubungan.

"Apa kau benar-benar ... meminta berpisah dengan Kak Nevan?"

Sebuah pertanyaan telah dilayangkan oleh Erlangga yang menemui Sonya langsung di apartemen wanita itu. Meski tahu pemberitaan akan semakin menggila jika mengetahui dirinya berkunjung malam-malam ke apartemen Sonya. Namun Erlangga harus datang, berusaha menyelesaikan kekecauan yang ada.

"Ya. Meski Mas Nevan tidak menanggapinya. Kurasa hubungan kami telah berakhir. Aku bisa melihat raut wajah kecewanya padaku."

Erlangga menarik napas dalam. "Karena foto kita? Aku bisa menjelaskan semua kepadanya." Ia bahkan telah bangkit, bersiap menuju rumah orang tuanya untuk menemui Nevan.

"Tidak, jangan," sergah Sonya dengan cepat.

"Bukan masalah foto itu. Aku tahu, Mas Nevan perlu penjelasan akan situasi kita, tapi lebih daripada itu ... Mas Nevan juga ingin aku berhenti jadi artis," balas Sonya dengan senyuman miris tak terelakkan.

Erlangga tercengang mendengarnya. "Apa?" Ia sama sekali tidak menduga hal tersebut.

"Mas Nevan berpikir bahwa pemberitaan seperti ini hanya akan menyakitiku. Entah benar atau salah, maka aku tetap akan dikritik."

"Tapi putus dengannya—"

"Aku punya alasan lain Erlang," balas Sonya menatap lelaki itu. "Alasan kenapa aku harus tetap menjadi seorang artis. Dan kau tahu yang membuat ini semakin menyesakkan? Mas Nevan melamarku kemarin."

Air mata Sonya sukses berlinang setelah mengatakan kalimat terakhirnya. Ia sadar bahwa lebih dari apapun, dirinya ingin bersama dengan Nevan. Menikah dengan pria itu dan hidup bahagia bersama.

Erlangga memejamkan mata. "Putus bukanlah solusinya Sonya. Kalian saling mencintai, lalu kenapa harus berpisah? Beri Kak Nevan penjelasan tentang alasanmu ingin terus menjadi artis. Aku yakin dia akan mengerti."

"Aku tahu. Sangat tahu itu. Tapi tidak denganku. Jika kukatakan, maka itu melukai harga diriku. Aku merasa malu pada diriku sendiri." Sonya kembali menangis tanpa berusaha menahannya di hadapan Erlangga.

Saat itulah Erlangga sadar bahwa apa yang dibicarakan oleh Sonya adalah terkait hubungan wanita itu dengan ayahnya. Sesuatu yang tak berhak ia campuri, karena Sonya sudah cukup terluka akan masalah itu.

"Lalu bagaimana keadaan Mas Nevan sekarang? Dia pasti ... juga merasa tersakiti."

Erlangga benar-benar kehilangan kata-

katanya. "Aku datang ke rumah tadi, atas pemintaan Ayahku. Meminta penjelasan dan aku berkata bahwa aku memelukmu untuk memberi semangat." Ia menarik napas sejenak. "Kak Nevan tidak berkata apapun, tapi aku tahu ... bahwa dia juga hancur sama sepertimu."

"Dan sebagai adiknya, aku berharap kau akan mempertimbangkan kembali hubungan kalian," lanjut Erlangga dengan pandangan menunduk.

"Bukankah aku egois, hanya karena masalah pribadiku, hubungan kami harus seperti ini?"

"Dan rasa egois hanya akan membuat kita menyesal."

Balasan Erlangga menutup pembicaraan malam itu. Keduanya tidak menghasilkan apapun, kecuali fakta bahwa hubungan Sonya dan Nevan merenggang bahkan nyaris telah berada di ujung jalan.

"Erlangga akan melakukan konferensi pers di lobi agensi sekarang."

Penuturan Sesil melalui telepon membuat Sonya yang berada di meja makan segera bangkit dan berlari menuju ruang tengah, di mana televisinya berada. Disusul oleh Gege yang kebetulan berkunjung hari itu.

Sonya mulai menekan tombol *remote* dan

menyalakan televisi. Ia dapat melihat salah satu stasiun televisi telah menayangkan persiapan konferensi pers. Ada meja dan banyak mikrofon yang terpasang di sana.

"*Terima kasih atas kedatangan para rekan media untuk konferensi pers hari ini. Saya minta maaf telah menimbulkan keresahan atas apa yang telah diberitakan, terkhusus terhadap keluarga saya.*"

"Apa yang dia lakukan di sana?" ujar Sonya dengan napas berat. Tidak pernah memperkirakan tindakan Erlangga tersebut.

"*Saya hanya ingin menyampaikan bahwa benar, saya telah mengenal Sonya sejak kami kuliah di Amerika Serikat melalui komunitas persatuan mahasiswa Indonesia. Saya bertemu kembali dengannya kembali setelah kami menjadi sama-sama terjun di dunia seni peran, hingga pada akhirnya Sonya mengenal Kak Nevan melalui saya.*"

Tampak Erlangga menarik napas panjang, sebelum melanjutkan ucapannya.

"*Apakah salah jika saya memberi semangat kepada Sonya setelah kecelakaan yang menimpanya? Menguatkannya bukan hanya sebagai adik dari kekasihnya, tetapi juga sebagai sesama rekan artis yang juga berisiko mengalami hal tersebut. Waktu yang tidak tepat ketika kamera membidiknya, menjadikan beragam opini, terutama bahwa saya dan Sonya berselingkuh di belakang Kak Nevan.*"

"Saya harap media akan lebih bijak dalam mengeluarkan berita, melakukan konfirmasi terlebih dahulu sebelum merilisnya. Saat ini Sonya dan Kak Nevan sama-sama terluka akan hal ini. Begitupula dengan ... kekasih saya sendiri."

Awalnya Sonya merasa terharu dengan bagaimana Erlangga rela melakukan konferensi pers untuk menjelaskan semuanya, tanpa menyinggung alasan sebenarnya dibalik pelukan yang terjadi. Namun hal itu berubah dengan satu pernyataan Erlangga.

"Mas Erlangga, siapakah kekasih anda?"

"Bagaimana anda bertemu dengan kekasih anda itu?"

"Apakah ini adalah pernyataan resmi? Bisa ceritakan sedikit tentang tanggapan kekasih anda atas berita yang ada?"

Lobi SS *Entertaiment* menjadi riuh oleh pertanyaan demi pertanyaan yang dilontarkan oleh wartawan. Bahkan staf dari agensi itu sendiri tampak terkejut dengan pernyataan Erlangga.

"Hanya ini pernyataan dan tanggapan saya. Dan saya hanya akan mengatakan bahwa kekasih saya bukanlah berasal dari dunia entertaiment. Terima kasih telah hadir."

Setelah menutup konferensi persnya, Erlangga langsung meninggalkan area lobi menuju elevator dengan dikawal oleh sejumlah *bodyguard,* melihat

wartawan yang seolah tak puas dengan keterangan Erlangga yang hanya secuil mengenai kekasih pria itu.

"Sepertinya pemberitaanmu dengannya akan redam oleh pernyataannya," ujar Gege mendapat anggukan kepala dari Sonya.

"Dia bahkan rela berbohong untuk mengalihkan pemberitaan itu," tambah Sonya lalu menghela napas.

"Siapa bilang itu kebohongan?"

Balasan Gege membuat Sonya menoleh menatap sahabatnya itu. "Apa? Setahuku Erlangga tidak punya kekasih."

"Dia menyembunyikannya, sama sepertimu dan Nevan dulu."

"Itu benar, tapi Erlangga tidak mungkin ... tunggu." Sonya bangkit dari sofa. Memandang lekat Gege yang ikut berdiri. "Ini tidak seperti yang kupikirkan bukan? Erlangga bilang kekasihnya bukan dari kalangan selebritis."

Gege melipat tangan di depan dada, seolah menantang Sonya. "Lalu? Kau pikir hanya kisahmu yang mirip dengan cerita novel?"

Mata Sonya membulat. "Ge, kau ... kau...." Ia memang sudah cukup curiga akan seringnya Gege menebak benar tindakan Erlangga dan puncaknya ketika dirinya menyadari bahwa mungkin Erlangga dan Gege datang bersama ke Bogor.

Akhirnya kepala Gege mengangguk, membenarkan isi otak Sonya. "Ini adalah kisah yang panjang. Kapan kau ingin mendengarnya?"

"Sekarang, sekarang juga!" seru Sonya tidak sabaran.

Hari itu pun dihabiskan Sonya mendengar kisah percintaan antara Erlangga dan Gege yang berawal dari sebuah insiden yang bahkan sempat membuat keduanya saling membenci, sebelum akhirnya terpaksa bertemu karena urusan pekerjaan.

Erlangga yang suka menggosipkan Nevan dan Gege yang senang bercerita tentang sikap *absurd* Sonya, menjadikan keduanya kemudian semakin dekat. Hingga pada suatu hari, Erlangga meminta Gege menjadi kekasihnya.

Sonya ikut merasa senang dengan hubungan Erlangga dan Gege. Meski ia juga harus rela mendengar keluh kesah Gege tentang sulitnya berkencan dengan Erlangga di depan umum.

Kencan. Kata yang sekarang membuat Sonya akan teringat akan sosok Nevan setiap kali mengingatnya. Sejak pria itu meninggalkan apartemennya dengan tatapan sendu penuh kekecewaan, ia belum pernah berkomunikasi dengannya. Seolah menegaskan bahwa hubungan

mereka memang sudah berakhir. Menunggu media akan mengendusnya dan ... Sonya pada akhirnya harus memberi pernyataan.

Sonya mulai kembali syuting dan fokus ingin menyelesaikan pekerjaannya. Seluruh *set up* lokasi syuting telah diubah, dengan memperhatikan keamanan bukan hanya para pemeran, tetapi juga kru produksi.

"Mbak Sonya, terima kasih makan siangnya hari ini."

Sonya baru saja kembali dari istirahatnya di mobil van. Namun salah satu staf produksi menghampirinya dengan mengucapkan terima kasih dan membuatnya bingung.

"Apa?"

"Ih Mbak Sonya ini. Tuh lihat," tunjuk staf tersebut ke sebuah spanduk yang terpasang di meja panjang, bertuliskan Semangat Sonya! Lalu di atas meja itu sudah tersaji makanan prasmanan dengan berbagai jenis lauk yang mengggugah selera.

Sonya hanya menoleh melirik bingung Farah. "Apa Mbak Sesil yang lakuin itu?"

"Kita kan tadi bicara dengannya di mobil, tapi dia tak pernah bahas soal menyediakan makan siang," jawab Farah menjelaskan. "Lagipula ini sudah keempat kalinya bukan? Apa penggemar Mbak Sonya yang melakukannya?"

Mata Farah ikut melihat nama katering yang lumayan terkenal dan biasanya juga dipakai oleh agensi jika mempunyai acara khusus.

Mendengar hal itu, Sonya perlahan melangkah mendekati meja. Melihat fotonya yang berada di spanduk.

"Apa mungkin ...." gumam Sonya tidak menyelesaikan kalimatnya. Tidak ingin berspekulasi lebih jauh.

"Syuting kembali dimulai."

Suara teriakan sutradara memaksa Sonya beralih. Ia mencoba tetap fokus, tanpa terdistraksi oleh apapun. Mencoba yang terbaik adalah salah satu cara membuatnya sibuk dan tidak terlalu memikirkan pria itu. Nevan.

Syuting adegan telah dilakukan hampir sembilan puluh persen. Artinya, adegan sudah memasuki tahap *ending* dari film. Karena akhir cerita yang cenderung *open ending*, maka Sonya harus raut wajahnya sebaik mungkin demi mendapatkan emosi dari karakter yang dimainkannya.

Pada akhirnya Sonya tidak memilih antara Yoga dan Rivan dalam film tersebut. Mencoba mencari kebahagiaannya sendiri, setelah melalui berbagai masalah akan kisah pelik hidup karakternya.

"Oke, *cut!* kerja yang bagus Sonya," puji sutradara puas akan adegan terakhir Sonya.

Selanjutnya yang tersisa adalah adegan untuk Yoga.

"Terima kasih atas kerja kerasnya juga," balas Sonya sedikit menundukkan kepala sebagai tanda hormat.

Namun ternyata Sonya tidak bisa mengontrol emosinya, sehingga kakinya mulai berlari ke dalam mobil van-nya. Disusul oleh Farah yang sudah melihat mata berkaca Sonya setelah sutradara menyelesaikan adegannya.

"Hiks ... hiks...."

Suara tangisan Sonya terdengar, begitu Farah membuka pintu mobil. Menemukan sang aktris telah bersandar dengan mata terpejam.

Jika orang lain yang melihatnya, maka mereka akan berpikir bahwa Sonya terlalu menghayati perannya dalam film tersebut, sehingga terbawa suasana. Namun Farah tahu, bahwa wanita itu menangis karena hal lainnya.

"Huffh...." Sonya mengembuskan napasnya setelah hampir sepuluh menit menangis. "Bisa kita pulang ke apartemen sekarang?"

Farah yang sudah duduk di depan, segera mengangguk. "Aku akan mengatakan pada sutradara dan lainnya bahwa kau tidak enak badan."

"Aku ingin menyapa mereka semua, karena ini syuting terakhir. Tapi kau lihatkan, mataku sudah

memerah seperti ini," balas Sonya mengambil cermin dan melihat bagaimana hiasannya telah berantakan. Ia juga merasa sulit mengumbar senyum di hadapan para kru produksi dengan mental sekarang.

"Mbak Sonya bisa melakukannya, ketika pertemuan sebelum *premiere film*."

"Benar, jika aku keluar sekarang, maka mereka akan menyoroti bagian mataku yang sembab," kata Sonya memilih tidak membuat dirinya masuk pemberitaan kembali.

Setelah sampai di apartemennya, Sonya langsung merebahkan diri di atas tempat tidur. Ia juga meminta Farah pulang untuk beristirahat.

"Mbak Sonya yakin sendirian?" tanya Farah masih berdiri memandangi Sonya yang seolah telah nyaman dalam posisi berbaring.

"Tentu saja. Lagipula selama syuting kau lebih sering menginap di sini. Cerewet akan banyak hal," ujar Sonya mengingat bagaimana Farah memberinya banyak saran yang malah mirip dengan peringatan. Mulai dengan makan teratur, tidur yang cukup bahkan rutin membawa ke dokter untuk mendapat vitamin.

Farah tersenyum tipis mendengar. "Kulakukan sesuai dengan permintaannya," balasnya dengan nada kecil yang masih dapat didengar oleh Sonya.

Sonya mendengkus pelan. "Permintaan Mbak

Sesil bukan? Dia terlalu berlebihan."

Kali ini Farah hanya tersenyum simpul. Ia mengeluarkan sebotol vitamin dan menaruhnya di sebelah Sonya. "Minumlah sebelum tidur. Jika lapar, ada makanan di kulkas yang dapat Mbak Sonya panaskan."

Sonya bangkit dan terduduk. "Kau benar-benar akan pergi?"

Kepala Farah mengangguk. "Ini malam minggu. Ada kencan yang harus kulakukan."

Sonya mencebikkan bibirnya. "Ah, pasti Erlangga dan Gege sudah sedang berkencan."

"Baiklah, aku pergi, selama istirahat Mbak Sonya." Farah juga telah mengetahui hubungan Erlangga dan Gege melalui Sonya dan Sesil, bahkan beberapa orang penting di SS *Entertaiment* telah mengetahuinya juga.

Jika pada awalnya mata Sonya sudah berat dan ingin tidur saja, tetapi hal itu berubah begitu menyadari dirinya yang benar-benar telah sendirian dalam apartemennya.

Helaan napas terus keluar dari hidung Sonya. Wanita itu telah berbaring kembali. Menatap langit kamarnya seolah menerawang sesuatu.

Tiba-tiba bunyi dering ponselnya terdengar. Tangan Sonya dengan malas merogoh benda itu dalam tasnya, bahkan mengusap tombol hijau tanpa melihatnya. Seolah telah hafal letak dan

posisinya.

"Halo."

"*Sonya.*"

Deg.

Jantung Sonya berdebar mendengar suara yang sudah beberapa minggu tak pernah didengarnya.

"Ya, ada apa ... Mas Nevan?"

"*Aku diundang oleh wanita bernama Soraya untuk makan malam besok. Katanya dia Ibu sambungmu.*"

Sonya meneguk salivanya. Ia berpikir bahwa ayahnya mungkin sudah menyerah akan mengontrol hidupnya. Ternyata dirinya salah. Bahkan mereka sudah berani langsung menghubungi pihak Nevan tanpa memberitahunya terlebih dahulu.

"Apa Mas Nevan menerima undangan tersebut?" tanya Sonya pelan. Ia tak bisa bohong, jika tak mulai risau bahkan apa yang selama ini coba ditutupinya, akan mulai terbongkar.

"*Maka dari itu, sebelum memberi jawaban, aku ingin bertemu denganmu.*" Suara tenang Nevan membuat Sonya sama sekali tidak bisa menebak bagaimana raut wajah Nevan saat ini. Apakah pria itu merindukannya? Atau mungkin sudah melupakannya?

"Baiklah, mari kita bertemu."

Sonya menarik napas dalam, sebelum akhirnya membuka pintu restoran. Awalnya ia mengusulkan kepada Nevan agar mereka bicara di apartemennya. Namun pria itu menolak dengan berbagai alasan.

Setelah berhasil masuk, Sonya dapat melihat Nevan duduk di depan salah satu meja. Anehnya, restoran itu tidak memiliki pengunjung lain selain dirinya dan Nevan.

"Duduklah," ujar Nevan begitu Sonya berdiri di hadapannya.

Mengikuti perkataan pria itu, Sonya mulai duduk dan melirik sekitar. "Mas Nevan mereservasi satu restoran?"

"Ya, aku ingin bicara dengan suasana tenang dan ... menikmati makanannya tanpa kebisingan," balas Nevan mulai menatap lekat Sonya.

Setelah pembukaan obrolan singkat tersebut, Sonya merasa canggung. Ia tak tahu sebenarnya bagaimana hubungannya dengan Nevan, apakah mereka sudah benar-benar putus atau ... ini adalah salah satu kesempatan memperbaikinya.

"Kapan Mas Nevan diundang oleh Soraya?"

Nevan tersenyum tipis. "Mendengarmu hanya memanggil langsung namanya. Kalian pasti tidak akur. Tapi sebelum kita melanjutkan pembicaraan

ini, lebih baik kita makan dulu." Ia kemudian menepuk tangannya sekali dan pelayan restoran langsung muncul sambil membawa buku menu.

"Tentang Soraya—"

"Setelah makan Sonya."

Bibir wanita itu terkatup rapat mendengar interupsi Nevan. Ia kemudian melihat pria itu mulai memesan beberapa jenis makanan dan ketika Nevan mendongak menatapnya, dirinya hanya bisa meneguk salivanya.

"Kau mau pesan apa?"

"Sama kan saja dengan Mas Nevan."

Kepala Nevan hanya mengangguk singkat, lalu mulai kembali fokus bicara dengan pelayan.

Sonya mulai merasa kepalanya berat memikirkan tentang bagaimana dirinya harus menjelaskan kerumitan dan kekelaman sejarah keluarganya tersebut.

Berbagai pemikiran akan reaksi Nevan berkecamuk dalam otak Sonya saat ini. Ia takut bahwa ternyata kisah keluarganya itu benar-benar akan menjadi bumerang dalam hubungannya dengan pria itu. Meski Sonya juga ragu akan bagaimana nasib hubungannya sebenarnya dengan Nevan saat ini.

Tidak perlu menunggu lama hingga makanan tersaji di hadapan kedua insan yang pernah dimabuk asmara, sebelum akhirnya menjadi

canggung satu sama lain. Hanya bunyi peralatan makan yang memecah keheningan dalam restoran tersebut. Ditambah alunan melodi musik jazz.

Awalnya napsu makan Sonya benar-benar tidak ada. Ia bahkan berpikir hanya akan memakan tiga sendok sebelum berhenti, tetapi cita rasa makanan di hadapannya mampu membuatnya menikmatinya hingga habis.

"Hm?" Sonya terkesiap mendapati Nevan ternyata tengah menatapnya.

"Kuharap kau selama ini makan dengan lahap seperti itu," ujar Nevan kemudian mulai melanjutkan makanannya sendiri.

Manik mata Sonya bergetar. Ia menggigit bibir bawahnya. "Apakah ... Mas Nevan yang selalu mengirim makanan di lokasi syuting?"

Nevan tidak langsung menjawab. Menyelesaikan makanannya, lalu mulai menyesap minuman yang terbuat dari campuran buah-buahan. "Ya."

"Kenapa? Mas Nevan bahkan tidak pernah menghubungiku," ujar Sonya merasa heran dengan tindakan pria itu. Mengingat bagaimana pertemuan terakhir mereka yang buruk.

Nevan tersenyum getir. "Kau meminta putus denganku, bagaimana mungkin aku menghubungimu? Aku juga bisa terluka Sonya."

Sonya meneguk salivanya. Hatinya seolah

teriris mendengar bagaimana Nevan berkata bahwa pria itu juga terluka. "Maafkan aku."

"Sudahlah, kita bicarakan tentang undangan wanita bernama Soraya tersebut," ujar Nevan bangkit. "Aku akan meminta makanan penutup."

"Aku melakukannya karena itu satu-satunya cara agar bisa terbebas dari kekangan Ayahku," kata Sonya ikut bangkit berdiri. Menghentikan langkah Nevan yang akan menuju bagian meja pelayan.

"Karena dengan menjadi seorang publik figur, maka Ayahku tidak akan semena-mena. Dia berselingkuh! Dan wanita itu adalah Soraya," lanjut Sonya sudah berurai air mata. "Ayahku meninggalkanku dengan Ibuku, hingga akhirnya Ibuku harus menderita hingga akhir hayatnya."

"Erlangga melihat semuanya di Amerika Serikat dan aku membuatnya berjanji agar tidak membicarakannya dengan siapapun, atau ... aku tak akan memaafkannya." Lepas sudah, semua hal yang ingin Sonya kubur hanya dalam ingatannya.

Perlahan Nevan berbalik badan setelah mendengar penuturan Sonya. Ia tidak mampu menyembunyikan rasa terkejutnya. Setelah dihubungi oleh Soraya, dirinya langsung mencoba mencari tahu tentang wanita itu melalui kolom berita dan tidak dapat ditemukannya. Hanya nama ayah Sonya, yaitu Lukman.

"Ayahku adalah seorang politisi. Dia memiliki kekuasaan, koneksi dan uang yang mampu membuatku menjauh dari Indonesia setelah aku menangkap perselingkuhannya. Menjadi seorang aktris adalah sandiwara terbesar dalam hidupku. Tak pernah terpikirkan olehku sebelumnya, bahwa akan terjun di dunia hiburan demi lari dari kenyataan," sambung Sonya memejamkan mata. Membiarkan sisa air matanya meluruh semuanya. Jatuh membasahi wajahnya dan menyapu riasan yang ada.

"Inilah alasan ... mengapa aku harus tetap menjadi artis," tutup Sonya mulai mengusap air matanya sendiri. Ia kemudian melangkah maju, hingga ke hadapan Nevan. "Kuharap Mas Nevan akan menolak undangan dari Soraya, lagipula kita—"

"Kita apa? Sudah putus? Berpisah? Kapan aku setuju akan itu?" potong Nevan maju selangkah lebih dekat dengan Sonya.

Sonya sudah menggigit bibir bawahnya. Menahan air matanya yang kembali memenuhi sudut matanya. Seolah salah satu beban di hatinya telah terangkat, karena Nevan masih menganggapnya sebagai kekasihnya.

Dengan satu tarikan, Nevan merengkuh tubuh Sonya ke dalam dekapannya. Mempertegas bahwa dirinya masih ada untuk wanita itu. Menjaga dan

mencintainya, tanpa syarat.

"Dasar bodoh," gumam Nevan semakin mempererat pelukannya. "Kenapa kau menyembunyikannya padaku?"

"Aku merasa malu. Keluargaku hancur seperti itu," balas Sonya sudah membalas pelukan Nevan diiringi isak tangisnya. "Bagaimana tanggapan Ayah dan Ibumu nanti? Mereka sangat harmonis, meski Ayahmu juga seorang politisi."

Nevan melepas pelukannya. Beralih memegang pundak Sonya. "Tidak akan ada yang bisa memaksamu, mengekangmu lagi. Tak seorang pun, tak juga juga Ayahmu. Aku berjanji," ucapnya menghapus sisa air mata wanita itu dengan ibu jarinya.

Kali ini Sonya yang memeluk kembali Nevan sambil memejamkan matanya. Rasa aman dan kerinduan menyatu dalam dekapnya. "Terima kasih tidak melepas genggamanmu," ucapnya pelan.

"Selama aku masih mencintaimu, maka perjuanganku tidak akan selesai sampai kau benar-benar menjadi milikku."

Mendengar kalimat yang keluar dari bibir Nevan, pria dengan sejuta pesona. Maka bagaimana hati Sonya tidak bermekaran kembali?

Sebelum meninggalkan restoran, Nevan masuk kembali ke tempat itu. Menjadikan Sonya

menjadi heran.

"Kenapa masuk lagi?" tanya Sonya telah duduk di dalam mobil Nevan.

"Memastikan mereka tidak akan mengumbar apa yang mereka dengar hari ini," jawab Nevan menoleh sambil mengulas senyuman. Ia memegang tangan Sonya. "Jangan sampai ada pemberitaan yang melukaimu lagi."

Nevan telah memberi peringatan kepada pelayan restoran bahkan pemiliknya jika sampai setiap pembicaraan dirinya dan Sonya sampai diketahui publik. Khususnya adanya rekaman atau unggahan dalam media sosial.

Setelah dari restoran Nevan tidak langsung mengantar Sonya pulang. Memiliki waktu luang membuatnya tidak ingin melewatkan kesempatan untuk bisa terus berada di sisi wanita itu lebih lama.

"Mas Nevan yakin?" tanya Sonya mendengar rencana kencan mereka.

"Hm." Anggukan kecil diberikan Nevan kala sibuk menatap layar ponselnya. "Kalau dipikir-pikir, kita belum pernah berkencan di bioskop. Padahal kekasihku adalah seorang aktris."

Sonya merasa tersipu, karena ajakan nonton Nevan pada jam tayang tengah malam di bioskop.

"Oh tidak, aku tidak bisa muncul di muka umum dengan wajah seperti ini." Ia menatap wajahnya melalui kaca spion depan mobil Nevan. Matanya membengkak, hidungnya memerah dan riasannya sudah tak karu-karuan.

Nevan menghela napas sejenak. Ia kemudian mengambil sesuatu dari jok mobilnya. Topi *baseball* miliknya dan bungkusan plastik berisi masker. "Pakai ini," ujarnya menyerahkan kedua benda itu kepada Sonya.

Sonya menerima topi dan masker tersebut sambil tersenyum kecil. Ia langsung memakai barang-barang milik Nevan tersebut. Setelah sedikit merapikan rambut dan sisa riasannya, dirinya mulai ikut keluar dari mobil.

Keduanya memasuki salah satu pusat perbelanjaan. Menggunakan tangga khusus yang mengarah ke lantai di mana bioskop berada. Terpisah dari gedung utama, di mana toko-toko lain dalam pusat perbelanjaan telah tutup. Karena melakukan pemesanan daring, keduanya tinggal mencetak tiket film lalu mulai memasuki salah satu ruang teater.

Sonya merasa senang, karena topi dan masker bisa membuatnya tak dikenali oleh pengunjung lain. Namun matanya melirik pengunjung wanita lain tampak mencuri pandang ke arah Nevan. Terpaksa ia harus merangkul lengan Nevan dan

secara tidak langsung menegaskan bahwa pria itu telah memiliki seorang kekasih.

"Mas Nevan memilih film apa?" tanya Sonya telah memeluk sekotak jagung berondong dan minuman soda di sisi samping kursinya. Seolah wanita itu tidak kenyang dari makan malam sebelumnya.

Nevan mengendikkan bahu. "Aku hanya asal memilihnya. Mungkin bergenre horror?" balas menoleh dan telah mendapati raut wajah melongo dari Sonya.

"Aku tidak suka film horror. Karena itu juga aku tidak pernah menerima tawaran film seperti itu," ungkap Sonya memiliki ketakutan tersendiri akan dunia gaib.

Nevan tersenyum tipis. Ia mengulurkan tangannya dengan telapak tangan terbuka. "Jangan ragu memegangnya."

Sonya memerah. "Aku bisa melakukan lebih dari itu jika ada penampakan hantunya," balasnya berpikir mungkin akan bersembunyi pada dada pria itu untuk menghalau ketakutannya, sekaligus mengambil kesempatan.

"Kalau begitu lakukan sesukamu," balas Nevan tak keberatan.

Ternyata film yang dipilih oleh Nevan bergenre *slice of life* yang malah membuat Sonya hampir ketiduran. Setelah film selesai, Nevan

langsung mengantar Sonya pulang, karena sudah sangat larut malam.

"Jadi Mas Nevan akan menolak undangan itu?" tanya Sonya setelah berdiri di depan apartemennya.

"Tentu saja. Dia mungkin akan mencoba memprovokasimu, karena tahu bahwa kau tidak akan membiarkanku datang sendirian," jawab Nevan tidak ingin emosi Sonya menjadi tidak terkontrol lagi apabila datang ke makam malam itu. Meski Nevan juga sadar bahwa hal ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut.

"Terima kasih sudah mengerti," balas Sonya dengan senyuman simpul. "Aku masuk dulu."

Kepala Nevan mengangguk singkat dan Sonya mulai melambaikan tangannya sebelum masuk ke dalam apartemennya. Wanita itu lalu bersandar pada pintu setelah tertutup. Tangannya memegang bagian dadanya yang telah berdebar.

"Malam ini penuh kejutan," gumamnya tidak menyangka bahwa luapan emosinya akan cerita masa lalu, malah membuatnya bisa rileks sekarang.

Sonya kemudian mencoba fokus untuk mengistirahatkan tubuh dan pikirannya. Ia mulai mengganti pakaiannya dengan piyama dan bersiap untuk tidur, sebelum suara bel apartemennya berbunyi.

"Siapa itu?" tanya Sonya heran, tetapi tetap

berjalan keluar dari kamarnya. "Pasti Farah ingin memastikan apakah aku makan malam atau tidak," lanjutnya langsung membuka pintu, tanpa mengeceknya terlebih dahulu.

"Tenanglah aku sudah—"

Kalimat Sonya terputus. Bukan Farah, tetapi itu Nevan. Sama seperti pakaian yang dipakai pria itu tadi, Nevan kini kembali berada di depan apartemennya.

"Ban mobilku kempes, ketika akan meninggalkan parkiran *basement*. Aku sudah mencoba menghubungi bengkel terdekat, tapi tidak ada yang buka."

Mata Sonya mengerjap. "Sebaiknya Mas Nevan masuk dulu. Di luar pasti dingin."

Kepala Nevan mengangguk singkat dan mulai menuruti perkataan Sonya. Ia mengikuti wanita itu sampai ke ruang tengah, lalu duduk di sofa.

"Maaf aku mengganggu waktu istirahatmu. Kau pasti sudah mau tidur."

Perkataan Nevan mendapat gelengan kepala dari Sonya yang sudah duduk di hadapannya. "Tidak. Untung saja aku belum tidur, takutnya tadi tidak mendengar suara belnya."

"Kalau begitu masuklah. Aku akan mencoba menghubungi taksi daring."

"Tidak. Aku akan menunggu Mas Nevan."

Nevan hanya mengangguk singkat, lalu mulai fokus menatap layar ponselnya. Sedangkan Sonya hanya bisa menatap lekat pria itu. Memperhatikan setiap fitur wajah Nevan yang seolah masih tetap menawan bahkan saat larut malam seperti ini.

Helaan napas kemudian terdengar dari Nevan. Menjadikan Sonya mengernyitkan dahinya.

"Mas Nevan tidak dapat taksi daringnya?"

"Ya. Kurasa mereka sudah tidak beroperasi jam sekarang," balas Nevan mendongak pelan.

Sonya menoleh menatap jam dindingnya yang sudah menunjukkan pukul dua. "Sudah terlalu malam," katanya, lalu kembali memandang pria itu.

"Kalau begitu ... menginap saja di sini." Sonya meneguk salivanya seusai mengatakan tawaran itu. Ia kemudian sadar bahwa ucapan itu seolah mengundang Nevan. Mereka hanya berdua di apartemen ini, larut malam dan sudah bersiap tidur. Gawat.

"Baiklah jika kau mengizinkan."

Napas Sonya tertahan, karena Nevan langsung menerimanya. Tubuhnya terasa kaku, karena mengingat hanya kamarnya yang layak huni. Kamar satunya penuh dengan barang-barang, terutama pakaiannya. Lagipula, setiap Farah menginap pasti satu kamar dengannya.

"Aku akan tidur di sini, jadi kau masuklah

sekarang," ujar Nevan mengulas senyuman kecil.

Sonya mengangguk pelan. Ia kemudian masuk ke dalam kamarnya, bukan untuk langsung tidur, melainkan mengambilkan selimut baru dalam lemarinya untuk Nevan. Pikirannya masih mengambang ketika sudah melangkah keluar kamar dan begitu mendapati Nevan berbaring di atas sofa dengan kaki tertekuk, sesuatu yang gila muncul dalam otaknya.

"Mas Nevan."

Mata Nevan mengerling ke samping. "Ya? Itu selimut untukku?"

Sonya tidak menjawab. Ia hanya menatap lekat Nevan, sebelum memberi tawaran yang lainnya. "Apakah Mas Nevan mau tidur di dalam? Sofa itu terlalu kecil."

Sonya kembali meneguk salivanya. Kali ini menggaruk lehernya dengan canggung. "Lagipula ... sebelumnya di Belanda ... kita juga berada dalam satu kamar, jadi ... kurasa kali ini juga tidak akan ada masalah," ucapnya ragu. Bukan ragu mengajak Nevan masuk ke kamarnya, tetapi kata-kata terakhirnya.

"Kau yakin?"

Sonya mengangguk pelan. "Ya."

Akhirnya dalam kecanggungan dengan jantung berpacu kencang, Sonya dan Nevan berada dalam satu kamar. Satu tempat tidur. Meski begitu,

Sonya memilih memunggungi pria itu.

Sonya menyadari bahwa matanya tidak akan pernah terpejam, mengingat Nevan yang kini berbaring di sebelahnya.

"Kau bilang tidak masalah, tapi malah memunggungiku."

Perkataan Nevan sontak membuat Sonya membalik badannya dan betapa terkejutnya ia melihat Nevan telah menghadap ke arahnya. Menatap langsung manik matanya dengan intens.

"Bukankah suasana kali ini sedikit berbeda ketika kita di Belanda?"

"Hm, saat itu kita ... masih bersandiwara."

"Kalau begitu hentikan sandiwara ini, karena aku sudah tidak tahan," balas Nevan menarik tubuh Sonya ke dalam pelukannya saat ini.

Hancur sudah pertahanan Sonya yang coba dibangunnya. Sadar bahwa hasrat dalam dirinya mungkin lebih besar dari kontrol dirinya.

Sonya berpikir bahwa ia mungkin akan melewati malam yang panas dengan Nevan. Namun ternyata dirinya salah. Merutuki pikiran nakalnya tadi malam.

Pasalnya kini, Sonya telah menemukan dirinya sendirian di kamar. Mengingat bahwa ia dan

Nevan semalam benar-benar hanya tidur satu ranjang, tanpa ada romansa fisik yang terjadi. Mata Sonya masih berat, karena masih ingin tidur, tetapi sadar bahwa ada orang lain semalam di sini.

Sonya keluar dari kamar dan menemukan Nevan sudah berada di bagian dapur.

"Selamat pagi Sayang."

Pertahanan kedua Sonya kembali rapuh. Melihat Nevan sibuk membuat minuman hangat di dapurnya disertai ucapan selamat pagi yang begitu manis.

"Kenapa tidak membangunkanku?"

Nevan menoleh sekilas. Senyum tersungging pada bibirnya. "Kau terlihat sangat lelah semalam." Ia kemudian memegang dua cangkir minuman. Dua cangkir kopi dengan rasa yang berbeda. Espresso dan cappucino.

"Kuharap aku tidak mendengkur," balas Sonya merasa takut akan melakukan hal memalukan semalam.

Nevan kembali tersenyum. "Tidak, kau tidur lebih elegan dari sebelumnya."

Ucapan pria itu membuat Sonya mencebikkan bibir. Sebelum akhirnya mendengar suara bel berbunyi. Matanya langsung membulat dan berjalan cepat menuju pintu depan.

Nevan lalu menyusul Sonya dan menemukan wanita itu sudah dalam keadaan tegang, karena

mendengar bagaimana pintu mulai terdengar di buka seseorang dari luar. Otaknya lalu bekerja, bahwa itu mungkin adalah manajer Sonya.

Dengan satu tarikan tangan. Nevan membawa Sonya ke dalam pelukannya. Tak membiarkan wanita itu bergerak.

Farah yang baru saja datang hanya bisa tercengang melihat pemandangan di hadapannya. Apalagi saat Nevan memberinya tatapan dalam sambil mengulas senyum tipis, seolah melalui isyarat mata itu memberitahunya agar tidak perlu melangkah lebih jauh, karena sudah ada diri lelaki itu.

Awalnya Farah datang pagi-pagi untuk membawakan Sonya makanan, takut wanita itu tak makan semalam. Namun akhirnya ia meletakkan tempat makan bersusun itu di dekat rak sepatu Sonya. Kemudian melangkah mundur tanpa bersuara, kala mendapati kaki telanjang Nevan. Artinya, pria itu menginap semalam di sana.

Farah berpikir Sonya akan melewati malam minggu dalam kesepian, tetapi sepertinya malam itu malah terlewati dengan penuh debaran dan mungkin ... hasrat terpendam.

BAB 18

ERLANGGA MELIRIK NEVAN yang sedaritadi tersenyum menatap layar ponsel. Mereka sedang menghabiskan waktu di salah satu tempat bermain golf bersama ayah mereka, Herlambang.

"Kak Nevan dan Sonya sudah kembali bersama?" celetuk Erlangga menebak raut wajah kebahagiaan kakak laki-lakinya itu.

Nevan mengerlingkan matanya sejenak. "Apa Sonya yang bercerita padamu atau ... Gege?"

Erlangga terkekeh kecil. "Tidak. Aku membaca raut wajah Kak Nevan. Itu bibir daritadi ketarik ke atas."

Kali ini Nevan tersenyum. "Kami melalui banyak hal."

"Tentu saja. Siapa yang akan menyangka bahwa sandiwara itu akan berubah menjadi hubungan yang nyata."

"Kalian datang ke sini untuk melihat pemandangan atau menemaniku bermain?" Suara Herlambang terdengar. Ia kemudian duduk bersama kedua putranya itu.

"Tentu saja menemani Ayah," pekik Erlangga cepat.

"Kudengar kau juga berkencan dengan seorang wanita." Meski tidak memegang akun media sosialnya, tetapi Herlambang kerap mendapat informasi oleh staf kantornya tentang berita Erlangga selaku publik figur.

Erlangga tersenyum sekilas. "Wah, Ayah selama ini acuh terhadap persoalan asramaku, kenapa jadi tertarik?"

"Kau sudah dewasa, Erlang. Bukankah menikah sudah harus masuk prioritasmu?"

Mata Erlangga membulat. "Tidak, tidak Ayah. Sebelum *go international,* aku tidak akan menikah." Ia menoleh kepada Nevan. "Lagipula Mas Nevan akan menikah terlebih dahulu."

Herlambang terkejut. "Kau sudah melamar Sonya?"

Nevan mengangguk pelan. "Dia belum memberikan jawaban pastinya. Jadi aku akan melakukannya sekali lagi."

Erlangga hanya bisa menepuk tangannya melihat Nevan mengatakan hal tersebut dengan penuh ketenangan. Jika itu adalah dirinya, maka

ia akan menghilang sejenak karena rasa malu.

"Baguslah. Ibumu juga sebentar lagi akan kembali ke Indonesia. Jika Sonya setuju, maka kita bisa bertemu dengan orang tuanya," balas Herlambang membahas tentang Rieta yang sudah akan pensiun.

Nevan hanya terdiam mendengar pekataan Herlambang. Tahu bahwa hal itulah yang ditakutkan oleh Sonya.

"Sebentar lagi pemilu juga akan digelar. Setelah semuanya selesai, aku berharap bisa menghabiskan waktu tuaku bersama cucu-cucuku nantinya," lanjut Herlambang menjelaskan rencananya untuk mundur dari kancah dunia politik dan pemerintahan, ia lalu bangkit dan berniat bermain golf kembali.

Nevan mengikuti Herlambang untuk ikut bermain, sedangkan Erlangga masih terpaku di tempatnya. Lelaki itu tahu tentang bagaimana upaya Sonya untuk menyembunyikan identitas keluarganya, lalu jika ayahnya meminta bertemu ayah Sonya, maka apa yang akan terjadi?

Permainan golf hari itu ditutup dengan makan siang bersama. Herlambang pulang seorang diri dengan sopir dan sekretarisnya, karena ia masih memiliki jadwal kenegaraan malam nanti. Sedangkan Erlangga memberi tumpangan kepada Nevan, karena kakak laki-lakinya itu tadi datang

bersama ayah mereka.

"Sonya harus tahu kalau ayah mungkin ingin bertemu dengan ... ayahnya," ujar Erlangga menyetir sendiri mobil *sport* miliknya yang jarang digunakannya. Kala ada waktu luang saja seperti sekarang.

Nevan menghela napas panjang. "Ya. Aku tidak tahu apakah Sonya bersedia atau tidak, tapi kupastikan ini tidak akan jadi penghalang penikahan kami."

Erlangga meneguk salivanya sambil melirik Nevan. Ia bisa melihat keyakinan dan ambisi pria itu. "Tapi kau perlu restu ayah Sonya."

"Sedang kupikirkan."

"Ibu pasti akan marah mendengar dari ayah kalau kau sebenarnya telah melamar Sonya," ujar Erlangga mengingat bahwa ibu mereka belum tahu. Selama ini tanpa Nevan ketahui, ia sering ditanyai oleh ibunya tentang perkembangan hubungan antara Sonya dan Nevan. Bahkan ketika skandal kemarin mencuat, ibunya hanya mengkhawatirkan keduanya tanpa tahu bahwa dirinya juga korban.

"Aku akan bicara dengan ibu nanti. Sekarang tambah kecepatanmu, aku perlu segera tiba di kantor. Ada rapat penting," balas Nevan mulai melirik jam tangannya.

Erlangga mendengkus pelan. "Kalau begitu

tadi minta sopir bawain mobil."

"Habis ini mau ketemu sahabatnya Sonya?"

Mata Erlangga terbelalak. "Bagaimana Kak Nevan tahu?"

Nevan menatap ke belakang melalui spion mobil. Sudah ada buket bunga di bagian belakang. "Kurasa benda di belakang menjelaskan segalanya."

Bibir Erlangga mencebik. "Pasti Kak Nevan sangat kaku ketika hanya berdua dengan Sonya," katanya membalas. Mobil kemudian berhenti, tepat di depan lobi perusahaan. "Nah sudah sampai."

Nevan menoleh sekilas. "Kaku bagaimana kalau sudah dua kali berada dalam satu ranjang?" Sebelah alisnya terangkat sambil menyeringai dan sebelum Erlangga akan berkomentar panjang dengan segala pertanyaannya, ia segera keluar dari mobil.

Meninggalkan Erlangga yang terkesiap di mobil. Lelaki itu tidak akan pernah menyangka bahwa hubungan Nevan dan Sonya sudah sejauh itu. Meski apa yang terjadi sebenarnya tidak seperti isi kepalanya.

Erlangga bahkan berpikir bahwa Nevan termasuk bukan penganut *sex before married*. Ditambah pria itu bukan tipikal orang yang suka ke kelab malam, bahkan menikmati minuman beralkohol. Kehidupan malam sama sekali bukan

diri seorang Nevan. Berbeda dengannya yang masih mencintai gemerlap dunia malam. Meski semenjak menjadi aktor dan memiliki kekasih, dirinya harus menahan diri.

"Hubungan Sonya dan Nevan dikabarkan karam setelah skandal antara Sonya dan Erlangga muncul."

Sonya membaca judul artikel yang baru saja terbit dan langsung menjadi topik hangat pada akun-akun gosip di media sosial. Saat ini ia baru saja pulang dari pertemuannya dengan para pemeran film melodrama yang dibintanginya, bersama dengan sutradara juga produser yang membuat film tersebut. Sebentar lagi film itu akan tayang perdana dan dirinya serta lainnya perlu melakukan promosi.

Farah mendengkus pelan. Ia saat ini menjadi sopir Sonya. Menyetir mobil sedan mewah Sonya, karena kebetulan mobil van sang aktris sedang berada di bengkel. "Harusnya yang tertulis disitu, Sonya dan Nevan menghabiskan malam bersama."

Sonya langsung melempar lirikan tajam kepada sang manajer. "Berhenti mengungkit tentang hal itu." Ia sudah jengah dengan ucapan Farah yang beberapa hari yang lalu menangkap basah dirinya sedang bersama dengan Nevan di apartemen.

Mengelak dan membantah telah coba dilakukan oleh Sonya. Namun Farah dengan insting kuat dan logika yang tajam, akhirnya membuatnya mengakui bahwa Nevan malam itu menginap di apartemennya.

"Sejujurnya, aku merasa Mas Nevan curang. Memakai alasan ban kempes untuk menginap. Padahal dia bisa meminta Erlangga atau bahkan sopir ayahnya untuk menjemputnya," ungkap Farah.

"Jangan menyalahkannya. Lagipula ... aku yang menawarkan agar dia menginap saja malam itu," balas Sonya pelan.

Mata Farah membeliak. Baru mengetahui fakta baru tersebut. "Mbak Sonya ... itu terlalu ... agresif."

Sonya hanya menghela napasnya. Ia tahu maksud Farah, tetapi memilih diam tak membalas karena bagaimanapun Farah tidak akan percaya bahwa tidak ada yang terjadi di antara dirinya dengan Nevan pada malam itu.

"Sudah, sudah. Antar aku ke perusahaan Nevan," pinta Sonya membuat Farah heran.

"Apa?"

"Untuk apa memberi pernyataan. Hanya membuang waktu saja. Langsung tunjukkan kepada publik bahwa kami masih bersama," kata Sonya tidak ingin sampai rumor itu berlarut-larut.

Kali ini Farah setuju. "Tapi apakah Mas Nevan ada di sana?"

Senyuman lebar tersungging pada bibir Sonya. "Kau pikir aku tidak tahu aktivitas kekasihku?" balasnya mengingat telah saling menukar pesan dengan Nevan satu jam lalu, dan pria itu mengabarkan akan berada di kantornya sampai sore.

Sesaat setelah sampai di salah satu gedung pencakar langit milik keluarga Herlambang, kaki Sonya langsung melangkah masuk melalui pintu utama. Menarik perhatian para karyawan di sana. Beberapa sudah memotret Sonya, sedangkan yang lainnya masih terpana akan kedatangan seorang artis papan atas tersebut.

Tangan wanita itu juga tak behenti bergerak untuk mencari kontak nama Nevan. Begitu masuk di elevator, ia langsung mencoba menghubungi pria itu.

"*Halo Sayang?*" angkat Nevan membuat Sonya tersenyum simpul. Saat ini di elevator hanya ada dirinya dengan seorang karyawan pria. Sedangkan Farah telah diminta oleh Sonya untuk pulang duluan.

"Aku sedang menuju ruang kerjamu. Lantai teratas bukan?"

"*Apa?*"

Alis Sonya terangkat. "Jangan bilang kau tidak

berada di kantor."

"Aku di sini, tapi sedang ada rapat. Aku akan meminta sekretaris mengantarmu ke ruanganku."

Perkataan Nevan meredam rasa sebal yang mulai merasuki Sonya. Wanita itu takut ternyata Nevan tidak ada di sana, menjadikan rumor lain akan bermunculan. Seperti, Sonya Mendatangi Langsung Perusahaan Nevan Dengan Wajah Putus Asa.

Begitu pintu elevator terbuka, Sonya langsung disambut oleh sekretaris Nevan yang terlihat senang melihat kedatangan sang aktris.

"Mbak Sonya bisa menunggu di dalam, tapi kebetulan di dalam juga ada tamu Pak Nevan."

Alis Sonya terangkat. "Tamu?"

"Katanya teman lama. Pak Nevan sendiri juga belum tahu sepertinya, karena tadi cuma singgung soal kedatangan Mbak Sonya."

Kepala Sonya hanya mengangguk pelan. Ia kemudian dibukakan pintu oleh sekretaris Nevan yang *tag* namanya bertuliskan Renata. Namun langkah kaki Sonya terhenti begitu melihat siapa tamu yang dimaksud oleh Renata tersebut.

Olivia.

"Kau?" Olivia tak kalah terkejutnya dengan Sonya. Ia yang telah duduk di sofa untuk menunggu kedatangan Nevan, malah mendapati Sonya yang masuk terlebih dahulu.

Sonya melangkah begitu mendengar pintu kembali tertutup. Setidaknya jika terjadi perang dunia di dalam ruangan itu, maka tidak ada boleh saksi mata. Lupa bahwa Nevan memiliki CCTV pribadi dalam ruangannya yang bisa tersambung langsung di ponsel pria tersebut.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Olivia begitu Sonya berdiri di hadapannya.

"Akulah yang harus bertanya, kenapa kau ada di sini?"

Olivia menyeringai. "Oh, kau datang mengemis cintanya Nevan?"

Sonya berdecak sebal. "Mengemis? Untuk apa aku mengemis pria yang begitu mencintaiku." Ia menatap sengit Olivia. "Oh, pasti karena berita yang muncul. Aku dan Nevan berpisah? Itu hanya gosip belaka."

Tangan Olivia sudah terkepal. Ia memang datang setelah membaca berita itu. Mencoba mengkonfirmasi secara langsung kepada Nevan.

Pintu terdengar kembali terbuka. Kali ini sang pemilik ruangan lah yang datang. Langsung melangkah hingga ke sebelah Sonya.

"Apa yang kau lakukan di sini Olivia?" tanya Nevan tak memperkirakan kedatangan wanita itu lagi.

"Memperjuangkanmu. Aku telah melepas segalanya Nevan, sekarang berhenti bermain-

main dengannya dan mulai kembali membangun hubungan kita," ucap Olivia dengan nada memelas.

Sonya terasa ingin mual mendengarnya. "Apa kau sudah kehilangan akalmu?"

Olivia beralih menatap kembali Sonya. "Aku dan Nevan berpisah bukan karena kami tak saling mencintai. Tetapi Ayahku yang mencoba memisahkan kami, karena ingin aku sepertinya. Membuatku terpaksa lari dari pernikahan itu."

Sonya menoleh menatap lekat Nevan. "Benarkah itu?"

"Bahkan jika itu benar, apa yang akan berubah? Aku kini mencintaimu dan hanya menginginkanmu," jawab Nevan mulai menggenggam tangan Sonya.

Olivia tidak dapat menyembunyikan rasa sakit hatinya. Genggaman Nevan kepada wanita lain tepat berada di depan matanya.

"Kau tak mau pergi? Biar kami yang pergi," ujar Nevan tahu bagaimana keras kepalanya Olivia. Ia mulai menarik tangan Sonya untuk keluar dari tempat.

Nevan tidak mau Olivia semakin mencoba memprovokasi Sonya akan kisah masa lalu mereka yang telah lama dilupakannya.

"Apa kau sama sekali tidak bisa mengertiku Nevan?!" seru Olivia dengan nada keras.

Nevan berhenti melangkah, begitupula dengan

Sonya. Mereka berdua lalu berbalik badan dan menemukan wajah Olivia telah memerah dengan air mata yang telah tumpah.

"Ini semua gara-gara Ayahku. Kau tahukan bagaimana menderitanya aku. Menjalani hidup dengan skenario telah tersusun rapi. Tidak bisakah ... kau memberiku kesempatan?"

Nevan menatap Olivia dengan rasa tidak percaya. Tidak seperti itu, ingatannya akan Olivia yang selalu terlihat percaya diri dan tak akan pernah mau merendahkan dirinya sendiri.

"Kau pikir hanya dirimu yang menderita?"

Namun Nevan lebih dikejutkan oleh balasan Sonya yang mulai bersuara.

Olivia menyipitkan mata. "Kau tak tahu apa-apa."

"Bagaimana aku bisa tak tahu apa-apa disaat aku juga menderita oleh seorang ayah. Laki-laki yang harusnya menjaga dan melindungi, malah kabur dengan wanita lain. Meninggalkan anak dan istrinya, bahkan ... hingga istrinya harus meninggal menahan rasa sakit dan kecewa," ujar Sonya mengerti sebagian kecil dari apa yang disampaikan oleh Olivia tadi.

Dan tanpa Olivia perlu bertanya, ia sudah tahu bahwa ayah dari Sonya berselingkuh dengan wanita lain. Tak memungkiri rasa terkejutnya, karena selama ini ia seolah melihat kehidupan

Sonya yang cukup cemerlang.

"Benar, aku dan Mas Nevan hampir berpisah karena masalah ayahku ini. Aku merasa malu dan tidak percaya diri di hadapannya. Tapi aku tidak benar-benar melepasnya hanya karena itu. Karena aku percaya, bahwa dengan adanya Mas Nevan, aku akan semakin kuat dan yakin bahwa masih ada laki-laki yang mampu melindungi dan menjagaku. Sebuah peran yang tak akan pernah kudapat dari sosok seorang ayah."

Sonya mengutarakan sesuatu yang selama ini coba disembunyikannya dengan penuh ketenangan. Sadar bahwa apa yang diceritakannya ini bisa menjadi bumerang, terlebih lagi didengar oleh Olivia yang selalu mencoba memisahkannya dengan Nevan.

Sedangkan air mata Olivia sudah semakin menggenang. Bukan hanya karena Nevan yang benar-benar telah berpaling darinya, tetapi cerita Sonya yang mau tidak mau membuatnya berpikir bahwa mereka tidak lain sama. Sama-sama dikecewakan oleh sosok seorang figur ayah.

"Kau baik-baik saja?" Nevan melirik Sonya sambil mengeratkan genggamannya.

Sonya mengangguk pelan. "Mari kita pergi."

Nevan langsung beralih merangkul tubuh Sonya untuk keluar dari ruangannya. Ia tahu bahwa sikap Sonya yang mencoba tegar, mungkin

akan roboh setelah kembali menceritakan masa lalu kelamnya itu.

Olivia hanya bisa menatap kepergian Nevan dan Sonya. Hatinya terasa pilu, melihat bagaimana pandangan Nevan kepada Sonya tak pernah lepas, ketika berkisah tadi. "Bahkan hingga akhir ... kau tak juga bergeming," gumamnya memejamkan mata. Meluruhkan sisa air mata yang ada. Merasakan bagaimana perjuangannya untuk mendapatkan cinta Nevan telah berada di titik terakhirnya.

Sonya lebih kuat yang dipikirkannya. Ia telah mempersiapkan hatinya jika berita tentang ayahnya yang berselingkuh akan dirilis. Entah siapapun yang menjadi informannya. Namun hingga tiga hari berlalu setelah pertemuannya dengan Olivia, tidak ada berita yang muncul.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Nevan melirik Sonya. Ia menjemput Sonya di agensinya, pada jam makan siang. Keduanya duduk di kursi belakang, sedangkan yang menyetir adalah sopir Nevan.

"Entahlah, aku merasa aneh bahwa setelah mengungkapkan segalanya di hadapan Olivia, tidak ada satu pun berita keluar yang mengungkit tentang ayahku," jawab Sonya.

Nevan meletakkan tangannya di atas tangan

Sonya. "Bukankah itu malah bagus?"

Sonya menoleh sambil tersenyum tipis. "Padahal itu bisa jadi kesempatan bagus bagi Olivia menjatuhkanku. Setidaknya membuat karierku terhambat."

Nevan kemudian mengingat bahwa Olivia sudah pernah mencobanya dengan skandal akan Sonya dan Erlangga.

"Itu karena menyangkut ayahmu," balas Nevan dengan analisisnya.

"Apa?"

"Pasti secara tidak langsung Olivia merasa bahwa dirinya dan kau sama-sama korban dari sikap ayah kalian yang egois."

Sonya tertegun mendengarnya. "Semoga saja seperti itu."

"Tapi sebenarnya kita mau ke mana?" tanya Sonya melihat arah kendaraan yang berada di jalanan yang tidak familier baginya.

"Bertemu orang tuaku."

Ucapan Nevan sontak membuat Sonya terkejut. "Apa?"

Tarikan napas singkat dilakukan oleh Nevan. "Aku tahu kau akan menghindar jika kukatakan ini sebelumnya." Tangannya mulai menggenggam tangan Sonya. "Jadi aku mengambil tindakan berani ini. Tapi jika memang kau menolak dengan

keras, maka kita bisa ke tempat lain."

Sonya bisa melihat tatapan dalam Nevan padanya saat ini. "Lalu bagaimana dengan orang tuamu jika aku menolak bertemu dengan mereka?"

Nevan menyeringai. "Aku sudah punya rencana cadangan, kau pikir aku akan membuat mereka menunggu dengan kecewa?"

Sonya mengerjap. "Apapun rencana cadangan Mas Nevan, jangan biarkan itu terjadi," balasnya mencoba meyakinkan diri. "Aku bersedia bertemu dengan orang tua Mas Nevan."

Senyum langsung terukir pada bibir Nevan. Ia bergerak maju dan merengkuh kepala Sonya ke dalam dadanya, sehingga wanita itu dapat mendengar detak jantung saat ini.

Benar saja. Wajah Sonya telah menghangat dengan darah berdesir kala mendengar bagaimana debaran jantung Nevan. Sama seperti dirinya, bahkan mungkin lebih kuat.

Sang sopir yang awalnya sibuk menyetir, tak sengaja menangkap momen kemesraan yang terjadi di belakang melalui kaca spion depan. Ia pun hanya bisa berdehem, mencoba memfokuskan dirinya pada kemudi.

Mobil yang ditumpangi oleh Nevan dan Sonya akhirnya diparkir di depan sebuah gedung restoran yang corak dan bentuk bangunannya tampak klasik. Tidak berada di pusat kota menjadikan

Sonya tak pernah melihat restoran tersebut.

"Bukankah ini lebih mirip...."

"Museum?" Nevan melanjutkan ucapan Sonya. Mereka berdua keluar dari mobil dan berdiri tepat di depan pintu masuk.

Sonya menoleh sekilas, lalu mengangguk pelan. "Mas Nevan yakin ini tempatnya?" Ia kembali melihat bangunan restoran dan tampak parkirannya sepi. Hanya ada mobil satu mobil yang terparkir di sebelah mobil Nevan. Sebuah mobil sedan mewah yang tampak ada sopir yang duduk di dalamnya.

"Ayo kita masuk," ajak Nevan mulai menggenggam tangan Sonya untuk masuk ke dalam restoran.

Sepi dan sunyi. Itulah dua kata yang mewakili perasaan Sonya saat ini ketika telah melangkah masuk. Tampak beberapa pelayan restoran berdiri sambil menebar senyum, menyambut kedatangan mereka berdua.

"Jangan bilang Mas Nevan melakukan reservasi lagi untuk satu restoran," ujar Sonya melambatkan langkah kakinya.

Nevan tersenyum tipis. "Bukan aku, tapi ibuku. Ini adalah ... restoran di mana ayah dan ibuku pertama kali bertemu."

Sonya terkesiap mendengarnya. Bayangan romansa orang tua Nevan yang penuh kasih mulai

tersirat di kepalanya. Sesuatu yang bahkan dirinya tidak berani impikan kepada orang tuanya sendiri.

Jika diperhatikan lebih detail lagi, tampak meja dan kursi yang disusun sedemikian rupa hingga hanya menyisakan beberapa. Sebuah meja bundar yang berada di tengah restoran menjadi tempat di mana Herlambang dan Rieta sudah duduk menunggu sambil menikmati makanan pembukanya.

"Ayah, Ibu," panggil Nevan semakin berjalan mendekati orang tuanya.

Herlambang dan Rieta hampir menoleh bersamaan, lalu diiringi dengan senyuman lebar. "Kalian sudah datang."

"Selamat siang, Pak Herlambang dan Ibu Rieta," sapa Sonya dengan senyuman lebar.

"Duduklah," ajak Herlambang dengan mata tak sengaja melihat bagaimana tangan anak sulungnya dengan erat menggenggam tangan Sonya.

Kedua orang yang baru datang itu hanya mengangguk pelan, kemudian mulai bergerak untuk duduk bersama dengan sang menteri dan diplomat tersebut.

"Sudah cukup lama baru kita bertemu kembali bukan?" ujar Rieta menatap lekat Sonya.

"Ya, kita bertemu terakhir kali di Belanda," balas Sonya masih tersenyum.

"Untuk seterusnya kita bisa sering bertemu,

karena aku sudah tidak tinggal lagi di Belanda."

Perkataan Rieta menjadikan Sonya mengernyitkan dahi, karena kebingungan.

Rieta tertawa pelan. "Aku sudah pensiun dari urusan diplomatik dan ... ingin menghabiskan waktu lebih banyak bersama keluarga."

Kepala Sonya reflek mengangguk. Sudah mengerti akan ucapan Rieta sebelumnya.

"Aku pun begitu. Jika masa jabatanku sudah berakhir, maka tinggal di rumah sambil bermain catur adalah pilihan terbaik," tambah Herlambang mengutarakan hal yang sama dan memandang Sonya juga.

Perasaan Sonya seolah mekar mendengar bagaimana dua orang yang diketahuinya telah disibukkan oleh tugas kenegaraan, kini mulai memilih menghabiskan waktu bersama orang yang mereka sayangi dan kasihi. Terutama Herlambang yang mungkin saja masih memiliki kesempatan untuk melanjutkan karier dunia politiknya.

"Sonya, apakah kau mencintai Nevan?"

Pertanyaan Rieta sontak membuat Sonya tertegun. Terlalu tiba-tiba dan spontan, bahkan Sonya melirik Herlambang hanya tersenyum tipis.

Sonya mengangguk singkat. "Ya, aku mencintainya."

"Kalau begitu itu cukup bagi kami. Nevan telah menyampaikan padaku dan ayahnya, bahwa dia

sangat mencintaimu." Rieta berhenti sejenak, lalu menarik napas. "Jadi jangan khawatirkan tentang apa yang mungkin selama ini mengganggu pikiranmu dan berimbas pada hubungan kalian."

Mata Sonya bergetar mendengar. Paham akan hal mana yang dimaksud oleh ibu Nevan tersebut.

"Kami bukan tidak peduli. Tapi apa yang telah berlalu, biarlah berlalu. Meski rasa kecewamu akan selalu ada, namun jangan pernah lupakan ... bahwa ada banyak alasan untuk bisa hidup bahagia tanpa perlu khawatir akan kenangan masa lalu tersebut," tambah Rieta tanpa menyinggung sama sekali tentang kisah Sonya dan keluarganya itu.

Meski Sonya akhirnya sadar bahwa orang tua Nevan mungkin telah mengetahui bagaimana hubungan antara dirinya dan ayahnya.

Mata Sonya sudah berkaca mendengarnya, dan menyadari hal itu, diam-diam tangan Nevan terulur di bawah meja, lalu mengusap lembut punggung tangan Sonya.

"Kau hanya perlu fokus pada kebahagiaanmu. Menikmati hidup yang dikelilingi oleh orang-orang yang menyayangimu dan orang-orang yang kau sayangi," ujar Herlambang kali ini bersuara.

Sonya tidak mampu membalas bagaimana seolah dukungan orang tua Nevan yang tak pernah dibayangkannya. Ia hanya bisa mengangguk pelan. Padahal dirinya telah memiliki bayangan

lain, seperti dalam sinetron yang dibintanginya. Bahwa orang tua Nevan akan memberinya pilihan, meletakkan sejumlah cek berisi nominal besar di atas meja untuk memilih apakah itu Nevan atau cek tersebut.

"Baiklah. Daripada kita akan tersiksa kelaparan, lebih baik kita makan dulu," lanjut Herlambang mulai melambaikan tangannya ke arah pelayan restoran yang telah bersiaga, tak jauh dari meja.

"Aku harap, akan segera mendengar kabar baik dari kalian," ujar Rieta sambil tersenyum simpul.

Sonya yang mendengar hal tersebut, menoleh sekilas ke arah Nevan yang malah memberinya senyuman misterius. Ia tidak mengerti, kabar baik apa itu?

Farah sudah kelimpungan pagi-pagi. Ia memasuki elevator gedung apartemen Sonya dengan tergesa-gesa. Pasalnya, ponsel sang aktris tidak aktif sejak semalam. Padahal Sonya perlu bersiap untuk datang ke acara penghargaan malam nanti.

Farah mencoba menekan bel sebanyak tiga kali, sebelum akhirnya memutuskan untuk menerobos masuk. Melihat isi apartemen yang kosong membuatnya terus berjalan hingga membuka pintu kamar Sonya.

"Ya ampun Mbak Sonya," pekik Farah terkejut melihat Sonya masih tidur dengan pulas. Ia pun mendekati Sonya sembari menepuk pelan lengan wanita itu.

"Hm, apa ... hhmmfh," hela Sonya malah mencoba membalik tubuhnya ke samping. Mencari posisi ternyaman.

"Mbak Sonya bangun. Kau perlu *fitting* ke butik untuk acara penghargaan semalam," ujar Farah kini mulai menarik tangan Sonya agar bangun.

"Ehmmh nanti saja. Aku masih ngantuk," tolak Sonya dengan tubuh hampir terbangun, tetapi matanya masih tertutup.

Farah menghela napasnya. Ia meraih ponsel Sonya yang berada di atas meja. "Ternyata baterainya habis," gumamnya segera mencolokkan ponsel tersebut ke pengisi dayanya.

"Aku akan membuat Mbak Sonya sarapan dulu. Tapi setelahnya aku bisa memakai seember air untuk membangunkan Mbak Sonya," ancam Farah mengingat perkataan Sesil bahwa Sonya harus tampil sempurna malam ini, karena wanita itu masuk beberapa nominasi penghargaan.

Sonya hanya tersenyum miring. Matanya masih terpejam, tetapi kesadarannya sudah bisa mendengar perkataan Farah.

Setelah berjibaku selama tiga puluh menit di dapur. Akhirnya Farah berhasil membuat roti

lapis dengan isian ikan tuna, daun selada, tomat, keju dan telur. Ia memang selalu menyetok bahan makanan di kulkas Sonya, meski dirinya kebanyakan harus membuang bahan makanan tersebut jika sudah lewat masa kadaluarsa atau membusuk.

Baru saja Farah akan kembali membangunkan Sonya, tetapi wanita itu sudah berjalan ke arah dapur dengan wajah segar. Bermodalkan cuci muka dan menambahkan toner serta pelembab.

"Wah kelihatannya enak. Sekalian buatkan teh ya?" ujar Sonya mulai duduk di depan meja makan. Ia telah mencuci tangannya tadi, sehingga tinggal perlu mengambil roti lapis tersebut.

Farah ikut bergabung setelah membuat dua cangkir teh untuk dirinya dan Sonya. "Mbak Sonya ini kalau bisa sempatkan masak jika ada waktu luang. Jangan beli makanan di luat terus," sarannya. Bukan hanya terkait bahan makanan tadi, tetapi menurutnya memasak sendiri juga akan jauh lebih sehat. Terlebih lagi mengingat kebiasaan Sonya kalau perutnya sudah sangat keroncongan, maka tidak segan memesan makanan cepat saji.

Sonya tidak membalas dan hanya terus menggigit roti lapisnya. Ia kemudian beralih menyesap teh hangat beraroma melati tersebut.

"Kau tahu kan, aku ... tidak terlalu mahir

memasak."

"Bukannya mau les masak dulu? Kalau nanti nikah sama Mas Nevan, masa mau beli terus."

Sonya mencebikkan bibir mendengarnya. Meski begitu ia membenarkan perkataan Farah dalam hatinya.

Menikah ... menikah. Sonya belum tahu kapan ia dan Nevan akan melangkah ke tahap tersebut. Namun setiap kali mengingat momentum sakral tersebut, desiran darah dan detak jantungnya berpacu.

"Kalau ... aku menikah dengan Mas Nevan, apakah ... kira-kira aku bisa jadi istri yang baik?" tanya Sonya menatap lekat Farah. Menyadari kekurangan terbesarnya dalam hal urusan rumah tangga. Terlahir sebagai anak tunggal dan selalu dimanjakan oleh ibunya, membuatnya secara tidak langsung menjadi pasif dalam urusan seperti itu.

Terlebih lagi setelah menjadi artis, Sonya dikelilingi oleh orang-orang yang selalu mengurus kebutuhan hidupnya. Salah satunya adalah Farah.

Farah terkekeh kecil. "Wajah Mbak Sonya benar-benar serius." Mendapati ekspresi Sonya tak berubah membuatnya juga mulai serius.

"Aku tidak tahu, karena aku sendiri belum menikah. Tetapi mengenal Mbak Sonya bertahun-tahun, membuatku percaya bahwa Mbak Sonya akan bisa jadi istri yang baik dan penyayang."

Farah bukan sebatas memuji Sonya sebagai orang yang berperan dalam hal penghasilannya. Ia telah lama mengenal wanita itu. Tahu kisah hidup Sonya yang juga tidak mudah.

Mata Sonya seketika berkaca. Namun ia memalingkan wajah, karena rasa malu dan gengsi. "Mendengarmu berkata seperti itu, membuatku ingin segera menyeret Mas Nevan ke KUA saja."

Tawa Farah langsung meledak mendengarnya. Namun kemudian ditimpali oleh Sonya dengan kekehan kecil.

Sebuah gedung telah dipadati oleh para artis, selebritis, tokoh dibalik layar, jurnalis hingga tokoh penting seperti pengusaha dan perwakilan sebuah lembaga. Semua berkumpul untuk sebuah acara penghargaan di bidang pertelevisian dan perfiliman di Indonesia.

Sorot kamera tak henti-hentinya memotret pemandangan begitu para tamu undangan keluar dari mobil. Untaian karpet merah menuntun para tamu untuk bisa sampai ke podium kecil di mana para tamu akan berpose dengan jurnalis media siap untuk mengambil gambar mereka.

"Lihat sini dong."

"Hadap sini!"

"Woah."

Seruan didominasi oleh para awak media yang sibuk mengarahkan tamu undangan, terutama artis papan atas agar mereka mendapat sudut potret yang jelas.

"Lihat, itu Erlangga Abimanyu!" teriak salah seorang dari media daring yang melihat Erlangga keluar dari mobil limusin.

Erlangga memakai tuksedo putih dengan garis hitam yang mencolok. Tidak lupa dasi kupu-kupu ikut menambah ciamik penampilannya. Lelaki itu bagai seorang pangeran dari negeri dongeng.

"Mas Erlangga kenapa hanya datang sendiri?" tanya seorang jurnalis wanita yang berada paling dekat dari pembatas yang telah dipasang pihak penyelenggara acara.

Erlangga tersenyum tipis. "Kekasih saya tidak suka sorotan publik, makanya datang sendirian. Masa gandeng wanita lain."

Jawaban Erlangga membuat para jurnalis menjadi kicep. Tidak tahu harus membalas apa. Padahal sebenarnya Erlangga telah mati-matian mengajak Gege untuk datang ke acara tersebut.

"*Sekali tidak, tetap tidak!*" Erlangga masih mengingat jawaban Gege yang tidak bergeming akan ajakannya dan ia tidak bisa memaksa, karena sejak awal sebelum meresmikan hubungan mereka, Gege telah berpesan bahwa wanita itu tidak suka tampil di hadapan publik.

Erlangga kemudian mulai memasuki aula di mana acara akan digelar. Sedangkan para jurnalis mulai fokus kepada kedatangan tamu lainnya yang tak kalah membuat antusias.

"Itu Sonya!"

"Mana, mana?"

Kilat lampu kamera terus terpancar ke sebuah mobil sedan mewah yang berhenti. Jurnalis wanita menurunkan sejenak kamera mereka begitu mendapati Sonya tidak keluar dari mobil sendirian. Sosok Nevan yang mengulurkan tangan untuk membantu Sonya berjalan kemudian membuat rasa iri tak terelakkan dalam diri wanita lain yang melihatnya.

Sonya memakai gaun panjang berwarna merah, sedangkan Nevan memakai tuksedo serba hitam. Menjadikan kedua orang itu seperti pasangan vampir dengan kulit putih pucat yang ditambah dengan pencahayaan dan kilatan cahaya kamera.

Tangan Sonya selalu bergandengan tangan Nevan saat berjalan menyusuri karpet merah. Senyum merekah tampak pada wajah keduanya ketika jurnalis mencoba mengambil foto pasangan tersebut.

"Mas Nevan tampan sekali, bahkan mengalahkan beberapa aktor," seru salah satu jurnalis dengan nada bercanda.

Sonya melirik Nevan dan mengakui hal

tersebut. "Tentu saja tampan, siapa dulu kekasihnya?" timpalnya ikut bercanda. Sedangkan Nevan hanya tersenyum lebar mendengar pujian tersebut.

"Mbak Sonya, aku mencintaimu! Kamu adalah dewi malam ini."

Tanpa terduga di dalam kerumunan para media, terselip *fanboy* Sonya yang telah membawa kameranya sendiri. Para jurnalis hanya bisa tertawa melihat kelakuan penggemar Sonya.

Sonya langsung memberi pose terbaiknya. Ingin agar dunia maya akan digegerkan oleh foto-fotonya. Namun itu tidak berlangsung lama, karena Nevan segera menarik pinggang wanita itu.

"Kau akan membuat para pria lain resah," bisik Nevan tepat di dekat telinga Sonya.

Sonya sedikit bergidik merasakan embusan napas Nevan. "Ayo masuk," ujarnya menarik duluan tangan pria itu. Ia tidak ingin kamera media akan menangkap wajahnya yang mungkin telah memerah saat ini.

"Ini pertama kalinya aku datang ke acara seperti ini," ujar Nevan setelah duduk tepat di sebelah Sonya.

Kursi para tamu telah disusun sedemikian rupa, sehingga panitia akan mengarahkan para tamu untuk duduk di kursi masing-masing yang

pada sandarannya tertulis nama mereka.

Sonya berdecak sekilas. "Itu karena Mas Nevan terus menolak. Kata Erlangga hampir setiap tahun Mas Nevan mendapat undangan, entah itu penghargaan dunia hiburan, bisnis atau pemilih putri Indonesia."

"Itu karena aku tidak tertarik. Kau saja ... yang membuatku melakukannya," balas Nevan menoleh dan menatap lekat Sonya.

Sonya merasa tersanjung mendengarnya. "Aku akan membuat Mas Nevan mencoba banyak hal baru."

Nevan terkekeh kecil. "Aku mungkin melalui lebih banyak hal daripada dirimu. Pernah menjelajahi tujuh keajaiban dunia?"

Sonya tertegun mendengarnya. "Apa? Mas Nevan sudah mendatangi semuanya?"

Seutas senyuman diberikan Nevan. "Menarik bukan?"

"Ajak aku juga," pinta Sonya selalu menyukai kegiatan bepergian. Seringkali batal, karena tidak ada yang menemaninya. Apalagi Gege bukan orang yang suka *travelling*.

"Ada satu syaratnya."

"Apa itu?" tanya Sonya merasa bisa menembus segala syarat Nevan agar bisa diajak keliling dunia.

Nevan memberi lirikan misterius. "Setelah

acara ini berakhir."

Mata Sonya mengerjap. Bibirnya akan terbuka kembali untuk berkata sesuatu, sebelum suara pembawa acara mulai terdengar.

Acara penghargaan akhirnya dimulai, setelah hampir seluruh tamu undangan telah datang. Dibuka dengan penampilan penyanyi, membuat orang-orang yang berada dalam aula berukuran ekstra besar itu jadi ikut terhanyut. Apalagi lampu diredupkan dengan adanya asap buatan di atas panggung, menambah syahdunya acara itu.

Seperti acara penghargaan pada umumnya, maka setiap nominasi akan dibacakan oleh para tamu undangan yang berbeda dan didominasi oleh para aktris dan aktor. Nominasi setiap penghargaan akan diurut mulai dari balik layar, hingga yang berperan dalam film atau serial televisi.

"Kau juga akan membacakan nominasinya?" tanya Nevan melihat Sonya telah dihampiri oleh Farah untuk segera bersiap ke belakang panggung.

Sonya mengangguk pelan. "Aku akan membaca nominasi Pemeran Utama Pria Terbaik. Erlangga masuk nominasi tersebut."

"Kau sendiri?"

Pertanyaan Nevan membuat Sonya berpikir sejenak. "Film Terbaik?" Ia terkekeh pelan. "Film melodramaku belum rilis, jadi tidak bisa masuk

nominasi. Filmku sebelumnya juga aku bukan pemeran utama."

"Tapi kau pasti telah beberapa kali masuk nominasi pemeran utama wanita terbaik bukan?"

Sonya menyeringai. "Bukan hanya sekadar nominasi. Tiga kali memenangkannya, jadi ... aku sudah tidak terlalu memikirkannya lagi. Sepanjang aku menikmati proses syuting dan bagaimana tanggapan penonton tentang cocok atau tidaknya peranku, maka itu sudah cukup."

"Kerja yang bagus." Nevan menyukai pola pikir Sonya. Ia senang bahwa Sonya tidak terlalu ambiusius pada setiap peran yang dibawakannya untuk meraih penghargaan.

"Mbak Sonya, sudah waktunya," seru Farah memberi aba-aba.

"Sayang, aku pergi ke sana dulu," ujar Sonya mengecup pipi Nevan sebelum beranjak.

Beberapa pasang mata menangkap momen kemesraan tersebut dan hanya bisa tertegun melihatnya. Apalagi rata-rata yang duduk di sekitar Sonya dan Nevan adalah selebritis.

"*Baiklah. Seperti yang telah kita nantikan, maka selanjutnya adalah penghargaan untuk Pemeran Utama Pria Terbaik untuk kategori film.*"

Pembawa acara pria mulai kembali bersuara. Lengkap dengan setelan jas yang memancarkan aura maskulin, tak kalah dari para tamu undangan

pria lainnya.

"*Benar sekali dan yang menjadi spesial adalah aktris Sonya Ayudia Prameswari akan membacakan nominasi tersebut. Tak lupa pula ditemani oleh aktor Yoga Danuarja.*"

Kali ini pembawa acara wanita ikut menimpali bagaimana penampilan Sonya dan Yoga sebentar lagi akan naik ke atas panggung.

"*Kalau begitu langsung saja, kita sambut Sonya dan Yoga.*"

Setelah nada *intro* terdengar dari alunan alat musik orkestra, tampak Sonya dan Yoga mulai naik ke atas panggung sambil bergandengan tangan. Keduanya menebar senyuman lebar, hingga ke depan sebuah mikrofon yang telah disiapkan..

"Selamat malam semuanya," sapa Yoga berbicara terlebih dahulu.

"Saya sangat senang bisa ditemani oleh wanita secantik Sonya dalam pembacaan nominasi kali ini," lanjut Yoga menoleh sekilas ke arah Sonya.

Sonya terkekeh. "Ouh, saya sangat merasa tersanjung. Anda juga tampan. Sayang, belum bisa masuk nominasi bukan?"

"Ya, tapi tahun depan pasti masuk kan?"

Sejumlah penonton tertawa, karena paham akan maksud Sonya dan Yoga yang membicarakan tentang film yang mereka bintangi.

"Menurut Sonya sendiri, apakah Erlangga akan menang sebagai Pemeran Utama Pria Terbaik untuk kategori film?" pancing Yoga seolah mewakili penonton baik di tempat itu atau yang hanya menyaksikan lewat layar kaca tentang ungkapan perasaan Sonya atas nominasi dari Erlangga yang tak lain adalah adik dari kekasihnya, Nevan.

Sonya tampak berpikir. "Hm, sebagian dari aktor yang dinominasikan pernah bermain film denganku. Aku mendukung semuanya, tapi ...." Ia berhenti sejenak, lalu menengadah ke arah tribun penonton. "Tapi karena Mas Nevan ikut turut hadir, jadi tentu saja aku mengharapkan hal itu."

Tiba-tiba wajah Nevan tersorot oleh kamera. Membuat pria itu malu dan hanya tersenyum kecil, namun tamu undangan lainnya tampak berbisik dan memuji ketampanan Nevan yang tak kalah dari Erlangga.

Sonya ikut tertawa, lalu mencoba fokus tentang apa yang perlu dibacakannya nanti. "Langsung saja, kita lihat nominasi Pemeran Utama Pria Terbaik untuk kategori film."

Layar di atas panggung mulai menampilkan daftar nominasi yang sebagian besar diisi oleh aktor berpengalaman. Setelah itu, Yoga mulai membuka amplop yang sedaritadi dipegangnya. Pria itu menunjukkannya kepada Sonya.

Dan sesuai harapan Nevan ataupun Sonya, Erlangga menjadi pemenang penghargaan Pemeran Utama Pria Terbaik untuk kategori film tersebut. Sang aktor pun mulai naik ke atas panggung untuk menerima piala yang dipegang oleh Sonya dan mengucapkan rasa syukur serta terima kasihnya.

Nevan yang melihat Sonya mulai meninggalkan area panggung, ikut bangkit dan berniat menemui wanita itu di belakang panggung.

"Mas Nevan kenapa ada di sini?" tanya Sonya heran, karena dirinya baru saja ingin kembali ke kursi tamu.

Nevan tersenyum. "Setelah disorot seperti tadi, aku menjadi canggung duduk di sana."

Sonya menahan tawanya. Ia paham akan bagaimana perasaan Nevan yang tak terbiasa akan sorotan kamera. "Kalau begitu, mau ke tempat lain?"

Nevan menatap dalam mata Sonya. Kepalanya mengangguk pelan. "Malam ini masih panjang bukan?"

Akhirnya Sonya dan Nevan meninggalkan acara penghargaan itu. Sonya berpesan kepada Farah bahwa dirinya tidak enak badan, apabila ada orang yang mencarinya. Meski Sonya yakin bahwa sebentar lagi acaranya juga akan selesai setelah pembacaan nominasi Film Terbaik. Menyisakan

penampilan hiburan penyanyi.

"Eh?"

Sonya terkejut bahwa arah mobil Nevan ternyata mengarah ke kediaman pria tersebut. Padahal sebelumnya ia berpikir bahwa Nevan akan membawa mereka ke restoran atau setidaknya tempat makan.

"Kita akan makan malam di sini. Kau pasti bersiap sejak sore, sehingga tidak sempat mengisi perutmu," ujar Nevan telah membukakan pintu mobil untuk Sonya.

Sonya hanya mengejap sesaat, sebelum menerima uluran tangan Nevan. "Tidak mungkin aku makan, setelah memakai gaun ini. Nanti perutku membuncit," balasnya berkata jujur tentang alasannya yang sebenarnya selalu kelaparan setiap menghadiri acara seperti itu.

Nevan tersenyum simpul. Ia kemudian membuka jasnya, lalu meletakkannya di atas bahu Sonya. "Baiklah, berarti kau sudah bisa makan bukan?" Ia mulai menarik tangan wanita itu.

Namun Sonya berhenti melangkah. "Apakah ... Pak Herlambang dan Ibu Rieta ada di dalam juga?"

"Tidak Sonya, mereka berdua berada di Bali untuk menghadiri acara ulang tahun istri Menteri Dalam Negeri."

Jawaban Nevan membuat Sonya menganga sesaat. Wanita itu sempat lupa tentang orang tua Nevan yang bukan orang biasa.

"Kuharap Mas Nevan telah menyiapkan makanan yang enak," kata Sonya mulai tertarik ajakan makan malam Nevan. Bukannya tidak suka dengan keberadaan orang tua kekasihnya itu, tetapi Sonya merasa malu apabila tadinya mereka menonton penampilannya di acara penghargaan.

Mata Sonya sudah cukup familier dengan isi rumah tersebut. Bahkan tak sengaja melihat kandang Milo dan Vanya yang tampak damai dari luar.

"Mereka pasti sudah tidur," tukas Nevan menyadari arah tatap Sonya.

"Kalau Tofu dan anaknya pasti masih berkeliaran di apartemen," balas Sonya mengingat kucingnya yang malah baru aktif ketika malam hari.

Bayangan Sonya akan kucing-kucingnya itu langsung pupus, ketika melihat ruang makan yang dimasukinya.

"Mas Nevan...," lirik Sonya menoleh memandang Nevan.

Bagaimana tidak, di atas meja makan itu telah tersaji berbagai hidangan. Belum lagi lilin yang menghiasi meja makan dengan beberapa tangkai mawar yang juga terpasang di sana.

Lampu ruang makan juga sedikit remang yang didominasi oleh cahaya kuning redup. Alunan musik dari pemutar LP, semakin menambah kesan romantis tempat itu.

"Ayo duduk," ajak Nevan mulai menarik kursi untuk Sonya.

Dengan hati-hati, Sonya duduk dan berseberangan dengan Nevan yang duduk di hadapannya.

Asisten rumah tangga Nevan mulai menyajikan sisa makanan yang harus dihidangkan dalam keadaan hangat.

"Makan malam ini ... jauh lebih romantis daripada yang pernah kita lakukan di restoran mana pun," ungkap Sonya dengan jantung telah berdetak lebih cepat.

Bibir Nevan mengulum sebuah senyuman. "Tentu saja, karena malam ini ... spesial."

Sonya meneguk salivanya. Debaran dalam dadanya semakin tidak terkendali. Ia mencoba mengalihkan pikirannya dari hal-hal yang menurutnya terlampau berlebihan, tetapi itu gagal karena matanya telah melihat tangan Nevan telah menjulur ke atas meja sambil mendorong sebuah kotak kecil berbentuk hati.

Nevan perlahan membuka kotak tersebut. Menampakkan sebuah cincin bertahtakan berlian yang menyilaukan mata, meski dilirik dari jauh.

"Kau bilang ingin kuajak mengunjungi tujuh keajaiban dunia bukan?" Mata Nevan tak lepas ketika mengingatkan perkataan Sonya tadi.

"Ini adalah syaratku, jika kau ingin ikut. Menikahlah denganku Sonya, tinggallah di sisiku dan hiduplah bersamaku," ucap Nevan dengan kesungguhan hati.

Perasaan Sonya ingin meledak pada saat itu juga. Tidak menyangka bahwa Nevan akan melamarnya kembali malam ini.

"Sebelumnya aku sudah menyampaikan maksud keinginanku tersebut, namun kali ini aku kembali mengatakannya dan ... berharap jawaban yang berbeda."

Sonya tersenyum. "Jawabannya tidak berubah."

Dahi Nevan sedikit berkerut. "Apa?"

"Sewaktu di Bogor, Mas Nevan melamarku menjadi istri. Kapan aku mengatakan tidak? Jawabannya selalu iya. Yang belum bisa adalah berhenti jadi artis," balas Sonya dengan nada tenang. Ia kemudian meraih kotak cincin itu.

"Jika Mas Nevan mengizinkan dan memang bersedia menerimaku. Maka tentu saja ... aku bersedia menjadi menikah dan menjadi istrimu," jawab Sonya secara lugas. "Bahkan jika aku harus melepas atribut keartisanku. Aku mau, asal hidup bersama Mas Nevan."

Nevan selalu percaya diri bahwa lamarannya

akan diterima, tetapi kalimat terakhir Sonya sungguh tak disangkanya. Wanita itu rela mengorbankan sesuatu yang dulu dipintanya. Meski kini, setelah tahu alasan Sonya menjadi artis adalah karena ayah wanita itu, maka dirinya mencoba memahami jalan hidup Sonya.

Seketika Nevan bangkit dari kursinya. Berpindah ke sebelah Sonya. Memeluk wanita itu dengan perasaan sukacita yang tak terhingga.

"Terima kasih Sayang."

Sonya ikut membalas pelukan Nevan. "Aku mencintaimu Mas Nevan. Sangat, mencintaimu. Bahkan jika terbangun keesokan harinya, maka aku mungkin berpikir malam ini adalah mimpi."

Nevan mulai melepas pelukannya. Beralih menatap lekat kedua bola mata yang telah berkaca. Tangannya meraih kembali kotak kecil itu, lalu mengeluarkan cincin lamarannya. Menyematkan benda yang terbuat dari logam mulia tersebut ke jari manis Sonya.

Tubuh Sonya bergetar melihat dan merasakan bagaimana cincin itu sebentar lagi akan benar-benar mengubah jalinan kasihnya dengan Nevan. Bukan lagi sebagai sepasang kekasih, tetapi menjadi pasangan yang berharap hanya maut yang akan memisahkan.

Nevan mengelus cincin yang telah terpasang dengan begitu indah di jari manis Sonya. Tampak

asing, namun juga manis. "Aku mencintaimu dan benar-benar ingin memilikimu seutuhnya." Usai mengatakan hal tersebut, ia meraih wajah sang kekasih untuk lebih dekat dengannya. Menyisakan embusan pelan napas keduanya yang mencoba mengikis jarak demi jarak.

Sonya mulai memejamkan mata dan merasakan bagaimana bibirnya telah beradu dengan milik Nevan. Ciuman mendalam, tanpa rasa ragu. Bahwa keduanya sebentar lagi akan saling memiliki satu sama lain.

BAB 19

LAGU *WEDDING MARCH* mulai tergiang-giang di kepala Sonya sejak lamaran Nevan. Bayangan memakai gaun pernikahan putih dan berdiri di atas pelaminan, seolah bukan lagi sekadar angan baginya.

Setelah memberitahu Gege, maka selanjutnya Sonya mengunjungi agensinya untuk bertemu dengan Sesil. Bagaimanapun direktur agensi yang menaunginya itu harus tahu lebih cepat, agar mempersiapkan segala sesuatu berkaitan aktivitas keartisannya di masa yang akan datang.

"Aku sudah dilamar oleh Mas Nevan," ungkap Sonya hanya berduduk berdua dengan Sesil di ruangan tersebut.

Sesil mengerjap sesaat, setelah menyesap tehnya. "Apa? Kau akan menikah dengan Nevan?"

Kepala Sonya mengangguk singkat. "Ya, maka

dari itu aku datang ke sini, karena mungkin ... aku akan menghentikan aktivitasku sementara di dunia hiburan." Ia merasa ragu mengatakannya. Bukan takut melanggar kontrak, tetapi lebih kepada perasaan kecewa Sesil.

Namun Sesil malah menunjukkan senyuman lebar. Ia bahkan meraih tangan Sonya dan menggenggamnya dengan erat. "Kau membuat keputusan yang baik dengan menerima lamaran Nevan."

"Aku sudah menduganya. Sama seperti artis lain yang menikah dengan anak konglomerat yang lain, maka sudah pasti Nevan tidak ingin kau sibuk bekerja. Dia ingin menjadi perhatian utama darimu," lanjut Sesil sudah tidak terlalu terkejut, semenjak Sonya benar-benar menjalin hubungan dengan Nevan.

Bibir Sonya mulai terangkat ke atas sambil membalas genggaman tangan Sesil padanya. "Terima kasih pengertiannya Mbak Sesil. Aku tetap akan menyelesaikan sisa pekerjaan yang ada."

Sesil bangkit dan langsung memberi pelukan selamat kepada aktris yang turut membangun SS *Entertaiment* hingga bisa seperti sekarang. Ia bahkan masih mengingat saat di mana Sonya menjadi topik pembicaraan setelah menjadi sampul sebuah majalah. Sonya masih *free*

agency waktu itu dan sudah banyak agensi yang menawarkan agar wanita itu masuk ke agensi mereka. Namun pada akhirnya Sonya memilih SS *Entertaiment,* karena lokasi apartemen Sonya paling dengan dengan agensinya tersebut. Alasan sederhana yang menuntun mereka pada kecocokan satu sama lain.

"Setelah penayangan film melodrama perdanamu, maka aku akan menahan setiap tawaran yang masuk. Kau hanya perlu menyelesaikan sisa promosi produk iklan dan kurasa sebagai BA, kau bisa melakukannya dengan santai," jelas Sesil akan mengatur segalanya.

"Baiklah, terima kasih. Lagipula kami juga belum membahas lebih detail akan pernikahan kami," balas Sonya masih malu-malu menyebut kata pernikahan.

"Kita akan umumkan saat kau dan Nevan akan bertunangan. Kurasa itu tidak akan lama lagi." Sesil bisa memperkirakan bahwa Nevan mungkin akan bergerak cepat untuk pernikahannya dengan Sonya.

Sonya hanya terdiam. Ia benar-benar belum tahu, harus melakukan apa setelah dilamar kemarin. Mulai darimana dirinya harus mempersiapkan semua itu.

Setelah mengunjungi agensinya, Sonya langsung kembali ke apartemennya dan di sana telah ada Gege yang bermain bersama kucing-kucingnya.

"Aku tidak tahu, kau akan datang," ujar Sonya merasa senang dengan kehadiran sahabatnya itu. Mungkin akan memberinya solusi atas pikirannya tadi.

"Tentu saja aku datang. Kau akan menikah, kapan lagi aku bisa bebas mengunjungimu seperti ini."

Tiba-tiba Sonya merasa sedih mendengarnya. Ia langsung memeluk gege dari belakang. "Kenapa tidak? Tentu saja kau bisa melakukannya."

Gege melepas tangan Sonya. Selain merasa aneh dipeluk seperti itu, ia juga ingin menjelaskan lebih jauh. "Kau akan sibuk Sonya. Menjadi istri dari seorang Nevan Gentala Mahesa," balasnya menyebut nama Nevan dengan penuh nada formal.

Sonya mencibir. "Bilang saja, kau yang akan sibuk berkencan dengan Erlangga. Bahkan ... akhir-akhir ini, kau selalu memiliki alasan untuk tidak menerima ajakanku. Entah itu sekadar nonton film, makan bersama atau jalan-jalan pas *car free day*."

Gege mendesah pelan. "Berkencan? Aku dan Erlangga bahkan tidak melakukannya minggu ini.

Kami hanya kerkomunikasi via telepon. Dia mulai sibuk syuting film laga dan aku?" Ia menunjuk dirinya sendiri sejenak. "Aku sibuk dengan pameran seniku."

Sonya menganga mendengarnya. "Ouh, kalian terlalu berdedikasi pada pekerjaan. Meski sibuk, usahakan kalian tetap bertemu," ujarnya seolah memberi masukan.

"Jika boleh jujur, sebenarnya selama ini Mas Nevan lah yang selalu meluangkan waktu untukmu. Padahal dia pasti super sibuk," balas Gege mendengar hal itu dari Erlangga dan Sonya sendiri.

Sonya mencebikkan bibir. "Setelah kami menikah, aku akan menempel padanya."

Gege mendengkus. "Menempel apanya, kau pasti akan mulai sibuk syuting."

"Aku ... akan rehat di dunia hiburan."

Balasan Sonya sontak membuat Gege terkejut. "Apa? Kau benar-benar akan mundur dari dunia keartisan?" Belum sempat dirinya mendapat jawaban pasti dari sahabatnya itu, tiba-tiba sebuah panggilan masuk ke ponselnya.

"Aku akan menghubungimu nanti. Kita harus bicara tentang ucapanmu tadi. Aku harus kembali ke galeri seni." Gege belum mengangkat panggilan yang masuk tersebut, memilih menepuk lengan Sonya lalu berlalu pergi meninggalkan apartemen

wanita itu.

Sonya hanya melongo melihat kepergian Gege. Padahal dirinya ingin meminta saran terkait hal yang sekiranya perlu dipersiapkannya. Sadar, bahwa ia mungkin harus mengurus segalanya secara langsung.

Ponsel Sonya ikut berdering. Ketika mengeceknya ternyata itu dari Nevan. Dengan antusias, Sonya langsung mengangkatnya dengan senyuman lebar.

"Halo Mas Nevan."

"*Kau di mana Sayang?*" tanya Nevan dengan nada lembut.

Sonya tersipu. Setiap kali bicara dengan Nevan setelah lamaran hari itu, bayangan pernikahan tak pernah lepas dari pikirannya.

"Apartemen. Aku baru saja kembali dari agensi."

"*Baguslah. Aku dekat situ, sebentar aku akan sampai.*"

Sonya terlonjak kaget. Ia melirik jam tangan yang bertengger pada pergelangan tangan kirinya. Melihat jam masih menunjukkan pukul sepuluh, yang artinya Nevan seharusnya masih di kantor.

"Baiklah. Aku akan menunggumu." Sonya berpikir bahwa mungkin ada hal mendesak yang menjadikan Nevan ingin menemuinya pada jam kerja.

Kurang dari setengah jam, Nevan telah sampai di apartemen Sonya. Ia langsung dibukakan pintu oleh sang kekasih dengan wajah semringah.

Sonya langsung memeluk Nevan begitu membuka pintu. "Ayo masuk," ajaknya menarik tangan pria itu.

Namun Nevan malah tidak bergeming. Memaksa Sonya ikut berhenti dan berbalik dengan wajah heran. "Ada apa Mas Nevan?"

"Soraya kembali menghubungiku dan ... memintaku bertemu dengannya."

Senyum pada bibir Sonya seketika meredup. "Mungkin karena dulu kau menolak ajakannya."

Nevan melepas tangan Sonya padanya. Berganti menggenggam tangan wanita itu. "Aku tahu, kau masih sangat kecewa dan marah kepada Ayahmu. Tapi kita tetap perlu restunya bukan?"

Sonya mengerti apa yang barusan diucapkan oleh Nevan. "Mas Nevan...."

Nevan bergerak lebih dekat ke arah Sonya. Beralih memegang kedua pundak wanita itu dengan tatapan dalam. "Mari kita temui Ayahmu. Percaya padaku."

Napas Sonya terasa berat. Baru membayangkannya saja sudah membuatnya sesak. Melihat bagaimana ayahnya duduk berdampingan dengan Soraya, setelah apa yang terjadi pada ibunya.

"Aku tidak akan membiarkanmu kembali terluka olehnya," tambah Nevan mencoba meyakinkan Sonya kembali. Meski ikut merasakan kekecewaan dan amarah Sonya mendengar kisah hubungan antara Sonya dan ayahnya, tetapi dirinya sadar bahwa sebagai lelaki ia tetap harus meminta persetujuan orang tua wanita yang akan dinikahinya.

Akhirnya dengan keteguhan hatinya, Sonya menyetujui ajakan Nevan untuk bertemu dengan ayahnya. Mereka pun langsung menuju kediaman yang alamatnya telah dikirimkan oleh Soraya.

Alamat tersebut tentu terasa asing bagi Sonya, karena telah bertahun-tahun ia melihat bagaimana ayahnya meninggalkan rumah mereka dulu. Sampai pada akhirnya setelah Sonya kembali dari Amerika Serikat, ia langsung membawa ibunya keluar dari rumah mereka.

"Apa ini rumahmu dulu?" tanya Nevan hati-hati setelah sampai di sebuah kediaman yang bangunannya tampak megah dengan halaman yang luas.

Sonya menggeleng pelan. "Aku dan ibuku meninggalkan rumah kami. Tidak pernah mau tahu lagi kabar rumah itu. Ini alamat berbeda."

"Baiklah. Kita akan melalui ini dengan tenang," ucap Nevan berusaha meyakinkan Sonya bahwa kedatangan mereka tidak akan berakhir dengan

kesedihan wanita itu.

Sonya dan Nevan tidak perlu repot menekan bel untuk dibukakan pintu, karena pada pintu depan telah ada Soraya berdiri dan menunggu keduanya.

"Ayo masuk." Soraya beranjak dan mulai melangkah memasuki rumah tersebut.

Nevan masih setia menggenggam tangan Sonya, hingga kedua masuk ke dalam area bangunan bergaya kontemporer. Seluruh perabot rumah tampak eksklusif, menandakan bahwa pemilik rumah adalah orang berada.

"Mau ke mana kita?" tanya Sonya kini mulai menaiki tangga. Ia awalnya berpikir bahwa dirinya dan Nevan akan menunggu di ruang tamu sampai ayahnya keluar.

Namun Sonya tidak mendapat jawaban. Soraya hanya memicingkan matanya melirik wanita itu di belakangnya, hingga Soraya berhenti di depan sebuah ruangan berukuran besar. Begitu mengetuk sekali saja, pintu mulai dibukakan dari dalam.

Soraya melangkah masuk duluan, diikuti oleh Sonya dan Nevan yang menyusul di belakang dan pertanyaan serta prasangka Sonya langsung terjawab begitu melihat apa yang terpampang di hadapannya.

Sebuah ranjang yang di atasnya telah terdapat

pria paruh baya terbaring. Tampak alat bantu pernapasan dan monitor pemantau terpasang di sana. Mata pria itu terpejam dengan napas beraturan, menandakan dia masih hidup, hanya saja tidak dalam keadaan sadar.

Bukan hanya Sonya, tetapi juga Nevan terkejut melihat bagaimana kondisi ayah dari Sonya tersebut. Sangat jauh berbeda dari bayangannya.

Perlahan tapi pasti, kaki Sonya mulai melangkah mendekati ranjang. "Bagaimana bisa dia seperti ini?"

"Dia terjatuh, lalu mengalami stroke dan kehilangan kesadarannyan hingga sekarang," jawab Soraya.

Sonya reflek menoleh. "Sejak kapan?"

"Kau menerima sebuah paket bukan? Beberapa hari setelahnya, ayahmu mulai kehilangan kesadarannya," ujar Soraya menjelaskan dengan nada tenang.

Hal itu mengingatkan Sonya akan paket diterimanya ketika syuting iklan. Paket yang akhirnya berakhir di tempat sampah.

Dahi Soraya berkerut membaca raut wajah Sonya. "Kau pasti tidak membukanya bukan? Atau malah membuangnya."

Sebuah senyuman miring terukir pada bibir Soraya. "Bahkan hingga akhir, kau membencinya."

Tubuh Sonya bergetar mendapat balasan

seperti itu. Namun segera tangan wanita itu dipegang oleh Nevan.

"Ayahmu ingin kau menikah. Dia menitipkan pesan itu kepadaku sebelum kehilangan kesadarannya," lanjut Soraya. "Maka dari itu, aku mendatangimu di rumah sakit dan bersikeras ingin bertemu dengan kekasihmu. Setidaknya ... aku harus membalas kebaikan ayahmu bukan? Mewujudkan impiannya itu."

"Aku akan menikah dengan Mas Nevan, bahkan sebelum kau datang hari itu," balas Sonya beralih menatap Soraya. "Jadi tidak perlu risau akan ... caramu membalas ... hal yang dilakukan oleh ayahku untukmu."

"Berarti kau memudahkanku. Baguslah," ucap Soraya tersenyum tipis. "Kau pasti ingin melepas rindumu, meski aku ragu itu rindu penuh kasih atau kebencian."

Soraya melangkah keluar bersama perawat yang selalu berjaga di dalam. Meninggalkan Sonya dan Nevan untuk melihat lebih jelas keadaan Lukman.

Sonya tidak tahu harus menggambarkan perasaannya saat ini. Ia tentu masih mengingat kenangan buruknya akan ayahnya, tetapi di sisi lain ia sadar bahwa pria yang telah terbaring tak berdaya itu, masihlah ayahnya, orang tuanya.

Perlahan tangan Sonya terulur dan

menggenggam tangan ayahnya yang terasa dingin. Air matanya menetes tanpa ia sadari, mencurahkan segala emosi yang tertanam dalam dirinya hingga saat ini.

Nevan hanya bisa menatap bagaimana seorang anak dapat bertemu kembali dengan ayahnya setelah sekian tahun. Tak ada kata yang terucap oleh Sonya. Ruangan itu seolah tak ada siapapun.

Hingga setelah lima belas menit berlalu, Sonya mulai melangkah mundur dan berbalik badan memandangi Nevan. "Sudah cukup."

Nevan mengangguk pelan dan mulai merengkuh tubuh Sonya. Bersiap untuk keluar dari ruangan tersebut, sebelum terdengar suara monitor yang menandakan jantung Lukman telah berhenti berdetak. Bersamaan dengan itu muncul suara sirene yang membuat pintu kembali terbuka dengan masuknya Soraya dan perawat dengan tergesa-gesa.

Perlahan Sonya kembali berbalik. Menemukan garis gelombang pada monitor pemantau detak jantung telah menjadi garus lurus. Terlihat Soraya mulai menghubungi dokter, tetapi terlambat, karena perawat menyatakan bahwa pria itu telah meninggal dunia.

Semuanya berlangsung dengan cepat. Persiapan hingga penguburan. Sonya pun mengikuti seluruh rangkaian prosesi pemakaman sampai pada tahan akhir. Di mana tubuh sang ayah terkubur di bawah tanah. Tepat di sebelah makam ibunya, sesuai wasiat dari ayahnya.

Hujan gerimis turun membuat kerumunan orang-orang yang memakai pakaian berwarma hitam mulai meninggalkan area pemakaman satu per satu. Menyisakan Sonya dan Soraya. Sedangkan Nevan yang turut hadir bersama Erlangga dan orang tuanya, memilih menunggu di luar area pemakaman.

"Jalinan kisah kita telah terputus. Aku tidak akan mengganggumu lagi," ujar Soraya menatap lekat Sonya.

Meski Sonya tidak menangis tersedu-sedu, namun ia tetap bisa melihat kesedihan mendalam pada wajah wanita itu.

"Aku tidak akan meminta banyak. Cukup rumah itu dan beberapa harta setelah kami menikah—"

"Aku tidak peduli. Kau bisa memiliki segalanya."

Soraya menyeringai. "Bahkan jika itu maumu, dan ayahmu telah menulis wasiat juga."

"Pengacaranya akan segera mendatangimu. Tapi sebelumnya ... kuharap kau membuka paket yang dikirimkannya dulu. Itu mungkin jauh lebih

berharga dari wasiatnya."

Setelah mengatakan hal itu, Soraya meninggalkan area makam terlebih dahulu. Menyisakan Sonya yang melirik makam ayahnya. "Aku akan menikah dan hidup bahagia," gumamnya kemudian beralih menatap makam ibunya dan tersenyum tipis.

Nevan kemudian mengantar Sonya pulang ke apartemennya. Ia tak banyak berkata apapun, karena tahu bahwa wanita itu mungkin memikirkan banyak hal dengan apa yang baru saja terjadi.

"Jangan terlalu banyak berpikir dan menangis. Aku akan menghubungimu setiap beberapa saat, jadi jangan matikan ponselmu," ujar Nevan setelah membawa Sonya hingga masuk ke dalam apartemen. Berat hatinya untuk pergi, setelah melihat kerapuhan wanita itu. Namun lebih dari siapapun, ia tahu bahwa saat ini Sonya hanya ingin sendiri.

Sonya hanya mengangguk singkat. Tak mampu membalas apapun. Ia menerima pelukan sekilas dari Nevan, sebelum akhirnya pria itu keluar.

Sonya mulai berjalan menuju dapur. Mengambil segelas air putih untuk membasahi tenggorokannya. Ketika berjalan ke kamarnya, ia berpikir dirinya akan baik-baik saja. Menganggap apa yang terjadi telah menjadi takdir dan

ketetapan Maha Kuasa. Namun ternyata tidak semudah yang dibayangkannya. Dadanya terasa sesak, kemudian hampa. Kini Sonya menyadari bahwa dirinya benar-benar telah menjadi seorang yatim piatu.

Farah terkejut begitu memasuki apartemen Sonya. Ia melihat seisi apartemen abruradul. Barang-barang berserakan di mana-mana. Padahal baru kemarin dirinya datang menengok keadaan Sonya dan semuanya masih rapi seperti sediakala.

"Mbak Sonya?" Farah berseru melihat Sonya sedang membuka laci-laci di ruang tengah.

Sonya menoleh sekilas. "Oh, kau sudah datang," balasnya singkat, lalu tangan mulai kembali bergerak mengacak-acak isi laci. "Aku akan segera bersiap untuk jadwal pemotretan. Lima belas menit lagi ya."

Farah hanya terdiam melihat Sonya yang seolah sibuk mencari sesuatu. Langkahnya kemudian berubah menuju bagian dapur, membuka laci atas yang berisi peralatan masuk yang hampir tak pernah disentuh oleh Sonya.

"Apa Mbak Sonya mencari ini?"

Sonya berhenti bergerak. Berbalik badan dan menemukan tangan Farah menyodorkan sesuatu padanya.

Paket yang dikirimkan oleh ayahnya.

"Bagaimana ini bisa ada padamu?" Sonya meraih paket itu. Tidak menyangka bahwa ia akan mendapatkannya kembali. Padahal ia sudah hampir putus asa tadinya.

Farah menarik napas sejenak. "Aku hanya asal mengambilnya dari tempat sampah. Mengingat bagaimana Mbak Sonya kadang membuang sesuatu yang salah. Sebenarnya aku berpikir ini paket dari anti fans, tetapi setelah membaca pengirimnya, ternyata tertulis nama ayah Mbak Sonya. Suatu saat ... kuyakin Mbak Sonya akan mencarinya dan ternyata benar."

Sonya mengulum senyum. "Terima kasih untuk selalu mengertiku," balasnya merasa lega dan langsung memberi pelukan hangat kepada manajer terbaiknya itu.

"Melihat keadaan apartemen yang hancur berantakan, maka sebaiknya kita ke salon sekalian. Aku akan menunggu Mbak Sonya di parkiran basement." Farah berujar setelah Sonya melepas pelukannya. Ia kemudian melirik jam tangannya. "Masih ada dua jam sebelum pemotretan."

Sonya mengangguk singkat. Ia mulai membawa paket yang dipegangnya ke dalam kamar. Tahu bahwa Farah ingin memberinya waktu untuk membuka isi paket itu.

"Sonya, kau harus kuat." Entah sudah berapa

kali Sonya berkata seperti itu pada dirinya sendiri. Namun yang pasti, ia sudah mencoba mengikhlaskan apa yang telah terjadi. Termasuk kematian kedua orang tuanya.

Tangan Sonya dengan cekatan membuka paket yang ternyata berupa kotak persegi panjang dan ketika membuka kotak tersebut, hanya ada sepucuk surat dan kotak kecil lainnya.

Pertama, Sonya memutuskan untuk membaca surat yang ternyata berisi tulisan tangan yang diyakininya adalah milik ayahnya.

Kepada putriku Sonya, tak ada kata yang bisa aku sampaikan kecuali permintaan maaf untuk segala rasa sakit dan kecewa yang kau rasakan.

Ayah tidak meminta untuk kau maafkan. Dosa ayah kepada kau dan ibumu tak akan pernah termaafkan.

Meski telah dibutakan sesaat oleh kesenangan duniawi, ayah tetap merasa khawatir apabila meninggalkanmu seorang diri.

Maka dari itu, ayah ingin kau menikah dengan seseorang yang akan menjaga, mengasihi dan mencintaimu sepenuh hati. Bukan pengkhianat sepertiku.

Kau telah hidup baik dan nyaman, bahkan tanpa ayah. Selalu seperti itu, jangan biarkan orang lain merenggutnya lagi darimu.

Jika ada secercah harapan, maka satu pintaku.

Temuilah ayahmu ini sekali saja.

Sonya menarik napas dalam setelah membaca surat itu. Ia tahu bahwa surat itu ditulis setelah ayahnya mungkin telah jatuh sakit, sebelum akhirnya kehilangan kesadarannya.

"Bagaimana mungkin aku tidak memaafkan ayah, jika sebelum ibu meninggal, ibu hanya memiliki satu pinta ... *Sonya, apapun yang terjadi dia tetap ayahmu. Maafkanlah dia*," guman Sonya mengingat kalimat terakhir ibunya itu. Air matanya kembali meluncur setelah kemarin sempat mengering.

Sonya kemudian beralih ke kotak kecil yang berada di sebelah surat tersebut. Ia dapat menebak isi dan ternyata benar, itu adalah cincin pernikahan ayahnya. Tubuhnya bergerak ke lemari dan membuka brangkas kecil di sana. Mengambil pasangan cincin lainnya, milik ibunya.

"Apakah sekarang kalian sudah bertemu? Menyesali atas apa yang terjadi?" Sonya bergumam sambil meletakkan cincin milik ibunya di dalam kotak di mana cincin ayahnya berada.

"Kita bertemu lagi, Erlang."

Erlangga mengulas senyuman tipis melihat kedatangan Sonya. Ia bergerak maju dan memberi pelukan singkat kepada wanita itu.

"Aku tidak tahu, kalau rekan pemotretan terakhirku adalah kau."

Erlangga terdiam mendengarnya. "Kau benar-benar akan rehat dari dunia hiburan?"

"Kau mendengarnya dari Mas Nevan?"

"Tidak, tapi Gege."

Napas berat terembus pada hidung Sonya. "Aku ingin istirahat sejenak. Memikirkan apa yang benar-benar kuinginkan."

Erlangga mendengkus pelan. "Istirahat? Jangan bermimpi, ibuku sudah sibuk merencanakan pernikahan kalian dan yang kau inginkan ... jadi istri Kak Nevan," balasnya mendapat jitakan kecil dari Sonya pada dahinya.

"Kau benar-benar tidak bisa diajak serius," tukas Sonya menyipitkan matanya.

Bukannnya meringis, Erlangga malah terkekeh. "Melihatmu sudah galak, berarti ... *are you okay now?*" Meski hubungannya dan Sonya lebih sering perang saraf setiap bertemu, tetapi ia sangat mengkhawatirkan wanita itu setelah mendengar dari Gege tentang bagaimana Sonya menjadi pendiam setelah kematian ayahnya.

Erlangga juga ikut merasa simpati dengan kecemasan yang dirasakan oleh Nevan kala kakak laki-lakinya itu terus memantau Sonya, namun juga menjaga jarak untuk memberi ruang dan waktu bagi Sonya untuk sendiri.

"Aku baik-baik saja, Erlangga." Sonya kembali mengembuskan napas. Kali ini melalui mulutnya. "Karena jika aku tidak baik-baik saja, maka Mas Nevan akan mulai berpikir membawaku ke rumah sakit," lanjutnya kali ini mengulas senyuman lebar.

Seketika itu juga, Erlangga tahu bahwa Sonya benar-benar sudah baikan. "Okelah. Kalau gitu ayo kita segera selesaikan pekerjaan ini."

"Kenapa terburu-buru?" tanya Sonya heran.

"Aku masih punya banyak jadwal Sonya. Kau sih enak habis ini mulai rehat."

Perkataan Erlangga membuat Sonya berdecak sebal. Baru saja dirinya merasa terharu dengan perhatian kecil lelaki itu tadi, namun sikap rehatnya telah menjadi sebuah ledekan.

Pemotretan yang dilakukan adalah untuk sebuah majalah, sehingga slot untuk Sonya dan Erlangga terbatas. Artinya juga, pemotretan itu selesai dengan cepat. Cukup satu jam dengan keterampilan keduanya yang sudah ahli mengambil pose.

Erlangga pamit kepada kru pengambil gambar, termasuk juga kepada Sonya. Lelaki itu perlu ke tempat lain demi jadwalnya yang padat. Setelah mendapatkan penghargaan sebagai Pemeran Utama Pria Terbaik, Erlangga benar-benar memacu semangat dan etos kerjanya, demi impian besarnya untuk bisa melakukan akting

pada produksi film luar negeri.

Sedangkan Sonya hanya bisa berdiam diri di mobil van miliknya. Ia tidak melihat keberadaan Farah yang datang bersamanya tadi. Oleh karena itu, ia pun berinisiatif menghubungi manajernya itu.

"*Halo, Mbak Sonya?*"

"Kau di mana? Pemotretannya sudah selesai."

"*Oh itu, kembali ke apartemen. Tahu sendirikan gimana keadaannya tadi pas ditinggal.*"

Sonya seketika ingat. "Baiklah, aku akan segera menyusul ke situ. Lagipula aku juga merasa lelah."

"*Siap.*"

Tanpa pikir panjang, Sonya meminta sopirnya untuk kembali ke apartemennya. Ia sama sekali tidak memiliki jadwal atau rencana lain lagi hari ini. Sepanjang perjalanan, Sonya hanya lebih banyak termenung. Memikirkan bahwa rehat dari dunia hiburan adalah sesuatu yang tak pernah terlintas di kepalanya. Bukan karena permintaan Nevan waktu itu, tetapi benar-benar hal itu berdasar pada keinginannya sendiri.

Setelah sampai di gedung apartemennya. Sonya langsung menuju unitnya. Ia membayangkan bahwa Farah mungkin menyewa seseorang untuk merapikan sekligus membersihkan kembali apartemennya, setelah kekacauan yang dibuatnya pagi tadi.

Sonya merenggangkan otot-ototnya begitu berada di dalam apartemennya. Namun ia kemudian tersentak dan terkejut, menemukan beruang sedang berdiri di ruang tengahnya.

Tawa Sonya langsung meledak. Menghampiri beruang besar berwarna cokelat tersebut. "Kau pasti menemukannya di gudang? Wah, ini setahun yang lalu bukan?" Ia melihat bagaimana kostum beruang yang sebenarnya akan dipakainya pada perayaan Halloween yang diadakan oleh agensinya. Namun saat itu dirinya berubah pikiran dan memilih kostum *vampire*.

"Ini masih bagus," lanjut Sonya merasakan tekstur kostum beruang itu yang bulunya masih lembut.

Tiba-tiba saja sang beruang merentangkan kedua tangannya seolah siap memberi sebuah dekapan hangat untuk Sonya.

Sonya berdecak sebentar. "Aku baik-baik saja Farah. Terima kasih telah mencoba menghiburku dengan ini," ujarnya akhirnya mendaratkan sebuah pelukan. Ia merasa terharu sekaligus senang, padahal dalam perjalanan menuju apartemennya tadi, mood-nya benar-benar hancur. Seolah tak bergairah menjalani harinya.

Sebuah getaran yang diikuti oleh suara notifikasi memaksa Sonya melepas pelukannya itu. Beralih merogoh ponsel dalam tasnya. Namun

matanya terbelalak begitu membaca sebuah pesan dikirimkan dari nama Farah. Bagaimana mungkin....

Farah : *Mbak Sonya aku harus kembali ke agensi. Kalau butuh telepon saja, okay?*

Farah : *Satu lagi, sudah ada yang menunggu Mbak Sonya di apartemen juga :3*

Sonya terkesiap. Perlahan kepalanya mendongak menemukan kepala beruang telah menunduk menatapnya. Ia ingin segera menjauhi beruang itu, namun sang beruang malah kembali mendekap dirinya.

Tangan Sonya kemudian terangkat. Membuka penutup kepala beruang tersebut. Ingin memastikan siapa orang dibalik kostum beruang itu kalau bukan Farah. Sudah ada nama seseorang yang terpikirkan olehnya. Namun tetap saja ia tidak terlalu yakin.

Barulah setelah bagian kepala beruang tertanggal, Sonya dapat melihat bahwa orang itu tak lain adalah Nevan, kekasihnya.

"Mas Nevan?"

Lucu, terkejut, dan bahagia adalah gambaran perasaan Sonya saat ini. Bagaimana mungkin dirinya mendapati Nevan memakai kostum beruang itu?

"Apa kau terkejut? Aku menemukannya tergeletak di sini, ketika Farah memintaku

menunggumu."

Penjelasan Nevan sontak membuat Sonya menahan tawanya. "Aku tidak pernah membayangkan bahwa Mas Nevan akan memakai kostum seperti itu," ucapnya kembali memperhatikan kostum yang membalut tubuh Nevan.

Nevan mulai melepaskan lingkaran tangannya pada pinggang Sonya. Namun wanita itu malah menariknya kembali. Berganti dengan Sonya yang melingkarkan tangannya pada leher Nevan sambil sedikit berjinjit. Mendarat sebuah ciuman, tepat pada bibir pria tersebut.

Tanpa rasa terkejut, Nevan mulai ikut membalas ciuman kekasihnya itu. Kostum yang berat, ternyata gagal membuatnya menjaga keseimbangan tubuhnya sehingga harus terjatuh ke belakang. Untung saja, ada sofa yang sudah siap menerima punggung lelaki itu untuk rebah.

Mau tidak mau, posisi Sonya menjadi seolah menindih Nevan saat ini. Menyadari hal itu, Sonya berusaha bangkit, tetapi tangan Nevan telah terlebih dahulu menahannya.

"Kapan lagi kau bisa memelukku sebagai beruang?" bisik Nevan mengulas senyuman tipis.

Sonya memerah. Akhirnya ia mulai membiarkan tubuhnya berada di atas Nevan. "Apakah Mas Nevan tidak merasa sesak? Aku

pasti berat."

"Berapa memang berat badanmu?"

Pertanyaan Nevan membuat mata Sonya membulat. "Tidak sopan menanyakan berat badan seorang wanita."

Nevan terkekeh kecil. Ia pun kembali mendekap tubuh Sonya dengan kedua tangannya, lalu membawa wnaita itu ke bagian samping, sehingga posisi mereka kini seolah saling berhadapan di atas sofa. Ukuran sofa yang tidak terlalu luas, menjadikan tubuh Sonya dan Nevan, nyaris tidak ada jarak.

Sonya pun dapat merasakan embusan napas Nevan, begitupula sebaliknya dan yang tersisa adalah mata yang terpejam untuk membawa keduanya ke alam mimpi.

"Istirahatkanlah tubuh dan pikiranmu. Aku akan tetap berada di sini," bisik Nevan.

Sonya yang telah menutup matanya hanya bisa tersenyum lebar sambil mengeratkan pelukannya pada tubuh sang kekasih. Tak ingin lepas, meski hanya sesaat.

BAB 20

SONYA DAN NEVAN resmi bertunangan. Agensi SS Entertaiment telah mengkonfirmasi perihal berita tersebut, begitupula dengan keluarga dari Menteri Perdagangan, Herlambang.

Seluruh media massa dan dunia maya dihebohkan oleh kabar pertunangan antara Sonya dan Nevan yang berlangsung semalam. Padahal kedua bela pihak tidak pernah mengumumkan hal tersebut. Membaca narasi dari artikel, pertunangan itu dilakukan secara tertutup dan hanya dihadiri oleh anggota keluarga dan sahabat dekat saja.

"Sonya diperkirakan telah mengandung anak—" Sonya berhenti sejenak membaca salah satu artikel yang baru saja dirilis. Ia memejamkan mata sekilas, lalu menghela napas panjang. "Alasan mengapa pertunangan dilakukan tertutup adalah

agar media tidak dapat mendapat potret Sonya yang sedang hamil tersebut."

Gege tertawa mendengar bagaimana sahabatnya itu membaca berita tentang diri wanita itu sendiri. "Lihatlah, kau yang meminta sendiri kepada Mas Nevan agar pertunangan kalian tidak perlu diketahui oleh publik, tapi malah berakhir dengan rumor tidak sedap."

Sonya mendesah. Bukan tanpa alasan dirinya meminta hal itu kepada Nevan. Melainkan mengingat bahwa hubungannya dengan keluarga sang ayah baru kembali terjalin lagi. Untuk urusan persiapan pernikahan dari pihak wanita, Sonya mendapat dukungan dan bantuan dari keluarga ayahnya, dibanding keluarga ibunya. Hal itu karena ibunya juga anak tunggal dan sebagian anggota keluarganya tinggal berjauhan.

Sonya benar-benar ingin momentum spesialnya berlangsung dengan tenang dan penuh cinta. Apalagi dirinya juga sadar bahwa keluarga Nevan termasuk kalangan pejabat yang pastinya tidak terbiasa dengan kehebohan.

"Apa aku kelihatan gemuk?" Sonya bangkit dari kursi makan. Memperlihatkan dirinya kepada Gege. Ia berpikir bahwa rumor kehamilannya tak muncul begitu saja.

Mata Gege menatap Sonya dari atas ke bawah. "Tidak juga. Tapi harus aku akui, lebih berisi

semenjak kau vakum."

Sonya memijit pelipisnya. "Bahkan ini sudah kedua kalinya aku dirumorkan hamil," ujarnya mengingat tentang rekaman pembicaraannya dengan Nevan terkait Tofu yang hamil dan malah disangkakan padanya.

"Semoga yang ketiga kalinya adalah ketika kau dan Mas Nevan sudah menikah."

Kini bibir Sonya mulai tersenyum mendengar hal tersebut. "Aku ingin menikmati kebersamaanku dengan Mas Nevan dulu. Hanya kami berdua." Ia mulai kembali duduk. Rona merah muncul di wajahnya kala membayangkan dirinya berdiri di pelaminan bersama Nevan.

"Aku mendengar dari Erlangga, kalau ibunya yang lebih banyak mempersiapkan segala rencana pernikahan kalian," tukas Gege setelah mendapat informasi itu.

Sonya menarik napas. "Ya, sebenarnya itu cukup membebaniku. Ibu Rieta benar-benar mertua idaman. Dia berkata, *Sonya Sayang kau cukup menjaga kesehatanmu dan memikirkan gaun pengantin yang akan kau pakai, sisanya biar ibu yang urus*." Ia meniru cara Rieta bicara kepadanya ketika calon mertuanya itu mengunjunginya sebelum hari pertunangan.

"Berarti kau beruntung akan mendapat calon mertua sepertinya," balas Gege malah melihat hal

itu dari sisi lain.

Sonya berdecak. "Ibu Rieta kan juga bisa menjadi calon ibu mertuamu."

Gege tersenyum kecil. "Perjalananku dan Erlangga masih sangat jauh. Jujur saja, kami mulai melihat beberapa ketidakcocokan dalam hubungan kami."

"Apa?" Sonya tak mampu menyembunyikan rasa terkejutnya. Selama ini ia telah melihat bagaimana Gege yang seolah selalu bersembunyi pada tempurungnya, mulai bisa merangkak ke luar melihat dunia lain melalui diri seorang Erlangga.

Ting.

Tong.

Suara bel berbunyi membuat Sonya mengalihkan perhatiannya. Ia kemudian melirik jam dan bangkit terlonjak kaget. "Oh ternyata sudah waktunya," gumamnya lalu berjalan cepat menuju pintu depan.

Dahi Gege berkerut melihat wajah antusias Sonya. "Wanita itu benar-benar...."

Gege kehilangan kata-katanya begitu melihat Sonya muncul kembali dengan seorang wanita yang usianya mungkin sedikit lebih tua darinya dan Sonya.

"Kau benar-benar akan belajar masak?" tanya Gege telah bangkit di kursinya.

Sonya mengerjap sekali, kemudian menganggukkan kepalanya. "Makanya aku ajak Mbak Tias ke sini. Dia ini adalah teman dekat Mbak Sesil," ucapnya menggandeng tangan Tias.

Keduanya telah bertemu melalui perkenalan yang diadakan oleh Sesil, dan Sonya merasa cocok dengan Tias yang akan mengajarinya masak. Tias sendiri bukan seorang koki terkenal bahkan memiliki warung makan atau restoran saja tidak. Namun wanita itu memiliki *channel youtube* yang selalu mengunggah video-video tentang cara memasak berbagai hidangan.

Tias adalah ibu rumah tangga yang kebetulan menyalurkan hobinya ke dalam bentuk video yang ternyata bisa memberinya banyak keuntungan.

"Mbak Tias, kenalin ini Gege sahabatku."

Gege mengulurkan tangannya. "Harap Mbak Tias sabar mengajari Sonya ya," ucapnya kemudian mendapat tatapan tajam dari Sonya.

Tias terkekeh. "Aku sendiri merasa tersanjung bahwa akan mengajari artis terkenal seperti Sonya."

"Tuh kan, Mbak Tias mulai lagi. Sekarang ini, aku hanya akan menjadi muridmu, bukan Sonya yang biasanya berada di layar televisi," sergah Sonya tidak suka jika Tias melihat dirinya dengan embel-embel keartisannya itu.

"Baiklah Sonya, kalau begitu kita mulai saja

ya." Tias tahu dari Sesil bahwa Sonya akan segera menjadi seorang istri dan khawatir tidak akan bisa melakukan apapun di dapur jika telah menikah nanti.

"Apa aku keluarin bahan-bahannya?" tanya Sonya polos.

Namun Tias segera menggeleng. "Kamu pasti punya banyak alat masak bukan?"

Sonya berpikir sejenak. "Ya. Sepertinya tersimpan di sini," jawabnya mulai membuka rak atas dan bawah.

Tias tersenyum simpul melihat peralatan memasak itu kebanyakan masih berada dalam kardus. "Sebelum mengenal bahan-bahan masakan, ada baiknya kamu tahu kegunaan setiap alat masak ini." Ia menunjuk beberapa peralatan memasak yang hanya membutuhkan aliran listrik untuk menggunakannya. "Alat masak seperti yang kamu punya akan memudahkanmu memasak dengan cepat."

Sonya hanya mengangguk pelan. Sejujurnya ia selama ini hanya tahu bahwa memasak cukup dengan menyalakan kompor, meletakkan wajan di atas, lalu mulai memasukkan bahan-bahan makanan. Kalaupun memakai alat masak listrik, ia hanya familier dengan benda seperti penanak nasi dan blender. Selebihnya, ia butuh buku petunjuk untuk memakainya.

Gege hanya tersenyum melihat raut wajah Sonya yang kebingungan. Ia mulai duduk kembali di meja makan sambil memperhatikan pelajaran yang sedang diterima oleh sahabatnya itu. "Bahkan dia tak pernah seserius ini jika membaca naskah film," gumamnya merasa senang sekaligus lucu dengan pemandangan di depannya itu.

Bola mata Erlangga bergerak beraturan melihat Nevan yang mondar-mandir di hadapannya kini. Maksud hati ingin mendapat ketenangan jika pulang ke rumah, dirinya malah dibuat pusing oleh tingkah kakak laki-lakinya itu.

"Kak Nevan duduklah. Mungkin saja ponselnya kehabisan baterai." Erlangga berujar melihat wajah frustrasi Nevan yang panggilannya tak kunjung tersambung ke nomor Sonya.

"Tidak. Tiga jam yang lalu dia masih menyukai postinganku di Instagram," balas Nevan membuat Erlangga memutar bola matanya.

Erlangga juga telah melihat unggahan terbaru Nevan, yaitu foto pertunangan antara Nevan dengan Sonya sendiri. Hanya akunnya dan milik Sonya lah yang diizinkan oleh Nevan untuk melihat isi profil Instagram pria itu.

"Apa jangan-jangan ini karena pemberitaan yang kau sebut tadi?" Nevan mulai berpikiran yang

tidak-tidak. Ingatannya terpatri akan kejadian di masa lalu, saat Sonya menjadi terpuruk karena berita negatif yang mencuat.

Erlangga hanya terdiam. Ia merutuki dirinya sendiri yang baru datang dan membeberkan bahwa Sonya kembali disebut dalam sebuah pemberitaan di dunia maya, bahwa wanita itu sedang hamil sehingga segera melangsungkan pertunangan dengan kekasihnya.

"Tidak, tidak. Sonya tidak akan selemah itu."

"Dia lemah dan rapuh Erlangga. Kau belum pernah melihatnya," balas Nevan dengan tatapan dalam kepada sang adik.

Erlangga bungkam. Raut wajah cemas dengan mata sayup Nevan sungguh menjelaskan, bagaimana pria itu peduli dan sangat menyayangi tunangannya itu.

"Kalau memang Kak Nevan merasa khawatir. Lebih baik langsung datangi apartemen Sonya saja. Kuyakin dia ada di sana."

Balasan Erlangga langsung membuat Nevan menyingkir dari tempat itu, untuk kemudian menuju kamarnya. Bersiap dengan mengambil jaket untuk segera meluncur ke apartemen Sonya.

Mata Erlangga seolah melambai dengan langkah kaki Nevan yang benar-benar menghilang dari balik tembok ruang tamu yang selanjutnya menuju pintu depan.

"Tunggu, Gege kan berkata akan ke apartemen Sonya hari ini." Erlangga baru mengingat akan komunikasi terakhirnya dengan kekasihnya itu. Ia kembali membuka ponselnya untuk meyakinkan dirinya sendiri. Membaca kembali pesan mereka.

Gege : *Besok aku mau ke apartemen Sonya.*

Erlangga : *Apakah ini terkait persiapan pernikahannya?*

Gege : *Bisa dibilang iya. Tapi lebih kepada hal yang akan berguna setelah pernikahan.*

Erlangga : *Apa itu Sayang?*

Gege : *Kau tidak perlu tahu, atau Sonya tidak akan mengundangku ke pernikahannya jika sampai bocor.*

Gege : *Kalau bisa, jangan sampai Mas Nevan juga tahu.*

Erlangga meneguk salivanya. Ia tidak tahu apa yang direncanakan oleh Sonya dan Gege, tetapi melihat Gege yang sangat takut apabila hal itu sampai bocor, membuatnya merasa harus mencegat Nevan agar tidak ke apartemen sekarang ini.

"Sial."

Ternyata terlambat, Erlangga telah melihat mobil Nevan sudah tidak ada terparkir di garasi. Artinya pria itu sudah berangkat ke apartemen

Sonya.

Tanpa pikir panjang, Erlangga juga mulai masuk ke dalam mobilnya dan berniat menyusul Nevan. Namun ia terlebih dahulu mengabarkan kepada Gege bahwa saat ini Nevan sedang dalam perjalanan menuju apartemen Sonya.

"Ya ampun wanita-wanita ini." Erlangga menggerutu melihat pesannya hanya ceklis satu dan ketika mencoba menelepon Gege, ponsel wanita itu juga tidak aktif.

Nevan mulai berjalan ke koridor apartemen Sonya setelah keluar dari elevator. Langkahnya cepat, namun tidak juga berlari. Ketika telah sampai di depan unit apartemen wanita itu, ia menarik napas panjang.

Jemari Nevan mulai menekan kata sandi apartemen. Semenjak akan bertunangan dengan Sonya, pria itu telah diberitahu oleh Sonya akan kode pengaman apartemen tersebut. Alasan yang dilontarkan Sonya pun cukup sederhana, *Mas Nevan bebas masuk ke sini, kan sebentar lagi juga halal.*

Pintu apartemen mulai terbuka. Nevan langsung memasuki tempat itu dengan wajah serius, bercampur cemas. Namun panca indera penciumannya seketika disuguhkan dengan

sebuah aroma yang lezat.

"Jadi untuk bahan sayurnya bisa dimasukkan belakangan."

"Oh begitu ya. Pantas setiap aku mencoba memasak sesuatu, sayurnya cepat layu."

"Memang kau memasak apa Sonya? Bukankah kau juga jarang makan sayur."

Nevan terkesiap. Ia tadinya mengikuti aroma lezat yang menuntunnya sampai ke dapur. Menemukan tiga orang wanita yang sedang berada di tempat itu, sedang berkomentar akan cara memasak yang baik.

"Sonya."

Hanya butuh satu panggilan untuk membuat tubuh Sonya menegang sekaligus terkejut. Ia memicingkan matanya, menemukan sosok Nevan sudah berdiri tak jauh darinya.

"Mas Nevan? Kenapa ke sini?"

Nevan berjalan mendekati tatakan panjang yang di bawahnya terdapat banyak laci-laci kabinet untuk menaruh peralatan memasak. "Kenapa ponselmu tidak aktif?" tanyanya semakin dekat, hingga berdiri di sebelah Sonya.

"Oh itu, aku mengisi baterainya. Kebetulan habis saat ... menonton youtube." Sonya berkata jujur, mengingat bahwa sebelum kedatangan Tias bahkan Gege, dirinya sibuk mencari video memasak.

"Lalu apa yang sedang kau lakukan sekarang?"

Sonya berdecak sebal mendengar pertanyaan tersebut. "Apa Mas Nevan tidak lihat? Aku sedang memasak, oh iya...." Ia berhenti sejenak, lalu menoleh kepada Tias yang telah sibuk memperhatikan mereka. "Kenalin dia Mbak Tias yang—"

"Apa kau sedang memasak atau melukai dirimu sendiri?"

Ucapan Nevan selaras dengan gerak tangan pria itu yang telah meraih tangan Sonya yang tertutupi oleh perban pada salah satu jari tengah wanita itu.

Sonya terkesiap. Ia telah mendapati tatapan lekat Nevan padanya. Berusaha menarik kembali tangannya, namun tidak berhasil.

"Mas Nevan ini hanya luka kecil. Namanya juga ... belajar masak," tukas Sonya memberi alasan sambil berusaha tersenyum agar Nevan tidak perlu khawatir.

"Nah Sonya, masakannya sudah jadi. Mas Nevan mau mencicipi hasil masakan calon istrinya?" Tias berusaha menengahi calon pasangan suami istri tersebut. Dapat membaca sifat posesif Nevan yang bertabrakan dengan sifat ceroboh Sonya.

Akhirnya Nevan hanya bisa menghela napas. Mengikuti Sonya ke meja makan yang sudah menarik tangannya. Satu per satu hidangan

kemudian disajikan.

"Mas Nevan bisa mencobanya. Setidaknya hasil masakanku ini tidak akan menjadi senjata pembunuh."

Gege terkekeh mendengarnya. "Usaha tidak akan mengkhianati hasil."

Nevan bisa melihat wajah tegang Sonya. "Tenanglah, ini pasti enak," ujarnya mulai dari mengambil kuah sup dari sendok yang dipegangnya.

Sonya merasa seperti berada dalam lomba masak. Ini adalah masakan pertamanya dan sudah langsung dicicipi oleh Nevan. Harga dirinya sebagai calon istri dipertaruhkan.

"Hm, ini sangat asin," komentar Nevan bahkan membuat Gege terkejut.

Padahal Gege sudah membayangkan bahwa Nevan mungkin akan tetap memuji masakan Sonya meski tidak sesuai ekspektasi.

"Apa? Tidak mungkin. Aku telah berhati-hati memasukkan garam tadi." Secara tidak langsung Sonya tidak terima akan komentar Nevan tersebut. Ia mulai mengambil sendok dan mulai mencicipi sup hasil masakannya.

Dahi Sonya berkerut, karena supnya sama sekali tidak terasa sangat asin. Bumbunya sudah pas, ada rasa asin, gurih dan pedas. Perpaduan yang sempurna untuk semangkuk sup.

"Ini tidak terlalu asin. Gege cobalah," ujar Sonya meminta sahabatnya itu untuk ikut menilai.

Gege pun mengambil sendok dan mulai merasakan sup tersebut. "Oh ini enak. Asinnya pas."

Kedua wanita itu lalu memberi tatapan heran kepada Nevan, karena pendapat mereka yang tidak sesuai. Bahkan skor satu lawan dua telah terlihat.

"Setiap orang punya tingkat pengecap tersendiri akan sebuah rasa. Sama seperti rasa pedas. Bisa saja Gege tidak merasa pedas, tapi Sonya merasa lidahnya terbakar," ucap Tias yang memaklumi perbedaan dalam menafsirkan rasa sebuah masakan.

Nevan terkekeh kecil. "Ya, itu bisa juga Mbak Tias. Tapi ... aku hanya bergurau soal sup itu terasa sangat asin. Sonya yang memasaknya dengan sepenuh hati, lalu dia malah memintaku mencicipinya duluan," ungkap sambil menatap dalam Sonya saat ini. "Bukankah dia yang harus mencobanya terlebih dahulu?"

Sonya terdiam. "Mas Nevan." Sekali lagi ucapan dan tindakan Nevan membuatnya terkejut dalam euforia rasa haru bercampur senang yang tak terbendung.

"Kau telah melakukannya dengan baik. Aku ikut senang melihatmu berusaha menjadi istri

yang baik dengan belajar memasak," ucap Nevan telah meraih dan menggenggam kedua tangan Sonya yang berada di atas meja.

"Tapi aku menikahimu bukan hanya semata agar kau bisa memasak dengan sempurna, bahkan sampai harus terluka seperti ini," lanjut Nevan mengelus luka kecil Sonya tersebut. "Jadi berhati-hati lah ya?"

Bukan hanya Sonya yang membeku pada tempatnya saat ini, tetapi Tias dan Gege seolah ikut terdiam dengan ucapan Nevan. Belum pernah Tias mendapati pria seperhatian Nevan, yang ternyata tidak sekadar posesif saja.

Saat itu juga, Gege juga paham kenapa Sonya bahkan rela rehat dari dunia hiburan demi menikah dengan Nevan. Bahkan ia sangsi, artis wanita manapun akan melakukan hal yang sama jika dilamar oleh pria seperti Nevan.

BAB 21

SEMAKIN MENDEKATI hari sakral itu, semakin banyak pula persiapan yang dilakukan. Namun hari ini adalah hari spesial, karena Sonya mendapat kejutan siraman pengantin. Atau dalam bahasa trennya saat ini adalah *bridal shower*.

Sesil, Farah, Gege serta beberapa staf seperti penata busana dan penata rias yang selama ini membantu Sonya, ikut turut meramaikan acara yang digelar di salah satu restoran.

"Padahal kalian tidak perlu melakukan ini," ujarnya Sonya merasa terharu. Lebih dari siapapun, dirinya tahu bahwa ia tidak memiliki teman dekat di dunia hiburan, meski telah lama berkecimpung di dalamnya.

Bukan sombong atau pemilih, tetapi masa lalu membuat Sonya kerap menjaga jarak dari rekan sesama artis. Namun berbeda dengan orang-orang

yang membantunya dibalik layar. Seolah mereka mengertinya, tanpa harus menggali tentang dirinya.

"Rasanya baru kemarin melihat Mbak Sonya masih malu-malu jika baru pertama kali bertemu dengan lawan main dalam film. Tahu-tahunya akan segera menikah," ujar sang penata rias yang telah menemani Sonya selama bertahun-tahun.

Farah tertawa. "Jadi ingat dulu Mbak Sonya masih suka *jaim*. Bilang tidak suka jajanan kaki lima, senang olahraga dan bangun pagi," tambahnya mengingat masa-masa awal bekerja dengan sang aktris.

Sonya hanya mendengkus pelan mendengarnya. "Aku kan memang dulu begitu, karena jadwal tidak padat."

Sesil kemudian mendekat dan memberi pelukan kepada Sonya. "Aku tahu kau merasa bersalah, karena harus vakum dari dunia hiburan. Tapi aku percaya, suatu hari nanti, kau pasti akan kembali."

"Makasih Mbak Sesil, sudah menjaga, membimbing dan merawatku selama ini." Sonya membalas dengan air mata yang tertahan.

Segala bentuk kenangan akan perjuangannya selama menjadi aktris di bawah naungan *SS Entertaiment* mulai terpatri di ingatannya. Bagaimana mulai dari rumor tidak sedap, skandal,

hingga masalah di lokasi syuting yang kerap membuatnya jatuh bangun.

Hari itu Gege hanya menjadi saksi dari hubungan Sonya yang begitu erat dan hangat kepada orang-orang telah bekerja dengan wanita itu. Perpisahan yang manis, namun tetap membuat sesak.

Melalui akun media sosial *SS Entertaiment* juga, foto dan video acara *bridal shower* Sonya diposting. Banyak penggemar memberi dukungan dan ucapan selama di bagian komentar postingan. Tak jarang pula penggemar laki-laki yang mengirimkan pesan ke akun media sosial agensi tersebut dengan kalimat seolah patah hati akan menikahnya Sonya.

Setelah acara berakhir, Sonya memilih pulang bersama Gege. Ia ingin agar sahabatnya itu menemaninya ke butik untuk mengecek perkembangan gaun pesta pernikahannya. Sebagai seorang wanita yang ingin hari istimewanya itu hanya dilakukan sekali seumur hidup, Sonya tidak ingin melewatkan kesempatan untuk bisa tampil sempurna pada hari pernikahannya.

"Kau tahu, aku selalu menolak setiap ada pemotretan akan gaun pernikahan. Bahkan adegan film yang menggambarkan pernikahan selalu kuminta agar memakai kebaya saja," ujar Sonya yang kini tengah bersolek di depan sebuah

cermin besar dengan memakai sebuah gaun berwarna *peach* yang memiliki untaian panjang.

Dahi Gege mengernyit. "Kenapa?"

Sonya menoleh sambil tersenyum kecil. "Karena tidak akan mengejutkan lagi. Aku bahkan menolak ketika Mas Nevan mau menemaniku melakukan *fitting* baju pernikahan."

Sonya mulai berputar dan sangat puas dengan hasil rancangan gaun pernikahannya itu. Sedangkan untuk acara akad nikah sendiri, ia tetap akan memakai kebaya. Dirancang oleh desainer lainnya.

"Aku hanya berkonsultasi kepada desainer yang merancang tuksedo Mas Nevan agar pakaian kami selaras," lanjut Sonya juga menolak menemani Nevan. Ia benar-benar ingin terperangah saat melihat calon suaminya itu.

Gege hanya menggelengkan kepalanya. Terkadang bingung dengan pemikiran Sonya. Namun ketika mencoba melihat ke ponselnya, sebuah pesan dari Erlangga menarik perhatiannya.

"Sonya, kau tahu kalau Mas Nevan sedang mengadakan pesta lajang?" ungkap Gege membuat senyuman Sonya pudar.

"Apa?" Sonya kehilangan fokusnya akan melihat detail gaun yang sedang dipakainya saat ini.

"Kata Erlangga, Mas Nevan diajak oleh pegawai

laki-laki di perusahaannya untuk datang ke acara yang telah disiapkan tersebut."

Penjelasan Gege membuat Sonya dapat membayangkan bagaimana pesta lajang seorang pria. Berbeda dengan *bridal shower* yang akan berlangsung hangat dan penuh kenangan manis akan jalinan hubungan calon pengantin wanita dengan para orang terdekatnya, maka pesta lajang pria kebanyakan cenderung nakal dan liar.

Sonya sudah banyak mendengar pesta lajang yang dilakukan artis pria atau pengusaha yang akan menikah. Acara pesta itu tak akan lengkap tanpa suasana gemerlap malam dengan minuman beralkohol menemaninya.

"Di mana pesta lajang itu digelar?" tanya Sonya dengan wajah serius.

"Salah satu ... hotel dekat sini."

Senyum menyeringai kemudian muncul pada wajah Sonya. "Baiklah. Ayo kita ke sana. Erlangga pasti ada di sana bukan?"

Gege mengangguk pelan. "Dia juga khawatir kalau Mas Nevan akan kebablasan jika menuruti permintaan pegawainya."

Sonya dan Gege segera meninggalkan butik untuk menuju ke salah satu hotel yang memiliki bar pada lantai teratasnya. Hari mulai gelap, ketika kedua wanita itu sampai di hotel yang alamatnya telah dikirimkan oleh Erlangga.

Benar saja, Sonya telah melihat Nevan berada di dalam bar. Terlihat banyak pria yang duduk menemaninya. Setelah matanya memicing, ia malah menemukan Erlangga berada depan bartender.

"Kurasa Erlangga harus mengkhawatirkan dirinya sendiri," ujar Sonya menoleh menatap Gege sekilas.

Gege tidak bisa langsung bergerak menuju Erlangga, karena takut akan ada yang curiga menatap mereka. "Aku akan menghubungi manajernya. Sebaiknya kau urus Mas Nevan." Ia melirik ke arah calon suami sahabatnya itu.

Sonya mengangguk sambil menyipitkan matanya. Tanpa ragu, langkah langsung mendekati meja di mana Nevan berada. Sebenarnya di dalam bar itu hanya terdapat satu meja yang ditempati, seolah bahwa bar itu telah direservasi keseluruhannya.

"Mas Nevan!"

Nevan berbalik badan. "Sonya?" Matanya sedikit sayup seolah berusaha menyadarkan diri apakah ini kenyataan atau halusinasinya.

Mata pria lain yang tadi terpengaruh minuman beralkohol, mulai melek mendengar Nevan menyerukan nama sang aktris.

"Oh Mbak Sonya."

"Wah calon istri Pak Nevan."

"Sang bidadari."

"Artis, artis cantik."

Sonya mendengkus mendengar segala sebutan yang disematkan padanya. Ia beralih dan berdiri di hadapan Nevan. "Mas Nevan, kau mabuk?"

Nevan tersenyum tipis. "Kenapa kau di sini?"

"Mbak Sonya, tadi Pak Nevan nyanyi loh. Lagu romantis untuk Mbak Sonya," ujar salah satu pria yang merupakan salah satu bawahan Nevan di kantor.

"Apa?" Seketika Sonya merasa menyesal datang terlambat. Nevan menyanyi? Ia bahkan belum pernah melihatnya. Mata kemudian menangkap layar monitor di depan meja serta terlihat dua buah mikrofon di atas meja.

"Kalian benar-benar berpesta," gumam Sonya memperhatikan meja yang berantakan lalu merasakan tangannya ditarik untuk duduk, tepat di sebelah Nevan.

Nevan yang mulai kehilangan kesadarannya, langsung menjatuhkan kepalanya pada pundak Sonya. Sontak saja wanita itu terkejut dan merasa tegang, apalagi embusan napas pelan Nevan mulai terasa menerpa bagian lehernya.

"Mbak Sonya, jujurlah pada kami, kenapa mau sama Pak Nevan? Padahal Pak Nevan itu galak dan kadang kejam pada kami," ujar pria yang sudah sangat mabuk tersebut.

"Benar, Pak Nevan tidak akan mentolerir kesalahan sedikitpun. Mbak Sonya memang bisa tahan sikap Pak Nevan seperti itu?" Ucapan pembenaran datang dari yang lainnya.

"Bahkan aku pernah diusir dari ruang rapat, hanya karena lupa memakai dasi."

Sonya menahan tawa mendengarnya. Ia yakin jika mereka sadar bahwa kata-kata itu tak akan meluncur dari bibir mereka. Terlebih lagi di hadapan bos mereka sendiri.

Sonya berpikir sejenak. Mulai mengingat akan hal-hal yang dilakukan oleh pria itu untuknya "Mas Nevan adalah pria yang paling mengerti aku. Bertindak tanpa ragu demi melindungiku. Selalu memberi perhatian dan perlakuan manis. Bahkan tak jarang akan mengalah agar tak menimbulkan jarak dalam hubungan kami."

Pandangan Sonya semakin menerawang. Ia bahkan baru menyadari seberapa besar pengorbanan Nevan padanya. "Alasan mengapa aku mau padanya, karena dia adalah Nevan. Pria yang sangat mencintaiku dan juga sangat kucintai."

Meski dalam keadaan mabuk, para pria yang mendengarnya menunjukkan wajah terperangah, terkejut sekaligus takjub. Kapan lagi mereka bisa mendengar artis seperti Sonya mencurahkan perasaanya tentang seorang Nevan. Bos mereka!

Tiba-tiba Sonya merasakan kepala Nevan mulai terangkat. Menemukan lelaki itu telah menatapnya saat dirinya menoleh.

"Kau mengatakan hal-hal manis tentangku di depan mereka. Tapi tidak pernah di hadapanku," ujar Nevan nyaris berbisik.

Sonya bisa melihat wajah memerah Nevan, tanda pria itu masih dalam pengaruh alkohol. "Sebuah kalimat tidak akan cukup mengungkapkan perasaanku padamu. Terlalu banyak alasanku menginginkan Mas Nevan."

Nevan tersenyum lebar, sebelum tubuhnya terjatuh dalam pelukan Sonya. Dengan sisa kesadarannya, ia pun berpikir bahwa malam ini dirinya akan bermimpi sangat indah.

Ornamen dinding penuh bunga. Didominasi oleh warna pastel dengan kesan lembut. Suara alunan piano yang memainkan nada-nada romantis. Meja-meja yang tersusun rapi dengan orang-orang yang mulai berdatangan dan duduk di depannya. Belum lagi sebuah meja panjang yang di atasnya telah tersaji berbagai hidangan yang dimasak oleh koki terkenal.

Seperti itulah gambaran sebuah aula salah satu gedung hotel bintang lima saat ini. Kurang dari satu jam lagi, sebuah akad nikah akan digelar

pada tempat itu. Hanya berkapasitas tiga puluh orang, membuat aula itu tidak sesak. Suasana antar tamu pun terjalin dengan hangat.

"*Kepada seluruh tamu yang telah hadir, agar menempati bangku telah disiapkan. Karena sebentar lagi, akad nikah akan dilaksanakan.*"

Suara pembawa acara memaksa para tamu yang semula saling bertegur sapa, untuk segera duduk dan menyaksikan prosesi akad nikah. Setelah lampu yang dinyalakan terang benderang berubah menjadi redup menenangkan, pintu aula dari samping mulai terbuka.

"*Kita sambut mempelai pria kita, Nevan Gentala Mahesa.*"

Nevan mulai memasuki aula, ditemani oleh kedua orang tuanya. Pria itu langsung diarahkan ke meja di mana

Memunculkan sosok Nevan yang masuk seorang diri. Pria itu langsung diarahkan ke meja di mana wali nikah telah menunggu. Suara potret kamera mulai terdengar. Pihak dari Nevan menyewa khusus salah satu vendor untuk mengabadikan komen kebahagiaannya tersebut. Tidak mengizinkan media masuk, agar tidak menimbulkan kebisingan.

"*Selanjutnya, kita sambut sang mempelai wanita, Sonya Ayudia Prameswari.*"

Sonya melangkah masuk dengan langkah

pelan, memakai kebaya putih dan hiasan khas Jawa dengan veil pada bagian atas kepalanya, membuat wanita itu tampak sanhat cantik sekaligus anggun. Ia ditemani oleh anggota dari pihak ibu dan ayahnya ketika masuk ke aula tadi.

Sejumlah pasang mata terpukau akan penampilan Sonya. Kesan yang belum pernah mereka lihat sebelumnya dari diri seorang Sonya, sang aktris.

"*Kepada mempelai wanita dipersilakan untuk duduk di sebelah mempelai pria.*"

Sonya menahan napasnya. Lehernya sudah terasa kaku, karena ingin melirik sekitarnya. Rieta kemudian bangkit dan langsung menuntunnya untuk duduk di samping Nevan.

Mata Sonya berusaha melirik ke samping. Menemukan calon suaminya sudah mengulas senyuman lebar. Darahnya berdesir, pria di dekatnya itu sebentar lagi akan benar-benar menjadi pasangan sahnya.

Acara dibuka dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan khotbah nikah. Barulah setelah itu, memasuki puncak acara akad nikah, yaitu pembacaan ijab kabul.

"*Acara ijab kabul segera dimulai.*"

Sonya merasa tegang. Ia bahkan meneguk salivanya ketika melihat uluran tangan wali nikahnya yang merupakan saudara ayahnya. Lalu

tangan itu disambut oleh Nevan. Akhirnya ijab kabul pun dilaksanakan.

"Saya nikahkan engkau Nevan Gentala Mahesa bin Herlambang dengan Sonya Ayudia Prameswari binti Lukman dengan mas kawin seperangkat alat salat dan emas dua belas gram dibayar tunai."

Sonya dan Nevan sepakat dengan emas berberat dua belas gram yang merupakan tanggal pertama kali mereka bertemu.

"Saya terima nikahnya Sonya Ayudia Prameswari binti Lukman dengan mas kawin seperangkat alat salat dan emas dua belas gram dibayar tunai."

Hanya butuh satu kali bagi Nevan untuk mengucapkan ijal kabul, hingga akhirnya sah oleh para saksi. Ia pun telah resmi menjadi suami dari Sonya.

Sedangkan Sonya sudah begitu gugup sekaligus terharu, bahwa statusnya telah berubah dalam sekejap. Menjadi istri dari Nevan.

Tangan Nevan terulur dan memegang tangan sang istri, sebelum acara dilanjutkan dengan doa nikah dan penandatangan buku nikah serta tukar cincin. Tak lupa dengan mengabadikan foto pertama mereka sebagai pasangan suami istri. Termasuk momentum di mana Nevan mengecup dahi Sonya.

Setelah rangkaian puncak acara akad nikah dilakukan, Nevan menahan Sonya agar tidak

beranjak dulu.

"Sekarang kau telah menjadi milikku yang diakui oleh negara dan agama. Kau bahagia?" tanya Nevan berbisik.

Sonya bergetar. "Tentu saja, aku sangat bahagia. Mas Nevan juga telah jadi milikku." Air matanya telah bergenang, namun berusaha ditahannya, karena setelah ini harus keluar dari aula di mana media massa telah menunggu mereka.

"Kita saling memiliki dan mencintai," balas Nevan bergerak secepat kilat dan memberi kecupan pada bibir Sonya sekilas, seolah tanpa ragu melakukannya di tempat yang masih ramai itu, meski kebanyakan para tamu sudah sibuk mengambil makanan.

Akhirnya setelah menunggu lama, Sonya dan Nevan keluar dari aula dan sebuah tempat telah dipersiapkan secara khusus untuk memenuhi hasrat media meliput salah satu rangkaian dari acara pernikahan.

Pasangan pengantin baru itu lalu memamerkan cincin nikah yang mereka pakai. Jepretan dan rekaman kamera segera dilakukan oleh para jurnalis.

"Terima kasih kepada rekan media yang sempat hadir. Seperti yang terlihat, saya dan Mas Nevan telah resmi menjadi pasangan suami istri," ungkap Sonya dengan wajah memerah.

Suara desahan dan lenguhan seolah tak rela Sonya telah menjadi milik pria lain kemudian mulai terdengar, membuat orang-orang sekitar tertawa.

"Setiap doa dan dukungan sangat berarti bagi kami yang akan memulai kehidupan baru bersama," lanjut Sonya kemudian merasakan tangan Nevan menggenggam tangannya.

"Mas Nevan, apakah Sonya terlihat cantik?" Tiba-tiba terdengar suara teriakan yang membuat Sonya terkejut.

Nevan lalu mengambil alih mikrofon yang dipegang oleh Sonya. "Sangat cantik dan akan lebih cantik lagi malam nanti."

Suara siulan mulai terdengar dan membuat Sonya bertambah memerah. Ia bahkan berusaha menutup wajahnya dengan bersembunyi pada lengan Nevan.

Momen keromantisan yang tak terhindarkan itu, seolah menjadi santapan para rekan media dan sebentar lagi akan memuncaki *trending topic* di dunia maya.

"Baiklah, terima kasih atas kehadirannya." Nevan menutup penampilannya di hadapan media dan segera menarik tangan Sonya untuk kembali masuk ke dalam.

Acara yang tersisa adalah pesta pernikahan yang siap digelar pada hotel itu juga. Acara yang

lebih megah, mewah dan meriah yang mana rekan media akan diizinkan meliputnya.

Sepanjang jalan menuju aula, Nevan tak henti memandangi wajah Sonya. Membuat wanita itu metasa malu dan berusaha memalingkan wajahnya.

"Mas Nevan, dilihatin orang," ucap Sonya melihat orang-orang telah menahan senyum memandang mereka berdua.

Nevan terkekeh. "Baiklah. Lagipula ... malam nanti aku akan bebas menatapmu dan merengkuhmu."

Jika kepiting rebus ada, maka seperti itulah wajah Sonya sekarang. Merah padam, seolah tempat itu sangat panas. Padahal tubuhnya lah yang terbakar saat ini mendengar ucapan Nevan.

Candaan dari suami yang akan membuatnya resah hingga akhir acara pernikahan mereka.

Sebagai lokasi acara akad nikah sekaligus pesta pernikahan. Hotel yang ditempati oleh Sonya dan Nevan telah penuh oleh karangan bunga sebagai ucapan selamat dari berbagai kalangan.

Sonya meminta Farah merekam seluruh jejeran karangan bunga yang ada untuk mengucapkan terima kasih melalui akun media sosialnya. Tidak terhitung berapa banyak yang terpajang di bawah sana. Bukan hanya untuk Sonya, tetapi juga banyak untuk Nevan.

Dan paling menyita perhatian Sonya adalah karangan bunga dari Soraya untuk Nevan dan karangan bunga Olivia untuknya. Meskipun terlihat konyol, namun Sonya dapat memahami kenapa karangan itu bisa dikirim secara bersilangan.

Sonya melenguh, masih dengan mata tertutup. Namun sayup-sayup dirinya merasakan sesuatu tengah menggelitiknya dari belakang. Jika Sonya dulu merasakannya di apartemennya, maka ia pasti berpikir bahwa itu adalah ulah Tofu.

Akan tetapi kesadaran Sonya mulai pulih. Mengingat bahwa dirinya saat ini tengah berada di kamar hotel, setelah pesta pernikahannnya semalam dengan Nevan.

"Kau sudah bangun?"

Dengan hanya satu pertanyaan, reflek Sonya mengubah posisinya dengan berbalik badan. Menemukan Nevan masih berbaring di sebelahnya sambil tersenyum menatapnya.

"Mas Nevan," panggil Sonya mendapati dirinya dan Nevan telah memakai piyama.

Ingatan akan kejadian semalam lalu bergulir di kepala Sonya. Tentang bagaimana Sonya merasakan gugup luar biasa setelah pesta pernikahannya berakhir. Ia telah membayangkan bahwa malam

itu ia benar-benar akan menyerahkan dirinya seutuhnya kepada Nevan. Tanpa syarat.

Nevan yang kemarin malam memutuskan untuk mandi setelah istrinya melakukannya, membuat Sonya semakin bingung dengan apa yang reaksi dan balasan yang harus dilakukannya jika Nevan telah memulai aksinya. Ini adalah pengalaman pertamanya.

Sebotol sampanye dalam kamar membuat Sonya langsung meneguknya beberapa kali untuk menghilangkan rasa gugupnya. Minuman itu pula yang membawa Sonya dalam kelelapan tak berujung, hingga pada pagi hari seperti ini.

"Apakah ... semalam aku ketiduran?" tanya Sonya pelan.

Nevan mengulas senyuman kecil. Jemarinya terulur menyampirkan helai rambut yang jatuh menutupi pipi wanita itu. "Ya, entah siapa yang memiliki ide menaruh sampanye itu."

Sonya menggigit bibirnya. "Apakah Mas Nevan kecewa, karena ... semalam aku malah tidur duluan?"

Pria itu dapat membaca sorot mata tentang apa yang dimaksud oleh Sonya. Ia kemudian terkekeh. "Tidak, tidak Sayang. Kau pasti lelah," ujarnya kini membelai lembut wajah sang istri. "Aku juga lelah, dan tidak ingin melakukannya, secara tidak maksimal."

Mata Sonya mengerjap. "Mas Nevan benar-benar suamiku sekarang?" Ia seolah masih merasa bahwa pernikahannya dengan Nevan adalah mimpi.

"Sonya, kemarin kita sudah menandatangani buku nikah kita. Apakah ini terlalu semu?" Sebenarnya Nevan juga masih merasa asing dengan status barunya ini. Namun ia hanya ingin fokus membangun biduk rumah tangganya dengan Sonya.

Sonya bangkit terduduk dan menepuk wajahnya. "Sepertinya efek sampanye-nya masih ada padaku."

Nevan malah telah beranjak dari tempat tidur. "Kalau begitu ayo kita cari sesuatu untuk meredakan efek dari minuman semalam."

Dahi Sonya berkerut melihat Nevan telah mengambil handuk. "Mas Nevan mau ke mana?"

Nevan berbalik badan dan tersenyum miring. "Menyegarkan tubuh. Mau mandi bersama?"

Pipi Sonya seketika merona mendengarnya. Bibirnya terasa keluh untuk menjawab, hingga Nevan memutuskan masuk ke dalam kamar mandi dengan suara tawa yang cukup memenuhi kamar itu.

Sonya mendelik. "Sepertinya Mas Nevan senang sekali menggodaku, tapi ajakannya ... sungguh meresahkan," gumamnya. Namun sekali

lagi ia menepuk kedua pipinya. "Tidak Sonya, kau harus melakukannya dengan pelan. Tidak perlu terburu-buru."

Sonya dan Nevan telah berpenampilan rapi, sudah siap mencari kudapan pagi, sebelum akhirnya Sonya mendapat pesan dari Farah kalau di sekitar lobi, restoran hingga kafe telah ramai oleh jurnalis yang menanti kedatangan pengantin baru tersebut.

Sonya mendesah. "Bahkan berita kemarin tidak cukup untuk mereka?" Ia memikirkan tentang liputan pesta pernikahannya semalam yang jadi perbincangan di dunia maya.

"Pasti melelahkan jika salah satu dari mereka melihat kita," balas Nevan mulai sadar akan kekuatan artis dari Sonya.

"Ouh, lalu kita harus bagaimana? Terkurung di sini?" Sonya telah memiliki rencana untuk menikmati *sky lounge* pada pagi pertama pernikahannya.

Nevan tersenyum tipis. "Kita pakai saja layanan kamar. Memesan makanan nantinya untuk diantar ke sini." Pria itu telah membuka jaketnya dan duduk di atas tempat tidur. Ia memikirkan bahwa keluar dari kamar menuju restoran saat ini, bukanlah hal yang baik.

"Lagipula kau tidak terkurung seorang diri Sonya, ada aku," lanjut Nevan meraih pinggang

Sonya yang masih berdiri di hadapannya untuk kemudian duduk di pangkuannya.

Jarak tubuh mereka semakin dekat. Wajah Sonya telah menunduk, seiring dengan tatapan dalam Nevan untuknya. Yang tersisa adalah ruang bagi keduanya untuk bernapas.

Lembut dan kenyal. Dua kata yang menggambarkan akan tautan kedua bibir pasangan pengantin baru itu. Semula hanya kecupan manis dan ciuman penuh perasaan. Lalu berubah menjadi lumatan kecil yang mulai membangkitkan gairah keduanya.

Tanpa sadar tubuh Nevan terjatuh ke belakang. Membuat Sonya menindih tubuh pria itu. Ciuman keduanya belum terputus bahkan semakin dalam saja. Hingga menghirup udara adalah jalan satu-satunya memberi jeda pada tautan penuh hasrat tersebut.

Sonya agak terengah-engah. Ia belum beranjak dari atas tubuh Nevan. Memandang kedua bola mata suaminya yang seolah mengorbarkan api gairah.

"Mungkin lebih baik kita menikmati makanan pembuka, sebelum memesan menu utama." Nevan berujar. Memberi kiasan tentang rencana yang ditawarkannya kepada Sonya.

Sang istrinya hanya mengangguk lemah. Tanpa menahannya lagi, ia ingin

mencicipi *appatizer* tersebut juga setelah gagal semalam karena sampanye. Sonya ingin melakukannya dalam keadaan benar-benar sadar.

Hanya butuh satu gerakan untuk membuat Nevan membalik keadaan. Membawa Sonya ke dalam kuasa yang menawarkan kenikmatan yang belum pernah dirasakan oleh wanita itu.

Sonya tunduk pada pria yang telah mengikat dirinya ke dalam hubungan pernikahan. Rela dan pasrah akan posisinya saat ini. Namun juga siap menyambut akan kejutan sentuhan yang mungkin membuat tubuhnya penuh peluh bahkan pada pagi hari seperti sekarang.

"Tanpa syarat dan keraguan. Aku benar-benar akan menjadikanmu seutuhnya milikku," ujar Nevan sebelum kembali mencium bibir istrinya itu.

Sonya hanya bisa membalas dengan senyuman kecil, lalu memberi reaksi akan setiap sentuhan dan gerakan Nevan. Menjadikan malam pertama itu berubah menjadi hari kedua. Tak ada bedanya, tetap menggelora!

BAB 22

SATU BULAN berlalu sejak Sonya dan Nevan menikah. Mereka berdua juga mulai resmi memasuki rumah yang telah disiapkan oleh Nevan dari jauh-jauh hari, setelah lamarannya diterima. Selama satu bulan itu, mereka masih tinggal satu atap dengan Herlambang dan Rieta, sedangkan apartemen Sonya telah ditempati oleh Farah.

Hunian Herlambang dan Rieta digantikan oleh kucing perliharaan Sonya, yaitu Tofu, Ari dan Ana. Mertua Sonya tersebut meminta agar pasangan pengantin baru itu lebih memberi perhatian satu sama lain terlebih dahulu, sebelum kembali merawat hewa peliharaan.

Sonya pun mulai dapat merasakan perbedaan ketika dirinya masih *single* dan bekerja sebagai aktris, dibanding telah menjadi seorang istri sekaligus ibu rumah tangga. Jika dulu tubuh dan

pikiran tercurah akan pekerjaan, kini dirinya dipusingkan mulai dari kebersihan rumah, menu makanan keesokan hari dan alasan Nevan bisa telat pulang.

"Hari ini kau akan mengundang Mbak Sesil, Farah dan Gege untuk makan siang di sini?" tanya Nevan menikmati sarapannya. Duduk berdua dengan sang istri di meja makan.

"Iya, aku juga rindu mereka."

Mata Nevan mengerjap. "Kalau begitu pesan lah makanan yang enak. Kau telah membuatkanku sarapan. Jangan terlalu lelah," ujarnya mengulas senyuman lebar.

Bagaimana Sonya tidak selalu meleleh akan perhatian suaminya itu. "Sayang, aku mulai suka mencoba berbagai resep. Meski sepertinya mereka bertiga tidak akan kujadikan kelinci percobaan."

"Ingat, kita baru kembali dari Eropa minggu lalu. Kau harus lebih banyak istirahat," ucap Nevan mengingat bulan madu mereka yang dihabiskan dengan mengelilingi negara-negara yang ada di Eropa. Mulai dari Inggris, Prancis, Itali dan paling berkesan adalah Belanda. Negara di mana benih-benih cinta mulai tumbuh di antara mereka.

"Oh sudah hampir pukul delapan. Bukankah Mas Nevan punya rapat nanti?" Sonya berujar. Ia memang selalu mendengar berita suaminya akan jadwal harian lelaki itu. Bahkan Nevan tak segan

memberinya jadwal harian yang telah disusun oleh sekretrarisnya.

Nevan mengangguk pelan. Ia meneguk habis secangkir kopi buatan istrinya lalu mulai bangkit dari kursi. "Jika nanti malam aku telat pulang, maka makan malam lah duluan."

Sonya terdiam. Dari semua sesi makan, ia paling tidak suka makan malam sendirian. Ia mulai mendekat dan bergelayut pada lengan suaminya itu. "Apakah karena pertemuanmu dengan rekan bisnis setelah jam kantor?"

Nevan mengelus kepala Sonya. "Iya. Tenanglah, aku akan berusaha pulang secepat mungkin." Ia mulai beralih menatap lekat istrinya itu. "Bagaimana mungkin aku tahan berlama-lama di luar, jika memiliki istri secantik ini."

Sonya memerah. "Ayo buruan, aku antar Mas Nevan." Tidak ingin suaminya itu semakin menggodanya, ia segera menarik tangan lelaki itu menuju pintu depan.

"Bekerja keraslah suamiku, karena istrimu ini sangat suka berbelanja," ujar Sonya membenarkan dasi yang dipakai Nevan setelah berada di bagian teras rumah.

Nevan tersenyum lebar. Ia tahu bahwa Sonya hanya bergurau, karena bagaimana mungkin wanita itu merisaukan tentang belanjaannya, jika memiliki kartu ajaib yang dapat digesek dengan

batas limit yang besar.

"Aku pergi dulu." Nevan pamit kemudian memberi ciuman singkat pada bibir Sonya.

Sonya pun melambaikan tangannya begitu mobil yang membawa Nevan mulai bergerak meninggalkan kediaman mereka.

"Selama ini aku hanya melakukannya di sinetron atau film. Tak menyangka bahwa kini aku benar-benar mengantar suamiku berangkat bekerja," ucap Sonya mengingat salah satu adegan yang dulu dikiranya cukup sederhana, tetapi jika dilakukan secara nyata, rasanya sangat mendebarkan.

Sesuai dengan saran suaminya, Sonya mulai masuk kembali ke kamar. Mencari referensi tempat makan yang cocok untuk memesan makanan dan kudapan nanti siang.

"Oh apakah ini tidak terlalu banyak?" Sonya bergumam melihat daftar pesanan makanannya yang cukup banyak. Padahal ia tahu bahwa Sesil, Farah dan Gege tidak serakus itu. Namun wanita itu memikirkan bahwa masih ada beberapa asisten rumah tangga yang akan membantu mereka menghabiskannya.

Sesil dan Farah datang bersama, kemudian disusul oleh Gege yang datang belakang. Namun

ketiganya berjalan beriringan menyusuri halaman depan dari area parkiran. Mata ketiganya tak pernah lepas dari sekeliling mereka.

"Ini rumah atau istana," ucap Farah terperangah.

"Bahkan lebih besar dan luas dari kediaman Mas Nevan sebelumnya." Kali ini Gege yang mengomentari kediaman yang didatanginya itu.

Sesil tersenyum lebar. "Bayangkan bagaimana hidup Sonya seperti ratu di sini bukan?" Ia menoleh mendapat anggukan kepala dari Farah dan Gege.

Ketiga tidak perlu mengetuk ketika telah sampai di depan pintu depan, karena penjaga keamanan langsung membukakan setelah mendapat arahan dari Sonya tadi.

Sesil, Farah dan Gege kemudian dituntun oleh pelayan yang menyambut mereka menuju ruang makan yang bak tempat keluarga kerajaan menikmati jamuannya. Ornamen, furniture hingga lampu tempat itu terlalu megah dan mewah untuk sekadar sebagai tempat mengisi perut.

"Kalian sudah datang?" Sonya yang berdiri dekat meja, langsung melihat tiga orang wanita yang hanya melongo melihat penampilan Nyonya Nevan tersebut.

Berbalut gaun ketat bermotif bunga, Sonya tampak seperti kembang. Ditambah lipstik merah dan rambut bergelombang membuatnya terlihat

sangat anggun.

"Wah, aku mengira Mbak Sonya sedang syuting film," ujar Farah merasa pernah melihat penampilan Sonya di lokasi syuting seperti itu.

Sonya terkekeh pelan. "Ayo duduk. Kalian sampai lebih cepat dari dugaanku."

"Wajahmu benar-benar berseri. Apakah menikah semembahagiakan itu?" ungkap Sesil dengan jujur. Ia mulai duduk bersama Farah dan Gege.

"Apakah terlihat seperti itu?" Sonya memegang pipinya sekilas. Ia berpikir wajahnya telah merona, karena pujian seperti itu.

"Melihat makanan selengkap ini. Tidak mungkin kau memasaknya seorang diri." Kali ini Gege yang bersuara.

Sonya mendengkus sejenak. "Apa kau meragukanku? Sebenarnya aku mulai belajar beberapa resep, tapi Mas Nevan berpesan ... agar aku tidak terlalu lelah."

Mendengar ucapan Sonya, ketiga wanita itu hanya bisa menganga. Mereka ingin menimpali agar Sonya tak bercanda, tetapi raut wajah Sonya yang serius menjelaskan bahwa itu adalah kenyataan.

Akhirnya makan siang itu berlangsung dengan penuh canda dan cerita. Mulai dari *SS Entertaiment* yang memiliki beberapa

aktris dan aktor muda yang berbakat. Kemudian bagaimana Erlangga yang mulai mengikuti *casting* untuk film luar, menjadikan hal itu salah satu rintangan dalam hubungannya dengan Gege.

Sebagai direktur agensi yang menaungi Erlangga, sudah pasti Sesil mengetahui hubungan sang aktor dengan sahabat Sonya tersebut. Hubungan itu juga yang mengantarkan jalinan pertemanan yang mulai terjalin antara Sesil dan Gege yang sama-sama memiliki rasa cinta kuat terhadap seni.

"Oh ya, film melodrama Mbak Sonya mendapat tiga juta penonton. Sangat mengesankan bukan? Padahal Mbak Sonya tidak menghadiri tayang perdananya, bahkan hanya ikut promosi sekali," ujar Farah memandang wajah Sonya yang tampak termenung.

"Aku senang itu berjalan dengan baik." Sonya membalas akhirnya.

"Jadi kau rindu akan akting?" pancing Sesil memulai makan siangnya dengan mengambil makanan pembuka.

Sonya tertawa pelan. "Mas Nevan tidak pernah melarangku untuk kembali berakting. Bahkan ketika kami pergi bulan madu, dia berkata ingin melihatku syuting di Paris."

"Lalu Mbak Sonya bilang apa?" tanya Farah

penasaran akan reaksi dari aktris yang telah lama didampinginya.

Sonya berpikir sejenak. "Hm ... aku berkata pada Mas Nevan bahwa suatu hari nanti aku akan kembali tampil di depan kamera dan pada saat itu, aku dengan percaya diri tampil bukan lagi hanya sebagai istri, tetapi juga seorang ibu."

"Sayang, kita sudah empat bulan menikah?" ujar Sonya tengah sibuk membuat *buritto* sebagai kudapan malam untuk Nevan.

Nevan yang menghabiskan minggu sorenya di ruang kerja, berhenti sejenak ketika akan mengambil air minum.

"Ya, kenapa? Kau merasa tidak enak badan? Mual? Pusing?"

Sonya mendengkus mendengarnya. Seolah gejala-gejala yang diucapkan Nevan mengarah pada sesuatu yang lain. "Katamu dulu, setelah kita menikah, Mas Nevan berjanji akan membawaku mengunjungi tujuh keajaiban dunia." Mana yang akan menolak jika akan diajak memgunjungi Tembok Besar di China, Taj Mahal di India, sampai Colosseum di Itali.

Nevan mengulum senyuman. Ia meletakkan gelasnya, beralih memeluk Sonya dari belakang. "Ternyata ingatan istriku sangat tajam, jika

menyangkut janji ya."

Sonya berdecak. Tangannya masih bergerak untuk memasukkan isian ke dalam kulit *buritto,* kemudian perlahan menggulung dan membungkusnya. "Tentu saja. Mas Nevan akan menepatinya bukan?"

Nevan tidak langsung menjawab. Ia malah fokus kepada aroma *bodymist* yang tercium olehnya, aroma vanila yang manis. Sonya yang memakai *blouse* dengan model *offshoulder,* sehingga leher wanita itu terekspos tanpa penutup apapun.

"Mas Nevan?"

Sonya mengernyitkan dahi. Ia bukannya mendengar suara balasan suaminya itu, malah merasakan sesuatu mengendus bagian leher hingga tulang selangkanya. Darah berdesir merasakan hidung Nevan yang seolah menusuk pelan permukaan kulitnya saat ini.

"Ehmmh ... Mas Nevan, aku perlu menggoreng kudapanmu," desah Sonya tak terelakkan. Ia semakin sulit bergerak kala lingkaran tangan Nevan tak juga mengendor.

"Aku berjanji." Nevan membalas, kemudian dengan cepat membalik tubuh istrinya itu. Mendaratkan ciuman penuh perasaan yang memaksa Sonya harus memakai meja kabinet sebagai tumpuan.

Mata wanita itu terpejam. Meresapi tautan

bibirnya dengan sang suami. Bahkan jika mereka telah melakukannya setiap hari, maka rasanya seolah seperti pertama kali. Menggelora dan memabukkan.

Nevan melepas ciumannya dengan menempelkan dahinya ke milik Sonya. Membuat wajah keduanya belum berjarak. "Kapan kau ingin memulainya?"

Senyum pada bibir Sonya mengembang. "Bagaimana pada hari ulang tahunmu? di Yogyakarta?"

Nevan kemudian mengingat bahwa dua minggu lagi adalah hari ulang tahunnya. "Baiklah jika itu maumu. Aku akan mengatur jadwalnya. Setidaknya mari kita kunjungi tiga keajaiban dunia dalam satu tahun."

Mata Sonya berbinar mendengarnya. "Benarkah?" Ia menjadi sangat girang. "Yah, jika melakukan semuanya dalam satu tahun maka akan melelahkan dan membosankan. Lagipula suamiku perlu mencari uang untuk liburan kami."

Nevan menahan tawanya. Ia beralih dan memberi pelukan pada istrinya itu. "Aku sangat bahagia bisa hidup denganmu. Kuharap kita selalu akan seperti ini."

Mata Sonya menjadi panas mendengarnya. Ia mengaminkan ucapan Nevan dalam hati. Beberapa bulan hidup bersama, ia dan Nevan

belum memiliki masalah pelik yang mengharuskan keduanya harus berdebat. Paling besar adalah ketika Nevan melarang Sonya memakai sepatu hak tinggi setelah kakinya terkilir bulan lalu dan selama beberapa hari, Nevan seolah mendiamkan wanita itu. Hingga pada suatu hari, pria itu meminta maaf dan memberi Sonya sekotak bunga dan cokelat.

"Aku juga sangat bahagia dan mencintai Mas Nevan. Jangan pernah berubah ya?"

Pelukan Nevan yang semakin erat, seolah menjadi jawaban dari pria itu.

"Nah, aku perlu menyelesaikan masakanku." Sonya melepas pelukannya terlebih dahulu. "Jadi Mas Nevan bisa menunggu di ruang tengah sambil menonton acara televisi."

Nevan hanya mengangguk singkat. Sang Nyonya di rumahnya telah bersabda dan jika itu menyangkut makanan, maka ia hanya bisa menurut.

Setelah Nevan meninggalkan area dapur, Sonya kembali menyelesaikan masakannya. Jika pada hari kerja, Sonya akan lebih banyak dibantu oleh asisten rumah tangga, maka pada akhir pekan, wanita itu ingin menjadi dominan untuk urusan dapur. Hal yang membuat Sonya tergganggu adalah tak jarang kedatangan Nevan, seperti tadi. Membuat perhatiannya teralihkan untuk sesaat.

"Candi Borobudur," gumam Sonya memandang peninggalan sejarah itu melalui laptop milik Nevan. Ia ikut berada dalam ruang kerja Nevan yang berada di rumah.

"Kau belum pernah ke sana?" Mata Nevan memicing. Ia yang tadinya sibuk membaca beberapa dokumen yang dikirim sekretarisnya, mulai beralih menatap wajah serius sang istri.

"Hm, aku selalu merencanakannya dulu. Tapi waktunya selalu tidak tepat dengan jadwalku. Entah itu pemotretan, syuting, acara tv atau promosi *brand*." Sonya menghela napas mengingat kembali dirinya dulu yang bahkan pernah masuk rumah sakit karena kelelahan.

"Kita akan ke sana minggu depan. Aku sudah menyiapkan segalanya. Mulai dari tiket pesawat, reservasi hotel hingga pemandu wisata khusus," ujar Nevan akan memenuhi salah satu keinginan istrinya itu.

Sonya langsung menunjukkan wajah antusias dengan senyum semringah. Namun sebelum ia mengucapkan terima kasih penuh kasih sayang, suara bel pintu depan berbunyi.

Alis Nevan terangkat. Melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Ia juga tak mengingat ada janji dengan seseorang.

"Siapa yang datang malam-malam begini?" Sonya telah bangkit untuk membuka pintu. Melihat tamu yang datang.

Ada Nevan yang mengikuti Sonya. Takut bahwa itu adalah orang yang berbahaya, meski juga rasanya penjaga keamanan tidak akan mengizinkan sembarang orang untuk masuk.

"Erlang?"

Begitu membuka pintu, Sonya langsung melihat sosok Erlangga yang datang seorang diri.

"Apa aku mengganggu kalian?" tanya Erlangga telah melihat Nevan dan Sonya memakai piyama.

"Tidak. Karena jika kami sibuk, tidak mungkin akan membukakanmu pintu," balas Nevan membuat dahi Sonya berkerut.

"Sibuk?"

Erlangga yang paham akan hal itu, menjadi tertawa sumbang. "Baguslah. Aku datang membawakan *cake*, ayo kita nikmati bersama."

Erlangga menyelonong masuk dengan tangan memegang kotak kue yang dibawanya dari luar.

Sonya dan Nevan hanya saling melempar pandangan, sebelum menyusul Erlangga untuk masuk ke dalam. Ketiganya kemudian telah duduk di depan meja makan. Sonya mengeluarkan kue tersebut dan memotongnya.

Wanita itu juga memakai *set* minum tehnya

dan langsung membuat teh hangat untuk menjadi pelengkap dalam menikmati kue yang memiliki cita rasa *red velvet*.

"Kau pasti tidak datang secara tiba-tiba bukan?" tanya Nevan menatap Erlangga yang telah duduk di hadapannya.

Erlangga yang telah mencoba kue yang dibawanya, mengerjap sekali. Ia menarik napas panjang, lalu memicingkan mata melirik Sonya.

Saat pandangannya bertemu dengan Erlangga. Ia tahu bahwa itu mungkin tentang Gege dan hubungan lelaki itu dengan sahabatnya itu.

"Aku dan Gege memutuskan berpisah. Sebelum merilisnya besok, aku ingin meminta maaf kepada Sonya karena membuat sahabatnya itu terluka akan perpisahan kami."

Sonya hanya terperangah. Bukan karena kabar perpisahan tersebut, karena dirinya telah mengetahuinya dari pesan yang dikirim oleh Gege. Ia terkejut bahwa Erlangga datang hanya untuk mengabarkan hal tersebut.

"Untuk apa kau minta maaf Erlang?"

Erlangga tersenyum tipis. "Gege takut, bahwa kau mungkin akan membenciku jika mengetahuinya."

"Apa?" Sonya ingin tertawa mendengarnya. "Aku mungkin merasa sedih dengan perpisahan kalian, tapi itukan pilihan kalian. Pasti banyak

pertimbangan sebelumnya. Lagipula ... bagaimana mungkin aku membenci adik iparku."

Nevan yang tertawa mendengarnya. "Melihatmu benar-benar datang meminta maaf sesuai ucapan Gege. Kurasa kalian berpisah bukan karena tidak saling mencintai bukan?"

"Aku masih mencintainya," ungkap Erlangga tanpa ragu. "Tapi sepertinya Tuhan belum merestui hubungan kami untuk tetap bertahan."

Sonya hanya tersenyum. Ia juga belum tahu pasti alasan dibalik perpisahan kedua orang tersebut. Bahkan Gege belum pernah bercerita lebih jauh. Namun mendengar beberapa curahan hati sahabatnya itu selama beberapa waktu terakhir, maka alasan paling kuat adalah Erlangga yang sebentar lagi akan ke Amerika Serikat untuk fokus meniti karier yang ruang lingkupnya lebih luas. Dan Sonya paling tahu, kalau Gege sangat tidak bisa menjalani hubungan jarak jauh.

Sonya dan Nevan pun hanya berharap, Erlangga dan Gege bisa saling menyembuhkan hati masing-masing, untuk menata kebahagiaan di masa yang akan datang.

Akhirnya waktu yang dinantikan Sonya akan segera tiba. Mengunjungi destinasi wisata Candi Borobudur sebagai tempat pertama untuk

menjelajahi salah satu keajaiban dunia. Baru terbangun, Sonya menatap tiga koper yang berisi barang-barangnya dengan sang suami.

Jika orang-orang melihat koper tersebut, maka mereka akan berpikir bahwa Sonya dan Nevan akan menginap selama sebulan di sana. Padahal keduanya hanya akan menikmati keindahan Yogyakarta dan beberapa kota yang ada di sekitarnya selama seminggu.

Isi koper itu juga lebih didominasi oleh barang-barang milik Sonya. Salah satu kebiasaan Sonya yang belum lepas saat masih aktif menjadi artis. Membawa pakaian, sepatu dan tas sebanyak mungkin untuk bisa tampil berbeda pada setiap kesempatan.

Awalnya Sonya merasa sangat semangat, mengingat besok adalah hari keberangkatannya bersama Nevan. Namun pagi ini, dirinya merasa aneh. Tubuhnya terasa lelah padahal tidak terlalu banyak beraktivitas. Berkemas pun dibantu oleh asisten rumah tangganya.

Bukan hanya itu, Sonya juga merasa perubahan suasana hatinya tidak menentu. Kemarin malam saja, ia tiba-tiba marah kepada Nevan karena hanya masalah sepele. Nevan lupa memberi ciuman selamat malam sebelum tidur.

"Auh," ringis Sonya merasa perutnya terasa keram. Ia memegangi perutnya, lalu perlahan

berjalan ke tempat tidur.

Mata Sonya tanpa sengaja melirik kalender yang ada di atas meja samping tempat tidurnya. "Apakah hari ini?" Ia mengetahui bahwa dirinya telah telat menstruasi dan berpikir rasa sakit perutnya mungkin mulai membawa pada proses tersebut.

Sonya membuka laci meja itu, berharap menemukan minyak kayu putih untuk meredakan rasa kram pada perutnya. Namun yanh ditemukannya malah kotak berisi alat tes kehamilan. Benda yang diberikan oleh Gege pada awal pernikahannya sebagai lelucon.

Namun Sonya tidak bisa tertawa saat melihat benda itu sekarang. Ia mencoba mengelak dan berkata dalam hati, kalau mungkin belum saatnya. Namun dirinya malah bergerak membawa alat tes kehamilan itu ke kamar mandi.

Sesaat setelah Sonya masuk ke dalam kamar mandi, barulah Nevan memasuki kamar tidur setelah menerima panggilan yang masuk. Pria itu keluar kamar untuk menjawabnya, tetapi kini dilihatnya kamar tidur telah kosong.

"Sonya?" Nevan berseru. Ia memandang pintu kamar mandi yang tertutup.

Nevan merasa istrinya sedang berada dalam kamar mandi dan memutuskan kembali rebah di atas tempat tidur. Ia hari ini tidak perlu ke kantor,

tetapi ingin mandi terlebih dahulu sebelum sarapan.

Nevan mencoba membaca buku untuk mengisi waktu menunggunya tersebut. Setelah mendengar pintu kamar mandi terbuka, barulah dirinya menutup lembaran buku.

"Sayang, kukira kau mandi. Kenapa lama sekali?" Pria itu bangkit dari tempat tidur, lalu mengambil handuknya. Ia melihat Sonya keluar dari kamar mandi dengan masih memakai piyama.

Sonya kemudian bergerak dan menghalangi langkah Nevan untuk menuju kamar mandi. Raut wajahnya datar dengan pandangan kosong.

"Sonya?" Nevan menangkap gelagat tak biasa dari sang istri pagi ini.

"Apa ... yang harus kita lakukan?" lirih Sonya yang sebelah tangannya sedari tadi bersembunyi di balik tubuhnya, kini mulai menunjukkan sesuatu kepada Nevan.

Nevan awalnya tidak terlalu melihat hal lain, selain wajah Sonya. Namun begitu menatap benda lain dalam genggaman tangan sang istri, dadanya berdegup kencang.

"Bukankah ini...."

"Sepertinya aku hamil, Mas Nevan."

Belum selesai Nevan bertanya, sebuah pernyataan keluar dari bibir Sonya secara langsung. Pria itu pun langsung merebut alat tes

kehamilan dari tangan sang istri dan melihat dua garis merah di sana.

Meski Nevan tidak pernah mendapat pencerahan khusus tentang cara membaca alat tes kehamilan, tetapi paling tidak ia tahu dari film kalau dua garis merah berarti positif hamil.

"Yaa mpun Sayang, kau benar-benar hamil." Nevan tidak dapat menyembunyikan kebahagiaannya dan langsung memeluk sang istri.

"Tapi ... bagaimana dengan liburan kita?"

"Sayang, apakah itu penting saat ini?" Nevan melepas pelukannya dan beralih menatap lekat mata Sonya. "Sekarang kita harus bersiap untuk ke tempat lain."

"Apa?"

"Kita ke rumah sakit untuk memastikan kehamilanmu."

Sonya terdiam sesaat. Ia masih terlalu bingung dengan situasi yang ada. Jika benar dirinya positif hamil, maka ... artinya ia telah mengandung anak Nevan? Sosok bernyawa akan hadir tubuh dalam perutnya?

"Selamat untuk Mbak Sonya dan Mas Nevan, karena benar, Mbak Sonya tengah mengandung."

Ucapan sang dokter spesialis kandungan, tidak

hanya membuat Nevan terlonjak bahagia, tetapi juga Rieta yang turut hadir menemani ke rumah sakit.

"Sayang, kau benar-benar tengah mengandung buah cinta kita," ujar Nevan menggenggam tangan sang istrinya.

Sedangkan Sonya masih belum bisa memberikan reaksi akan kenyataan yang telah didengarnya tadi.

"Mbak Sonya pasti terkejut bukan? Itu memang hal yang wajar bagi wanita yang sama sekali tidak memprogramkan kehamilannya," ujar sang dokter, takut Nevan dan Rieta berpikir lain dari reaksi Sonya yang hanya terdiam saat ini.

Sonya pun mengakui bahwa dirinya dan Nevan tidak terlalu memaksakan diri untuk segera mempunyai momongan, tetapi juga tidak ada tindakan untuk menundanya.

"Sayangku, sebentar lagi kebahagiaan Ayah dan Ibu akan terasa lengkap," ujar Rieta lalu memeluk sang menantu yang masih dalam perasaan terkejut.

"Sekarang jangan terlalu memikirkan hal apapun. Ibu akan membantumu," lanjut Rieta dapat mengetahui bahwa mungkin Sonya bingung akan apa yang harus dilakukan wanita itu dalam kondisinya sekarang.

"Ibu akan membantu?" Nevan ikut bingung.

"Untuk masa kehamilan Sonya, dia harus tinggal bersamaku. Tidak, aku yang akan tinggal sementara di rumah kalian," ujar Rieta tak ingin khawatir dari rumahnya membayangkan dua orang yang sama sekali belum ada pengalaman tentang kehamilan.

Sonya merasa terharu. "Nanti malah merepotkan." Ia tentu merasa senang dengan kehadiran ibu mertua pada saat dirinya hamil seperti sekarang, karena sosok sang ibu telah tiada.

"Tidak Sayangku," balas Rieta mengelus pipi Sonya. "Ini demi dirimu dan calon bayi dalam kandunganmu."

"Dan Nevan, lebih perhatianlah pada istrimu." Rieta memberi peringatan kepada sang putra dengan tegas.

Nevan terkekeh. "Ibu, kapan aku tidak perhatian sama Sonya?"

"Benar Ibu. Mas Nevan selama ini sangat perhatian padaku." Sonya membenarkan. Takut Rieta akan keras kepada tindakan Nevan mulai sekarang.

Sang dokter ikut tertawa. "Berarti Mbak Sonya harus siap menerima sikap protektif dari Mas Nevan yang lebih ketat."

Sonya terkesiap mendengarnya dan ketika melirik suaminya itu, Nevan telah tersenyum

lebar seolah menyetujui perkataan dokter.

Akhirnya, sebuah rencana hanyalah rencana. Liburan yang telah disiapkan secara matang, nyatanya harus tertunda bahkan mungkin sampai tahun depan.

"Kau kecewa karena kita batal liburan ke Yogyakarta?" Nevan menoleh dan memandang wajah Sonya. Saat ini mereka berdua berada dalam mobil menuju perjalanan pulang ke rumah. Hanya bertiga dengan sang sopir, karena Rieta pulang ke kediamannya terlebih dahulu untuk berkemas.

Sonya mendelik. "Bagaimana mungkin aku kecewa, jika digantikan dengan keajaiban lainnya?" Ia mengelus perutnya sendiri, seolah menegaskan bahwa kehamilannya jauh lebih membahagiakan dari liburannya.

Nevan tersenyum mendengar. Ia kemudian maju dan memberi ciuman pada kepala Sonya. "Ini juga merupakan kado terindah bagiku. Terima kasih Sayang," ujarnya mengingat bahwa besok adalah hari ulang tahunnya.

"Terima kasih untuk apa, kita melakukannya bersama." Sonya berujar dengan wajah memerah bercampur air mata yang sudah tergenang. Menyadari bahwa dalam perutnya benar-benar telah hadir sosok yang akan menjadi malaikat kecilnya dengan Nevan.

Setelah mobil sampai di bagian depan teras

rumah, Nevan dengan sigap keluar terlebih dahulu lalu membukakan pintu untuk Sonya.

"Mas Nevan, aku bisa sendiri," protes Sonya mulai merasa sikap protektif suaminya itu.

Nevan tidak mengindahkannya dan malah menggenggam erat tangan Sonya sambil memasuki kediaman mereka. Memastikan tak ada yang mengalangi langkah sang istri sehingga matanya harus lebih tajam melihat sekitarnya.

Perasaan terkejut, senang dan haru masih menyelimuti diri Sonya. Ia masih tidak menyangka bahwa hari ini akan memasuki rumah itu dengan kondisi berbadan dua, ditemani oleh Nevan, suami yang selalu setia berada di sisinya.

Sonya tersenyum bahagia, tanpa perlu adanya sandiwara lagi.

SELESAI

EPILOG

SEBUAH GEDUNG aula telah ramai didatangi oleh para jurnalis. Gedung di mana sebuah acara penghargaan bergengsi akan digelar. Bukan tanpa alasan, para jurnalis antusias dari tahun sebelumnya.

Setidaknya mereka menantikan dua orang. Pertama, sang aktor pemenang Golden Globe Awards untuk Aktor Pendukung Terbaik, yaitu Erlangga Abimanyu dalam film produksi Amerika Serikat pertamanya. Lalu yang kedua, sang aktris Sonya Ayudia Prameswari yang tiga bulan lalu mengejutkan publik dengan tampil pada salah satu film bertema sosial kemanusiaaan yang berhasil masuk nominasi tiga festival film bergengsi di dunia, yaitu Cannes, Berlin dan Venice.

Ketika Erlangga mulai berjalan di karpet merah seorang diri, seluruh mata tertuju kepad

sang aktor yang wajah dan perawakannya tampak lebih dewasa. Penampilan yang membuat para wanita akan semakin terpesona pada pria itu.

Kehebohan bertambah, ketika sebuah mobil datang dan sosok Sonya mulai keluar dari sana dengan memakai gaun berwarna putih yang memancarkan aura kecantikan dan keanggunan sang aktris yang belum pudar bahkan setelah hampir empat tahun tak muncul di kegiatan publik.

Jika dulu Sonya hanya datang bersama Nevan. Namun kali ini wanita itu telah mendapat dua tambahan personil, di samping Nevan yang kembali menemaninya. Mereka ialah Zoro dan Zizi, anak kembar dari pasangan Sonya dan Nevan.

Kehadiaran kedua anak itu semakin menyita perhatian media. Apalagi Zoro dan Zizi terlihat tidak canggung dengan berbagai kamera yang memotret mereka.

"Halo semuanya, senang bertemu dengan kalian kembali," sapa Sonya mengulas senyuman lebar sambil melambaikan tangan.

"Kami lebih senang bertemu Mbak Sonya!"

"Sonya, kami merindukanmu."

"Sonya ... kamu sangat cantik hari ini!"

Sonya hanya bisa tertawa mendengar balasan dari para jurnalis. Sedangkan Nevan tersenyum

lebar, melirik wajah bahagia sang istri yang muncul kembali di acara publik, setelah masa vakumnya.

Tiba-tiba Zoro dan Zizi maju ke arah jurnalis. Menjadikan Sonya dan Nevan ikut bergerak untuk mengamankan balita tersebut.

Zoro dan Zizi tak canggung dan takut dengan banyaknya jurnalis, malah mereka berdua sangat aktif dengan hal yang baru pertama kali dilihat dan dirasakannya dengan datang ke acara seperti sekarang.

"Sepertinya kita tidak bisa lama-lama," bisik Nevan telah menggendong Zizi. Ia tahu akan sulit mencegah kedua balita itu bertingkah jika telah berada di dalam nanti.

Sonya terkekeh kecil. "Bukankah pulang lebih awal bukan hal yang baru lagi?" balasnya mengingat kenangan masa lalu sambil menggenggam tangan Zoro.

Sonya dan Nevan saling melempar pandangan, sebelum akhirnya masuk ke dalam gedung aula acara bersama dengan kedua buah hati mereka.

Sang aktris telah kembali bersandiwara di depan kamera, namun dirinya sekarang lebih fokus dengan dunia seni peran bertema sosial, pendidikan dan budaya. Sonya pun banyak belajar bahwa ruang lingkup dalam mengeksplorasi bakat aktingnya tidak harus meluluh dengan kisah asmara.

Selain itu, Sonya sadar bahwa ada hati dan perasaan yang perlu dirinya jaga. Ia pun kini rela berkorban demi orang yang mencintai dan dicintainya tersebut. Sang suami Nevan. Terlebih lagi, ada dua malaikat kecil yang akan selalu ikut mengawasinya setiap saat pergerakannya. Kembar menggemaskan, Zoro dan Zizi.